



**KAJIAN HUMANIORA NOVEL *GIPSI LAUT*
KARYA RAHMAT ALI DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN
APRESIASI SAstra DI SMA**

SKRIPSI

oleh

**Roma Doni Zakaria
NIM 070210482005**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2010**



**KAJIAN HUMANIORA NOVEL *GIPSI LAUT*
KARYA RAHMAT ALI DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN
APRESIASI SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan Guna Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
dan Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan

oleh

**Roma Doni Zakaria
NIM 070210482005**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2010**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

- 1) orangtuaku Bapak Buadji dan Ibu Mariati, yang selalu memberikan bantuan baik berupa doa maupun materi demi kelancaran studiku;
- 2) kakakku Aris beserta istrinya yang sudah menjadi saudara terbaikku;
- 3) bapak Dofir dan Ibu Qomariyah yang telah menjadi orangtua keduaku;
- 4) nenek Kamsiyah yang banyak memberikan fasilitas sarana dan prasarana berupa akomodasi kepadaku;
- 5) Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

nama : Roma Doni Zakaria

NIM : 070210482005

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul : *Kajian Humaniora Novel Gipsi Laut Karya Rahmat Ali dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada instansi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya rekaman dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Juli 2010

Yang menyatakan,

Roma Doni Zakaria
NIM 070210482005

HALAMAN PEMBIMBINGAN

**KAJIAN HUMANIORA NOVEL *GIPSI LAUT* KARYA RAHMAT ALI DAN
PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN
APRESIASI SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

Oleh :

Roma Doni Zakaria

NIM 070210482005

Pembimbing :

Dosen Pembimbing I : Drs. Arief Rijadi, M. Si., M. Pd.

Dosen Pembimbing II : Akhmad Taufiq, S.S., M. Pd.

HALAMAN PENGESAHAN

Karya ilmiah Skripsi ini berjudul *Kajian Humaniora Novel Gipsi Laut Karya Rahmat Ali Dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Pembelajaran Apresiasi Sastra Di SMA* telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 15 Juni 2010

Tempat : Gedung 3 FKIP Universitas Jember

Ketua,

Sekretaris,

Dra. Endang Sriwidayati, M. Pd.
NIP. 19571103 198502 2 001

Akhmad Taufik, S.S., M. Pd.
NIP 19740419 200501 1 001

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Arju Muti'ah, M.Pd.
NIP. 19600312 198601 2 001

Drs. Arief Rijadi, M. Si., M. Pd.
NIP 19670116 199403 1 002

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Jember

Drs. Imam Muchtar, S.H., M.Hum.
NIP 19540712 198303 1 005

PRAKATA

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi berjudul “Kajian Humaniora Novel *Gipsi Laut* Karya Rahmat Ali dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Apresiasi Sastra di SMA” ini dapat diselesaikan.

Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Ir. Sutikto, M.Sc., selaku rektor Universitas Jember;
2. Drs. Imam Muchtar, S.H., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Sukatman, M.Pd., selaku ketua jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
4. Drs. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
5. Drs. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I dan Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuk-petunjuk yang bermanfaat dalam penulisan skripsi ini;
6. Dra. Endang Sriwidayati, M. Pd., dan Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Dosen Penguji yang telah banyak memberikan kritikan dan masukan selama proses ujian berlangsung;
7. Drs. Parto, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama menjadi mahasiswa;
8. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Jember, yang banyak berperan dalam masa studi saya;
9. staf pegawai Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
10. staf pegawai perpustakaan pusat Universitas Jember

11. Bapak Mu'tamat S.Pd., selaku Kepala Sekolah SMP Negeri Sucopangepok, Jelbuk, yang telah memberikan keleluasaan waktu dalam mengajar dan menyelesaikan skripsi;
12. Istriku Siti Muallimah yang banyak memberikan motivasi dan bantuan dalam bentuk apapun hingga saya dapat menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PDG);
13. teman-temanku Syuhadak, Ana, Indah, Anita, Selfi, Dyah, Efa, dan Ninin yang senantiasa memberi motivasi untuk menyelesaikan studi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PDG);
14. teman-temanku angkatan 2005, 2006 dan 2007, yang senantiasa mau berbagi ilmu denganku;

Semoga amal baik mereka mendapat imbalan yang lebih besar dari Allah Swt. Telah disadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun akan bermanfaat bagi penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini akan banyak memberikan manfaat bagi para pembaca.

Jember, Juli 2010

Penulis

RINGKASAN

Kajian Humaniora Novel *Gipsi Laut* Karya Rahmat Ali dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA: Roma Doni Zakaria, 070210482005; 2010: 251 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Novel *Gipsi Laut* berlatar belakang kehidupan di sekitar laut yaitu di daerah kepulauan Riau. Kata “Gipsi” merupakan istilah dari kelompok pengembara ras Asia di Eropa yang tidak mempunyai rumah dan tempat tinggal yang tetap. Secara keseluruhan makna denotatif Gipsi laut berarti kelompok masyarakat yang mengembara di laut. Humaniora merupakan salah satu unsur ekstrinsik. Humaniora dengan istilah lain “the humanities”, berasal dari bahasa Latin “humanus” artinya manusiawi, berbudaya dan halus (Widagdho, 1999: 15). Berdasarkan kedelapan unsur humaniora, analisis humaniora novel *Gipsi Laut* yang akan dibahas, yaitu manusia dan cinta kasih, manusia dan penderitaan, serta manusia dan keadilan. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah: (1) bagaimanakah struktur novel *Gipsi Laut* yang meliputi: judul, tema, tokoh dan perwatakan, konflik, latar serta keterjalannya antarunsur-unsur tersebut?; (2) bagaimanakah kemanusiaan atau humaniora para tokoh cerita yang meliputi: cinta kasih, penderitaan, dan keadilan yang dialami para tokoh dalam novel *Gipsi Laut*? dan (3) bagaimanakah pemanfaatan kajian humaniora dalam novel *Gipsi Laut* karya Rahmat Ali sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA?

Teori-teori yang diajukan acuan dalam penelitian meliputi : (1) penelitian sebelumnya yang relevan; (2) pengertian dan jenis-jenis novel; (3) teori struktural (unsur intrinsik); (4) teori humaniora; (5) materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Gipsi Laut* karya Rahmat Ali yang diterbitkan di Jakarta oleh PT. Raja Grafindo Persada, tahun 2006, cetakan ke-1. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-interpretatif. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa pemandu pengumpul data dan pemandu analisis data. Prosedur penelitian yang terdiri dari tiga tahap yaitu (1) tahap persiapan; (2) tahap pelaksanaan; (3) tahap penyelesaian.

Dalam novel *Gipsi Laut* terdapat dua tema, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor novel ini adalah perjuangan seseorang mencari orang tua kandungnya. Tema ini didukung oleh tema-tema minor, yaitu (1) Seseorang yang mendapat perlindungan dari ayah angkatnya, (2) Seseorang yang mendapatkan kasih sayang

dari ibu angkatnya, (3) Penderitaan seseorang yang dipisahkan dengan orang tua kandungnya. Tema-tema minor tersebut mendukung tema mayor, sehingga tercipta kesatuan tematis. Novel *Gipsi Laut* didukung oleh 27 tokoh cerita, yang terdiri atas seorang tokoh utama dan beberapa tokoh bawahan. Tokoh utama novel ini adalah Indra. Indra berwatak datar atau *flat character*. Indra memiliki sifat penyayang dan pemaaf. Tokoh tambahan yang mendukung peran tokoh utama adalah Pak Long, Inang, dan Siti Lazuli. Tokoh-tokoh tambahan tersebut berwatak bulat, kecuali Inang. Konflik dalam novel *Gipsi Laut* meliputi konflik fisik dan konflik batin. Konflik fisik dialami Siti Lazuli dengan ayahnya, Pak Tolo, Indra dengan teman-teman sekelasnya, Cik Ngah dengan masyarakat darat, dan Pak Long, Inang, dan Indra saat berlindung dari cuaca buruk di dalam gua dekat pantai. Konflik batin dialami oleh Indra, Pak Long dan Cik Ngah. Latar tempat yang digambarkan pengarang adalah laut, sekolah, rumah Cik Ngah, dan kantor Pemda. Latar lingkungan kehidupan yang digunakan pengarang adalah kehidupan di laut dan kehidupan di darat, yaitu kehidupan sekolah dan kehidupan di kantor Pemda. Latar sistem kehidupan berupa sistem kehidupan di laut dan sistem kehidupan di darat. Latar alat yang digunakan meliputi biduk, alat-alat masak, serta alat yang ada di kamar Siti Lazuli, yaitu : ranjang beserta sepreinya, lampu baca, telepon, fax, intercom, dan satu set penyetel audiovisual. Latar waktu adalah seminggu, sebulan, sore hari, Minggu pagi, dan malam hari. Unsur ekstrinsik novel *Gipsi Laut* adalah (1) Manusia dan cinta kasih meliputi kasih sayang, kemesraan dan belas kasihan. Manfaat yang diperoleh setelah mengkaji manusia dan cinta kasih diharapkan kita memiliki rasa simpati; (2) Manusia dan penderitaan meliputi penderitaan dan rasa sakit. Manfaat yang diperoleh setelah mengkaji manusia dan penderitaan adalah manusia hendaknya saling menolong karena dapat meringankan penderitaan orang lain; dan (3) Manusia dan keadilan meliputi kejujuran dan kecurangan. Manfaat yang diperoleh setelah mengkaji manusia dan keadilan adalah hendaknya manusia adil dalam menjalankan kewajiban dan menuntut haknya.

Hasil penelitian tentang aspek humaniora dalam novel *Gipsi Laut* dapat di manfaatkan sebagai alternatif pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Terkait dengan itu pemanfaatan humaniora dalam novel *Gipsi Laut* karya Rahmat Ali dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMA dibagi dalam beberapa bagian, yaitu: (1) identitas pembelajaran; (2) materi pembelajaran, dan (3) prosedur pembelajaran. Identitas pembelajaran berkaitan dengan kelas X, semester I, alokasi waktu 4 x 45, standar kompetensi: memahami buku biografi, novel, dan hikayat, kompetensi dasar: membandingkan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan dengan hikayat, indikator: mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat, novel Indonesia dan novel terjemahan sebagai bentuk karya sastra. Materi pembelajaran terdiri dari: (1) unsur intrinsik dan ekstrinsik novel ; (2) sinopsis novel *Gipsi Laut* karya Rahmat Ali; dan (3) contoh analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel *Gipsi Laut* karya Rahmat ali. Prosedur pembelajaran dilakukan dalam beberapa tahap yaitu: (1) tahap awal; (2) tahap inti; dan (3) tahap penutup.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PEMBIMBINGAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
PRAKATA	vi
RINGKASAN	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Definisi Operasional	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Penelitian Sebelumnya Yang Relevan	10
2.2 Pengertian dan Jenis-Jenis Novel	12
2.3 Teori Struktural	15
2.4 Teori Humaniora	19
2.5 Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA	23
BAB 3. METODE PENELITIAN	26
3.1 Jenis Penelitian	26
3.2 Data dan Sumber Data	27
3.3 Teknik Pengumpulan Data	27
3.4 Metode Analisis Data	29

3.5 Instrumen Penelitian	32
3.6 Prosedur Penelitian	32
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	33
4.1 Unsur Intrinsik Novel Gipsi Laut	33
4.1.1 Judul	33
4.1.2 Tema	36
4.1.3 Tokoh dan Perwatakan	47
4.1.4 Konflik.....	60
4.1.5 Latar	71
4.2 Unsur Ekstrinsik (Humaniora)	80
4.2.1 Manusia dan Cinta Kasih	81
4.2.2 Manusia dan Penderitaan	98
4.2.3 Manusia dan Keadilan	109
4.3 Pemanfaatan Humaniora Novel <i>Gipsi Laut</i> Karya Rahmat	120
Ali Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra	
Di SMA	
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	209
5.1 Kesimpulan	209
5.2 Saran.....	211
DAFTAR PUSTAKA	213
DAFTAR LAMPIRAN	
SINOPSIS	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
A. Matrix Penelitian	216
B. Silabus	217
C. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)	219
D. Tabel Instrumen Pemandu Pengumpul Data	228
E. Tabel Instrumen Pemandu Analisis Data	235
F. Biografi Penulis Novel <i>Gipsi Laut</i> Karya Rahmat Ali	251

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra hadir untuk dibaca, dinikmati, atau diapresiasi serta selanjutnya dimanfaatkan. Karya sastra dapat memberikan sesuatu yang berguna atau bermanfaat dan menyenangkan bagi pembacanya. Hal tersebut merupakan refleksi dari konsep bahwa seni itu bersifat “*dulce et utile*” yang berarti karya sastra bersifat menyenangkan dan berguna (Wallek dan Warren, 1990: 25). Menyenangkan berarti dapat memberikan hiburan dan kegembiraan bagi pembaca. Berguna berarti dapat memberikan nilai-nilai tertentu sesuai kompleksitas permasalahan kehidupan yang telah ditampilkan pengarang.

Salah satu jenis karya sastra diantaranya adalah novel. Novel merupakan salah satu jenis prosa. Dalam novel dikisahkan suatu peristiwa dan perjalanan hidup yang disertai konflik-konflik, sehingga membuat unsur penceritaan lebih berkembang dan hidup. Menurut Semi (1988: 32) novel merupakan suatu karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Novel yang baik tidak hanya diciptakan agar mudah dipahami dan menarik bagi pembaca, tetapi juga mengandung nilai-nilai kemanusiaan.

Novel mempunyai peluang lebih banyak untuk mengetengahkan ide, lengkap dengan uraian dan jabarannya, menjadikan jenis karya sastra ini tak ubahnya menyajikan kehidupan yang utuh. Persoalan aktual yang terjadi di tengah masyarakat dapat diangkat ke dalam kisah novel, baik mencakup seluruh kehidupan tokoh atau sengaja mengambil bagian yang terpenting saja. Sebagai bentuk karya sastra prosa tengah, bukan cerpen atau roman, novel sangat ideal untuk mengangkat peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan. Pada umumnya, wujud novel berupa suatu konsentrasi kehidupan manusia dalam suatu kondisi kritis yang menentukan. Berbagai ketegangan muncul dengan bermacam persoalan yang menuntut pemecahan.

Ketika membaca, mengamati atau menganalisis novel seakan-akan berhadapan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Semakin banyak menikmati novel semakin kaya akan pengalaman kehidupan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa novel adalah cermin dari kehidupan. Untuk dapat membaca, melihat atau menganalisis sebuah novel tidak mungkin kita memisahkan diri dengan peran seorang pengarang. Pengarang adalah seseorang yang memiliki daya imajinasi yang tinggi dan mampu menciptakan sebuah karya sastra yang bermutu, maka karyanya layak untuk dikaji. Dalam menciptakan sebuah karya sastra pengarang tidak dapat dilepaskan dari perannya sebagai anggota masyarakat, karena pengarang juga bagian dari kehidupan sosial, sehingga hasil karyanya selalu berkiblat pada lingkungan sosialnya.

Seperti halnya Rahmat Ali, dalam menciptakan suatu karya ia tidak mungkin dapat dipisahkan dengan kehidupan sosialnya, sehingga hasil karyanya adalah cerminan dari kehidupan sosial yang terjadi di sekitarnya. Untuk dapat mengenal sosok Rahmat Ali, berikut ini biografi singkatnya. Rahmat Ali lahir di Malang 29 Juni 1939. Menulis sejak tahun 1958. Selain menulis beberapa novel, Rahmat Ali juga menulis cerpen dan puisi. Sejak tahun 1968 Rahmat Ali berdomisili di Ragunan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, memiliki empat orang anak yang sudah berumah tangga semua, dengan lima cucu.

Karya-karya Rahmat Ali banyak sekali. Berikut karyanya yang berbentuk novel yaitu (1) *Sang Gubernur Jendral* (Gramedia, 1976); (2) *Fatahillah Pahlawan Kota Jakarta* (Cypress Jakarta, 1982, diteruskan Balai Pustaka, 1997); (3) *Para Pengawal Sultan Babullah* (Jantera Bakti, 1983); (4) *Ratu Kalinyamat* (Cypress Jakarta, 1985); (5) *Novi* (Balai Pustaka, 1986); (6) *Baron Sakender* (Mitra Gama Widya, 1998); (7) *Nyai Dasima* (Grasindo, 2000); (8) *Negeri Surilang* (Grasindo, 2002); (9) *Narapidana Luar Galaksi* (Grasindo, 2002); (10) *Pacar Cantik Di Kapal Selamku* (Majas Jakarta, 2004); (11) *Naga Taksaka* (Sinar Harapan, 1964); (12) *Kapiten Jonker* (Ditektip & Romantika, 1979); (13) *Pelarian Onrust* (Republika, sejak Mei 1997); (14) *Pate Rodin* (Republika, sejak Mei 1998); (15) *Monster*,

(Republika, 1999); (16) *Angkasa Renggi* (Suara Pembaruan, 2000); (17) *Gipsi Laut* (Sinar Harapan, sejak Mei-Agustus 2005). Dari novel-novel karya Rahmat Ali tersebut yang menjadi objek penelitian ini adalah novel *Gipsi Laut*.

Novel *Gipsi Laut* berlatar belakang kehidupan di sekitar laut yaitu di daerah kepulauan Riau. Dalam kisah tersebut, meskipun tampak sederhana, terlihat gambaran tradisi yang berdiri tegak di tengah kehidupan orang-orang laut. Dengan kekuatan yang sederhana, sesajen, bagaimana orang-orang laut digambarkan mampu membangun komunikasi dengan kekuatan-kekuatan spiritual, sekaligus mampu membangun jaringan politiknya dengan para penguasa.

Kata “Gipsi” merupakan istilah dari kelompok pengembara ras Asia di Eropa yang tidak mempunyai rumah dan tempat tinggal yang tetap. Secara keseluruhan makna denotatif Gipsi laut berarti kelompok masyarakat yang mengembara di laut.

Selain itu Rahmat Ali juga menggambarkan tokoh Indra yang mendadak mengetahui bahwa ia bukan anak dari Pak Long dan Inang, yang merupakan salah satu anggota masyarakat laut, orang laut, orang perahu atau biasa disebut gipsi laut. Padahal sejak bayi Indra sejak bayi berada di lingkungan masyarakat laut. Di dalam novel diceritakan perjalanan hidup Indra di Kepulauan Riau mencari orang tua kandungnya yang sebenarnya, dengan segala perjuangan hidup yang menantang, juga dengan latar belakang budaya setempat, seperti lagu-lagu dan tarian zapin, joget mantang, dan teater Mak Yong. Dengan gambaran itulah maka novel *Gipsi Laut* karya Rahmat Ali menarik untuk dikaji. Dengan demikian, penulis melakukan kajian novel *Gipsi Laut* dengan judul *Kajian Humaniora Novel Gipsi Laut Karya Rahmat Ali dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA*. Berdasarkan judul tersebut, penelitian ini dikaji dari segi humaniora.

Dalam novel *Gipsi Laut* tampak kekuatan kepribadian dari tokoh Indra yang berjuang mencari orang tua kandungnya. Indra merupakan anak yang dipisahkan dengan ibunya ketika masih baru lahir. Indra dibesarkan di lingkungan masyarakat puak orang laut. Bersama Pak Long, Inang, Cik Ngah dan kedua adiknya, Indra banyak mendapat kasih sayang, kemesraan, dan belas kasihan. Meskipun

mendapatkan kasih sayang, kemesraan, dan beals kasihan Indra juga mengalami penderitaan dan sakit hati karena dipisahkan dengan ibu kandungnya. Indra merasa tidak adanya kejujuran dari Pak Long, Inang, dan Cik Ngah untuk memberikan informasi mengenai orang tua kandungnya yang sebenarnya, jadi Indra merasa tidak adanya keadilan untuk dirinya. Hal ini semua terjadi karena Pak Tolo yang berbuat curang untuk menutupi aib yang sudah terjadi yaitu hamilnya Siti Lazuli di luar nikah, hingga akhirnya bayi tersebut diberikan ke Pak Long dan Inang untuk dirawat dan Siti Lazuli dikirim ke Bandung untuk kuliah.

Dalam KTSP (2006: 15) dinyatakan bahwa pembelajaran sastra bertujuan untuk menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Guru sebagai salah satu sumber informasi dituntut untuk lebih kreatif dalam membelajarkan sastra di sekolah agar menyenangkan sehingga bisa mencapai tujuan tersebut. Hal ini bisa dilakukan guru dengan membuat materi ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan agar menarik minat siswa. Sesuai dengan pendapat Maslow (dalam Djamarah, 1995: 51) yang berkeyakinan bahwa minat seseorang akan muncul bila sesuatu itu terkait dengan kebutuhan.

Lebih lanjut, KTSP (2006: 15) menyatakan bahwa dari pembelajaran sastra diharapkan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar sastra berarti juga belajar budaya. Sumardjo dan Saini (1998: 9) menyatakan bahwa “membaca karya dapat menolong pembacanya menjadi manusia yang berbudaya”. Manusia yang berbudaya adalah manusia yang responsif terhadap hal-hal yang luhur dalam kehidupan. Setiap sistem pendidikan hendaknya berusaha menanamkan wawasan pemahaman budaya agar dapat menumbuhkan rasa bangga, rasa percaya diri dan rasa ikut memiliki.

Penanaman nilai budaya bisa diperoleh siswa dari membaca dan menganalisis sebuah karya sastra, termasuk novel. Melalui novel, siswa secara tidak langsung

dapat belajar, merasakan, dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang sengaja ditawarkan pengarang. Siswa dapat mengambil pesan yang dimuat dalam novel untuk kemudian digunakan sebagai filosofi hidup.

Analisis sebuah novel diberikan di kelas XI sesuai KTSP. Dengan menganalisis sebuah novel, siswa sekaligus melakukan kegiatan apresiasi. Sesuai dengan pendapat Atmazaki (1999: 133) yang menyatakan bahwa semua kegiatan yang berhubungan dengan perlakuan (analisis, kritik, penelitian, apresiasi, interpretasi) terhadap karya sastra disebut apresiasi. Lebih lanjut, Effendi (dalam Suroto, 1993: 58) mengemukakan bahwa apresiasi terhadap karya sastra adalah upaya atau proses menikmati, memahami dan menghargai suatu karya sastra kritis sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, dan kepekaan pikiran kritis dan pikiran yang baik terhadap sastra.

Mengapresiasi karya sastra bisa dilakukan dengan beragam cara. Salah satunya, yaitu dengan menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsiknya. Kajian Humaniora merupakan kajian dalam lingkup analisis ekstrinsik. Analisis ekstrinsik merupakan analisis terhadap karya sastra seperti kondisi sosial, budaya, politik dan religius pada saat karya sastra diciptakan. Analisis ekstrinsik untuk SMA diberikan di kelas XI semester I, termasuk dalam aspek kesastraan, subaspek membaca sastra, standar kompetensi: memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/terjemahan, dengan kompetensi dasar: menemukan dan menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan (KTSP, 2006: 21).

Humaniora merupakan salah satu unsur ekstrinsik. Humaniora dengan istilah lain “the humanities”, berasal dari bahasa Latin “humanus” artinya manusiawi, berbudaya dan halus (Widagdho, 1999: 15). Humaniora berhubungan dengan masalah nilai-nilai, yaitu nilai-nilai manusia sebagai homo humanus atau manusia berbudaya (Mustopo, 1983:16). Humaniora membahas tentang manusia dan cinta kasih, manusia dan keindahan, manusia dan penderitaan, manusia dan keadilan, manusia dan pandangan hidup, manusia dan tanggung jawab, manusia dan kegelisahan, manusia dan harapan (Widagdho, 1999: 11). Berdasarkan kedelapan unsur humaniora tersebut,

analisis humaniora novel *Gipsi Laut* yang akan dibahas, yaitu manusia dan cinta kasih, manusia dan penderitaan, serta manusia dan keadilan. Ketiga unsur tersebut dibahas, karena ketiga unsur tersebut paling menonjol diantara kelima unsur lainnya, meskipun sebenarnya unsur yang lainnya juga ada dalam novel *Gipsi Laut*. Salah satu contoh kajian humaniora yaitu, Analisis Humaniora Roman Primadona karya N. Riantiarno yang ditulis oleh Andy Ari Wibowo, mahasiswa Fakultas Sastra, Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Jember, pada tahun 2008.

Penelitian ini menggunakan novel *Gipsi Laut* sebagai bahan kajian, karena *pertama*, novel *Gipsi Laut* merupakan novel sejarah yang menceritakan kehidupan masyarakat laut di Riau tahun 1967-1968 yang hidup berpindah-pindah tempat. *Kedua*, novel *Gipsi Laut* ini cocok dibaca oleh siswa/siswi SMA, karena di dalamnya banyak terdapat pesan moral yang mengajarkan tentang cinta kasih sesama manusia, ketabahan dalam menjalani penderitaan, dan pentingnya berbuat adil untuk diri sendiri maupun orang lain. *Ketiga*, novel *Gipsi Laut* belum pernah dikaji dari sisi humanioranya yang dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berjudul “*Kajian Humaniora Novel Gipsi Laut Karya Rahmat Ali dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA*”.

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah penting dalam suatu penelitian karena akan mempermudah penelitian. Pemilihan masalah penelitian sangat menentukan proses penelitian tersebut berlangsung (Semi, 1990: 32). Permasalahan yang dikemukakan secara tegas dalam pembahasan menjadi terarah dan jawaban yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Permasalahan dalam penulisan skripsi ini adalah:

- 1) bagaimanakah struktur novel *Gipsi Laut* yang meliputi: judul, tema, tokoh dan perwatakan, konflik, latar serta keterjalinannya antarunsur-unsur tersebut?

- 2) bagaimanakah kemanusiaan atau humaniora para tokoh cerita yang meliputi: cinta kasih, penderitaan, dan keadilan yang dialami para tokoh dalam novel *Gipsi Laut*?
- 3) bagaimanakah pemanfaatan kajian humaniora dalam novel *Gipsi Laut* karya Rahmat Ali sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA?

Agar permasalahan ini tidak terlalu luas jangkauannya maka diperlukan batasan masalah. Untuk unsur struktural dibatasi hanya pada masalah judul, tema, tokoh dan perwatakan, konflik, serta latar. Di dalam karya sastra terdapat aspek pragmatik yang salah satunya unsur humaniora. Adapun untuk unsur humaniora dibatasi pada masalah manusia dan cinta kasih, manusia dan penderitaan, serta manusia dan keadilan.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ilmiah terhadap suatu objek pasti memiliki suatu tujuan sehingga dengan tujuan tersebut dapat memberi manfaat bagi perkembangan objek yang diteliti pada khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya.

Dalam hal ini objek yang diteliti adalah novel, maka penelitian tersebut diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan novel dan ilmu sastra. Tujuan penelitian adalah menemukan, mengembangkan, atau menguji kebenaran suatu pengetahuan secara empiris berdasarkan data dan fakta (Semi, 1990: 7). Dengan demikian, penelitian merupakan alat yang penting untuk mendapatkan manfaat dari objek yang diteliti.

Suatu penelitian mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Pembahasan novel *Gipsi Laut* karya Rahmat Ali juga memiliki tujuan meliputi.

- a. Mendeskripsikan struktur novel *Gipsi Laut* berupa judul, tema, tokoh dan perwatakan, konflik dan latar serta keterjalannya antarunsur tersebut.
- b. Mendeskripsikan aspek humaniora di dalam novel *Gipsi Laut* berupa cinta kasih, penderitaan, dan keadilan.

- c. Mendeskripsikan pemanfaatan kajian Humaniora dalam novel *Gipsi Laut* karya Rahmat Ali sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi beberapa pihak.

- a. Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA, sebagaimana yang termaktub dalam KTSP, standar kompetensi membaca, khususnya membaca sastra, kompetensi dasar menemukan dan menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan.
- b. Bagi siswa SMA, sebagai materi belajar mengapresiasi karya sastra untuk mencapai kompetensi kesastraan, khususnya dalam hal menafsirkan, memahami, menghayati nilai-nilai yang dimuat dalam sebuah karya sastra untuk kemudian bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai pengetahuan dan masukan tentang humaniora dalam sebuah novel yang selanjutnya bisa digunakan pada penelitian serupa pada bentuk karya sastra lain.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini agar tidak menimbulkan persepsi lain. Istilah yang dijelaskan adalah sebagai berikut.

- a. Novel adalah suatu karangan prosa yang panjang dan menceritakan kisah hidup manusia pada suatu tempat dan dalam masa tertentu tentang suatu persoalan hidup yang menarik.
- b. Humaniora berhubungan dengan masalah nilai-nilai, yaitu nilai-nilai manusia sebagai homo humanus atau manusia berbudaya, berbudaya dan halus. Humaniora membahas tentang manusia dan cinta kasih, manusia dan keindahan, manusia dan penderitaan, manusia dan keadilan, manusia dan pandangan hidup,

manusia dan tanggung jawab, manusia dan kegelisahan, serta manusia dan harapan.

- c. Apresiasi sastra adalah proses menghargai karya sastra yang dimulai dari membaca, memahami karya sastra lalu melihat kebaikan setelah melihatnya, menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsiknya, membuat penafsiran dan menyusun argumen berdasarkan analisis yang telah dibuat.
- d. Pembelajaran apresiasi sastra adalah proses mengajak siswa untuk memperkenalkan, merespon, menganalisis, menghargai dan membicarakan tentang unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang dimuat dalam novel secara tertulis.
- e. Alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA adalah uraian materi kesastraan yang dapat dipilih guru untuk diajarkan kepada siswa dalam mencapai kompetensi dasar menganalisis unsur instrinsik dan ekstrinsik dalam novel sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas beberapa teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian “*Kajian Humaniora Novel Gipsi Laut dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA*”, yang meliputi: (1) penelitian sebelumnya yang relevan; (2) pengertian dan jenis-jenis novel; (3) teori struktural (unsur intrinsik); (4) teori humaniora; (5) materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian ilmiah terhadap suatu karya sastra hendaknya tidak mengalami pengulangan. Novel ini sebelumnya pernah dibahas dalam artikel harian *Media Indonesia* pada tanggal 12 Agustus 2006, dengan judul artikel “Perjalanan Kesan Sastra Sejarah Lebih Indah”. Dalam artikel harian *Media Indonesia* itu Rahmat Ali mengatakan bahwa menulis sastra berlatar sejarah akan lebih berbobot. Seperti dalam novel *Gipsi Laut*, ia bersusah payah menuliskan kisah perjuangan orang-orang laut di Riau pada kurun waktu 1967-1968. Novel *Gipsi Laut* sebelumnya juga pernah diteliti oleh penulis sendiri ketika menyelesaikan skripsi di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember, pada tahun 2007 sampai 2008, dengan judul “Kajian Humaniora Novel Gipsi Laut karya Rahmat Ali”. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif. Kajian terhadap novel *Gipsi Laut* karya Rahmat Ali dapat disimpulkan sebagai berikut. Kajian yang dilakukan oleh penulis adalah kajian struktural yang meliputi: judul, tema, tokoh dan perwatakan, konflik serta latar, dan pragmatik, berupa kajian humaniora.

Judul dalam novel *Gipsi Laut* menunjukkan pada objek. Objek yang diceritakan oleh pengarang adalah kehidupan di sekitar laut.

Dalam novel *Gipsi Laut* terdapat dua tema, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor novel ini adalah perjuangan seseorang mencari jati diri yang sebenarnya.

Tema ini didukung oleh tema-tema minor, yaitu (1) Seorang laki-laki yang bertanggung jawab terhadap keluarganya, (2) Seorang istri yang giat dalam bekerja untuk mengurangi beban suaminya, (3) Seorang ibu yang menderita batinnya karena harus dipisahkan dengan anaknya. Tema-tema minor tersebut mendukung tema mayor, sehingga tercipta kesatuan tematis.

Novel *Gipsi Laut* didukung oleh 27 tokoh cerita, yang terdiri atas seorang tokoh utama dan beberapa tokoh bawahan. Tokoh utama novel ini adalah Indra. Indra berwatak datar atau *flat character*. Indra memiliki sifat penyayang dan pemaaf. Tokoh tambahan yang mendukung peran tokoh utama adalah Pak Long, Inang, dan Siti Lazuli. Tokoh-tokoh tambahan tersebut berwatak bulat, kecuali Inang. Tokoh tambahan tersebut berwatak bulat karena mengalami perubahan watak. Adanya tokoh-tokoh cerita yang berwatak datar dan bulat tersebut, membuat novel ini menjadi lebih hidup.

Konflik dalam novel *Gipsi Laut* meliputi konflik fisik dan konflik batin. Konflik fisik dialami Siti Lazuli dengan ayahnya, Pak Tolo, Indra dengan teman-teman sekelasnya, Cik Ngah dengan masyarakat darat, dan Pak Long, Inang, dan Indra saat berlindung dari cuaca buruk di dalam gua dekat pantai. Konflik batin dialami oleh Indra, Pak Long dan Cik Ngah. Adanya konflik-konflik tersebut dapat menciptakan ketegangan, kedinamisan dan daya imajinasi, sehingga cerita menjadi hidup dan menarik.

Latar novel *Gipsi Laut* terdiri atas latar tempat, latar lingkungan kehidupan, latar sistem kehidupan, latar alat dan latar waktu. Latar tempat yang digambarkan pengarang adalah laut, sekolah, rumah Cik Ngah, dan kantor Pemda. Latar lingkungan kehidupan yang digunakan pengarang adalah kehidupan di laut dan kehidupan di darat, yaitu kehidupan sekolah dan kehidupan di kantor Pemda. Latar sistem kehidupan berupa sistem kehidupan di laut dan sistem kehidupan di darat. Latar alat yang digunakan meliputi biduk, alat-alat masak yaitu: anglo tanah, kompor kecil, kual, panci menanak, sendok, piring, muk, keranjang rotan, kantong-kantong plastik bumbu, jerigen minyak goreng, dan jerigen kerosin, kelong serta alat yang ada

di kamar Siti Lazuli, yaitu : ranjang beserta sepreinya, lampu baca, telepon, fax, intercom, dan satu set penyetel audiovisual. Latar waktu adalah seminggu, sebulan, sore hari, Minggu pagi, dan malam hari. Keberadaan latar-latar tersebut membuat cerita terasa jelas, konkrit dan mudah dipahami, sehingga pembaca seolah-olah berada di dalamnya.

Kajian pragmatik berupa kajian humaniora meliputi manusia dan cinta kasih, manusia dan penderitaan, serta manusia dan keadilan. Kajian humaniora tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

Manusia dan cinta kasih meliputi kasih sayang, kemesraan dan belas kasihan. Manfaat yang diperoleh setelah mengkaji manusia dan cinta kasih diharapkan kita memiliki rasa simpati

Manusia dan penderitaan meliputi penderitaan dan rasa sakit. Manfaat yang diperoleh setelah mengkaji manusia dan penderitaan adalah manusia hendaknya saling menolong karena dapat meringankan penderitaan orang lain.

Manusia dan keadilan meliputi kejujuran dan kecurangan. Manfaat yang diperoleh setelah mengkaji manusia dan keadilan adalah hendaknya manusia adil dalam menjalankan kewajiban dan menuntut haknya.

Dengan adanya nilai-nilai humaniora yang berupa: manusia dan cinta kasih, manusia dan penderitaan, serta manusia dan keadilan maka novel ini terasa humanis, dapat mempengaruhi pembacanya sehingga pembaca pun akan menjadi humanis. Jadi sifat penelitian yang sekarang adalah melanjutkan penelitian yang sebelumnya, dengan harapan dapat dijadikan alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA..

2.2 Pengertian dan Jenis-Jenis Novel

2.2.1 Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa latin “*novellus*” yang diturunkan pula dari kata “*novies*” yang berarti baru. Kalau dibandingkan dengan jenis sastra lainnya, novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang munculnya paling akhir. Menurut

Awang (2006) novel adalah prosa cerita yang panjang dan menceritakan kisah hidup manusia pada suatu tempat dan dalam masa tertentu tentang suatu persoalan yang menarik. Sedangkan menurut Tengsoe (1996: 91) novel adalah cerita rekaan yang mengisahkan lika-liku kehidupan manusia yang diikuti perubahan nasib. Bertolak dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu jenis karya sastra yang mengisahkan lika-liku kehidupan manusia yang diikuti perubahan nasib pada suatu tempat dan dalam kurun waktu tertentu.

2.2.2 Jenis-jenis Novel

Lubis (1997: 79) membagi novel menjadi beberapa jenis, yaitu (1) novel avontur; (2) novel psikologi; (3) novel detektif; (4) novel kolektif; (5) novel politik; (6) novel sosial.

Lubis mendefinisikan novel avontur sebagai jenis novel yang penciptaannya memusatkan pada satu tokoh atau pemeran utama saja. Novel avontur yang romantis terpusat pada tokoh wanita. Permasalahan dalam novel avontur diceritakan secara kronologis yaitu sesuai dengan urutan waktu yang teratur.

Novel psikologis merupakan novel yang mengutamakan psikologi pelaku. Novel ini mengutamakan pikiran-pikiran para pelaku, misalnya pemikiran atau psikologi tokoh “z” dalam sebuah novel. Berbeda dengan novel avontur yang bersifat kronologis, alur cerita dalam novel psikologi tidak teratur.

Novel detektif merupakan novel yang menceritakan kasus-kasus kejahatan. Penyelesaian cerita dalam novel detektif biasanya ditandai dengan usaha untuk membongkar rahasia kejahatan. Usaha-usaha tersebut biasanya dilakukan dengan mencari tanda bukti, baik dalam bentuk seorang pelaku atau tanda-tanda yang lain untuk menangkap pelaku kejahatan. Misalnya, mencari bukti untuk mengungkap kasus pembunuhan.

Novel kolektif merupakan salah satu jenis novel yang tidak mengutamakan pembawaan suatu cerita, tetapi mengutamakan cerita masyarakat sebagai suatu totalitas. Novel ini mempunyai banyak seluk-beluk tentang cerita yang disampaikan.

Novel kolektif mencampuradukkan pandangan-pandangan antropologis dan sosiologis dalam mengarang cerita pada sebuah roman atau novel.

Novel politik adalah jenis novel yang menceritakan tentang kepentingan-kepentingan beberapa golongan yang bentrok, berbenturan, pemogokan, keributan dalam golongan masyarakat, rekasi setiap golongan terhadap masalah yang timbul dan pelaku-pelaku hanya dipergunakan sebagai pendukung jalan cerita saja.

Novel sosial merupakan salah satu jenis novel yang menekankan pada persoalan-persoalan yang terjadi masyarakat. Dalam novel sosial pelaku pria dan wanita tenggelam dalam masyarakat, dalam kelasnya atau golongannya. Persoalan-persoalan tersebut disebabkan karena adanya problem sosial. Problem sosial tersebut misalnya, kekerasan, perkelahian, bentrokan, keributan, ketidakadilan kekuasaan, dan sebagainya. Novel ini tidak menceritakan salah satu tokoh saja, tetapi seluruh tokoh yang diceritakan dalam novel tersebut.

Terdapat banyak persoalan kompleks dalam masyarakat yang diceritakan dalam sebuah novel. Salah satunya yaitu tentang perbedaan kelas yang hampir tidak bisa dihindari oleh masyarakat di manapun juga, termasuk di Jawa. Perbedaan kelas atas dan kelas bawah menimbulkan perbedaan kepentingan yang diikuti oleh perbedaan perlakuan. Hal ini mendorong terjadinya ketidakadilan, pertengkaran, keributan, pembelengguan hak individu dan sebagainya. Perbedaan kelas antara kelas atas dan kelas bawah merupakan ciri cerita yang disahkan dalam novel sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Lubis (1997: 81) yang menyatakan bahwa novel sosial menceritakan pelaku yang masing-masing berada dalam kelas dan golongannya pada suatu masyarakat tertentu. Novel sosial harus menunjukkan kerangka kehidupan pribadi orang dan golongannya serta mempersoalkan problem-problem sosial.

Berdasarkan pengertian beberapa jenis novel di atas, novel *Gipsi Laut* termasuk novel sosial, karena menceritakan tentang persoalan yang ada di masyarakat khususnya masyarakat laut. Persoalan tersebut yaitu tentang kehidupan masyarakat laut yang hidup berpindah-pindah tempat dari satu pulau ke pulau yang lain. Persoalan yang lain adalah bagaimana masyarakat laut memandang komunitasnya

komunitas yang paling baik daripada komunitas masyarakat darat. Dalam novel *Gipsi Laut* juga diceritakan seorang tokoh utama bernama Indra yang keluar dari tradisi masyarakat laut yaitu dengan bersekolah di darat yang sebelumnya belum pernah dilakukan oleh masyarakat laut sebelumnya. Novel ini juga menceritakan perjuangan Indra dalam mencari ibu kandungnya yang sebenarnya, dengan menghadapi segala persoalan-persoalan yang menantang.

2.3 Teori Struktural (Unsur Intrinsik)

Pendekatan struktural suatu karya sastra merupakan suatu tahap pendahuluan dalam menganalisis karya sastra. Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1988: 135). Adanya analisis struktural menjadikan penelitian karya sastra lebih sistematis.

Pendekatan struktural merupakan tahap awal dalam memahami karya sastra dari unsur struktur atau pembentuk karya sastra. Analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fisik yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2000: 37). Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra. Unsur intrinsik suatu karya sastra meliputi: judul, tema, tokoh dan perwatakan, latar, alur, konflik, sudut penceritaan, amanat dan gaya bahasa. Unsur intrinsik novel *Gipsi Laut* yang akan dibahas, yaitu: judul, tema, tokoh dan perwatakan, konflik, serta latar.

2.3.1 Judul

Setiap karya sastra mempunyai judul sebagai penggambaran dan isi cerita secara keseluruhan dari suatu karya sastra. Judul dalam karya sastra pada umumnya dapat dikategorikan menjadi lima, yaitu :

- 1) judul dapat menunjukkan tokoh utama;
- 2) judul dapat menunjukkan alur atau waktu yang terdapat dalam cerita;

- 3) judul dapat menunjukkan objek yang dikemukakan dalam cerita;
- 4) judul dapat mengidentifikasi kejadian atau suasana cerita;
- 5) judul dapat mengandung beberapa pengertian, suasana dan lain-lain. Judul suatu karangan merupakan inti keseluruhan isi karangan (Jones, 1968: 28-29). Dengan langkah-langkah tersebut maka judul dari suatu cerita dapat diketahui, diuraikan dan dipahami sehingga mudah dimengerti pembaca atau penikmat karya sastra.

2.3.2 Tema

Tema merupakan permasalahan yang disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Tema dapat berupa pengamatan terhadap kehidupan, pengamatan tersebut dapat bersifat implisit, sehingga pemecahannya terserah pada masing-masing pembaca.

Tema diklasifikasikan menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor merupakan makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya itu, sedangkan tema minor merupakan tema tambahan yang bersifat mendukung tema mayor (Nurgiyantoro, 2000: 82-83). Ada tiga kriteria dalam menentukan tema mayor, yaitu:

- 1) melihat persoalan yang menonjol;
- 2) melihat persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik;
- 3) melihat persoalan yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan (Esten, 1984: 92). Ketiga kriteria tersebut dapat mempermudah menentukan tema mayor suatu karya sastra.

2.3.3 Tokoh dan Perwatakan

Karya sastra baik cerpen, roman, novel, maupun drama tidak lepas dari adanya tokoh. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dan perlakuan dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1988: 16). Tokoh dalam suatu cerita dapat menentukan jalannya suatu cerita.

Peran tokoh dan perwatakan sangat penting dalam suatu karya sastra. Tokoh dan perwatakan memberi gagasan tentang jalannya cerita, sehingga peran tokoh dan perwatakan ini dapat membentuk unsur tema dan konflik. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam suatu cerita, tokoh cerita dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan (Nurgiyantoro, 2000: 176). Tokoh utama atau *central character* adalah tokoh yang mendominasi sebagian cerita, sedangkan tokoh tambahan atau *peripheral character* adalah tokoh yang dimunculkan sesekali atau beberapa kali dalam cerita. Ada tiga kriteria dalam menentukan tokoh utama, yaitu;

- 1) mencari tokoh yang paling banyak menimbulkan dan mendapat masalah;
- 2) mencari tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain;
- 3) mencari tokoh yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan (Esten, 1984: 93). Dengan langkah-langkah tersebut, tokoh utama dalam karya sastra dapat diketahui.

Tokoh dalam suatu cerita tidak lepas dari perwatakannya. Tokoh dalam suatu cerita mempunyai watak yang berbeda-beda karena dengan perwatakan dapat memberikan gambaran yang hidup terhadap cerita itu. Perwatakan suatu tokoh dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- 1) tokoh sederhana atau datar (*simple* atau *flat character*);
- 2) tokoh kompleks atau bulat (*complex* atau *round character*) (Forster dalam Nurgiyantoro, 2000: 181). Penggolongan watak tokoh cerita akan memperjelas keberadaan tokoh.

Tokoh sederhana atau datar adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi, satu sifat-watak saja. Sebagai seorang tokoh manusia, ia tidak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton dan hanya mencerminkan satu watak tertentu. Tokoh kompleks atau bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam. Tokoh kompleks atau bulat

lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena memiliki berbagai kemungkinan sikap, tindakan dan memberikan kejutan.

2.3.4 Konflik

Konflik merupakan kekuatan dasar dan penggerak dalam suatu cerita. Konflik merupakan sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek dan Warren, 1989: 285). Tanpa adanya konflik, suatu cerita tidak akan menarik. Peristiwa kehidupan baru menjadi cerita jika memunculkan konflik, masalah yang sensasional, bersifat dramatik, karena dramatik akan menarik diceritakan (Nurgiyantoro, 2000: 123). Adanya tokoh yang membawa karakter masing-masing akan menimbulkan permasalahan, menjadikan cerita semakin memuncak dan terjadilah konflik.

Konflik merupakan bagian struktural yang sangat penting dalam pembentukan cerita. Konflik dalam suatu cerita dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu konflik fisik dan konflik batin (Tarigan, 1984: 134). Konflik fisik adalah konflik yang terjadi antara manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat dan manusia dengan alam sekitarnya. Konflik batin adalah konflik yang terjadi antara suatu ide dengan ide yang lain dan seseorang dengan kata hatinya sendiri.

2.3.5 Latar

Latar merupakan tempat terjadinya suatu peristiwa dalam cerita. Latar dalam karya fiksi menunjukkan di mana dan kapan terjadinya suatu peristiwa dalam cerita (Kenney, 1966: 38). Latar merupakan landas tumpu dari suatu cerita. Latar menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2000: 216). Unsur latar dibagi menjadi lima, yaitu:

- 1) latar tempat, yaitu latar yang menggambarkan tempat suatu peristiwa terjadi;
- 2) latar lingkungan kehidupan, yaitu latar yang berhubungan erat dengan tempat kejadian atau lingkungan pekerjaan;

- 3) latar sistem kehidupan, yaitu latar yang menggambarkan tentang sistem, aturan-aturan dan cara khusus pada tiap-tiap lingkungan kehidupan para tokoh;
- 4) latar alat, yaitu latar yang menunjukkan alat-alat atau benda-benda yang berhubungan dengan kehidupan dan lingkungan para tokoh. Artinya, alat-alat yang dipergunakan para pelaku untuk melakukan perbuatan atau pekerjaan tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung;
- 5) latar waktu, yaitu latar yang menggambarkan waktu suatu peristiwa itu terjadi (Pradopo, 1975: 37-38). Latar dalam suatu cerita, memudahkan pembaca untuk mengimajinasi kejadian dalam cerita.

2.4 Teori Humaniora

Karya sastra mencerminkan dan mengekspresikan kehidupan dari pengalaman dan pandangan pengarang yang dituangkan melalui medium bahasa. Penciptaan sebuah karya sastra tidak lepas dari lingkungan sosial pengarang. Oleh karena itu, seorang pembaca atau penikmat karya sastra juga harus memahami unsur ekstrinsik dari karya sastra itu. Pendekatan pragmatik merupakan pendekatan yang menonjolkan pada peran pembaca sebagai penyambut dan penghayat karya sastra (Abrams dalam Teeuw, 1983: 59). Pendekatan ini berdasarkan pada prinsip bahwa karya sastra selain memberi hiburan, juga dapat memberi manfaat bagi pembaca.

Karya sastra sebagai hasil pengalaman dan pandangan pengarang, tidak dapat dilepaskan dari unsur sosial masyarakatnya. Unsur sosial masyarakat itu salah satunya humaniora. Humaniora dengan istilah lain “the humanities”, berasal dari bahasa Latin “humanus” artinya manusiawi, berbudaya dan halus (Widagdho, 1999: 15). Humaniora berhubungan dengan masalah nilai-nilai, yaitu nilai-nilai manusia sebagai homo humanus atau manusia berbudaya (Mustopo, 1983: 16). Humaniora membahas tentang manusia dan cinta kasih, manusia dan keindahan, manusia dan penderitaan, manusia dan keadilan manusia dan pandangan hidup, manusia dan tanggung jawab, manusia dan kegelisahan, manusia dan harapan (Widagdho, 1999: 11). Berdasarkan kedelapan unsur humaniora tersebut, analisis humaniora novel *Gipsi*

Laut yang akan dibahas, yaitu manusia dan cinta kasih, manusia dan penderitaan, serta manusia dan keadilan.

2.4.1 Manusia dan Cinta Kasih

Pembahasan tentang keterkaitan antara manusia dan cinta kasih memunculkan tiga kategori yang saling berkaitan, yaitu (1) kasih sayang; (2) kemesraan; (3) belas kasihan. Ketiga kategori itu akan dibahas sebagai landasan teori pragmatik dalam skripsi ini.

1) Kasih sayang

Kasih sayang merupakan pertumbuhan dari cinta. Kasih sayang merupakan perasaan sayang, perasaan cinta atau perasaan suka kepada seseorang (Widagdho, 1999: 42). Ada berbagai macam bentuk kasih sayang, bentuk tersebut sesuai dengan kondisi penyayang dan yang disayangi. Dalam kasih sayang sadar atau tidak dari masing-masing pihak dituntut tanggung jawab, pengorbanan, kejujuran, saling percaya, saling pengertian, saling terbuka sehingga keduanya merupakan kesatuan yang bulat dan utuh. Dalam suatu rumah tangga, bila salah satu unsur kasih sayang hilang, misalnya unsur tanggung jawab maka terancam lah keutuhan rumah tangga itu. Kasih sayang dapat dirasakan oleh semua orang, baik suami, istri, anak-anak, tua, muda, maupun antarsaudara. Adanya kasih sayang antarsesama menjadikan manusia tolong-menolong.

2) Kemesraan

Kemesraan berasal dari kata dasar “mesra” artinya perasaan simpati yang akrab. Kemesraan pada dasarnya merupakan perwujudan kasih sayang yang telah mendalam (Widagdho, 1999: 48). Kemesraan adalah hubungan akrab baik antara pria dan wanita atau suami dan istri. Kemesraan dapat menimbulkan daya kreatifitas manusia. Dengan kemesraan orang dapat menciptakan berbagai bentuk seni sesuai dengan kemampuan dan bakatnya, seperti seni budaya, seni sastra, seni musik, seni

tari, seni lukis dan sebagainya. Kemesraan tidak hanya tampak dalam tingkah laku bermesraan, tetapi dapat ditampakkkan juga dalam wujud hasil karya.

3) Belas kasihan

Belas kasihan sama dengan cinta sesama. Dalam cinta sesama ini dipergunakan istilah belas kasihan, karena cinta di sini bukan kecakapan, kekayaan, kecantikan dan kepandaian melainkan karena penderitaan (Widagdho, 1999: 55). Dalam kehidupan banyak sekali yang harus kita kasih dan banyak cara kita menumpahkan rasa belas kasihan. Berbagai macam cara orang memberikan belas kasihan bergantung kepada situasi dan kondisi. Ada yang memberikan uang, barang, pakaian, makanan dan sebagainya. Belas kasihan ditujukan untuk membantu sesama yang mengalami penderitaan.

2.4.2 Manusia dan Penderitaan

Pembahasan tentang keterkaitan antara manusia dan penderitaan memunculkan dua kategori yang saling berkaitan, yaitu: (1) penderitaan dan (2) rasa sakit. Kedua kategori itu akan dibahas sebagai landasan teori pragmatik dalam skripsi ini.

1) Penderitaan

penderitaan berasal dari kata “derita”. Kata derita berasal dari bahasa Sanksekerta “dhra” artinya menahan atau menanggung. Derita artinya menanggung atau merasakan sesuatu yang tidak menyenangkan. Penderitaan dapat berupa penderitaan lahir, penderitaan batin atau penderitaan lahir dan batin. Penderitaan juga dapat berupa keluh kesah, kesengsaraan, kelaparan, kekenyangan, kepanasan dan lain-lain (Widagdho, 1999: 81). Berbagai kasus penderitaan terdapat dalam kehidupan. Kasus penderitaan bermacam-macam sesuai dengan liku-liku kehidupan manusia.

2) Rasa sakit

Rasa sakit adalah rasa tidak enak bagi si penderita. Rasa sakit akibat menderita penyakit atau sakit (Widagdho, 1999: 96). Penyakit atau sakit sehingga ada rasa sakit, dapat menimpa setiap manusia. Rasa sakit tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Rasa sakit atau sakit dalam pengalaman hidup sehari-hari, ada tiga macam, yaitu sakit hati, sakit syaraf atau sakit jiwa dan sakit fisik. Sakit hati bermacam-macam jenis dan sifatnya. Sakit hati dapat menyebabkan orang berfikir terus, yang akibatnya dapat menjadikan penderita sakit fisik, misalnya karena gosip orang yang mengenai dirinya, yang berupa ejekan atau sindiran (Widagdho, 1999: 96). Rasa sakit pada umumnya dapat disembuhkan selama kita berusaha mencari jalan penyembuhannya.

2.4.3 Manusia dan Keadilan

Pembahasan tentang keterkaitan antara manusia dan keadilan memunculkan (1) keadilan; (2) kejujuran; (3) kecurangan. Ketiga kategori itu akan dibahas sebagai landasan teori pragmatik dalam skripsi ini.

1) Keadilan

Keadilan adalah pengakuan dan perlakuan yang seimbang antara hak dan kewajiban. Jika kita mengakui hak hidup kita, maka sebaliknya kita wajib mempertahankan hak hidup dengan bekerja keras tanpa merugikan orang lain (Widagdho, 1999: 103). Berdasarkan kesadaran etis, kita diminta untuk tidak hanya menuntut hak dan lupa menjalankan kewajiban. Jika kita hanya menuntut hak dan lupa menjalankan kewajiban, maka sikap dan tindakan kita akan mengarah kepada pemerasan dan memperbudak orang lain. Sebaliknya pula, jika kita hanya menjalankan kewajiban dan lupa menuntut hak, maka kita akan mudah diperbudak atau diperas orang lain.

2) Kejujuran

Jujur atau kejujuran berarti apa yang dikatakan seseorang sesuai dengan hati nuraninya. Jujur juga berarti seseorang bersih hatinya dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama dan hukum. Jujur berarti menepati janji atau menepati kesanggupan, baik yang terlahir dalam kata-kata maupun yang masih di dalam hati (niat) (Widagdhho, 1999: 115). Belajarlah bersikap jujur, sebab kejujuran mewujudkan keadilan, sedang keadilan menuntut kemuliaan abadi. Jujur memberikan keberanian serta ketentraman hati, serta menyucikan, lagi pula membuat luhurnya budi pekerti. Seseorang mustahil dapat memeluk agama dengan sempurna, apabila lidahnya juga tidak suci. Teguhlah pada kebenaran, sekalipun kejujuran dapat merugikanmu, serta jangan pula berdusta, walau dustamu dapat menguntungkanmu.

3) Kecurangan

Kecurangan atau curang identik dengan ketidakjujuran atau tidak jujur, dan sama pula dengan licik, meskipun tidak serupa benar. Sudah tentu kecurangan sebagai lawan jujur. Kecurangan menyebabkan manusia menjadi serakah, tamak, ingin menimbun kekayaan yang berlebihan dengan tujuan agar dianggap sebagai orang paling hebat, paling kaya, dan senang bila masyarakat di sekelilingnya hidup menderita (Widagdhho, 1999: 117).

2.5 Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA

Secara luas, pembelajaran sastra mencakup sejumlah aspek. Mulai dari teori sastra (teori apresiasi, teori kritik, dan teori penciptaan), sejarah sastra, sastra perbandingan, apresiasi sastra, dan kritik sastra. Pembelajaran sastra pada hakikatnya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan apresiasi sastra dalam berbagai bentuknya dan diorientasikan pada pengembangan keberwacanaan dalam bidang budaya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Jabrohim (ed, 1994) yang menyatakan bahwa salah satu fungsi pembelajaran sastra adalah memindahkan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, materi

pembelajaran sastra harus memanfaatkan wacana yang secara potensial memiliki are kehidupan sosial budaya (Dharmojo, 2007).

Materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar (Djamarah, 1995: 50). Materi pembelajaran merupakan salah satu unsur atau komponen dalam pembelajaran yang penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sesuai dengan apa yang dikatakan Arikunto (1996: 51) bahwa bahan pelajaran merupakan unsur inti yang ada dalam kegiatan belajar-mengajar karena memang bahan pelajaran itulah yang digunakan untuk dikuasai anak didik. Dengan demikian, kedudukan materi pembelajaran sangat penting untuk mengarahkan dan menentukan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan serta sikap yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik (Santoso 2003: 1)

Analisis intrinsik dan ekstrinsik untuk SMA diberikan di kelas XI semester II, termasuk dalam aspek kesastraan, subaspek membaca sastra, standar kompetensi : memahami buku biografi, novel dan hikayat, dengan kompetensi dasar : membandingkan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan dengan hikayat (KTSP, 2006: 21).

Terkait dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) materi pembelajaran mempunyai hubungan yang erat. KTSP memberikan kebebasan yang luas bagi pengembangan kreativitas guru dan peserta didik (Mahayana, 2007). Oleh karena itu, guru juga diberi keleluasaan untuk menyusun materi pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu materi pembelajaran yang baik. Hal ini dimaksudkan agar hasil yang dicapai bisa lebih optimal.

Adapun analisis ekstrinsik untuk SMA diberikan di kelas XI semester II, termasuk dalam aspek kesastraan, subaspek membaca sastra, standar kompetensi : memahami buku biografi, novel dan hikayat, dengan kompetensi dasar : membandingkan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan dengan hikayat (KTSP, 2006: 21).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan materi pembelajaran menurut Santoso [et al], (2003: 2) adalah :

- 1) harus memperhatikan tujuan tertentu yang hendak dicapai melalui pendidikan yang dilakukan dengan menggunakan materi pembelajaran yang bersangkutan. Materi pembelajaran harus selaras dengan :
 - a. Program pendidikan saat ini;
 - b. Tingkat perkembangan peserta didik;
 - c. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi;
 - d. Kebutuhan dan kemampuan siswa;
 - e. Keadaan masyarakat tempat sekolah yang bersangkutan;
 - f. Keadaan lingkungan belajar siswa.
- 2) materi pembelajaran hendaknya mudah digunakan oleh pihak yang bersangkutan.
- 3) bahan yang disajikan dalam kurikulum, dan
- 4) materi itu tidak terbatas pada penyelesaian pendidikan di lembaga yang bersangkutan saja, melainkan bahan yang dapat digunakan dalam keseluruhan hidup peserta didik.

Dengan adanya materi pembelajaran yang disusun guru, siswa bisa lebih memahami materi pelajaran karena materi pembelajaran tersebut disusun berdasarkan kondisi dan kebutuhan siswa. Maslow berkeyakinan bahwa minat seseorang akan muncul bila sesuatu itu terkait dengan kebutuhan (Djamarah, 1995: 51). Materi pembelajaran yang disusun guru bisa dijadikan alternatif materi pembelajaran di sekolah karena buku yang dibaca siswa masih bersifat umum.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini dibahas mengenai metode dan langkah-langkah penelitian secara aplikatif, yang meliputi : (1) jenis penelitian; (2) data dan sumber data; (3) teknik pengumpulan data; (4) metode analisis data; (5) instrumen penelitian; dan (6) prosedur penelitian.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong (2005: 6) penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya pada kondisi objek yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode yang alamiah. Objek yang alamiah adalah objek yang apa adanya dan tidak dimanipulasi oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti memerlukan metode untuk mendapatkan data yang mendalam. Adapun metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah deskriptif yaitu metode yang menguraikan data-data dalam bentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Menurut Semi (1990: 25) penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan data atau segala tanda yang memberikan suatu pemahaman yang lebih komprehensif mengenai apa yang sedang dikaji. Selain itu penelitian ini juga menggunakan metode hermeneutika. Hermeneutika merupakan metode penelitian sastra yang bertujuan untuk menginterpretasikan atau menafsirkan sebuah karya sastra. Ratna (2004: 45) menyatakan bahwa sastra dan filsafat hermeneutika disejajarkan dengan interpretasi, pemahaman, *verstehen*, dan retroaktif yang dalam ilmu-ilmu sosial disebut juga metode kualitatif, analisis isi, alamiah, naturalistik, studi kasus, etnografi, etnometodologi, dan fenomenologi. Waluyo (1990: 2) juga menyatakan bahwa dalam hermeneutika dikenal "*verstehen*" yang berarti mengerti atau benar-benar memahami secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis

data-data tertulis berupa kata-kata, kalimat, paragraf, atau wacana yang terdapat dalam novel *Gipsi Laut* karya Rahmat Ali, agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang humaniora.

Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang alamiah. Menurut Sugiyono (2005: 2) data alamiah adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya tanpa dibenarkan atau disalahkan. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, paragraf atau wacana yang menunjukkan humaniora sebagai unsur ekstrinsik novel, sehingga pendekatan yang tepat untuk digunakan adalah pendekatan ekstrinsik. Menurut Wellek dan Warren (1989: 79) pendekatan ekstrinsik merupakan cara terbaik yang digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan faktor luar penentu terbentuknya karya sastra. Selain pendekatan ekstrinsik, pendekatan intrinsik perlu dijadikan pertimbangan untuk dianalisis. Unsur-unsur intrinsik digunakan sebagai dasar untuk menganalisis unsur ekstrinsik. Unsur-unsur tersebut meliputi: judul, tema, penokohan dan perwatakan, konflik, dan latar yang terdapat dalam novel *Gipsi Laut* karya Rahmat Ali.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, paragraf atau wacana yang mendeskripsikan humaniora dalam semua penceritaan novel *Gipsi Laut* karya Rahmat Ali. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Gipsi Laut* karya Rahmat Ali yang diterbitkan di Jakarta oleh PT. Raja Grafindo Persada, tahun 2006, cetakan ke-1.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Menurut Arikunto (2003: 135) teknik dokumentasi adalah metode penelitian yang mempelajari dan menganalisis informasi yang bersumber pada tulisan. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi karena berusaha mengumpulkan data dari kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf atau wacana yang berkaitan dengan humaniora dalam novel *Gipsi*

Laut karya Rahmat Ali. Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

- 1) membaca novel *Gipsi Laut* karya Rahmat Ali sebagai bahan yang akan diteliti untuk mendapatkan data-data berupa kata-kata, kalimat dan paragraf atau wacana yang mengindikasikan humaniora.
- 2) mengidentifikasi setiap kata, kalimat, paragraf, atau wacana dalam novel *Gipsi Laut* karya Rahmat Ali untuk mengumpulkan semua data yang menunjukkan faktor-faktor penyebab dan bentuk-bentuk humaniora.
- 3) memberikan kode atau tanda-tanda khusus pada data yang menunjukkan humaniora. Data tersebut dikodekan:
 - (a) manusia dan cinta kasih
 - KS untuk kasih sayang
 - Kem untuk kemesraan
 - BK untuk belas kasihan
 - (b) manusia dan penderitaan
 - Pen untuk penderitaan
 - RS untuk rasa sakit
 - (c) manusia dan keadilan
 - Kea untuk keadilan
 - Kej untuk kejujuran
 - Kec untuk kecurangan
- 4) memindahkan data berupa kata, kalimat, paragraf, maupun wacana yang menunjukkan faktor-faktor penyebab dan bentuk-bentuk humaniora yang telah ditemukan dalam novel *Gipsi Laut* karya Rahmat Ali ke dalam tabel pemandu pengumpulan data. Tabel pengumpulan data terdiri dari empat kolom yaitu nomor, data, kode, serta sumber dan halaman.

3.4 Metode Analisis Data

Setelah pengumpulan data, tahap selanjutnya adalah analisis data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-interpretatif. Menurut Atmazaki (1993: 121) metode deskriptif-interpretatif adalah metode yang menggambarkan sesuatu secara sistematis dengan memberikan pandangan atau pendapat terhadap karya sastra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-interpretatif karena berusaha untuk mendeskripsikan humaniora dalam novel *Gipsi Laut* karya Rahmat Ali dengan memberikan pandangan dan penilaian sastra secara sistematis.

Langkah-langkah dalam analisis data pada metode ini adalah :

1) Membaca

Membaca adalah tahap awal dalam proses pengkajian karya sastra. Hal itu disebabkan dengan membaca akan diketahui bagaimana isi cerita, sekaligus maksud pengarang dalam menganalisis karya sastra tersebut. Ada dua tahap membaca yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu membaca secara heuristik dan membaca secara hermeneutik.

Membaca heuristik merupakan membaca tahap awal. Membaca heuristik menurut Pradopo (2001: 84) adalah membaca berdasarkan struktur kebahasaannya atau semiotik tingkat pertama. Melalui kegiatan membaca heuristik ini diperoleh pemahaman mengenai struktur novel *Gipsi Laut* seperti judul, tema, penokohan dan perwatakan, konflik, dan latar dari novel *Gipsi Laut*. Hal ini mengingat bahwa penelitian ini juga mengkaji analisis struktural. Membaca heuristik menghasilkan makna secara harfiah, makna tersurat. Bekal yang dibutuhkan adalah pengetahuan tentang sistem bahasa. Pembaca diharapkan mengerti dan paham tentang bahasa yang digunakan pada novel yang dibaca.

Membaca hermeneutik adalah teknik membaca karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas menurut maksudnya (Teeuw, 1989: 123). Membaca hermeneutik membutuhkan pengetahuan tentang kode sastra dan kode budaya. Pembaca diharapkan memahami tentang bentuk dan hakikat karya sastra yang

dihadapi serta budaya yang diceritakan di dalamnya. Membaca hermeneutik ini akan diperoleh pemahaman mengenai humaniora dalam novel *Gipsi Laut* karya Rahmat Ali.

2) Deskripsi

Deskripsi dalam penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan kata-kata, kalimat, paragraf, maupun wacana yang menunjukkan faktor-faktor penyebab dan bentuk-bentuk humaniora dalam novel *Gipsi Laut* karya Rahmat Ali.

3) Interpretasi

Interpretasi adalah proses untuk menafsirkan suatu teks karya sastra. Hal ini sesuai dengan pendapat Abrams (dalam Pradopo, 2001: 93) yang menyatakan bahwa interpretasi adalah penafsiran karya sastra. Kegiatan interpretasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan kata-kata, kalimat, paragraf, maupun wacana dalam bentuk tertulis, bukan hanya sekedar pemahaman seperti halnya membaca hermeneutik. Dengan demikian, interpretasi merupakan bagian dari kegiatan apresiasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Atmazaki (1993: 133) yang menyatakan bahwa apresiasi karya sastra secara tertulis. Semua kegiatan yang berhubungan dengan perlakuan (analisis, kritik, penelitian, apresiasi, interpretasi) terhadap karya sastra disebut dengan apresiasi. Pada tahap ini, siswa menafsirkan kata-kata, kalimat, paragraf, maupun wacana yang menunjukkan humaniora secara tertulis.

Ada enam macam jenis pokok interpretasi seperti yang dikemukakan oleh Hartoko (1989: 62-63) yaitu,

- 1) penafsiran yang bertitik tolak dari pendapat bahwa teks itu sendiri sudah jelas;
- 2) penafsiran yang berusaha untuk menyusun kembali arti historik. Penafsiran dapat berpedoman pada maksud si pengarang nampak dari teks itu sendiri atau data dari luar;
- 3) penafsiran hermeneutika yaitu penafsiran yang dipengaruhi oleh individualitas dan masyarakat;

- 4) penafsiran yang secara sadar disusun dengan bertitik tolak pada pandangan sendiri mengenai sastra;
- 5) penafsiran yang berbentuk pangkal dan pada suatu problematika tertentu; dan
- 6) penafsiran yang tidak langsung berusaha agar secara memadai sebuah teks diartikan, melainkan hanya ingin menunjukkan kemungkinan-kemungkinan dalam teks.

Jenis interpretasi atau penafsiran pada novel *Gipsi Laut* karya Rahmat Ali yang akan dilakukan adalah penafsiran hermeneutika yaitu penafsiran yang dipengaruhi oleh individualitas dan masyarakat. Dalam hal tersebut peneliti berada pada posisi yang berpengaruh (sebagai individu dan perwakilan dari masyarakat), khususnya pada penafsiran yang ingin diperoleh yaitu penafsiran religius yang ada di dalam novel.

4) Apresiasi

Apresiasi merupakan tahap keempat dalam proses pengkajian karya sastra. Suroto (1989: 157) menyatakan bahwa kata apresiasi dalam bahasa Indonesia berasal dari kata *appreciation* yang berarti penghargaan, tepatnya penghargaan yang didasarkan pada pemahaman dan secara gramatikal. Kata penghargaan dapat diberi makna sebagai proses atau hal memberi harga atau menghargai. Saryono (2002: 3) menyatakan bahwa apresiasi sastra ialah proses (kegiatan) pengindahan, penikmatan, penjiwaan, dan penghayatan karya sastra secara individu dan momentan, subjektif dan eksistensial, rohaniah dan budiah, khusuk dan kafah, intensif dan total, supaya memperoleh sesuatu daripadanya sehingga tumbuh, berkembang, dan terpelihara kepedulian, kepekaan, ketajaman, kecintaan, dan keterlibatan terhadap karya sastra. Kegiatan apresiasi dalam penelitian ini adalah untuk menghargai dengan memahami, menikmati, dan menghayati isi novel *Gipsi Laut* karya Rahmat Ali. Harapan dari kegiatan ini supaya mendapatkan deskripsi tentang nilai-nilai humaniora yang terbagi atas: manusia dan cinta kasih, manusia dan penderitaan serta manusia dan keadilan

dalam novel *Gipsi Laut* karya Rahmat Ali sehingga dapat ditemukan manfaatnya sebagai alternatif materi apresiasi sastra siswa di SMA.

3.5 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa pemandu pengumpul data dan pemandu analisis data. Instrumen pengumpul data berupa tabel pemandu pengumpul data dan tabel pemandu analisis data.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang terdiri dari tiga tahap yaitu (1) tahap persiapan; (2) tahap pelaksanaan; (3) tahap penyelesaian. Tahap persiapan meliputi: (a) pemilihan dan penetapan judul; (b) kajian pustaka; (c) penyusunan rancangan penelitian. Tahap pelaksanaan meliputi: (a) pengumpulan data; (b) menganalisis data; (c) menyimpulkan hasil penelitian. Tahap penyelesaian meliputi: (a) penyusunan laporan; (b) melakukan revisi laporan; (c) penggandaan laporan penelitian.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan hasil dan pembahasan “Kajian Humaniora Novel *Gipsi Laut* karya Rahmat Ali dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA. Paparan ini meliputi struktur novel *Gipsi Laut* yang meliputi: (1) struktur novel *Gipsi Laut* yang meliputi judul, tema, tokoh dan perwatakan, konflik, latar serta keterjalinannya antarunsur-unsur tersebut; (2) kemanusiaan atau humaniora para tokoh cerita yang meliputi: cinta kasih, penderitaan, dan keadilan yang dialami para tokoh dalam novel *Gipsi Laut*; (3) pemanfaatan kajian humaniora dalam novel *Gipsi Laut* karya Rahmat Ali sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

4.1 Unsur Intrinsik Novel *Gipsi Laut*

4.1.1 Judul

Judul merupakan unsur yang mula-mula mengenalkan kepada suatu karya sastra pembaca. Judul suatu karangan merupakan inti keseluruhan isi karangan (Jones, 1968: 28-29). Judul mencerminkan isi cerita yang akan disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Judul yang menarik akan merangsang minat pembaca untuk membacanya secara menyeluruh dan memahami isinya.

Judul novel *Gipsi Laut* karya Rahmat Ali menunjukkan pada objek cerita yang dialami oleh tokoh utama. Objek yang ingin diceritakan dalam novel ini adalah kehidupan di sekitar laut. Novel *Gipsi Laut* berlatar belakang kehidupan di sekitar laut di daerah kepulauan Riau.

Gipsi Laut mempunyai arti denotatif. Kata “Gipsi” merupakan istilah dari kelompok pengembara ras Asia di Eropa yang tidak memiliki rumah atau tempat tinggal yang tetap. Secara keseluruhan makna denotatif *Gipsi Laut* berarti kelompok masyarakat yang mengembara di laut. Hal itu digambarkan pada data berikut.

Sesuai musim yang baik setelah diperhitungkan masak, sebagai nomaden, seperti Suku Janggi di daratan Eropa atau kalau di sini gipsi laut yang telah turun temurun mentradisi sejak kesultanan masih di Daek Lingga hingga belakangan dua abad lalu pindah Penyengat sebelah Bintan, kami terus bergerak ke tempat-tempat baru. Bukan statis di satu atau dua lokasi saja. (GL:16)

Gipsi laut merupakan istilah bagi masyarakat laut dengan kehidupan berpindah-pindah tempat atau nomaden, yang telah turun-temurun mentradisi sejak kesultanan masih di Daek Lingga. Kehidupan berpindah-pindah yang dilakukan membuat Gipsi Laut mempunyai kemiripan dengan Suku Janggi di daratan Eropa.

Rumah bagi masyarakat laut tidak terlalu penting, yang penting adalah bagaimana mereka dapat bertahan hidup dari panas, hujan, badai dan itu dapat dilakukan di mana saja. Rumah bagi masyarakat laut dapat berupa di dalam gua, biduk atau di bawah pohon. Tanpa membeli atau membuat rumahpun masyarakat laut juga sudah merasa memiliki rumah yaitu rumah yang beralaskan bumi dan beratapkan langit.

Selain disebut sebagai Gipsi Laut, secara antropologis juga dikenal sebagai puak orang laut, karena selain mempunyai wilayah di kedaulatan Republik Indonesia, Gipsi Laut juga menyebar sampai wilayah Filipina, Singapura, Malaysia, bahkan sampai wilayah Siam.

Menurut para ahli kebudayaan jaring-jaring wargaku bukan hanya terbatas di wilayah kedaulatan Republik Indonesia, tetapi juga Filipina, Singapura, Malaysia, bahkan sampai wilayah Siam jauh di utara sana. Secara antropologis kami juga terkenal disebut juga sebagai puak Orang Laut. Ada lagi yang bilang Orang Perahu, Orang Sampan. Yang lain menghubungkan-hubungkan lagi warga suku puak kami berkaitan erat sekali dengan orang Bajo yang memang di laut domisilinya. (GL:13)

Data tersebut menjelaskan bahwa wilayah Gipsi Laut tidak hanya di negara Indonesia, tetapi juga sampai ke wilayah Filipina, Singapura, Malaysia dan Siam. Selain terkenal dengan sebutan Gipsi Laut, masyarakat laut juga dikenal dengan

sebutan puak orang laut, orang perahu, atau orang sampan. Awal mula suku gipsi laut menyebar sampai ke daerah Filipina, Singapura, Malaysia dan Siam karena dulu para pengawal kerajaan Malaka diperintah oleh rajanya untuk mencari putrinya yang melarikan diri karena tidak mau mau menikah dengan pilihan ayahnya, akhirnya para pengawal diperintah untuk mencari ke segala penjuru nusantara sampai berhasil. Raja Malaka tidak memperbolehkan para pengawalnnya pulang jika belum dapat menemukan putrinya. Itulah mengapa gipsi laut tersebar sampai ke wilayah Filipina, Singapura, Malaysia dan Siam.

Puak orang laut hidup di perahu atau sampan. Semua perlengkapan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari sudah disiapkan meskipun tidak selengkap perlengkapan rumah di daratan.

Di biduk bercadik itu kami tidur. Di bagian dekat buritannya Inang menata alat-alat masaknya berupa anglo tanah, ada juga cadangan kompor kecil untuk dipakai sewaktu-waktu kalau kayu kering habis, kual, panci menanak, sendok, piring, muk, keranjang rotan serta kantong-kantong plastik bumbu plus tak lupa rempah-rempah penahan dingin. Juga jerigen air tawar, jerigen minyak goreng, jerigen kerosin untuk kompor saat ranting kering habis. (GL:17)

Data tersebut menggambarkan bahwasannya Pak Long dan Inang sebagai warga puak orang laut tinggal di dalam perahu atau sampan yang sudah diberi perlengkapan, meskipun terkesan sederhana perlengkapan yang ada seperti alat-alat masak, cadangan kompor kayu, serta kantong-kantong bumbu plastik tersedia dengan lengkap. Semuanya itu diperlukan untuk bertahan di tengah-tengah laut sampai berbulan-bulan lamanya. Selain perlengkapan dapur yang dipersiapkan, Pak long dan Inang juga mempersiapkan alat-alat yang lain, yaitu lampu minyak yang digunakan untuk penerangan di malam hari yang digantungkan pada tiang layar dan tikar usang yang digunakan untuk menutup kedua samping biduk.

Berdasarkan uraian data dan analisis tersebut, diketahui bahwa judul novel Gipsi Laut menunjukkan objek, hal ini sesuai dengan teori Jones. Objek yang dimaksud adalah kehidupan masyarakat yang berpindah-pindah di laut.

4.1.2 Tema

Setiap karya sastra mengandung suatu tema. Tema yang terdapat dalam Novel *Gipsi Laut* adalah sebagai berikut.

4.1.2.1 Tema Mayor

Tema mayor merupakan makna pokok cerita yang menjadi dasar suatu karya sastra. Tema mayor bersumber pada tingkah laku yang dialami tokoh utama. Tema mayor ialah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya itu (Nurgiyantoro, 2000:83). Ada tiga kriteria dalam menentukan tema mayor suatu cerita, yaitu melihat persoalan yang paling menonjol, melihat persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik dan melihat persoalan yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan (Esen, 1984:92). Dengan kriteria tersebut, tema mayor novel *Gipsi Laut* mengacu pada persoalan yang paling menonjol, hal itu dapat ditunjukkan pada data berikut.

Seminggu kemudian kembali lagi pikiran ke persoalan semula yang makin menggajal. Tidak lain soal siapa bapak asli dan siapa pula ibu kandungku. (GL:114)

Indra mulai tidak yakin bahwasannya Pak Long dan Inang merupakan orang tuanya yang asli. Dalam hatinya ia bertanya-tanya siapa sebenarnya bapak asli dan siapa ibu kandungnya. Indra merasa mengapa Pak Long dan Inang selama ini menutup-nutupi darinya. Indra berfikir pasti Pak Long dan Inang mempunyai alasan yang tidak dapat dijelaskan langsung kepadanya, tetapi hal itu tidak mengurangi niatnya untuk mencari orang tua kandung yang sebenarnya.

Untuk mencari orang tua kandung yang sebenarnya Indra bertanya kepada Cik Ngah dan Inang, akan tetapi keterangan dari mereka sama. Cik Ngah dan Inang tidak memberikan keterangan yang sebenarnya kepada Indra dikarenakan amanat Pak Long sebelum meninggal untuk menutup rapat-rapat rahasia tentang Indra. Berikut ini dikemukakan data.

Keterangan Cik Ngah setelah aku pulang ke Kawal juga hampir idem dari Inang. Mungkin mereka sudah sekongkol karena sesama saudara dekat dan mungkin dulu sudah dipesan almarhum Pak Long tak buka rahasia yang harus ditutup rapat-pekat. (GL:15)

Cik Ngah dan Inang tidak memberikan keterangan mengenai jati diri Indra yang sebenarnya, meskipun Indra harus pulang ke Kawal untuk bertanya langsung kepada Inang, akan tetapi Inang tetap pada pendiriannya. Semuanya itu dilakukan untuk menghormati amanat terakhir dari pak Long sebelum meninggal, untuk menutup rapat-rapat rahasia mengenai Indra. Indra yang melihat adanya persengkokolan, tidak lantas putus asa. Indra tetap mempunyai pendirian untuk mencari tahu keterangan mengenai orang tua kandung yang sebenarnya.

Seharusnya Inang dan Cik Ngah memberitahukan siapa sebenarnya orang tua kandung Indra, dengan menyimpan rahasia malah tidak menyelesaikan masalah. Apapun alasan Inang dan Cik Ngah tidak dapat dibenarkan, hal itu dapat berakibat tidak adanya keterbukaan dan kejujuran di antara anggota keluarga. Hal tersebut juga dapat berdampak buruk bagi perkembangan mental Indra. Inang dan Cik Ngah lebih memilih keputusan untuk menuruti perintah Pak Long untuk tidak membuka rahasia, akan tetapi Inang dan Cik Ngah lupa bagaimana rasanya seorang anak yang dipisahkan dari kedua orangtuanya, apalagi pada saat ia tahu kalau Indra bukan anak Pak Long dan Inang.

Meskipun ia tidak menemukan keterangan yang tepat dari Cik Ngah dan Inang, Indra tetap mencari keterangan orang lain.

Sukapi mantan sukarelawan asal Majalengka, Jawa Barat, saat konfrontasi terhadap Malaysia aktif di sekitar Tanjung Balai. Berkat latihan fisik gencar dan praktik-praktiknya di lapangan Sukapi sangat menguasai wilayah, khususnya Kepulauan Riau. Dengan menyamar sebagai penyelundup karet dan minyak nilam dia mengamati situasi. (GL:116)

Keterangan yang tepat dapat ia peroleh dari seseorang yang bernama Sukapi. Sukapi merupakan mantan sukarelawan asal Majalengka, Jawa Barat, saat konfrontasi

dengan Malaysia di sekitar Tanjung Balai. Sukapi juga menguasai wilayah di sekitar Kepulauan Riau.

Sukapi merupakan sosok yang dekat dengan Pak Tolo, karena Sukapi sering membawa barang selundupan dari Malaysia dan menjualnya kepada Pak Tolo. Pak Tolo adalah juragan besar yang tinggal di Tanjung Pinang Pelantar 21 bersama istrinya Dumilah dan kelima anaknya Siti Inten, Siti Safira, Siti Lazuli, Siti Imeralda, dan Siti Diamanti. Kelima anaknya kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari Pak Tolo, karena Pak Tolo sibuk mencari uang, sehingga suatu saat seorang anaknya bernama Siti Lazuli hamil. Meskipun didesak, Siti Lazuli tidak mau memberitahukan siapa pelakunya.

Dengan cepat Pak Tolo mengambil keputusan drastis dan mengejutkan setelah dtimbang-timbang, yang sepertinya pas. Tak ada lain orang yang ditugasi mengurus bayi sejak procot adalah Pak Long, kepala suku puak Orang Laut dan istrinya Inang yang tinggalnya di biduk bercadik suka berpindah-pindah tempat di kepulauan itu. (GL:127)

Pak Tolo sebagai ayah yang bertugas mendidik kelima putrinya terkejut melihat salah satu putrinya bernama Siti Lazuli hamil. Sebagai orang yang terpandang di Kepulauan Riau Pak Tolo tidak mau aibnya tersebar, karena akan menurunkan martabat di depan rekan-rekan bisnis dan anak buahnya. Sikap Pak Tolo sebagai seorang ayah kurang tepat, seharusnya dia intropeksi terlebih dahulu sebelum menyalahkan anaknya. Bisa jadi Pak Tolo kurang dalam pengawasan terhadap anak-anaknya, sehingga yang terjadi Siti Lazuli hamil di luar nikah. Seharusnya Pak Tolo dalam menyikapi permasalahan ini tidak malu yang berlebihan, karena dari sikapnya ia kemudian memisahkan hubungan antara ibu dan anaknya.

Kemudian Pak Tolo mengambil keputusan dengan memberikan bayi tersebut kepada Pak Long, kepala suku puak Orang laut dan Inang yang tinggal di biduk bercadik dan suka berpindah-pindah di kepulauan Riau.

Setelah lulus SMA Indra kemudian memutuskan untuk mencari informasi yang lebih lengkap. Awalnya Indra mencari informasi di sebuah lapangan tenis,

pertambangan granit, pergi ke Batam, Jawa, sampai akhirnya Indra memutuskan untuk pergi ke Bandung, karena Indra mendapatkan informasi bahwa ibu kandungnya bernama Siti Lazuli pernah kuliah di Unpad jurusan Sospol.

Wah, sudah lama sekali, jawab bapak-bapak di bidang personalia Unpad menjelaskan padaku. Dia, Siti Lazuli, memang lulusan sospol. Dia pernah indekos di Dago, pindah Cimahi, masuk Bandung lagi dan kos di dekat Braga. (GL:246)

Data tersebut menjelaskan bahwa Indra mendapatkan informasi Siti Lazuli pernah kuliah di Unpad Jurusan Sospol, dia pernah indekos di Dago, Cimahi, dan kos dekat Braga di Bandung. Informasi itu ia dapatkan dari seorang pegawai personalia di Unpad. Pada Tahun 1957, Unpad yang bertempat di Jalan Dipatiukur hanya memiliki empat fakultas. Struktur bangunannya pun masih sangat sederhana dan memanjang. Mahasiswa dan warga sekitar mengenalnya dengan sebutan ‘kampus gudang garam’ karena bentuknya mirip gudang garam.

Pegawai personalia Unpad memberi informasi bahwa Siti Lazuli pernah kuliah di Unpad Jurusan Sospol, tetapi sudah lulus dan bekerja di Pemda Surabaya. Indra kemudian pergi ke Surabaya dengan menumpang kereta. Indra lalu kos tidak jauh dari kantor tempat Siti Lazuli bekerja, dan berpura-pura sebagai penjual buku, majalah dan surat kabar, supaya bisa masuk menemui Siti Lazuli di ruangnya.

“Hei, mau ke mana ? Bawaanmu tampak menarik, saya maafkan pelanggaranmu. Tunggu, saya mau lihat-lihat.”
 “Silahkan, Ibu Direktur,” sambutku senang.
 “Jangan sebut ‘ibu Direktur’, malu-maluin!”
 “Habis saya harus panggil apa?”
 “Saya bukan direktur pabrik. Ini kantor Pemda.”
 “Lalu saya sebaiknya ...?”
 “Panggil ‘Ibu’ saja.”
 “Ya, Ibu.” (GL:252)

Dengan berpura-pura sebagai penjual buku, majalah, dan surat kabar, Indra dapat bertemu dengan ibunya Siti Lazuli. Siti Lazuli yang ingin melihat buku, majalah, dan surat kabar disambut senang sekali oleh Indra. Indra yang belum pernah

masuk ke sebuah perkantoran sempat salah memanggil Siti Lazuli dengan ibu direktur, akan tetapi setelah diberitahu, Indra kemudian memanggil dengan kata ibu.

Kata ibu bagi Indra mempunyai makna ganda, yang pertama kata ibu sebagai nama orang yang telah melahirkannya, dan yang kedua kata ibu digunakan untuk memanggil seorang perempuan yang bekerja di sebuah instansi pemerintahan. Ibu dalam bahasa Arab yang biasa disebut ummiy yang berasal dari kata amma, ya'ummu yang secara etimologis mengandung beberapa pengertian, seperti 'sumber', 'tempat tinggal', 'kelompok, dan 'agama'. Dari arti-arti tersebut, muncul pula arti yang berkaitan dengan arti itu, seperti 'tujuan' 'tumpuan', dan 'keteladanan'. Dari akar kata itu muncul kata umm yang berarti 'ibu' karena ibu menjadi tumpuan bagi putra-putrinya sekaligus menjadi teladan bagi mereka.

Perasaan Indra senang, setelah bertemu ibunya di kantor. Setelah itu Indra semakin sering menawarkan buku, majalah, dan surat kabar sehingga kedekatan diantara Indra dan ibunya Siti Lazuli semakin terjalin. Tidak jarang Indra disuruh Siti Lazuli membelikan makanan dan minuman. Indra semakin dekat dengan Siti Lazuli ketika Indra diundang main ke apartemennya yang berada di Sidoarjo. Indra yang menunggu momen-momen ini tidak menyia-nyiakan, dengan segera Indra pergi ke rumah Siti Lazuli. Di apartemen, Indra banyak mendengarkan cerita kehidupan Siti Lazuli sebelumnya.

...Indra, aku dulu pernah punya seorang kekasih. Aku mencintainya sepenuh hati dan tak terlupakan sepanjang hayat. Namun, dia terus mengkhianatiku. Dia sering memukul dan menendangku, anehnya aku makin cinta. Dia sudah jadi milik orang lain sekarang. Akulah yang jadi korban dan merananya seperti abadi. Tak terkirakan sedihku. Piano ini kawanku saat aku melankolik. Aku lalu mencurahkan segala gejolak rasa jiwa melalui tuts-tuts.” (GL:268)

Data tersebut menjelaskan bahwa Siti Lazuli pernah mempunyai seorang kekasih. Siti Lazuli mencintai sepenuh hatinya, meskipun Siti Lazuli mendapatkan siksaan dari sang kekasihnya. Semenjak dia pergi untuk merantau sampai akhirnya bekerja di Pemda Surabaya, hingga memiliki rumah, Siti Lazuli mencurahkan

kesedihan dengan bermain piano. Dengan bermain piano Siti Lazuli dapat melupakan masa lalunya yang kelam pada saat dikhianati kekasihnya. Bermain musik, khususnya bermain piano memang dapat menghilangkan rasa trauma, karena irama yang dihasilkan dapat membangkitkan semangat dan gairah baru sekaligus mengikis kedukaan.

Cerita dari Siti Lazuli membuat keyakinan Indra semakin kuat bahwa Siti Lazuli memang ibunya. Siti Lazuli kemudian pulang ke Tanjung Pinang Pelantar 21 setelah menerima kabar bahwa bapaknya telah meninggal dunia. Pak Tolo meninggal setelah tertembak oleh petugas patroli laut negeri Jiran. Indra kemudian menyusul pulang ke Kawal. Sesampainya di Kawal Indra langsung pergi ke Pelantar 21. Secara kebetulan di jalan dia mendengar bahwa Siti Lazuli pernah melakukan affair dengan suami kakaknya Siti Inten.

Pada suatu hari Siti Lazuli datang lagi. Siti Inten sedang ke Sambu dengan bekas kawan-kawan sekolah. Yang di rumah hanya suaminya. Karena tidak ada yang memasak di rumah Siti Lazuli diajak pergi makan di restoran tepi laut di Sungai Nam. Di saat demikian mereka berdua terlalu asyik ngobrol dan berkelakar. Mereka itu kemalaman dan memutuskan tidur di penginapan saja. Di situ mereka bercinta dan waktu pun terus berlalu tanpa terasa. Mereka masih belum puas-puas berkencan dan bercinta. Pada kesempatan berikutnya Siti Lazuli dan suami Siti Inten mengulangi pertemuan-pertemuan tersembunyi. Akhirnya begitulah, Siti Lazuli hamil. (GL:278-279)

Data tersebut menerangkan bagaimana kronologis Siti Lazuli hamil. Dari keempat saudaranya, Siti Lazuli yang sering datang ke rumah Siti Inten. Saat Siti Lazuli berkunjung ke rumah Siti Inten, ternyata Siti Inten sedang pergi ke Sambu dengan bekas kawan-kawannya. Siti Lazuli diajak makan malam di sebuah restoran tepi laut di Sungai Nam. Keduanya kemalaman, karena terlalu asyik mengobrol, kemudian mereka berdua memutuskan untuk menginap di sebuah penginapan. Di dalam penginapan itulah Siti Lazuli dan suami Siti Inten melakukan hubungan suami istri, yang sebenarnya tidak boleh dilakukan oleh Siti Lazuli dan suami Siti Inten yang nota bene masih saudara iparnya. Sejak itulah pertemuan di antara mereka

semakin sering dengan bersembunyi, supaya tidak ada orang lain yang tahu, sampai akhirnya Siti Lazuli hamil.

Perbuatan yang dilakukan oleh Siti Lazuli dan kakak iparnya, suami dari Siti Inten merupakan sebuah perselingkuhan. Perselingkuhan pada umumnya memiliki arti hubungan antara individu baik laki-laki maupun perempuan yang sudah menikah ataupun yang belum menikah dengan orang lain yang bukan pasangannya. Selingkuh, dari segi bahasa saja sudah mengandung makna negatif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, selingkuh mempunyai makna yang banyak: 1) tidak terus terang; 2) tidak jujur atau serong; 3) suka menyembunyikan sesuatu; 4) korup atau menggelapkan uang; 5) memudah-mudahkan perceraian. Selingkuh yang dilakukan oleh Siti Lazuli dan kakak iparnya adalah tidak jujur atau serong, puncaknya adalah mereka berdua melakukan perzinahan yang mengakibatkan Siti Lazuli hamil.

Data tersebut membuat Indra kemudian mengetahui siapa dirinya yang sebenarnya. Indra adalah anak dari perselingkuhan antara suami Siti Inten dan Siti Lazuli. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa tema mayor novel *Gipsi Laut* adalah perjuangan seseorang mencari orang tua kandungnya. Di samping tema mayor, novel ini juga didukung dengan tema minor. Berikut tema minor dalam novel *Gipsi Laut* karya Rahmat Ali.

4.1.2.2 Tema Minor

Tema minor merupakan makna tambahan yang ditafsirkan dari suatu cerita. Tema ini bersifat mendukung tema mayor (Nurgiyantoro, 2000:83). Tema minor tergantung pada banyak atau sedikit makna yang dapat ditafsirkan dari suatu cerita. Tema minor mengacu pada tokoh utama dengan tokoh bawahannya. Tema Minor novel *Gipsi Laut* sebagai berikut.

1) Seseorang yang mendapat perlindungan dari ayah angkatnya

Ayah angkat yang dimaksud adalah Pak Long. Pak Long merupakan laki-laki yang banyak memberikan perlindungan terhadap keluarga, yaitu Inang dan Indra. Hal itu terdapat pada data berikut ini.

Pak Long dengan burung balam di bahunya tanpa ragu mengajak Inang mendayung lebih cepat. Sampai di darat, masih dibantu Inang juga, biduk diseret dengan susah sedikit ke salah satu gua. Pak Long cepat mengumpulkan setumpukan ranting-ranting kering dari hutan bakau sekitar serta dari kebun kosong, cukup banyak, ditumpuk di sudut gua, lalu dibakar sedikit-sedikit untuk memberi rasa hangat. Tikar pun dihampar lebar-lebar. Di situ kami berlindung aman...(GL:18)

Data tersebut menunjukkan rasa tanggung jawab Pak Long untuk memberikan perlindungan dengan mengajak Inang mendayung lebih cepat sampai ke daratan, karena cuaca menunjukkan akan turun hujan. Pak Long kemudian menyeret biduk ke salah satu gua, lalu mengumpulkan ranting-ranting kering untuk dibakar, dan menghamparkan tikar untuk Inang dan Indra. Pak long sebagai pemimpin keluarga bertanggung jawab memberikan keamanan dan kehangatan dari cuaca buruk yang datang dengan tiba-tiba, sehingga Inang dan Indra terhindar dari dinginnya hujan, yang pada waktu itu turun dengan lebatnya.

Pak Long adalah pemimpin keluarga yang bertanggung jawab menjaga keselamatan dari seluruh anggota keluarganya. Sesuai dengan definisi pemimpin atau pemelihara, yaitu pemelihara yang selalu berusaha untuk menciptakan kemaslahatan bagi setiap anggota keluarga yang berada dalam pemeliharaannya. Ia adalah orang yang diberikan kepercayaan untuk mengurus dan memelihara segala sesuatu yang menjadi beban atau tugas yang harus dilaksanakannya.

Dalam keluarga, Pak Long juga memikirkan nasib Indra, meskipun Pak Long keturunan asli orang Puak Laut, tetapi Pak Long masih memikirkan pendidikan untuk anaknya. Awalnya Pak Long tidak setuju dengan usulan Cik Ngah untuk menyekolahkan Indra ke Kawal. Pak Long berpendapat bahwa masyarakat laut lebih mengetahui tentang kehidupan di laut dan masyarakat laut lebih jujur daripada masyarakat darat, akan tetapi Cik Ngah memberikan gambaran kepada Pak Long bahwa ilmu di darat juga tidak ada salahnya untuk dipelajari, karena sewaktu-waktu nanti akan dibutuhkan oleh masyarakat laut. Dengan pertimbangan yang matang, Pak Long kemudian menyetujui usulan Cik Ngah untuk menyekolahkan Indra ke Kawal.

Apa yang diucap Cik Ngah seperti telah masuk pikiran Pak Long dan menggugah. Lalu akhirnya pendapat adik ipar itupun diterima juga, walau tak disetujui total. (GL:49)

Pak Long menyetujui usulan Cik Ngah untuk menyekolahkan Indra ke Kawal. Pak Long beranggapan bahwa kehidupan masyarakat laut dapat berubah, jika salah satu masyarakat laut dapat bersekolah, termasuk Indra, untuk mengenyam bangku pendidikan. Dengan demikian Pak Long termasuk seorang lelaki yang bertanggung jawab terhadap keluarga dan masyarakat laut secara tidak langsung dengan menyekolahkan Indra ke Kawal.

Sesuai dengan pernyataan Ali bin Abi Tholib dan Ibnu Abbas Radhiyallahu ‘Anhum dalam kitabnya yang berjudul Ibnu Katsir dan At Tabari tanggung jawab pemimpin keluarga yaitu : ‘Berikan pendidikan, ajarilah dengan ketaatan kepada Allah, serta takutlah dari kemaksiatan. Didiklah anggota keluargamu dengan dzikir yang akan menyelamatkan dari api neraka’.

Pak Long yang akhirnya mengubah prinsipnya untuk menyekolahkan Indra merupakan pemimpin keluarga yang bertanggung jawab terhadap masa depan anak-anaknya, dengan mau menyekolahkan Indra.

2) Seseorang yang mendapatkan kasih sayang dari ibu angkatnya

Ibu angkat yang dimaksud adalah Inang istri Pak long. Meskipun Inang bukan ibu kandung Indra, Inang tetap memberikan kasih sayangngnya seperti kepada anaknya sendiri. Hal tersebut ditunjukkan pada data berikut.

Aku tak disusui puting tetek bunda yang kupanggil Inang. Yang kusedot justru dot yang berlubang di ujung tengahnya, disambungkan ke botol plastik isi tajin dari kualiti tanah. Kalau tak tajin, ya teh, sedikit manis saja. Atau air kelapa, sering juga air tawar. Aku tiap siang dan sore disuapi pisang kepok, pisang hijau, atau pisang raja yang sudah dihaluskan. Aku dibiasakan bercawat saja tanpa tutup dada, sering ditelanjangkan, tergolek pulas di ceruk biduk yang makin kukenal baik. (GL:15)

Inang bukan ibu kandung Indra. Meskipun bukan orang tua kandungnya, Inang merupakan sosok ibu yang penyayang dan perhatian terhadap Indra. Inang tidak bisa memberikan asi, layaknya ibu pada umumnya yang memberi asi pada anak kandungnya, akan tetapi Inang menggantinya dengan tajin yang terbuat dari kuali tanah. Selain itu Inang juga sering memberikan air tawar. Untuk makanan, Inang memberi pisang kepok, pisang hijau dan pisang raja, dan Inang juga membiasakan Indra menggunakan cawat tanpa tutup dada dan tak jarang juga ditelanjarkan, tertidur pulas di biduk.

Sikap penyayang dan perhatian yang ditunjukkan oleh Inang, merupakan naluri sebagai seorang ibu. Inang juga tidak lupa memberikan perhatian pada suaminya, Pak Long dengan ikut membantu menangkap ikan.

Pak Long tahu persis di mana bersarangnya macam-macam ikan, antara lain tentu di kumpulan karang-larang, di atol. Tiga pancing dipasang di buritan, tiga lainnya di haluan, masing-masing tiga lagi diikatkan pada kedua cadik di samping. Dalam beberapa detik sudah disambar ikan dan Pak Long serta Inang sibuk memunguti dari ujung pancing dan segera dimasukkan ke keranjang rapat tertutup. (GL: 19)

Tugas yang dilakukan Inang sebenarnya cukup berat. Selain merawat Indra, Inang juga menyiapkan kebutuhan yang diperlukan oleh Pak Long. Meskipun tugas yang diemban oleh Inang cukup berat, Inang tetap membantu Pak Long menangkap ikan dengan ikut memunguti ikan dari ujung pancing dan memasukkan ke keranjang yang tertutup rapat. Sikap yang ditunjukkan oleh Inang merupakan sikap yang pengertian terhadap suaminya. Inang menyadari bahwa hasil tangkapan ikan sebagian dijual dan hasilnya dibuat untuk membeli keperluan sehari-hari.

3) Penderitaan seseorang yang dipisahkan dengan orang tua kandungnya

Indra merasa menderita batinnya karena harus dipisahkan dengan ibu kandungnya. Ibu kandungnya adalah Siti Lazuli ada saudagar kaya raya bernama Pak Tolo. Hal tersebut terdapat pada data berikut ini.

Penderitaan juga dirasakan oleh Indra, pada saat ia harus mencari ibunya, Siti Lazuli di kota Surabaya. Hal itu dapat ditunjukkan pada data berikut ini.

Maka aku cepat ambil keputusan. Aku mau langsung Surabaya saja....
 ...Aku nekat ikut truk gandeng. Aku tak duduk di samping sopir di depan, melainkan di atas terpal penutup barang pindahan berupa almari-almari dan perabot antik yang sudah hampir lapuk. Aku laksana barang juga, kena angin dan debu serta amat kepanasan di siang hari. Tapi truk gandeng tumpanganku itu hanya sampai kota Tegal saja. Walau gratisan jadinya sesudah itu aku terkatung-katung di jalanan besar yang ramai lalu lalang kendaraan dari arah timur ke barat atau sebaliknya dari barat ke timur. Mengapa truk gandeng tak dilanjutkan ke Surabaya sama sekali? (GL:247-248)

Penderitaan ini merupakan penderitaan lahir bagi Indra. Indra yang mengetahui bahwa ibunya, Siti Lazuli ada di kota Surabaya, langsung pergi menyusul. Indra pada saat itu sedang berada di kota Bandung, dan untuk dapat pergi ke Surabaya ia harus naik bis jarak jauh, tetapi Indra terlambat naik bis tersebut, yang ada hanyalah bis jarak dekat, terpaksa Indra pun naik bis jarak dekat. Untuk melanjutkan perjalanannya ke Surabaya, Indra nekat numpang truk yang saat itu sedang membawa barang-barang pindahan seperti almari-almari yang sudah lapuk. Indra yang menumpang truk, tidak duduk di dalam, dekat dengan sopir, melainkan duduk di luar, di atas terpal bersama dengan barang-barang. Indra yang duduk di luar harus rela mendapat angin dan debu dan juga panas terik matahari di siang hari. Indra semakin menderita pada saat ia terpaksa turun, karena truk yang ia tumpangi hanya sampai di kota Tegal. Indra pun turun dan ia pun terkatung-katung di jalanan besar yang ramai lalu lalang kendaraan dari arah barat ke timur atau sebaliknya.

Indra juga merasakan menderita pada waktu ia tidak dapat mengungkapkan identitas sebenarnya pada Siti Lazuli, pada saat ia bertemu langsung di kantor Pemda Surabaya. Hal itu dapat ditunjukkan pada data berikut ini.

Coba aku beberapa hari yang lalu cepat-cepat di hadapannya bilang atau teriak protes kalau aku anak yang dulu dititipkan di biduk puak Orang Laut, aku telah mencari kemana-mana, aku katakan dia perempuan sundal terkejut, terkutuk tak terampunkan. Jelas dia kaget,

mungkin juga malu, tergetar, kemudian marah tak sudi mengakui. Malah aku kontan bisa diusir habis-habisan secara emosional. Bisa-bisa juga aku dilempari batu kemudian diteriaki maling biar ditangkap para pegawai se-Pemda. (GL:255)

Penderitaan Indra merupakan penderitaan batin karena ia tidak dapat mengungkapkan identitas sebenarnya pada ibunya, Siti Lazuli. Untuk dapat bertemu dengan Siti Lazuli di kantor Pemda, Indra rela berpura-pura berprofesi sebagai penjual buku, koran dan majalah. Pada pertemuan pertamanya, Indra lebih banyak melihat sosok luar Siti Lazuli, mulai dari atas rambut sampai ujung sepatu. Indra pada waktu itu ingin sekali memeluk ibunya yang selama ini ia cari dengan susah payah, tetapi keinginannya ia batalkan tatkala mengingat bahwa statusnya pada saat itu hanyalah sebagai penjual buku, koran dan majalah. Jikalau Indra harus memaksakan untuk mengungkapkan jati dirinya, Siti Lazuli belum tentu percaya, malahan ia akan menemui Siti Lazuli yang marah dan ia pun dapat diusir dengan paksa oleh petugas keamanan yang berada di kantor Pemda Surabaya tersebut, karena sudah berkata yang tidak benar, dan tanpa bukti yang mendukung.

4.1.3 Tokoh dan Perwatakan

Tokoh dan perwatakan merupakan unsur struktural penting dalam karya sastra. Tokoh dan perwatakan memberi gambaran tentang jalannya cerita, sehingga peran tokoh dan perwatakan dapat membentuk unsur tema dan konflik. Tokoh cerita berdasarkan segi peran atau tingkat pentingnya tokoh dalam suatu cerita dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama atau *central character* dan tokoh tambahan atau *peripheral character* (Nurgiyantoro, 2000:176). Novel *Gipsi Laut* didukung oleh 27 tokoh cerita, yang terdiri atas seorang tokoh utama dan beberapa tokoh tambahan. Selanjutnya dilakukan analisis tokoh dan perwatakan.

4.1.3.1 Tokoh Utama

Tokoh Utama merupakan tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian (Nurgiyantoro, 2000:176). Ada tiga kriteria dalam menentukan tokoh utama, yaitu: mencari tokoh yang paling banyak menimbulkan dan mendapat masalah, mencari tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, dan mencari tokoh yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan (Esten, 1984:93). Berdasarkan kriteria tokoh utama tersebut, tokoh utama dalam novel *Gipsi Laut* adalah Indra, karena Indra merupakan tokoh yang paling banyak berhubungan dengan permasalahan.

Aku yang telah turun dari awang-awang amat jauh di atas langit bumi kini diakui resmi anak makhluk manusia, anak mereka, Pak Long sarimbit. Aku, Indra, tak diragukan anak sejati Inang emakku dan Pak Long. Makin mahirlah aku renang dan nyelam. (*GL*: 23)

Data tersebut menggambarkan bahwasannya Indra sebagai anak dari Pak Long dan Inang yang tinggal berpindah-pindah di laut. Sebagai anak dari seorang gipsi laut Indra dituntut untuk dapat menguasai keahlian berenang dan menyelam. Hal itu diperlukan agar dapat bertahan hidup di laut, karena sebagai seorang gipsi laut mata pencahariannya adalah mencari ikan dan itu dilakukan dengan cara berenang dan menyelam.

Berenang dan menyelam mutlak dikuasai oleh nelayan pada saat ingin bertahan hidup dari masalah yang dihadapi. Masalah itu dapat berupa perahu karam, badai dan ombak besar. Sehingga tidak wajar jika nelayan mengalami kematian karena tenggelam, meskipun sebenarnya nelayan yang meninggal akibat tenggelam di laut juga masih ada.

Indra beruntung karena mendapatkan orang tua yang mau merawat dan memberikan kasih sayang sepenuh hati. Pada waktu genap berumur tujuh tahun, Indra mulai sekolah di Kawal. Indra menamatkan sampai di bangku SMA. Setelah lulus

dari SMA Indra tidak berniat untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi, karena biaya yang dikeluarkan besar. Hal tersebut dapat terungkap pada data berikut.

Lulus SMA justru membuatku bingung. Soalnya jika mau meneruskan ke perguruan tinggi aku takut kepada biayanya. Tak main-main, pasti besar sekali dan tak bakal terjangkau. Memaksakan ke perguruan tinggi berarti aku membunuh Cik Ngah pelan-pelan sekaligus diri Inang tercinta. (GL:136)

Setelah lulus SMA Indra tidak mempunyai keinginan untuk meneruskan ke Perguruan Tinggi, karena menurut Indra, biaya yang dikeluarkan besar sekali, dan tidak terjangkau. Indra tidak ingin menyusahkan Inang dan Cik Ngah lagi, karena selama sekolah, Indra sudah banyak menyusahkan Inang dan Cik Ngah atas biaya yang dikeluarkan, mulai dari Indra masuk Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas.

Pikiran Indra ternyata benar bahwasannya pendidikan gratis wajar dikdas 9 tahun ternyata hanya kampanye belaka. Di lapangan, masih ditemukan fakta, banyak orang tua yang begitu berat membiayai pendidikan anaknya. Meskipun pendidikan masih belum dapat gratis akan tetapi pendidikan merupakan suatu bentuk pembelajaran yang dilakukan oleh setiap insan di muka bumi untuk mendapatkan ilmu dalam rangka mengisi kehidupan ini sehingga manusia dapat mengatur dan menata kehidupan sebagaimana harapan kita semua. Tanpa ilmu maka tidak mungkin dapat dilakukan terutama di dunia modern saat ini.

Indra kemudian memutuskan untuk mencari orang tua kandungnya. Awalnya Indra mencari informasi di sebuah lapangan tenis, pertambangan granit, kemudian pergi ke Batam, Jawa, sampai akhirnya Indra memutuskan untuk pergi ke Bandung, karena Indra mendapatkan informasi bahwa ibu kandungnya bernama Siti Lazuli pernah kuliah di Unpad jurusan Sospol. Tetapi setelah Indra sampai di Unpad, bagian personalinya mengatakan bahwa Siti Lazuli sudah lulus dan bekerja di sebuah instansi Pemda di Surabaya. Indra kemudian pergi ke Surabaya, dan menemui Siti

Lazuli di kantor Pemda dengan berpura-pura sebagai penjual koran, buku dan majalah.

Indra merupakan tokoh berwatak datar atau *flat character*, yaitu tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi saja dari awal hingga akhir cerita.

Coba aku beberapa hari yang lalu cepat-cepat di hadapannya bilang atau teriak protes kalau aku anak yang dulu dititipkan di biduk puak Orang Laut, aku telah mencari ke mana-mana, aku katakan dia perempuan sundal terkejam, terkutuk tak terampunkan. Jelas dia kaget, mungkin juga malu, tergetar, kemudian marah tak sudi mengakui. (GL:255)

Data tersebut menggambarkan Indra merasa kecewa dan marah terhadap ibunya Siti Lazuli, karena ia merasa ditelantarkan oleh Siti Lazuli. Indra mengatakan pada dirinya sendiri bahwa ibunya merupakan perempuan sundal terkejam, terkutuk yang tidak dapat diampuni. Siti Lazuli pasti akan merasa malu, kaget, dan kemudian marah, jika pada saat itu Indra mengatakan yang sebenarnya, bahwa ia merupakan anak kandungnya. Kemarahan Indra beralasan, karena baginya tindakan yang dilakukan oleh Siti Lazuli salah, dengan meninggalkan bayi yang telah dikandungnya, meskipun harus terpaksa meninggalkannya, karena paksaan dari ayahnya, Pak Tolo, yang menganggap bayi tersebut merupakan aib bagi keluarganya. Rasa kecewa dan marah yang dialami oleh Indra tidak dapat disebut sebagai perubahan watak, karena rasa kecewa dan marah tersebut belum diungkapkan langsung kepada ibunya, Siti Lazuli.

Kemarahan Indra sebenarnya tidak tepat jika ditujukan ke Siti Lazuli. Siti Lazuli dalam hal ini tidak bersalah sepenuhnya, Pak Tololah yang memisahkan Indra dengan Siti Lazuli. Sebenarnya kemarahan tidak perlu terjadi jika kita mengetahui cara mengontrol amarah dalam diri kita, yaitu : 1) temukan hal apa saja yang menyenangkan; 2) anggap sebagai permainan, maksudnya adalah anggap saja kemampuan mengontrol emosi sebagai permainan., jika emosi meledak, berarti kita kalah; 3) pandangi cermin, kapan sajakita merasa marah, pandang bayangan wajah kita dalam cermin, apakah kita menyukai apa yang kita lihat; 4) segarkan diri,

mencuci muka atau mandi dengan air dingin pasti bisa membuat kita merasa lebih segar dan nyaman; 5) tarik napas dalam-dalam, hirup udara segar dengan menggunakan hidung sedalam mungkin, alirkan udara segar tersebut ke perut, kemudian hembuskan keluar melalui mulut. Lakukan beberapa kali, hingga kita merasa lebih tenang; 6) usahakan sebisa mungkin untuk tidak meluapkan emosi kepada siapapun, lebih baik segera kita menceritakan kepada teman yang kita percaya tentang apa yang kita rasakan. Minta kepada teman kita untuk mengatakan sesuatu yang dapat membuat kita merasa lebih tenang dan dan gembira.

4.1.3.1 Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan juga mempunyai kedudukan penting dalam suatu cerita, karena berkaitan erat dan mendukung tokoh utama. Tokoh tambahan adalah tokoh yang pemunculannya, dari segi keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada kaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 2000:176-177). Tokoh tambahan dalam novel *Gipsi Laut* antara lain: Pak Long, Inang, Cik Ngah, Bergas, Sari, Pak Tolo, Bu Dumilah, Siti Lazuli, Siti Inten,, Siti Diamanti, Siti Safira, Siti Emeraldal, Bang Saleh, Madun, Bogi, Mir, Haji Kasan, Bang Bing, Pak Duloh, Nyi Duloh, Kang Parmo, Yu Tun, Bambang Barokah, Pak Aziz, Rakim dan Dani. Di antara 26 orang tokoh tambahan di atas, tokoh tambahan yang dianalisis adalah Pak Long, Inang, dan Siti Lazuli. Tokoh-tokoh tersebut dianalisis karena sering berhubungan dengan tokoh utama dan sering dimunculkan dalam cerita.

1) Pak Long

Pak Long biasa dipanggil “Long” artinya sulung. Kata sulung diambil dari Bahasa Jawa, yang biasa digunakan untuk mengidentifikasi urutan dalam keluarga. Sulung diartikan pertama. Jadi Pak Long adalah anak yang pertama dari tiga bersaudara.

Ke bapak dibiasakan panggil Long juga. Long artinya sulung, karena Pak Long adalah sulung dari tiga bersaudara. Karena dipanggil Long dan Inang semua sama-sama menerima dan senang-senang saja dipanggil begitu. (GL: 41-42)

Data tersebut menggambarkan bagaimana Pak Long dipanggil Long dalam kesehariannya. Inang dan Indra biasa memanggil dengan kata Pak Long. Sedangkan orang lain biasa memanggil Long.

Pak Long yang berperan sebagai kepala keluarga, memenuhi kebutuhan keluarganya dengan cara mencari ikan. Ikan yang diperoleh sebagian dimakan sendiri, sisanya dijual untuk membeli kebutuhan yang lainnya, yang dibutuhkan selama berada di tengah-tengah laut atau pada saat berada di pulau yang tidak berpenghuni. Pak Long merupakan tokoh yang memiliki sifat perhatian terhadap keluarganya, salah satu bentuk sifat perhatiannya adalah pada saat pak Long melatih Indra berenang di laut.

Pak Long-lah yang dulu pertama mengajari berenang ketika usiaku masih dua tahun. Cukup melemparkan aku begitu saja dari tepi biduk ke air. Waktu itu Inang khawatir sekali terhadap keselamatanku, sementara Pak Long tertawa-tawa saja menyaksikan. “Dia takkan mati tenggelam, kata “Pak Long. (GL:22)

Data tersebut menggambarkan sifat Pak long yang baik dan penuh perhatian terhadap keluarganya, yaitu dengan melatih Indra berenang. Indra yang baru berumur dua tahun langsung saja dilemparkan ke samping biduk. Inang merasa khawatir melihat Indra, tetapi lain halnya dengan Pak Long. Pak Long hanya tertawa saja melihat Indra yang belajar berenang dan ia merasa yakin bahwa Indra tidak akan mati tenggelam, karena Pak Long juga belajar berenang pada waktu usia dini. Pak Long merupakan salah satu warga puak orang Laut yang masih memiliki garis keturunan dengan pendekar laut dari Kesultanan Malaka. Berikut ini dikemukakan data.

Pak Longlah salah seorang keturunan pendekar laut dari kesultanan Malaka. Dia, kakeknya dan kakeknya lagi sejak Malaka jatuh memilih hidup berkelana di laut. berpindah-pindah dari satu pulau ke pulau lainnya. Karena masih memiliki ilmu bela diri serta hafal mantra-

mantra, oleh kawan-kawan dan kerabatnya sesama puak Orang Laut, berdasarkan kriteria-kriteria yang memenuhi syarat diangkat sebagai “batin” alias kepala suku. (GL: 22)

Kehidupan berkelana di laut sudah dilakukan semenjak Kesultanan Malaka jatuh. Kehidupan berpindah-pindah yang dilakukan oleh para pendekar-pendekar laut diberi istilah gipsi laut atau disebut juga masyarakat puak Orang Laut. Masyarakat puak Orang Laut juga memiliki seorang kepala suku yang lebih akrab dipanggil “Batin”. Dengan mewarisi ilmu bela diri dan mantra-mantra, Pak Long diangkat menjadi “Batin” atau kepala suku. Sebagai kepala suku ia banyak disegani oleh puak Orang Laut yang lain.

Mantra sebenarnya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu Man yang memiliki pikiran dan Tra yang artinya pembebasan. Jadi mantra adalah kegiatan membebaskan pikiran. Sedangkan menurut KBBI, mantra dapat diartikan sebagai susunan kata yang berunsur puisi (seperti rima dan irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain.

Pak Long memiliki mantra karena Pak Long merupakan orang laut yang selalu berpindah-pindah tempat dari laut satu ke laut yang lain, sehingga pada saat Pak Long tiba di tempat yang baru ia mempergunakan mantra untuk mengamankan dirinya dari gangguan kekuatan gaib.

Pak Long adalah tokoh yang berwatak bulat atau *round character*, karena mengalami perubahan watak di tengah-tengah cerita. Watak Pak Long berubah dari sifat baik dan perhatian menjadi marah dan berubah lagi menjadi baik. Pak Long marah, karena usulan Cik Ngah yang menginginkan Indra untuk dapat bersekolah di Kawal. Berikut data yang menggambarkan bahwa Pak Long berwatak bulat.

“Ngah,” kata Pak Long seperti menyemburkan bisa. “Kamu kira kami-kami di sini makin jauh kebodohnya dari masyarakat orang-orang daratan? Jangan berpikiran begitu. Kami yang selalu mendapat isyarat-isyarat tertentu dari balam hijau di bahu kiriku. Mana mereka miliki? Makanya kita selalu lebih atas. Kamu barangkali mulai termakan

omongan mereka, ya? Jangan lepas akar yang telah lama telah lengket pada dasar samudera. Mereka yang di darat jauh gelombang tahu apa? Merekalah yang selalu buat ulah, tidak jujur dan hobinya makin tergelincir pada hal-hal tipuan, bicara tak sesuai perbuatan, beda sekali kita yang terus di biduk!”(GL:47)

Pak Long marah pada waktu Cik Ngah memberikan usulan supaya Indra dapat bersekolah di Kawal. Pak Long adalah sosok orang yang memiliki pendirian yang teguh. Pak Long tidak ingin melihat putranya, Indra, bersekolah di darat. Menurut Pak Long, banyak masyarakat yang berada di darat mempunyai watak yang tidak jujur dan Pak Long tidak ingin putranya menjadi seperti itu. Pak Long beranggapan bahwa masyarakat puak Orang Laut lebih memahami tentang kehidupan daripada masyarakat di darat.

Pak Long berubah menjadi baik lagi, pada saat Pak Long menyetujui usulan Cik Ngah untuk menyekolahkan Indra di Kawal.

Apa yang diucap Cik Ngah seperti telah masuk pikiran Pak Long dan menggugah. Lalu akhirnya pendapat adik ipar itupun diterima juga, walau tak disetujui total. (GL:49)

Berdasarkan data tersebut, diketahui Pak Long mengubah sikapnya terhadap Cik Ngah. Pak long mengubah sikapnya dari marah menjadi baik, dengan menyetujui Indra untuk dapat bersekolah di Kawal.

Perubahan sikap Pak Long yang awalnya marah menjadi baik adalah dengan alasan bahwa pendidikan itu penting. Masyarakat puak orang laut merasa selama ini sudah merasa pintar, tanpa bersekolahpun mereka sudah dapat pergi dari satu pulau ke pulau yang lain, tanpa bantuan peta. Mereka hanya mengandalkan gerak gerik alam saja dalam membaca arah mata angin. Tetapi hal itu tidak cukup, masyarakat daratpun juga memiliki kepandaian yang tidak kalah dari masyarakat laut. Pak Long kemudian berfikir jika Indra nanti bersekolah, maka Indra akan memiliki kepandaian yang sama dengan masyarakat darat yang lainnya ditambah Indra adalah masyarakat laut pastinya akan menjadi salah satu masyarakat laut yang hebat.

2) Inang

Inang adalah istri Pak Long dan juga sebagai ibu angkat Indra. Berikut ini dikemukakan data.

Aku tak disusui puting tetek bunda yang kupanggil Inang. Yang kusedot justru dot yang berlubang di ujung tengahnya, disambungkan ke botol plastik isi tajin dari kualiti tanah. Kalau tak tajin, ya teh, sedikit manis saja. Atau air kelapa, sering juga air tawar. Aku tiap siang dan sore disuapi pisang kepok, pisang hijau, atau pisang raja yang sudah dihaluskan. Aku dibiasakan bercawat saja tanpa tutup dada, sering ditelanjangkan, tergolek pulas di ceruk biduk yang makin kukenal baik. (GL:15)

Inang bukan ibu kandung Indra. Meskipun bukan orang tua kandungnya, Inang merupakan sosok ibu yang penyayang dan perhatian terhadap Indra. Inang tidak bisa memberikan asi, layaknya ibu pada umumnya yang memberi asi pada anak kandungnya, akan tetapi Inang menggantinya dengan tajin yang terbuat dari kualiti tanah. Selain itu Inang juga sering memberikan air tawar. Untuk makanan, Inang memberi pisang kepok, pisang hijau dan pisang raja, dan Inang juga membiasakan Indra menggunakan cawat tanpa tutup dada dan tak jarang juga ditelanjangkan, tertidur pulas di biduk.

Air tajin merupakan cairan putih ketika kita memasak nasi. Karena mengandung partikel beras, air tajin mengandung karbohidrat. Dahulu, biasa diberikan kepada bayi sebagai pengganti susu pada keluarga miskin, meskipun kandungan gizinya jauh di bawah susu hewan ataupun susu kedelai. Air tajin juga dianggap sangat baik untuk membantu mengatasi dehidrasi pada bayi ketika mengalami diare.

Sikap penyayang dan perhatian yang ditunjukkan oleh Inang, merupakan naluri sebagai seorang ibu. Inang juga tidak lupa memberikan perhatian pada suaminya, Pak Long dengan ikut membantu menangkap ikan.

Pak Long tahu persis di mana bersarangnya macam-macam ikan, antara lain tentu di kumpulan karang-larang, di atol. Tiga pancing dipasang di buritan, tiga lainnya di haluan, masing-masing tiga lagi diikatkan pada kedua cadik di samping. Dalam beberapa detik sudah disambar ikan dan Pak Long serta Inang sibuk memunguti dari ujung pancing dan segera dimasukkan ke keranjang rapat tertutup. (GL: 19)

Tugas yang dilakukan Inang sebenarnya cukup berat. Selain merawat Indra, Inang juga menyiapkan kebutuhan yang diperlukan oleh Pak Long. Meskipun tugas yang diemban oleh Inang cukup berat, Inang tetap membantu Pak Long menangkap ikan dengan ikut memunguti ikan dari ujung pancing dan memasukkan ke keranjang yang tertutup rapat. Sikap yang ditunjukkan oleh Inang merupakan sikap yang pengertian terhadap suaminya. Inang menyadari bahwa hasil tangkapan ikan sebagian dijual dan hasilnya dibuat untuk membeli keperluan sehari-hari.

Inang merupakan sosok istri yang sholehah karena ciri-ciri dari istri yang sholehah adalah berusaha melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya, walaupun terkadang timbul perasaan malas atau berat untuk melaksanakan sesuatu yang menjadi kewajibannya, tetapi hendaknya diingat bahwa keridhaan suami lebih diutamakan di atas perasaannya.

Inang merupakan tokoh berwatak datar atau *flat character*, yaitu tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi saja dari awal hingga akhir cerita dan tidak menunjukkan perubahan sifat. Inang mempunyai sifat dan sikap penyayang, perhatian dan pengertian terhadap keluarganya.

Sepanjang hari tak habis-habisnya Cik Ngah diajak ngobrol Inang. Juga disinggung Inang tentang keinginan yang mau tinggal di perkampungan di masyarakat daratan.

“Itu bagus sekali, Kak,” sambut Cik Ngah seperti ingin memperlancar jalan hidupnya. “Anak lelaki biar cari pengalaman. Kan aku di Kawal, suatu kecamatan tepi pantai. Indra barangkali bisa dipertimbangkan untuk dicoba disekolahkan di sana. Bayarannya tak mahal amat, apalagi sekolah pemerintah, kok. Daripada nantinya buta huruf. Lumayan kan, untuk masa depan Indra sendiri yang sudah gede?”

“Ya, aku dukung, Ngah. Biar jadi pintar dan angkat derajat.”
(GL:45-46)

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa Inang tetap memperhatikan nasib masa depan Indra, meskipun Indra bukan anak kandungnya. Indra meminta kepada Inang, bahwa dia juga ingin merasakan bagaimana enakya hidup di daratan. Permintaan Indra kemudian didiskusikan dengan Cik Ngah. Cik Ngah menanggapi dengan baik niatan Indra yang ingin hidup di darat. Cik Ngah juga memberikan saran bahwa nanti Indra juga dapat bersekolah di sekolah pemerintah dengan biaya yang tidak terlalu mahal. Usulan Cik Ngah disetujui oleh Inang, karena Inang beranggapan dengan bersekolah Indra dapat menjadi orang yang pintar dan mampu mengangkat derajat keluarga.

3) Siti Lazuli

Siti Lazuli adalah anak dari perkawinan antara Pak Tolo dan Dumilah. Siti Lazuli merupakan anak ketiga dari lima bersaudara. Siti Lazuli tidak mempunyai saudara laki-laki, semua saudaranya perempuan.

Yang sulung Siti Inten. Lalu berturut-turut Siti Safira, Siti Lazuli, Siti Imeralda, dan Siti Diamanti. (GL:118)

Data di atas menunjukkan bahwa Siti Lazuli merupakan putri Pak Tolo yang ketiga. Pak Tolo mempunyai lima anak putri, yaitu Siti Inten, Siti Safira, Siti Lazuli, Siti Imeralda, dan Siti Diamanti.

Anak ketiga berada di tengah-tengah, biasanya orang tua dalam memperlakukan anak yang lahir di tengah-tengah tidak mendapatkan perlakuan yang istimewa dari kedua orangtuanya. Perlakuan istimewa biasanya diberikan kepada anak pertama dan anak terakhir.

Siti Lazuli tokoh berwatak bulat atau *round character*, yaitu tokoh yang mengalami perubahan sifat dan sikap sewaktu-waktu di tengah cerita. Siti Lazuli digambarkan sebagai seorang tokoh yang melakukan perzinahan berulang-ulang kali dengan suami kakaknya, yaitu Siti Inten. Pada akhirnya sifat dan sikapnya berubah

menjadi sosok perempuan yang pintar dan berdedikasi tinggi dalam pekerjaannya. Berikut data yang menggambarkan bahwa Siti Lazuli mengalami perubahan watak.

Pada suatu hari Siti Lazuli datang lagi. Siti Inten sedang ke Sambu dengan bekas kawan-kawan sekolah. Yang di rumah hanya suaminya. Karena tidak ada yang memasak di rumah Siti Lazuli diajak pergi makan di restoran tepi laut di Sungai Nam. Di saat demikian mereka berdua terlalu asyik ngobrol dan berkelakar. Mereka itu kemalaman dan memutuskan tidur di penginapan saja. Di situ mereka bercinta dan waktu pun terus berlalu tanpa terasa. Mereka masih belum puas-puas berkencan dan bercinta. Pada kesempatan berikutnya Siti Lazuli dan suami Siti Inten mengulangi pertemuan-pertemuan tersembunyi. Akhirnya begitulah, Siti Lazuli hamil. (GL:278-279)

Siti Lazuli merupakan adik yang sering datang ke rumah Siti Inten. Sikap Siti Lazuli terlihat kurang baik pada saat kehadirannya tidak diketahui oleh Siti Inten, karena Siti Inten sedang pergi ke Sambu dengan bekas kawan-kawannya. Seharusnya sebagai seorang perempuan yang baik jika datang bertamu ke rumah seorang kakak yang memiliki suami, menolak masuk jika mengetahui bahwa kakaknya tidak ada di rumah, dan hanya ada suaminya saja. Siti Lazuli tidak memperdulikan, ia tetap saja masuk ke dalam rumah kemudian dilanjutkan dengan acara pergi ke restoran tepi laut di Sungai Nam, bermalam dan melakukan perzinahan berulang-ulang kali hingga membuat Siti Lazuli hamil.

Pak Tolo yang mendengar kabar bahwa Siti Lazuli tengah hamil, marah besar, karena Siti Lazuli telah mencoreng nama besar keluarga di Pelantar 21, yang sudah tersohor di kepulauan Riau. Kemarahan Pak Tolo dilampiaskan dengan percobaan akan membunuh Siti Lazuli, dengan memenggal kepalanya, akan tetapi usaha tersebut digagalkan oleh Dumilah istrinya. Dumilah beralasan bahwa Siti Lazuli masih muda dan masa depannya masih panjang. Kemarahan Pak Tolo pun mereda, hingga pada saat yang tepat untuk melahirkan, Siti Lazuli dipisahkan dengan anaknya dan kemudian dikirim untuk mengejar gelar kesarjanaan di Unpad, yaitu salah satu universitas yang terkemuka di kota Bandung. Setelah lulus dari jurusan Sospol, Unpad, Siti Lazuli bekerja di Pemda Surabaya.

Dengan ijazah terakhir ini dia kemudian diterima di Pemda Surabaya. Mula-mula staf Dinas Tata Kota. Inisiatifnya tinggi. Dia pekerja keras berenergi besar tanpa pernah mengeluh atau protes kecapekan. Tiap hari sampai malam baru pulang. Atasannya senang sekali padanya. Di disertai tugas lebih tinggi.

Dia ikut merencanakan pengembangan kota mulai dari pasar, perkampungan, terminal bis dan peningkatan lingkungan. Saat itu dia sesibuksibuknya. Karena hidup hanya kerja tanpa istirahat baik Minggu tetap sering ngelembur, hal lain terabaikan, termasuk kehidupan pribadi: percintaannya, jika ada. Padahal tak ada lelaki kecuali dirinya sendiri. (GL:263)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa Siti Lazuli benar-benar merubah sikapnya. Semenjak lulus dari Unpad Jurusan Sospol dan diterima bekerja di Pemda Surabaya, ia bekerja dengan keras. Hari-harinya ia habiskan untuk bekerja dengan ikut merencanakan pengembangan kota mulai dari pasar, perkampungan, terminal bis dan peningkatan lingkungan. Dengan pekerjaannya yang begitu padat, Siti Lazuli lupa terhadap kehidupan pribadinya. Ia tidak lagi mengenal sosok laki-laki, yang ia tahu hanya tentang dirinya sendiri dan pekerjaannya.

Diera globalisasi sekarang ini wanita cenderung untuk tampil dan menginginkan perannya sama dengan kaum laki-laki. Moto emansipasi dan persamaan hak di segala bidang tanpa kecuali yang belakangan lebih dikenal dengan sebutan kesetaraan gender. Hal ini membuat banyak wanita muslimah tidak tepat mempoisisikan dirinya sebagai seorang wanita, apalgi jika tidak memiliki basic keagamaan yang kuat dan memadai.

Dari analisis tokoh dan perwatakan diketahui bahwa novel *Gipsi Laut* didukung oleh 27 tokoh cerita, yang terdiri atas tokoh utama dan beberapa tokoh tambahan. Tokoh utama novel ini adalah Indra. Indra berwatak bulat atau *round character*. Indra mempunyai sifat dan sikap yang pemaaf, berbakti kepada keluarga dan juga pengertian berubah menjadi marah. Tokoh tambahan yang dominan mendukung peran tokoh utama dalam novel *Gipsi Laut* adalah Pak Long, Inang dan Siti Lazuli. Tokoh-tokoh tersebut berwatak bulat, kecuali Inang. Pertemuan tokoh

dengan watak yang berbeda-beda menyebabkan konflik. Dengan adanya konflik, cerita menjadi dinamis dan menarik

4.1.4 Konflik

Konflik merupakan penggerak cerita yang timbul karena adanya pertentangan antartokoh. Tanpa adanya konflik antartokoh, maka karya sastra tidak terasa hidup. Konflik menyorot pada sesuatu yang tidak menyenangkan, yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh cerita. Konflik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu konflik fisik dan konflik batin (Tarigan, 1984:134). Konflik fisik berupa pertentangan antara manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat dan manusia dengan alam sekitarnya. Konflik batin berupa pertentangan suatu ide dengan ide yang lain dan seseorang dengan kata hatinya sendiri.

4.1.4.1 Konflik Fisik

Konflik fisik dalam novel *Gipsi Laut* terdiri atas konflik antara manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat dan manusia dengan alam sekitarnya.

a. Konflik antara manusia dengan manusia

Konflik ini merupakan pertentangan antara satu tokoh dengan tokoh yang lain. Konflik ini dalam novel *Gipsi Laut* dialami oleh Siti Lazuli dengan ayahnya, Pak Tolo, yang mengetahui Siti Lazuli hamil di luar nikah. Hal tersebut terungkap pada data berikut ini.

“Matanya melotot besar mesar darah tanda marah berapi-api yang tak terbendung,” lanjutnya. “Mukanya yang juga ikut merah segera mengucurkan keringat. Dia kami kenal sebagai pejuang, juga kepala rumah tangga yang harus dihormati dan ditaati anggota keluarga. Dia yang mengikuti setan emosi lalu menghunus pedang, mengacungkannya ke atas siap memenggal leherku. Bunda Dumilah menjerit. Dia segera menyerahkan lehernya untuk dipenggal. (GL:283)

Pak Tolo yang mengetahui bahwa putrinya, Siti Lazuli, hamil, merasa kaget sekaligus marah. Pak Tolo menjaga betul nama baik keluarga Pelantar 21, dengan menjadi orang yang terpandang di Kepulauan Riau. Akan tetapi tidak disangka, Siti Lazuli menjatuhkan derajat serta martabat keluarga Pelantar 21 dengan menjalin hubungan gelap dengan lelaki yang tidak lain adalah suami kakaknya, Siti Inten, hingga akhirnya hamil. Emosi Pak Tolo naik, kemudian menghunus pedang dan mengacungkannya ke atas leher Siti Lazuli dengan posisi siap memenggal, tetapi hal itu dicegah oleh Bunda Dumilah, dan mengganti leher Siti Lazuli dengan lehernya.

Sebagai orang tua harusnya kita menjadi sosok orang tua yang menyenangkan. Orang tua haruslah dapat meningkatkan rasa percaya diri anak, menghindari ucapan dengan menggunakan kata-kata kasar dan marah yang berlebihan. Lebih sering memuji daripada mengkritik itu juga penting bagi anak. Beri batasan-batasan yang konsisten agar anak disiplin, karena disiplin diperlukan agar anak dapat tumbuh dengan perilaku yang baik serta memiliki pengendalian diri. Tetapkan aturan-aturan di rumah yang dapat membantu anak memahami arti disiplin. Sediakan waktu untuk anak, ingatlah bahwa anak selalu ingin berada dekat dengan orang tuanya, sediakan sejumlah waktu anda untuk beraktivitas dengan anak. Waktu yang digunakan tidak perlu tetapi harus berkualitas. Yang terpenting adalah orang tua haruslah dapat menjadi panutan bagi anak. Tunjukkan sikap hormat, ramah, jujur, dan penuh tenggang rasa terhadap anak serta komunikasi yang berjalan dengan baik akan membuat anak lebih terbuka.

Konflik yang terjadi antara Siti Lazuli dengan Pak Tolo berjalan begitu cepat, dan menegangkan. Pak Tolo lepas kendali, emosinya tidak terkontrol, tetapi kemarahan Pak tolo dapat diredam dengan sikap bunda Dumilah dengan menjauhkan tubuh Siti Lazuli dari hadapan Pak Tolo. Bunda Dumilah tidak ingin putrinya mati ditangan ayahnya sendiri. Pak Tolo kemudian sadar bahwa perbuatannya salah, dan ia segera memasukkan kembali pedangnya ke sarungnya. Berikut ini dikemukakan data.

“Saat itu juga bapak seperti sadar. Seburuk-buruk apa pun keluarganya harus tetap dia jaga, itu sebenarnya tujuan hidup bersuami-

istri, bukan untuk saling memusnahkan. Pedang tersebut dimasukkan lagi ke sarungnya. Betapa lega bundaku Dumilah. Semula aku membayangkan aku sudah mati di alam baka. Nyatanya urung. Masih diberi satu kesempatan untuk menyambung nyawa. (GL:283-284)

Seketika Pak Tolo sadar dengan apa yang telah diperbuatnya. Pak Tolo menyadari bahwa seharusnya tujuan dalam keluarga bukan untuk saling membunuh atau memusnahkan. Di dalam keluarga hubungan antara anggota yang satu dengan yang lainnya harusnya saling menjaga, mengasihi, menghormati, dan memberikan motivasi, serta memberikan solusi atau saran jikalau ada salah satu anggota keluarga yang sedang mengalami suatu permasalahan. Siti Lazuli merasa lega, karena ia masih diberi satu kesempatan lagi untuk tetap hidup.

Dalam menghadapi permasalahan anak, orang tua janganlah membuat permasalahan menjadi berlarut-larut, akan tetapi solusilah yang harus di cari. Solusi tersebut dapat dicari dengan mengajak anak berdiskusi untuk memecahkan permasalahan.

b. Konflik antara manusia dengan masyarakat

Dalam novel *Gipsi Laut* konflik antara manusia dengan masyarakat terjadi antara Indra dengan teman-teman se kelasnya, pada waktu pertama kali Indra masuk sekolah. Berikut ini dikemukakan data.

Maka, ketika aku telah diterima resmi kepala sekolah sebagai murid baru, kawan-kawan sekolah pada takut mendekat. Aku terkucil, sangat minder, kuper, dan stres. Kata mereka matakku merah, tatapanku amat tajam. Gigiku dibilang bersiung karena makan ikan mentah dan ular laut. Antar kawan-kawan gadis saling membisik, agar jangan dekat-dekat, karena punya aji-aji airmata duyung, kamu lengket nanti tak bisa pisah lagi walau tidak cinta. (GL: 54)

Konflik ini terjadi ketika Indra baru pertama kali masuk Sekolah Dasar di Kawal. Indra dikucilkan oleh teman-teman se kelasnya, karena mereka menganggap Indra mempunyai fisik yang berbeda, yakni mata merah, tatapan tajam, dan gigi yang

bersiung. Indra dianggap mempunyai ilmu hitam yang berupa aji-aji air mata duyung, yang dipercaya mampu membuat lawan jenis tertarik, meskipun lawan jenis yang diinginkan tidak berkehendak dengan orang yang menggunakan aji-aji tersebut. Kehidupan di Kawal tidak sama dengan kehidupan di masyarakat laut. Masyarakat darat cenderung melihat seseorang tampak dari luarnya saja, seperti perlakuan teman-teman Indra, yang hanya melihat bentuk fisik luarnya saja terhadap Indra.

Perlakuan teman-teman Indra masuk dalam kategori diskriminasi. Diskriminasi merujuk kepada pelayanan yang tidak adil terhadap individu tertentu, di mana layanan ini dibuat berdasarkan karakteristik yang diwakili oleh individu tersebut. Diskriminasi merupakan suatu kejadian yang biasa dijumpai dalam masyarakat manusia, ini disebabkan karena kecenderungan manusia untuk membedakan yang lain.

Perlakuan yang tidak menyenangkan bukan hanya Indra saja yang mengalami, akan tetapi Cik Ngah juga pernah mengalaminya pada saat ia baru pertama kali hidup ditengah-tengah masyarakat darat.

“Seperti Cik Ngah dulu ketika pertama kali mau gaul dengan masyarakat daratan, o sungguh main perasaan. Seperti semua hak mereka mengucap seenak dengkul, nyindir terang-terangan merendahkan. Berbagai olokan dan tertawaan, juga sembunyi-sembunyi mengejek, menghina dan lain-lain, seperti kita ini bukan manusia saja. (GL:57)

Pada saat pertama kali memutuskan untuk tinggal di daratan, Cik Ngah juga mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan dari warga masyarakat sekitar. Perlakuan tersebut dapat berupa ejekan, sindiran, hinaan, serta sampai ketinggian merendahkan harga diri Cik Ngah sebagai manusia. Cik Ngah menyadari bahwa hidup di darat memang tidak sama dengan pada saat ia hidup sebagai masyarakat laut.

Perlakuan yang diterima oleh Cik Ngah juga merupakan bentuk diskriminasi yaitu membedakan antara masyarakat laut dengan masyarakat darat.

c. Konflik antara manusia dengan alam sekitar

Dalam novel *Gipsi Laut* konflik antara manusia dengan alam sekitar dialami oleh Pak Long, Inang dan Indra pada waktu berlindung dari cuaca buruk di dalam gua dekat pantai. Berikut ini dikemukakan data.

Pak Long cepat mengumpulkan setumpukan ranting-ranting kering dari hutan bakau sekitar serta dari kebun kosong, cukup banyak, ditumpuk di sudut gua, lalu dibakar sedikit-sedikit untuk memberi rasa hangat. Tikar pun dihampar lebar-lebar. Di situ kami berlindung aman, sementara di luar angin menderu-deru keras, gelombang meraung-raung, pasang pun naik dibarengi dengan hujan amat lebat. (GL: 18)

Sebelum cuaca buruk datang, Pak Long, Inang dan Indra sudah mempersiapkan perbekalan yang nantinya diperlukan untuk berteduh di dalam gua, karena cuaca buruk yang terjadi ditahun-tahun sebelumnya, dapat terjadi hingga berminggu-minggu atau juga berbulan-bulan lamanya. Di dalam gua, Pak Long, Inang, dan Indra membakar kayu untuk memberikan rasa hangat dari suhu dingin, yang disebabkan oleh turunnya hujan. Kayu tersebut sudah dikumpulkan sebelumnya, karena Pak Long sebagai seorang kepala suku, dapat mengetahui waktu turunnya hujan yang disertai gelombang laut yang besar.

Cuaca memang mudah sekali berubah-ubah karena dilihat dari pengertiannya cuaca adalah keadaan udara pada saat tertentu dan di wilayah tertentu yang relatif sempit dan pada jangka waktu yang singkat. Cuaca itu terbentuk dari gabungan unsur cuaca dan jangka waktu cuaca bisa hanya beberapa jam saja. Misalnya: pagi hari, siang hari atau sore hari, dan keadaannya bisa berbeda-beda untuk setiap tempat serta setiap jamnya. Berikut data yang mendukung.

Wah, wah, wah! Betapa sangat dahsyat arus, ombak, dan gelombang pasang musim barat berkekuatan sedemikian itu. Maka, paling baik diam di tempat lindung masing-masing seperti kami seminggu bahkan sebulan tak beranjak. (GL:18)

Hujan yang turun di daerah perairan pantai, juga akan mengakibatkan naiknya gelombang pasang air laut. Hal itu dapat terjadi karena hujan di perairan pantai

bersamaan dengan angin yang berhembus dengan kencang. Dengan datangnya cuaca yang tidak bersabab, maka tidak ada Masyarakat Puak Orang laut yang berada di luar, apalagi di tengah-tengah laut. Masyarakat Puak Orang Laut akan kembali ke tengah-tengah laut jika cuaca sudah membaik.

Dampak dari turunnya hujan bermacam-macam, yaitu salah satunya adalah naiknya gelombang pasang air laut. Dampak yang lain adalah dengan timbulnya banjir. Jika ketika melihat pengertian hujan, yaitu peristiwa sampainya air dalam bentuk cair maupun padat yang dicurahkan dari atmosfer ke permukaan bumi. Garis pada peta yang menghubungkan tempat-tempat yang mempunyai curah hujan yang sama disebut isohyet.

4.1.4.2 Konflik Batin

Konflik batin merupakan konflik intern dalam diri seseorang. Konflik batin menekankan pertentangan dalam diri seseorang. Konflik tersebut menekankan pertentangan antara dua keinginan, baik pertentangan antara ide tokoh satu dengan ide tokoh yang lain dan seseorang dengan kata hatinya. Konflik batin dalam novel *Gipsi Laut* terdiri atas konflik suatu ide dengan ide yang lain dan seseorang dengan kata hatinya.

a. Konflik suatu ide dengan ide yang lain

Dalam novel *Gipsi Laut* konflik tersebut terjadi pada diri Indra, pada saat ia mempunyai ide untuk bekerja di Malaysia, tetapi ide tersebut ia batalkan, dengan mencari pekerjaan di negeri sendiri. Berikut ini dikemukakan data.

Namun, bagaimana rakyat kecil berpendidikan rendah serta miskin bisa mengurus paspor yang makan duit banyak? Kamu harus nekad seperti pekerja-pekerja yang sudah lama di Singapura atau Malaysia itu, Dra, saran saudara sejiwaku. Apa keahlianku di sana nanti, aku berbalik bertanya. Tukang cuci piring di restoran. Hari pertama mendarat rahasia di sana tinggal di rumah siapa ? ...

Aku urungkan niatku ke negeri-negeri jiran, betapapun di sana kata orang berhujan emas. Lalu aku cari kerja di negeri sendiri, tetapi

yang bukan kuli... Aku lalu ajukan diri jadi tukang ambil bola di lapangan tenis kompleks perumahan tanjung uban yang tidak jauh dari pantai. Bukankah di sini tak ada orang yang kenal? Tak malu-malu. Kerja jadi pemungut bola juga halal. (GL:138)

Indra mengalami konflik suatu ide dengan ide yang lain pada dirinya, pada saat memutuskan untuk bekerja. Indra mempunyai ide untuk dapat bekerja di Malaysia, karena menurut sumber informasi, dengan profesi yang sama gaji yang didapatkan di Malaysia lebih banyak dibandingkan gaji di negeri sendiri. Akan tetapi ide Indra untuk dapat bekerja di Malaysia seakan sirna, pada saat ia harus dihadapkan dengan keahlian apa yang dipergunakan untuk melamar bekerja di Malaysia, belum lagi ia harus dihadapkan dengan tempat tinggal, karena di Malaysia Indra tidak mempunyai sanak famili. Indra kemudian mengurungkan niatnya untuk dapat bekerja di Malaysia. Indra lalu mencoba melamar bekerja di lapangan tenis, sebagai pengambil bola. Indra tidak merasa malu dengan profesi yang ia jalani. Indra merasa bahwa profesi yang ia jalani sah dan uang yang dihasilkannya pun halal. Selain itu berprofesi sebagai pengambil bola juga menjadi suatu hiburan tersendiri bagi diri Indra, karena selain ia harus bekerja mengambil bola, Indra juga dapat melihat permainan tenis, yang biasanya dimainkan oleh orang-orang dari kalangan ekonomi menengah ke atas.

Bekerja umumnya dilakukan untuk mendapatkan uang, akan tetapi Indra melakukannya hanya untuk sekedar mencari informasi. Tetapi pada saat ingin bekerja usahakan sesuai dengan tipe jenis pekerjaan yang cocok. Tipe pekerjaan haruslah melihat tipe kepribadian. Umumnya manusia dibedakan dalam 6 tipe kepribadian yaitu realistik, infestigatif, artistik, enterprising dan konvensional. Tipe realistik adalah pekerjaan yang berhubungan dengan mesin, alat atau binatang. Tipe infestigatif adalah tipe pekerjaan dengan memecahkan masalah, misalnya ahli kimia, ahli bahasa. Tipe artistik adalah pekerjaan yang berkaitan dengan seni, drama, keterampilan tangan, menulis sastra. Tipe sosial adalah pekerjaan berkaitan dengan menolong sesama serta kegiatan seperti mengajar, konseling, merawat atau memberi

informasi. Tipe enterprising adalah pekerjaan yang mempengaruhi sesama serta menjual gagasan. Tipe konvensional adalah pekerjaan dengan angka-angka, berkas-berkas dan segala yang serba teratur. Sesuai dengan tipe-tipe tersebut Indra lebih menyenangi pekerjaan yang bertipe realistik.

Konflik suatu ide dengan ide yang lain juga dialami Indra, pada saat ia akan belajar mengemudi mobil. Hal itu dapat ditunjukkan pada data berikut ini.

Aku terus terang kalau jadi sopirnya berarti nanti ada jarak yang cukup jauh. Aku pegawai, dia majikan. Saat aku salah dia marah, aku jadi tak enak, kikuk. Sekarang tanpa beban. Kapan saja Bu Siti Lazuli panggil, aku yang tak ada ikatan apa segera datang dengan senang... Kursus kujalani. Dalam sebulan aku mahir karena dulu telah biasa jadi tekong sampan cepat alias motorbot atau spitbot. Mesin mobil tak jauh beda mesin spitbot di laut dan praktikknya setelah dapat SIM adalah antar Bu Siti Lazuli tiap pesan beberapa hari sebelumnya. (GL:264)

Indra mengalami konflik suatu ide dengan ide yang lainnya, pada saat akan belajar mengemudikan mobil. Indra tidak ingin belajar mengemudikan mobil karena Indra merasa, kalau dia dapat mengemudikan mobil, antara dirinya dengan Siti Lazuli akan ada jarak, yang selama ini sudah terjalin kedekatan. Awalnya ide Indra untuk belajar mengemudikan mobil tidak dipergunakan, akan tetapi Indra yang melihat Siti Lazuli yang pergi ke kantor Pemda dengan menumpang taksi, merasa kasihan. Indra juga merasa bahwa mobil yang dimiliki oleh Siti Lazuli akan sia-sia kalau tidak dipakai. Indra akhirnya memutuskan untuk belajar mengemudikan mobil. Indra yang pernah mengemudikan motorbot atau spit bot, dengan mudahnya menguasai mobil milik Siti Lazuli. Menurut Indra, sebenarnya pengoperasian motorbot atau spit hampir sama, akan tetapi yang membedakan adalah kalau motorbot atau spitbot tempatnya di laut atau sungai besar, sedangkan mobil tempat melajunya di darat atau di jalan-jalan besar. Mesin yang digunakan pada umumnya juga hampir sama.

b. Konflik seseorang dengan kata hatinya

Konflik antara seseorang dengan kata hatinya dalam novel *Gipsi Laut* terjadi pada tokoh Indra. Konflik tersebut dialami Indra, pada waktu pertama kali ia beradaptasi di lingkungan sekolah. Berikut ini dikemukakan data.

Mengapa aku beda dengan kawan-kawan kelas? Enak saja mereka menggambar atau menuliskan a, b, u, i, dan huruf-huruf lain. Aku kesulitan. Jariku kaku, amat cepat capek. Aku menyesali. Apa jiwaku ikut-ikutan bodoh lantaran masuk lingkungan salah, di areal lain dari yang lain hingga serba aneh dan dianggap menyimpang saja. Padahal Pak Long dan Inang di luar baca dan tulis amat jago di bidang kelautan, dia tak beda Mualim Besar. Tangkas bawa biduk, navigator ulung tanpa peta. Ahli baca bintang dan ramal cuaca alam kapan pun di mana pun. (GL:58)

Indra yang pertama kali masuk sekolah, merasa tertekan hatinya. Indra merasa dirinya sulit menerima pelajaran yang ada di sekolah, seperti menggambar dan menulis, tidak seperti temannya yang dengan mudahnya menggambar dan menuliskan huruf-huruf. Indra tidak yakin apakah ia sudah masuk di lingkungan yang tepat, karena di lingkungan yang baru, ia merasa seperti orang yang tidak dapat melakukan hal apa pun, tidak sama pada saat ia masih tinggal bersama Pak Long dan Inang di biduk bercadik. Indra mampu dengan mudahnya menyerap ilmu yang disampaikan oleh Pak Long dan Inang. Meskipun Pak Long dan Inang tidak pernah bersekolah, akan tetapi mereka mampu menguasai ilmu di bidang kelautan. Pak Long dan Inang mampu meramal cuaca yang akan terjadi di laut.

Indra mengalami proses adaptasi yang cukup besar, karena sebelumnya Indra tidak mengenal tulisan dan gambar, sekarang ia malah dihadapkan dengan hal-hal tersebut. Proses adaptasi yang dialami oleh Indra merupakan hal biasa, tidak hanya dialami pada diri Indra saja, melainkan siapa saja yang baru pertama kali menginjakkan kaki ke Sekolah Dasar. Dalam hati, Indra tetap merasa menyesal dengan kelahirannya sebagai anak dari masyarakat Puak Orang laut.

Maafkan aku, Long, bukannya aku bermaksud merendahkan martabatmu. Coba aku dulu menitis pada kalangan yang sekolahan,

katakan pedagang atau pegawai negeri, mungkin lain. Ini aku di kalangan puak Orang Laut. Tiap hari di biduk bercadik. Miskin dan terbelakang tak tersentuh pendidikan. (*GL:59-60*)

Konflik yang terjadi di dalam hatinya semakin menjadi, ketika ia berpikir, kenapa awal dia hidup di dunia ia dibesarkan di kalangan masyarakat puak Orang Laut, yang umumnya miskin dan terbelakang, karena tidak tersentuh dengan pendidikan. Kenapa tidak dibesarkan di kalangan pedagang atau pegawai negeri yang selalu hidup berkecukupan dan merasakan pendidikan. Konflik batin Indra pada dasarnya timbul karena ia menyesali kehidupannya yang berasal dari golongan masyarakat puak Orang Laut.

Indra tidak bersyukur atas apa yang ia miliki. Ia berharap dapat hidup di lingkungan masyarakat darat yang memiliki ekonomi lebih baik. Indra lupa bahwasannya dulu pada saat pertama kali ia dilahirkan di dunia, ia tidak diharapkan sampai Pak Tolo memberikan ke Pak Long untuk dirawat. Jika saja Pak Long tidak mau menerimanya, maka ia pasti sudah mati. Indra juga lupa bahwa ia hidup di tengah-tengah keluarga yang selalu menenteramkan hati, menggembirakan dan penuh kasih sayang. Pada hakikatnya, kita diberi kehidupan di dunia ini adalah untuk dua hal yaitu bersabar dan bersyukur. Jika ditimpa musibah kita bersabar dan jika diberi kebaikan .kita bersyukur. Maka kita termasuk dalam golongan kebaikan.

Indra juga mengalami konflik dengan kata hatinya ketika ia pertama kali bertemu langsung dengan Siti Lazuli. Konflik tersebut ditunjukkan pada data berikut.

Coba aku beberapa hari yang lalu cepat-cepat di hadapannya bilang atau teriak protes kalau aku anak yang dulu dititipkan di biduk puak Orang laut, aku telah mencari ke mana-mana, aku katakan dia perempuan sundal terkejam, terkutuk tak terampunkan. Jelas dia kaget, mungkin juga malu, tergetar, kemudian marah tak sudi mengakui. Malah aku kontan diusir habis-habisan secara emosional (*GL:255*).

Indra berkonflik dengan kata hatinya pada waktu ia sedang berada di kamar kos-kostannya. Indra pernah bercerita pada Siti Lazuli bahwa dirinya adalah anak yatim piatu yang hidup di kota Surabaya dengan seadanya. Indra sebenarnya diminta

oleh Siti Lazuli untuk menceritakan kisahnya, akan tetapi Indra menolaknya. Dihadapan Siti Lazuli, Indra sebenarnya ingin mengatakan atau berteriak tanda protes, karena untuk mencari Siti lazuli, ia harus berkelana ke mana-mana. Indra juga ingin mengatakan bahwa Siti Lazuli merupakan perempuan sundal terkejam, terkutuk yang tidak terampuni, tetapi ia mengurungkan niatnya dengan alasan takut Siti Lazuli marah dan mengusirnya.

Indra sebenarnya dapat mengatakan yang sebenarnya bahwa ia adalah anak dari Siti Lazuli, bukan menutup-nutupinya. Ketidakterbukaan Indra terhadap Siti Lazuli membuat ia menderita sendiri. Padahal kalau saja Indra mau berkata jujur, awalnya Siti Lazuli akan kaget dan tidak percaya tetapi realitanya memang Indra adalah anak dari Siti Lazuli, pasti Siti Lazuli akan mengakuinya.

Indra juga mengalami konflik batin pada waktu Siti Lazuli menceritakan semua isi hatinya. Konflik tersebut ditunjukkan pada data berikut.

Aku saat itu terus berusaha menahan gemuruh getar di dada. Marah besar. Namun, tak kumuntahkan kepada siapa pun. Walau begitu tak kusangka Bu Siti Lazuli yang cantik molek putih bersih dan simpatik itu sebetulnya pecundang, perusak rumah tangga kakak kandung sendiri, pembuat onar yang menyebabkan si rival cinta dicerai pula oleh suaminya setelah bertempat tinggal di medan. (GL:289-290)

Indra berkonflik dengan kata hatinya pada waktu ia mendengarkan Siti Lazuli bercerita mengenai dirinya. Siti Lazuli bercerita bahwa ia pernah mempunyai anak dari hubungan gelap antara ia dengan suami kakak sulungnya, Siti Inten. Siti Lazuli merasa tertekan sekali karena tidak dapat memutuskan kehidupannya sendiri, sehingga ia harus rela dikirim ke Jawa untuk kuliah. Siti Lazuli menyesal, karena ia tidak dapat melihat perkembangan anaknya secara langsung. Indra yang mendengar curahan hati Siti Lazuli menyikapinya dengan penuh kemarahan, tetapi kemarahannya tidak ia ungkapkan dihadapan Siti Lazuli. Kemarahan Indra yang tidak diungkapkan merupakan konflik batin pada diri Indra.

Kemarahan yang dipendam oleh Indra tidak baik bagi dirinya. Namun Indra mempunyai alasan mengapa ia pendam, karena kalau pada saat itu ia marah dengan

Siti Lazuli ia tidak akan menemukan informasi-informasi yang lebih lengkap lagi mengenai Siti Lazuli.

4.1.5 Latar

Latar dalam suatu cerita dapat menggambarkan keadaan atau peristiwa yang terjadi dalam cerita. Latar memberi pijakan cerita atau memberikan kesan realitis kepada pembaca untuk menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 2000:217). Latar dibagi menjadi lima, yaitu latar tempat, latar lingkungan kehidupan, latar sistem kehidupan, latar alat dan latar waktu (Pradopo, 1975:37-38). Kelima latar tersebut yang menjadi acuan bagi penulis untuk menganalisis latar dalam novel *Gipsi Laut*.

4.1.5.1 Latar Tempat

Latar tempat merupakan latar yang menggambarkan tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar tempat yang terdapat dalam novel *Gipsi Laut* ditunjukkan pada data berikut.

Secara antropologis kami juga terkenal disebut sebagai puak Orang Laut. Ada lagi yang bilang Orang Perahu, Orang Sampan. Yang lain menghubungkan-hubungkan lagi warga suku puak kami berkaitan erat sekali dengan Orang Bajo yang memang di laut domisilinya. (GL: 13)

Data tersebut menunjukkan latar tempat laut, sebagai tempat tinggal masyarakat puak Orang Laut. Mereka berkelana dari satu pulau ke pulau yang lain dengan mengarungi laut. Kehidupan berkelana di laut, umumnya lebih dikenal dengan orang perahu atau orang sampan. Pada waktu Indra masih berumur satu sampai tujuh tahun, Indra serta kedua orang tua angkatnya Pak Long dan Inang, lebih banyak menghabiskan waktunya di sekitar laut, jarang sekali mereka berada di darat. Biasanya mereka datang ke darat, yaitu ke pasar untuk menjual ikan hasil tangkapan dan berlindung di gua dari badai, hujan dan gelombang besar.

Masyarakat laut tidak pernah dapat lepas dari kehidupan laut, karena di lautlah mereka menggantungkan hidupnya. Hampir 90 persen waktu dihabiskan oleh masyarakat laut untuk beraktivitas, mulai mencari ikan, rumput laut dan sebagainya. Dengan laut masyarakat laut dapat tinggal, mendapatkan sumber makanan dan sekaligus sarana untuk rekreasi.

Setelah Indra genap berumur tujuh tahun, Indra kemudian bersekolah di Kawal dan tinggal di rumah Cik Ngah.

Cik Ngah dan kami selama ini menempati pondok kecil ukuran tak lebih dari 6 x 6 m. Dibanding biduk bercadik ya lebih lumayan rumah daratan, ada listriknya pula. Di belakang sumur berair payau, walau begitu lumayanlah untuk cuci kami dan mandi. Ada lubang kakus segala. Kami sudah lama membiasakan hidup ala orang-orang daratan. (GL:69)

Data tersebut menggambarkan lokasi tempat yang berupa rumah yang lebih dikenal dengan pondok kecil, yang berada di darat, yaitu di Kawal, yang ditempati oleh Cik Ngah dan Indra. Rumah milik Cik Ngah berukuran 6 x 6 m. Rumah tersebut sudah dialiri arus listrik, dan sudah dibuatkan sumur dan kakus, untuk keperluan mandi dan buang air besar. Indra tinggal di rumah Cik Ngah selama dua belas tahun, mulai pertama kali ia masuk Sekolah Dasar sampai menamatkan di bangku Sekolah Menengah Atas.

Meskipun kecil rumah yang ditempati Indra dan Cik Ngah merupakan sebuah tempat dimana Indra dapat makan bersama bersama Cik Ngah juga sekaligus tempat untuk istirahat, setelah seharian beraktifitas.

Latar tempat yang lain adalah sebuah ruang kerja di sebuah kantor Pemda tempat Siti Lazuli bekerja. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada data di atas.

Aku sudah mendapatkan data lengkap tak mungkin meleset lagi. Maka siang itu, persis saat dia tidak sibuk, aku segera mengetuk pintu ruang kerjanya.

“Ya masuk, kudengar suara wanita dari dalam.

Aku pun masuk tersenyum-senyum sambil menyalam.

“Selamat siang, Ibu Direktur.” (GL:251)

Pemda merupakan kantor pemerintahan daerah. Semua pegawai di Pemda menggunakan seragam yang sama. Status pegawainya adalah Data tersebut menggambarkan bahwa latar tempat berada di ruang kerja Siti Lazuli di kantor Pemda Surabaya. Indra yang mendapatkan informasi yang akurat dari bagian personalia Unpad, memberanikan diri untuk menemui ibunya di ruang kerjanya.

4.1.5.2 Latar Lingkungan Kehidupan

Latar lingkungan kehidupan berhubungan erat dengan tempat kejadian atau lingkungan pekerjaan. Berikut ini dikemukakan data.

Inang ikut memilah-milah mana yang udang mana yang kerapu dan mewadainya ke beberapa keranjang. Seperti yang telah direncanakan Pak Tolo kepala kampung itu dia lalu mengirimkan utusan berperahu motor lagi. Rupanya tiap hari perahu keliling ke hampir seluruh kepulauan yang dipasang kelong. Sesuai jadwal diketahui giliran kelong mana tangkapan-tangkapan ikannya harus cepat dijemput, tak terlupa yang dikelola Pak Long. (GL:32-33)

Data tersebut menunjukkan lingkungan kehidupan laut. Pak Long, Inang, dan Indra, selain mencari ikan tangkapan sendiri, juga mengurus tangkapan ikan yang ada di kelong milik Pak Tolo. Kelong yaitu seperangkat penjaring ikan yang besar dan bisa dibenamkan ke dalam laut seharian. Keesokannya setelah diketahui sudah cembung memberat ke bawah, diangkat ke permukaan. Kelong tersebut adalah alat yang digunakan oleh Pak Long untuk menjaring ikan, yang hanya dipasang di tengah laut yang tidak begitu dalam.

Selain lingkungan kehidupan nelayan masyarakat laut terdapat lingkungan kehidupan darat pada saat Indra tinggal bersama Cik Ngah untuk bersekolah di Kawal. Hal itu ditunjukkan pada data berikut.

Sepulang sekolah sebisa-bisa tak main dulu, lebih-lebih Pak Long dan Inang telah wanti-wanti tetap berkewajiban jadi anak manis, total nolong Cik Ngah membersihkan ikan, ikut motong bagian apkir yang harus dibuang, misalnya kepala dan ekor udang, isi perut, kepet, sirip kerapu atau ekor kuning, bawal, bahkan kembang. Tak lupa duri-durinya sekalian. Lalu menumbuk, membungkus pakai daun nyiur, lalu

membakar. Bahan bakar kayu-kayu kering dari kebun kosong harus aku yang ambil. (GL:72)

Data tersebut menggambarkan lingkungan kehidupan di darat, pada saat Indra mulai bersekolah di Kawal dan tinggal dengan Cik Ngah. Sepulang sekolah Indra tidak lantas bermain. Indra ikut membantu meringankan beban yang ditanggung oleh Cik Ngah, dengan ikut menolong Cik Ngah membersihkan ikan, membakar dan menumbuk lalu membungkus dengan daun nyiur. Ikan yang sudah matang kemudian dijual sendiri oleh Indra. Selain itu, Indra juga mencari kayu-kayu kering dari kebun kosong yang digunakan sebagai bahan bakar.

Lingkungan kehidupan Indra setelah lulus SMA dan memutuskan untuk mencari orang tua kandungnya di Surabaya. Hal itu dapat ditunjukkan pada data berikut.

“Hei, mau ke mana? Bawaanmu tampak menarik, saya maafkan pelanggaranmu. Tunggu, saya mau lihat-lihat.”

“Silahkan, Ibu Direktur,” sambutku senang.

“Jangan sebut ‘Ibu Direktur’, malu-maluin!”

“Lalu saya sebaiknya ...?”

“panggil ‘Ibu’ saja.”

“ya, Ibu.” (GL:252)

Lingkungan kehidupan di kantor Pemda adalah lingkungan kehidupan yang resmi. Semua pegawainya memakai seragam yang sama, meskipun jabatan dan ruangnya tidak sama. Jam kerja di kantor Pemda dimulai pukul tujuh pagi sampai pukul dua siang.

4.1.5.3 Latar Sistem Kehidupan

Latar sistem kehidupan merupakan latar yang menggambarkan tentang sistem, aturan-aturan dan cara-cara khusus pada tiap-tiap lingkungan kehidupan para tokoh. Latar sistem kehidupan yang digunakan dalam novel ini adalah latar sistem kehidupan laut.

Betul-betul tiap hari terpaksa harus mengikuti tahap-tahap teramat prosedural. Demi keselamatanku, juga seluruh keluarga di biduk, ada sajian berikut bunga tiga belas rupa didapatkan dari pulau-pulau sekitar untuk dimantra kemudian dibuang bunda dan bapak. Bergantian mereka tiap dua minggu sekali meletakkan pulut serta kacang tepat di haluan dan buritan. (GL:14)

Data tersebut menunjukkan sistem kehidupan warga puak Orang Laut. Sistem kehidupan yang dilakukan oleh warga puak Orang Laut adalah membuang sajian ke tengah laut dan sajian yang terdiri atas bunga tiga belas rupa yang sebelumnya sudah dibacakan mantra yang bertujuan untuk mencari keselamatan, serta setiap dua minggu sekali meletakkan pulut serta kacang tepat di haluan dan buritan.

Sesaji memang awal mula dimulai pada zaman kerajaan pada saat mereka melakukan ritual keagamaan. Pak Long merupakan bagian masyarakat yang masih meneruskan tradisi yang masih mempercayai sajian untuk mengharakan sesuatunya di kabulkan, karena sajian tersebut bersifat memberi kepada makhluk gaib yang menunggui tempat yang diberi sajian.

Selain sistem kehidupan di laut, pengarang juga menggambarkan sistem kehidupan di darat, yaitu pada saat Indra mulai tinggal bersama Cik Ngah di Kawal. Hal tersebut ditunjukkan pada data berikut ini.

“Seperti Cik Ngah dulu ketika pertama mau gaul dengan masyarakat daratan, o sungguh main perasaan. Seperti semua hak mereka mengucap seenak dengkul, nyindir terang-terangan merendahkan. Berbagai olokan dan tertawaan, juga yang sembunyi-sembunyi mengejek, menghina dan lain-lain. (GL:57)

Sistem kehidupan di darat ditunjukkan oleh Cik Ngah dengan cara tabah, sabar dan tidak mendendam walaupun menerima berbagai olokan, tertawaan dan ejekan dari masyarakat darat. Cik Ngah tidak patah arang untuk dapat bergaul dengan masyarakat darat. Cik Ngah ingin bergaul dengan masyarakat darat supaya tidak ketinggalan dan ia berpikiran suatu saat dapat menyaingi kepintaran masyarakat darat.

Sistem kehidupan darat tersebut merupakan sistem kehidupan yang masyarakatnya masih memiliki pola pikir dan keimanan yang rendah, karena pada prinsip sesama manusia kita di tuntut untuk saling tolong menolong bukan malah mengejek dan menertawakan sesuatu yang dianggap tidak sama. Seperti halnya Cik Ngah karena dianggap tidak sama oleh masyarakat darat, maka ia mendapat ejekan dan tertawaan.

Andai barangkali ada persoalan keluarga hendaknya kutunda dulu beberapa minggu. Utamakan menghadapi ujian akhir. Ya, kah? Ya! Bagaimana kalau aku tak mau? Jangan! Benar? Ya, ya! Siapa tahu bisa lulus, kan sangat lumayan salah seorang warga puak Orang Laut berprestasi memiliki ijazah SMA? Atas timbang-timbangku kemudian tentu saja kesempatan itu tak kusia-siakan. Aku buka-buka catatan pelajaran siang malam secara kilat. Aku pun jadi lebih rajin bertanya ke kawan-kawan, menguping, dan memperhatikan pembicaraan mereka banyak-banyak. (GL:113)

Sistem kehidupan di darat ditunjukkan di lingkungan sekolah menengah atas, yaitu ujian akhir yang dipakai sebagai suatu ukuran kelulusan bagi seorang siswa. Indra yang awalnya lama tidak masuk sekolah, berniat untuk masuk kembali setelah Pak Aziz selaku kepala sekolah mendatangi rumahnya. Indra pun berusaha keras agar ia dapat lulus SMA. Cara yang dilakukan oleh Indra adalah dengan belajar siang maupun malam, bertanya dan memperhatikan teman-temannya dalam menyelesaikan suatu soal-soal yang di uji cobakan sebagai persiapan untuk ujian akhir.

Sistem kehidupan di Sekolah tidak hanya ujian akhir, tetapi dari awal pada saat siswa ingin masuk ke sekolah siswa dwajibkan haruslah mendaftar terlebih dahulu dengan syarat yang ditentukan. Seorang siswa haruslah mengikuti tata tertib yang diberlakukan di sekolah tersebut, sehingga siswa dapat naik tingkat di setiap tahunnya. Sampai akhirnya kelulusan ditentukan dengan mengikuti ujian nasional yang di selenggarakan oleh pemerintah.

Sistem kehidupan yang berbeda juga dialami oleh Indra pada saat ia pertama kali masuk ke kantor Pemda. Hal tersebut ditunjukkan pada data berikut ini.

Berarti taktikku sekali pukul tiga lalat mati. Ah, bahagiaku tak terkira. Dengan taktik tersebut besoknya aku menenteng beberapa buku dan majalah-majalah serta dagangan kecil dan ringan lainnya ke ruang-ruang berikut. Dan sambil lalu aku bisa melirik serta mengagumi Siti Lazuli ibu biologisku yang semoga tak lepas lagi dari genggamanku. (GL:253)

Data di atas menggambarkan sistem kehidupan di kantor. Tidak semua dapat masuk ke dalam kantor. Indra mempunyai cara untuk dapat leluasa masuk ke dalam kantor, yaitu dengan berpura-pura berprofesi sebagai penjual koran, majalah dan buku dengan begitu ia dapat bertemu Siti Lazuli di ruang kerjanya sesering mungkin, dengan alasan menawarkan koran, majalah dan buku yang dibawanya.

Sistem kehidupan di kantor dapat dilihat dari tata tertib yang diberlakukan di kantor tersebut. Umumnya pegawai harus masuk dan pulang tepat pada waktunya. Bekerja dengan maksimal, tidak suka membolos, ijin jika berhalangan hadir.

4.1.5.4 Latar Alat

Latar alat menyarankan pada benda-benda yang dipakai oleh para tokoh untuk beraktivitas dalam hidupnya. Alat-alat ini beragam bentuk dan jenisnya tergantung dari kebutuhannya. Latar alat yang terdapat dalam novel *Gipsi Laut* ditunjukkan pada data berikut.

Di biduk bercadik itu kami tidur. Di bagian dekat buritannya Inang menata alat-alat masaknya berupa anglo tanah, ada juga cadangan kompor kecil untuk dipakai sewaktu-waktu kalau kayu kering habis, kual, panci menanak, sendok, piring, muk, keranjang rotan serta kantong-kantong plastik bumbu plus tak lupa rempah-rempah penahan dingin. Juga jerigen air tawar, jerigen minyak goreng, jerigen kerosin untuk kompor saat ranting kering habis. Disampingnya lampu minyak yang kalau malam dinyalakan bergantung pada tiang layar. Saat gelap, kedua samping biduk telah kami tutup pakai tikar usang. (GL: 17)

Alat yang ditunjukkan pada data tersebut berupa biduk atau perahu, anglo tanah, kompor kecil, kual, panci menanak, sendok, piring, muk, keranjang rotan, kantong-kantong plastik untuk bumbu, jerigen air tawar, jerigen minyak goreng,

jerigen kerosin untuk kompor, layar dan tikar usang yang digunakan untuk menutup biduk saat gelap. Semua peralatan tersebut berkumpul menjadi satu di dalam biduk yang berukuran sedang.

Biduk adalah semacam kendaraan di laut atau yang lebih dikenal dengan istilah perahu. Perahu merupakan kendaraan air yang biasanya lebih kecil dari kapal laut. Sebuah perahu biasanya tidak dapat dipisahkan dengan dayung untuk menggerakkannya.

Selain latar alat di atas, pengarang menggunakan latar alat yang berupa kelong. Latar tersebut ditunjukkan pada data berikut.

“kelong”. Yaitu seperangkat penjaring ikan yang besar bisa dibenamkan ke dalam laut seharian dan keesokannya setelah diketahui sudah cembung memberat ke bawah, diangkat ke permukaan dalam keadaan penuh macam-macam biota laut di antaranya berbagai ikan. Kelong tersebut di pasang di tengah laut tak begitu dalam, ... (GL:29)

Data tersebut menggambarkan alat yang digunakan pengarang berupa kelong. Kelong yaitu seperangkat penjaring ikan yang besar dan bisa dibenamkan ke dalam laut seharian. Kelong adalah alat yang digunakan oleh Pak Long untuk menjaring ikan, yang hanya dipasang di tengah laut yang tidak begitu dalam.

Kelong merupakan sebuah penangkap ikan yang berada di tengah laut. Kelong umumnya digunakan oleh para nelayan-nelayan tradisional. Dalam mencari ikan dengan menggunakan kelong biasanya nelayan juga mendirikan rumah untuk tinggal. Sehingga memudahkan para nelayan melihat perkembangan kelongnya, dan pada malam harilah kelong tersebut diangkat pada saat ikan-ikan berkumpul.

Latar alat lain yang digunakan tokoh-tokoh dalam novel ini ditunjukkan pada data berikut.

Tanganku dipegang, dituntun ke kamar. Tampak tempat tidur berseprei lapis-lapis dan warna-warni berselera kewanitaan. Di sampingnya lampu baca serta telepon, fax serta intercom ke kamar bibi dan di dekatnya lagi satu set penyatel audiovisual yang hanya dimiliki orang berduit. (GL:260)

Data tersebut menggambarkan latar alat yang terdapat di ruang kamar tidur Siti Lazuli. Latar alat itu antara lain: ranjang beserta sepreinya, lampu baca, telepon, fax, intercom dan satu set penyatel audiovisual. Semua alat tersebut digunakan oleh Siti Lazuli, untuk keperluan sehari-hari, khususnya intercom yang digunakan untuk memanggil bibi, jika sewaktu-waktu Siti Lazuli membutuhkan keperluan yang mendesak.

4.1.5.5 Latar Waktu

Latar waktu menyorankan pada waktu yang digunakan dalam cerita. Latar waktu dapat berupa jam, tanggal, bulan, dan tahun. Latar waktu yang terdapat dalam novel *Gipsi Laut* ditunjukkan pada data berikut.

Betapa sangat dahsyat arus, ombak, dan gelombang pasang musim barat berkekuatan sedemikian itu. Maka, paling baik diam di tempat lindung masing-masing seperti kami seminggu bahkan sebulan tak beranjak. (GL:18)

Data di atas menunjukkan bahwa pengarang menggunakan latar waktu seminggu dan sebulan untuk menerangkan peristiwa Pak Long, Inang dan Indra pada waktu berlindung di dalam gua dari cuaca buruk berupa arus dan ombak yang dahsyat serta gelombang pasang.

Latar waktu yang lain yang digunakan pengarang adalah sore dan malam hari. Hal itu ditunjukkan pada data berikut.

Dengan hadirnya Bergas serta Sari di Kawal, makin bersemangatlah aku belajar, disamping bermain gitarku ikut menjadi-mengjadi pula. Sore sampai malam sebelum tidur aku memberi semangat membaca dan menulis. (GL:66)

Data tersebut menunjukkan latar waktu sore dan malam hari menerangkan kejadian pada saat Indra memberikan semangat membaca dan menulis kepada Bergas dan Sari di Kawal.

Pengarang juga menggambarkan latar waktu minggu pagi. Hal tersebut ditunjukkan pada data berikut.

Bu Siti Lazuli menyuruhku membawa gitar Minggu pagi ke apartemennya. Apa dia sudah dengar kalau dulu aku pengamen? Tak mungkin. Selama di Surabaya aku tak cerita ke siapa-siapa. Maka kuturuti kehendaknya. (GL:265)

Pengarang menggunakan latar Minggu pagi untuk menerangkan Indra yang disuruh oleh Siti Lazuli untuk datang ke rumahnya dengan membawa gitar. Siti Lazuli bermaksud mengajak Indra untuk bermain musik bersama di rumahnya. Indra memegang alat musik gitar dan Siti Lazuli memegang piano.

Berdasarkan analisis unsur intrinsik tersebut maka manfaat yang dapat diperoleh adalah sebagai seorang manusia hendaklah banyak bersyukur atas kondisi keluarga yang masih utuh, yaitu adanya seorang ayah dan ibu, karena apa yang dialami oleh Indra tidak serta merta juga dialami oleh semua orang. Tetapi tidak menutup kemungkinan besar, banyak anak yang masih terpisah dengan kedua orang tuanya dan masih harus mencari kedua orangtuanya. Dengan masih berdirinya banyak panti asuhan ini membuktikan bahwa banyak anak yang masih ditelantarkan oleh kedua orangtuanya apapun itu alasannya. Anak haruslah banyak mendapatkan cinta kasih dari kedua orangtuanya, karena dari cinta kasih itulah anak akan tumbuh dan berkembang secara sempurna. Kesimpulan unsur intrinsik inilah yang mendukung unsur ekstrinsik khususnya dari unsur tema. Karena dari tema tersebut Indra sebagai tokoh utama mengalami penderitaan dari ketidakadilan sehingga membutuhkan cinta kasih.

4.2 Unsur Ekstrinsik (Humaniora/Kemanusiaan)

Karya sastra merupakan suatu struktur yang kompleks, sehingga untuk memahaminya perlu dianalisis. Di samping unsur intrinsik, karya sastra dapat dianalisis dari sudut pandang yang lain, yaitu unsur ekstrinsik. Pada skripsi ini penulis menganalisis unsur ekstrinsik novel *Gipsi Laut* dengan bantuan ilmu humaniora. Humaniora membahas tentang manusia dan cinta kasih, manusia dan keindahan, manusia dan penderitaan, manusia dan keadilan, manusia dan pandangan

hidup, manusia dan tanggung jawab, manusia dan kegelisahan, manusia dan harapan (Widagdho, 1999:11). Dari delapan unsur humaniora tersebut, penulis membatasi pada tiga unsur, yaitu manusia dan cinta kasih, manusia dan penderitaan, dan manusia dan keadilan. Hal itu dilakukan karena tiga unsur humaniora tersebut yang lebih dominan dalam novel *Gipsi Laut*.

4.2.1 Manusia dan Cinta Kasih

Manusia hidup di dunia tidak pernah lepas dari cinta kasih. Cinta kasih secara sederhana sebagai panduan rasa simpati antara dua makhluk. Cinta erat hubungannya dengan kehidupan manusia. Dalam kehidupan manusia, cinta menampilkan diri dalam berbagai bentuk kadang-kadang seseorang mencintai dirinya sendiri, kadang-kadang mencintai orang lain atau juga istri dan anaknya, hartanya, atau Allah dan Rasulnya, berbagai bentuk cinta ini bisa kita temukan dalam kitab suci Al-Qur'an. Manusia dan cinta kasih dalam novel *Gipsi Laut* meliputi: kasih sayang, kemesraan, dan belas kasihan.

4.2.1.1 Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan pertumbuhan dari cinta. Kasih sayang merupakan perasaan sayang, perasaan cinta atau perasaan suka kepada seseorang (Widagdho, 1999:42). Ada berbagai macam bentuk kasih sayang, sesuai dengan kondisi penyayang dan yang disayangi. Kasih sayang dalam ajaran Islam adalah untuk mencapai kedamaian, sifatnya umum, untuk kebersamaan dalam kesejahteraan. Kasih sayang yang hanya diekspresikan dalam perilaku tertentu tanpa pengurbanan (misalnya dalam bentuk sedekah), masih diragukan dalam Islam. Sebaliknya memberikan sesuatu kepada orang lain untuk maksud tertentu tanpa dibarengi dengan tampilan simpatik juga diragukan; apalagi malah disertai dengan 'pengungkitan'.

Kasih sayang dalam Sunnah Nabi ada batasnya dengan mengedepankan moralitas. Kasih sayang menurut petunjuk Nabi tidak boleh mengarah pada pergaulan bebas seperti yang mentradisi dalam masyarakat Valentine Day. Kasih sayang dalam

bentuk pergaulan bebas bertentangan dengan ajaran kasih sayang dalam Islam. Seandainya merayakan Valentine day itu ada batas moral, melarang pergaulan bebas, tentu lebih simpatik bagi pemeluk agama lain, termasuk Islam.

Berkaitan dengan hal tersebut kasih sayang dalam novel *Gipsi Laut* dialami oleh Indra. Berikut data yang mengemukakan pernyataan tersebut.

Aku tiap siang dan sore disuapi pisang kepok, pisang hijau, atau pisang raja yang sudah dihaluskan. Aku dibiasakan bercawat saja tanpa tutup dada, sering ditelanjangkan, tergolek pulas di ceruk biduk yang makin kukenal baik. (GL: 15)

Indra mendapat kasih sayang dari Inang berupa suapan pada saat makan siang dan sore. Inang merupakan ibu angkat Indra. Indra dirawat oleh Inang sejak kecil, pada waktu pertama diberikan oleh Pak Tolo. Bentuk kasih sayang Inang terhadap Indra merupakan bentuk kasih sayang yang biasa diberikan oleh sekelompok masyarakat laut. Masyarakat laut selalu membiasakan anak-anaknya hanya memakai cawat tanpa tutup dada dan lebih sering anak-anaknya dibiarkan tergolek di biduk.

Perkembangan kepribadian dan perilaku Indra tidak terlepas dari ungkapan kasih sayang yang diberikan Inang padanya. Meskipun bukan Inang mengandung dan melahirkan Indra tetapi peran Inang tetaplah sebagai ibu. Ibu yang selalu mendoakan anaknya jika mengalami masalah dan ikut membantu untuk menyelesaikannya. Ibu juga terus memantau perkembangan jiwa dan raga si anak. Semakin anak menjadi dewasa, ibu juga akan mendudukan dirinya, untuk membuat anak mandiri, dan tidak mencampuri persoalannya tanpa diminta. Kadang anak bisa berbuat salah, tapi seorang ibu, harus bisa mengarahkan anaknya, untuk menerima akibat atas segala kesalahan yang dilakukan, dan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Kasih sayang dari Pak Long yang diberikan pada Indra berupa mengajari mencari telur penyu dan menelannya. Hal itu dapat ditunjukkan pada data berikut ini.

Setelah digali hanya pakai tangan, tampak telur-telur itu sungguh menggemaskan. Pak Long selalu mengajari dan memberi contoh

padaku menelannya sebutir mentah-mentah. Bikin badan kuat dan tidak lapar seharian di lautan jauh. (GL:20)

Indra mendapat kasih sayang Pak Long berupa ajakan ke salah satu kepulauan Anambas dan pulau Tujuh. Di pulau tersebut terdapat penyu-penyu yang datang dari Afrika untuk menyembunyikan ratusan telur di dalam pasir. Pak Long mengajak Indra ke pulau tersebut untuk mencari telur-telur penyu yang nantinya akan ditelan mentah-mentah, yang dipercaya dapat menambah vitalitas tubuh dan sisa telur tersebut akan dijual di pasar.

Pak Long merupakan sosok ayah yang perhatian terhadap Indra. Peran ayah begitu berpengaruh pada masa pertumbuhan anak terutama pada usia emas yaitu lima tahun pertama. Anak akan belajar mengenai pola pikir pendidikan yang diberikan ayahnya. Kedekatan seorang ayah pada anaknya salah satunya juga dapat meningkatkan kepercayaan diri, kekuatan mental, dan keberanian dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Pertumbuhan psikologis anak sangat berpengaruh pada pola asuh orangtua. Bagaimana keduanya bersikap dan saling mendukung terhadap pertumbuhan perkembangan anak. Ayah yang baik dapat bersikap lebih mendisplinkan pola aturan yang diajarkan ke anak. Dalam arti lebih menekankan aturan nilai-nilai norma, pemahaman, dan keberanian.

Selain mengajari mencari telur penyu, Indra juga diajari Pak Long berenang di laut. Hal itu dapat ditunjukkan pada data berikut ini.

Seperti anak-anak lain sesama warga puak Orang Laut aku pun jadi terbiasa berenang di sekitar biduk. Pak Long-lah yang dulu pertama mengajari berenang ketika usiaku masih dua tahun. Cukup melemparkan aku begitu saja dari tepi biduk ke air. Waktu itu Inang khawatir sekali terhadap keselamatanku, sementara Pak long tertawa-tawa saja menyaksikan. “Dia takkan mati tenggelam, “kata Pak Long. (GL:22)

Indra mendapat kasih sayang dari Pak Long. Bentuk kasih sayangnya berupa mengajari Indra berenang di laut. Apalagi Indra sebagai anak dari seorang batin atau

kepala suku, merupakan suatu kewajiban utama untuk dapat berenang di laut. Cara yang diajarkan oleh Pak Long cukup sederhana. Pak Long cukup melemparkan Indra begitu saja di tepi biduk, layaknya Pak Long membuang sesajian.

Pertumbuhan psikologis anak sangat berpengaruh pada pola asuh orangtua. Bagaimana keduanya bersikap dan saling mendukung terhadap pertumbuhan perkembangan anak. Ayah yang baik dapat bersikap lebih mendisplinkan pola aturan yang diajarkan ke anak. Dalam arti lebih menekankan aturan nilai-nilai norma, pemahaman, dan keberanian.

Pak Long dan Inang juga memberikan kasih sayang pada Indra berupa membelikan beberapa keperluan pakaian untuk Indra. Hal itu dapat ditunjukkan pada data berikut ini.

Hal itu merupakan kesempatan Pak Long dan Inang melengkapi keperluan minimal seperti popok, selimut kecil, termasuk kaos dan celana untukku. Pun sepatu karet untuk melindungi telapakku yang sering luka tergores karang. (GL:28)

Pak Long dan Inang memberikan kasih sayang pada Indra dan Bergas, dengan membelikan Indra kaos, celana juga sepatu karet agar tidak terluka akibat seringnya berjalan di karang. Inang melahirkan seorang bayi hasil cintanya dengan Pak Long. Bayi tersebut diberi nama Bergas. Dengan kelahiran Bergas, Pak Long dan Inang percaya bahwa rezekinya pun juga akan ikut bertambah. Kepercayaan itu ternyata terbukti, yaitu sebelum Indra hadir Pak Long tidak mempunyai satu dayung pun. Setelah ada Indra tidak disangka-sangka Pak Long memiliki biduk baru. Hal itu sama terjadi pada saat Bergas lahir, tangkapan ikan Pak Long semakin lancar, sehingga ia mampu mendapatkan uang banyak dan mampu membeli keperluan Indra dan Bergas.

Pola didikan yang diharapkan anak tentunya pola pendidikan yang membuatnya merasa nyaman menjalani aktivitas yang ada. Kenyamanan itu didapat dari lingkungan terdekat yang selalu mendukung segala aktivitasnya. Aturan-aturan atau norma-norma yang diajarkan sebisa mungkin tidak menghambat anak berekspresi sesuai keinginannya.

Bentuk kasih sayang Pak Long terhadap Indra juga diwujudkan dengan rasa khawatirnya atas keselamatan Indra dan juga anggota keluarga yang lain dari mara bahaya. Hal itu dapat ditunjukkan pada data berikut.

Ya datuk penguasa laut dan pulau.
Lindungi kami dan anak cucu nanti
Dari segala mara bahaya dan murkamu
Yang tak kami kehendaki, mohon ampun, datuk.
Dia sekali lagi seperti di haluan dan buritan biduknya, kepada laut yang luas juga menaburkan beras merah, beras hitam, dan beras kuning demi keselamatan seluruh keluarganya. (GL:34)

Pak Long juga mengungkapkan kasih sayangnya dalam bentuk rasa khawatirnya terhadap keselamatan Inang, Indra dan Bergas. Pak Long merasa khawatir jika harus berada di tengah laut, karena kemungkinan datangnya mara bahaya besar sekali. Pak Long merasa khawatir, karena dulu pada saat masih muda ia hampir saja mati gara-gara gurita raksasa, pada saat ia berburu ikan dengan kakeknya. Hal tersebut terngiang-ngiang terus di benak Pak Long, maka untuk menghindarkan keluarganya dari marabahaya, Pak Long biasanya membacakan sebuah mantra, dan tidak lupa ia juga menaburkan beras merah, beras hitam, dan beras kuning.

Ketakutan Pak Long diwujudkan dengan mengajarkan aturan dan norma. Aturan dan norma yang diajarkan ayah pada anaknya haruslah lebih fleksibel. Tidak membuat anak bergantung pada ayah tapi lebih membuatnya mandiri menjalani aktivitas kesehariannya. Dengan banyak memberikan pendidikan androgini, memberikan pendidikan atau ketrampilan kepada anak tidak harus berdasarkan jenis kelamin laki-laki atau perempuan, mereka harus dianggap sama. Androgini adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan pembagian peran yang sama dalam karakter maskulin dan feminin pada saat yang bersamaan. Istilah ini berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani yaitu ανήρ (*anér*, yang berarti laki-laki) dan γυνή (*guné*, yang berarti perempuan) yang dapat merujuk kepada salah satu dari dua konsep terkait tentang gender. Artinya pencampuran dari ciri-ciri maskulin dan feminin, baik

dalam pengertian fesyen, atau keseimbangan antara "anima dan animus" dalam teori psikoanalitis.

Inang menunjukkan rasa kasih sayangnya pada Indra, melalui keinginannya agar Indra dapat bersekolah di Kawal. Hal itu dapat ditunjukkan pada data berikut.

“Itu bagus sekali, Kak,” sambut Cik Ngah seperti ingin memperlancar jalan hidupnya. “Anak lelaki biar cari pengalaman. Kan aku di kawal, suatu kecamatan tepi pantai. Indra barangkali bisa dipertimbangkan untuk dicoba disekolahkan di sana. Bayarannya tak mahal amat, apalagi sekolah pemerintah, kok. Daripada nantinya buta huruf. Lumayan kan, untuk masa depan Indra sendiri yang sudah gede?”

“Ya aku dukung, Ngah. Biar jadi pintar dan ngangkat derajat.”
(GL:45-46)

Indra mendapat kasih sayang dari Inang. Kasih sayang itu berupa perhatiannya terhadap masa depan Indra. Inang menginginkan Indra untuk dapat bersekolah di Kawal, meskipun keinginannya itu disertai dengan konsekuensinya harus berpisah dengan Indra. Inang tidak ingin melihat anaknya buta huruf. Inang menginginkan Indra menjadi anak yang pintar, yang nantinya dapat mengangkat derajat keluarga. Pak Long juga menyetujui Indra untuk dapat bersekolah di Kawal, meskipun awalnya Pak Long tidak menyetujui, karena bertentangan dengan adat warga Puak Orang Laut.

Kasih sayang Inang merupakan kasih sayang yang penuh pengorbanan. Kasih sayang yang diberikan Inang berdampak berpisahannya Inang dengan Indra. Pada umumnya orang tua berat melepaskan anak untuk hidup terpisah, hal ini disebabkan karena orang tua beranggapan anak masih belum dapat hidup mandiri. Hal itu dapat ditunjukkan pada data berikut ini.

Apa yang diucap Cik Ngah seperti telah masuk pikiran Pak Long dan menggugah. Lalu akhirnya pendapat adik ipar itu pun diterima juga, walau tak disetujui total. (GL:49)

Indra mendapat kasih sayang dari Pak Long. Kasih sayang itu berupa ijin bagi Indra untuk dapat bersekolah di Kawal. Awalnya Pak Long tidak menyetujui

usulan Inang yang diwakilkan oleh Cik Ngah. Pak Long beranggapan bahwa warga Puak Orang Laut tidak perlu sekolah, karena warga Puak Orang Laut dapat pergi ke mana saja yang diinginkan, tanpa harus terlebih dahulu sekolah.

Pak Long juga beranggapan bahwa masyarakat laut lebih jujur daripada masyarakat darat. Akan tetapi Pak Long luluh setelah mendengar alasan yang diutarakan oleh Cik Ngah, bahwa apapun kehebatan masyarakat laut tidak akan berarti tanpa adanya peran serta masyarakat darat dan tidak mungkin masyarakat laut akan hidup terus-terusan di laut, pasti suatu saat akan menggantungkan hidupnya di darat.

Indra juga mendapatkan kasih sayang dari Cik Ngah. Berikut data yang mengemukakan pernyataan tersebut.

“Sabar, sabar,”kata Cik Ngah dengan sangat tenang. “Kamu perlu berlatih sabar di tempat yang baru sini. Anggap saja olok-olok itu pelajaran pula bagi pribadimu, walau tak ringan. Untuk bermasyarakat harus sabar. Tak boleh cepat panas dan terseinggung lalu kamu patah semangat. Sekarang ini masa kamu untuk menghadapi berbagai perangai dan pendapat orang daratan di sekitarmu. Namanya sekolah memang begitu. Dari semula yang tidak tahu apa-apa sama sekali lalu mengerti sedikit-sedikit lalu menjadi bukit. Benar juga pepatah itu, kan?” (GL:57)

Indra mendapat kasih sayang dari Cik Ngah. Kasih sayang itu berupa perhatian dan arahan. Cik Ngah memberikan arahan kepada Indra untuk bersabar menerima ujian yang sedang menimpa dirinya. Indra yang terbiasa dengan kehidupan saling tenggang rasa dan menghormati di antara sesama puak Orang laut, belum siap menerima perlakuan yang tidak menyenangkan dari kawan-kawan sebayanya maupun orang yang lebih tua darinya. Perlakuan itu berupa olokan, cacian maupun hinaan. Perhatian dan arahan dari Cik Ngah bermanfaat sekali untuk meningkatkan kembali semangat Indra, dan agar di kemudian hari Indra lebih siap mental.

Peran Cik Ngah besar sekali bagi perkembangan mental Indra. Meskipun Cik Ngah bukan orang tua kandungnya, tetapi Cik Ngah berusaha untuk memberikan

kasih sayang layaknya ibu pada anaknya. Kemarahan yang dirasakan oleh Indra dapat diredam oleh Cik Ngah, sehingga Indra mempunyai mental yang kuat.

Setelah lama bersekolah di Kawal, Inang kemudian datang menjenguk dan melihat Indra. Hal itu dapat ditunjukkan pada data berikut ini.

Inang yang memakluminya dan seperti merasa terlupa langsung memeluk dan mencium keningku pula, bahunya dipijit-pijit
 “Ya, bagus, nang, aku capek. Teruskan mijitnya!” (GL:66)

Data tersebut menunjukkan kasih sayang Inang pada Indra. Kasih sayang itu berupa pelukan dan ciuman di kening Indra oleh Inang. Kedatangan Inang ke Kawal adalah untuk mengobati rasa kangen yang sudah lama terpendam pada Indra. Inang juga ingin melihat perkembangan putra angkatnya. Pada pertemuan itu, Inang banyak menghabiskan waktunya untuk berbincang-bincang dengan Indra. Selain berbincang-bincang Inang juga memijit-mijit bahu Indra.

Ciuman di kening adalah bentuk kasih sayang yang paling tinggi, karena kening bagian dari kepala salah satu anggota tubuh yang paling terhormat. Ciuman di kening biasa dilakukan oleh suami pada istrinya

Rasa kasih sayang juga ditunjukkan oleh Indra kepada Inang. Indra memberikan kasih sayangnya kepada Inang berupa ajakan untuk tinggal bersama, setelah Inang ditinggal mati oleh Pak Long. Hal itu dapat ditunjukkan pada data berikut ini.

Sepeninggal Pak Long lalu dengan siapa Inang di biduk tua yang biasa dikayuh sehari-hari dari pagi sampai petang? Sendirian terus? Sehari dan sehari berikutnya seperti masih ada saja diri Pak Long.....

“Aku sudah tebak pasti kalian akan berpikiran begitu, mengajakku sama-sama hidup di masyarakat orang-orang darat. Terus terang, kini aku sedang menunggu panggilannya, Pak Long. Nanti, cepat atau lambat, kalian semua akan dengar kebenaran kata-kataku.”
 (GL:109)

Indra menunjukkan rasa kasih sayangnya pada Inang, berupa ajakan pada Inang untuk tinggal bersama dirinya, Cik Ngah, Bergas, dan Sari di Kawal, setelah

ditinggal mati oleh Pak Long. Indra mengajak Inang tinggal bersama, karena ia tidak mau Inang tinggal sendirian, sehingga ia merasa kesepian dan terbayang-bayang terus sosok Pak Long. Indra ingin Inang dapat tinggal bersama, dengan tujuan supaya Inang dapat dirawat, tetapi semua ajakan tersebut ditolak oleh Inang, dengan alasan akan menunggu mati di biduk, dan dapat berkumpul lagi dengan Pak Long.

Selain Indra, Pak Long, Inang, dan Cik Ngah, kasih sayang juga ditunjukkan oleh tokoh Siti Lazuli. Berikut data yang mengemukakan pernyataan tersebut.

Saat dia menuntunku demikian aku merasakan sesuatu yang aneh. Aku segera berpikir. Ini mungkin awal dia makin akrab dan ingin lebih terbuka. Kurasakan tangan halus dan empuk layaknya seorang ibu. Kuharap dia lalu berkisah panjang, mudah-mudahan melengkapi dataku yang dari dulu kukumpulkan. (GL:260)

Kasih sayang Siti Lazuli kepada Indra ditunjukkan dengan mengajak ke kamarnya. Ajakan tersebut bentuk kasih sayang yang didapat Indra dari Siti Lazuli. Siti Lazuli ingin menceritakan keluarganya. Di dalam kamarnya terdapat banyak foto dan lukisan keluarganya. Satu persatu dikenalkan pada Indra, mulai dari ayahnya, Pak Tolo, Bu Dumilah, Siti Inten, Siti Safira, Siti Emeraldal dan Siti Diamanti. Semua dilakukan hanya karena semata-mata ingin lebih akrab dan terbuka pada Indra, yang pada waktu itu baru dikenalnya.

Selain mengajaknya ke kamar, Indra juga diajak Siti Lazuli makan. Berikut data yang menunjukkan hal tersebut.

Setelah kembali ke ruang tengah di luar kamar tidurnya, aku dituntun ke meja bulat yang sudah ditata bibi penuh piring garpu, jus jeruk, serta air putih.

“Ayo temani ibu makan! Itu nasi gule baru dikirim relasi, habiskan saja, Dra, sayang kalau dibuang!”

Untuk Menyenangkan aku terpaksa mencicipi gule kambing. Bu Lazuli mengisi piring dengan nasi secentong, sedikit amat, pikirku. Di atas nasi itu hanya disiram kuah, dagingnya tak, absen. Kami makan sama-sama, momen indah dan jadi nikmat. Aku sebenarnya lagi lapar. Karakter asliku jadi keluar, amat lahap. Dalam sekejap habis. Bu Siti Lazuli senang aku sudah mengisi perut benar-benar. Aku seperti jadi

anak kecil lagi manja. Memang sedang dimanjakan bundaku sendiri, bunda biologisku! (GL:262)

Indra diajak Siti Lazuli pergi ke ruang makan. Ajakan tersebut juga merupakan bentuk kasih sayang Siti Lazuli kepada Indra. Siti Lazuli mengajak Indra makan, karena merasa sudah seharian mengajak Indra bercengkerama. Makanan yang tersedia saat itu adalah nasi gule, yang dikirim oleh relasi Siti Lazuli dengan berbagai macam maksud. Indra tidak memikirkan hal tersebut, Indra hanya berfikir bagaimana caranya menghabiskan. Tanpa pikir panjang Indra pun melahap nasi gule yang ada di depannya. Tanpa terasa oleh Indra semua karakter yang selama ini ia tutup-tutupi keluar semua. Indra sebenarnya tahu dengan perilakunya, akan tetapi ia membiarkan saja, ia sengaja karena ia makan dengan ibu kandungnya, bukan dengan orang lain. Pertemuan Indra dengan Siti Lazuli seakan menjadi pertemuan yang terakhir, karena Siti Lazuli pulang kampung ke Batam, setelah mendengar kabar bahwa ayahnya, Pak Tolo meninggal dunia. Indra juga memutuskan pulang, untuk mengobati rasa kangennya pada Inang, Cik Ngah dan kedua adiknya, juga ingin melayat ke pemakaman kakeknya. Pada saat melayat itulah, Indra dan Siti Lazuli bertemu. Siti Lazuli mengajak Indra ke suatu tempat untuk menceritakan rahasia pribadinya. Hal itu dapat ditunjukkan pada data berikut ini.

“Hidup kita memang penuh petualangan, Dra,” kata Bu Zul menyambung.”“Tapi kini aku tak lagi gelisah selama bersama kau!”

Pipiku lalu disun dengan lembut. Ada sedikit air mata menetes dari pipinya yang harum membasahi permukaan pipiku. Aku membalas dengan mencium tangannya lembut-lembut. (GL:296)

Data tersebut menunjukkan betapa besarnya kasih sayang Siti Lazuli pada Indra. Bentuk kasih sayang yang ditunjukkan oleh Siti Lazuli pada Indra berupa mencium pipi Indra dengan penuh keharuan dan tetesan air mata. Indra pun membalasnya dengan mencium tangan Siti Lazuli. Siti Lazuli melakukan itu setelah ia bercerita bahwa ia dulu pernah dekat dengan kakak iparnya, hingga ia menjadi hamil. Ia jadi menyesal tidak tahu perkembangan anaknya setelah ia dikirim paksa ke

Jawa setelah melahirkan untuk kuliah dan kemudian melanjutkan bekerja di Pemda Surabaya. Siti Lazuli menyesal, karena ia merasa menjadi ibu yang kejam, yang tidak mempertanggungjawabkan perbuatannya, dan tidak dapat mengambil sikap atas dirinya. Siti Lazuli menceritakan semua rahasia pribadinya secara emosi pada Indra disertai dengan cucuran air mata.

Siti Lazuli memberikan kasih sayangnya untuk Indra, Bunga dan putranya, Barokah, setelah mengetahui bahwa Indra adalah anak kandungnya. Hal itu dapat ditunjukkan pada data berikut ini.

Dia tersenyum-senyum padaku. Lalu aku mendekat. Aku tak tahan diam saja. Aku segera memeluknya erat-erat tanpa malu orang-orang sekitar. Itu ibu biologisku yang telah nyata di depan mata kepalaku. Kusuruh Bunga yang sedang menggendong Barokah berbuat hal yang sama. Kami seperti dua anak kecil yang bertangis-tangisan dalam pelukan seorang perempuan yang usianya sudah lebih dari separo baya, namun tetap muda dan cantik. (GL:337)

Indra mendapat kasih sayang dari Siti Lazuli berupa pelukan. Indra memeluk Siti Lazuli karena merasa kangen sekali setelah lama tidak dapat bertemu dengannya. Siti Lazuli datang bersama Inang, Cik Ngah, Bergas serta Sari, dengan menggunakan kapal. Pertemuan mereka terjadi di pelabuhan Tanjung Priok. Indra bersama Bunga dan Barokah memeluk semua yang datang saat itu dengan haru, disertai dengan tangisan kecil yang seakan-akan ditahan.

Rasa kasih sayang juga ditunjukkan oleh Indra kepada Siti Lazuli. Indra memberikan kasih sayangnya kepada Siti Lazuli berupa perlindungan dari bahaya tembakan dari sekawan petugas. Hal itu dapat ditunjukkan pada data berikut ini.

Tanpa banyak bicara tangan bu Siti Lazuli kupegang erat, kupimpin ke tempat yang kuanggap lebih aman. Dengan berdua saja kami memasuki pintu dapur. Kebetulan ada pintu menganga menuju jalan ke luar. Dari situ aku dan Bu Zul bergegas ke arah laut. Pas perahu motor seperti sudah menunggu kami berdua. Tukang perahu seperti sudah biasa kepada para penumpang. (GL:294)

Indra menunjukkan rasa kasih sayangnya pada Siti Lazuli, berupa ajakan Indra untuk meninggalkan hotel, sehingga Siti Lazuli terlindungi dari bahaya tembakan para petugas yang memberondongkan peluru ke orang-orang yang dianggap penjahat. Tangan Siti Lazuli dipegang erat oleh Indra, seraya ingin menuntun Siti Lazuli untuk mau mengikuti dirinya. Indra mengajak Siti Lazuli menuju pintu keluar, kemudian bergegas meninggalkan hotel dengan menaiki perahu motor. Indra melakukan hal itu, karena Indra trauma dengan suara tembakan dan letusan. Sifat naluriannya seakan keluar jika mendengar suara tembakan dan letusan, Indra langsung ingin cepat-cepat pergi dari tempat tersebut, apalagi ia sedang bersama Siti Lazuli, yang tidak lain adalah ibunya, ia pasti akan lebih mementingkan jiwa ibunya daripada dirinya sendiri.

4.2.1.2 Kemesraan

Kemesraan pada dasarnya merupakan perwujudan kasih sayang yang telah mendalam. Kemesraan adalah hubungan akrab baik antara pria dan wanita yang sedang dimabuk asmara maupun yang sudah berumah tangga. (Widagdho, 1999:48). Kemesraan dapat menimbulkan daya kreatifitas manusia. Oleh karena itu, kemesraan tidak hanya tampak dalam tingkah laku bermesraan, tetapi dapat ditampakkan juga dalam wujud hasil karya.

Dalam novel *Gips Laut*, kemesraan dialami oleh Siti Lazuli dengan kakak iparnya, suami dari Siti Inten. Hal itu ditunjukkan pada data berikut ini.

Karena tidak ada yang memasak di rumah Siti Lazuli diajak pergi makan di restoran tepi laut di sungai Nam. Di saat demikian mereka berdua terlalu asyik ngobrol dan berkelakar. Mereka itu kemalaman dan memutuskan tidur di penginapan saja. Di situ mereka bercinta dan waktu pun terus berlalu tanpa terasa. Mereka masih belum puas-puas berkencan dan bercinta. (GL:278-279)

Kemesraan Siti Lazuli dengan kakak iparnya berupa hubungan intim. Hal itu dilakukan oleh Siti Lazuli dan kakak iparnya, setelah pergi makan dan kemalaman hingga akhirnya memutuskan untuk menginap di salah satu penginapan dekat

restoran tersebut. Kemesraan yang dilakukan Siti Lazuli dengan kakak iparnya merupakan kemesraan yang dilarang oleh agama maupun norma susila. Keduanya pada saat itu tidak dapat berfikir dengan akal sehatnya, karena mereka berdua sudah dikuasai oleh nafsu birahinya. Hasil kemesraan mereka berdua melahirkan seorang bayi yang diberi nama Indra, yang diasuh oleh Pak Long dan Inang, warga Puak Orang Laut.

Kemesraan tidak hanya hanya berbuat intim atau bermesraan akan tetapi kemesraan yang lain juga dapat diwujudkan pada saat kita beribadah, adanya komunikasi antara manusia dengan penciptanya merupakan sebuah kemesraan. Kemesraan yang lain misalnya pada saat suatu keluarga berkumpul bersama untuk menonton televisi, makan di meja makan, rekreasi ke sebuah tempat yang menyenangkan.

Kemesraan yang lain juga dialami oleh Indra dan Bunga. Berikut ini dikemukakan data.

Hari- hari berikutnya dan berikutnya lagi kurasakan makin indah bersama Bunga. Sesuai namanya, kulit tubuhku dan rambutnya harum wangi. Aku berkelana di dalam malam wangi, berenang dan berselancar di dalam rambutnya yang lebat hitam. Fantasi, imajinasi, kreasi, dan gairahku yang sudah kumpikan dari dulu terwujud nyata sesudahnya. Begitukah malam-malam bagi pasangan muda selalu saling rindu saling dekap saling pagut? (GL: 306)

Kemesraan Indra dengan Bunga ditunjukkan dengan tindakan berpelukan saling dekap dan saling pagut. Indra dan Bunga adalah sepasang kekasih yang baru saja melangsungkan pernikahan dan melalui malam pertama sebagai suami istri. Bunga adalah istri yang dipilih langsung oleh Inang. Indra menikah dengan Bunga setelah ia banyak melewati hidup bersama Inang. Setelah Pak Long meninggal, Bungalah yang merawat Inang, karena pada saat itu Indra harus mencari keberadaan Siti Lazuli, sedangkan Bergas dan Sari bersekolah dan tinggal bersama Cik Ngah.

Kemesraan yang lain juga ditunjukkan oleh Pak Long dengan Inang. Berikut ini dikemukakan data.

Di situ pasangan mulai tidur bersama, mereka dianggap pasangan penyus selesai berenang dari samudera luas saja di situ. Sebelumnya mereka saling mengulum saling belajar hidup bersama, mulai makin mendalami sifat masing-masing pula. Besok paginya mereka bangun sama-sama lalu mengejar puluhan kura-kura kecil tertatih yang baru meninggalkan pulau. Rupanya pasir yang selembut bubuk kopi itu memang ideal bagi pasangan manusia suku puak Orang laut, tak mau kalah dengan makhluk amfibi yang menyembunyikan telur-telornya. Yang lolos dari perburuan lalu jadi kura-kura yang mungil. (GL: 307)

Kemesraan Pak Long dan Inang berupa tindakan tidur bersama di salah satu pulau kecil yang ada di kepulauan Riau. Pak Long dan Inang merupakan pasangan kekasih yang baru saja menikah. Dalam tradisi masyarakat laut, pasangan yang baru saja melangsungkan pernikahan akan dilepas di salah satu pulau kecil yang sunyi. Di pulau tersebut Pak Long menghabiskan waktunya dengan Inang dengan saling bercengkerama, mengucapkan janji sehidup semati, tidur bersama, serta berlari bersamaan mengejar penyus kecil yang hendak meninggalkan pulau dengan berenang di tepi pantai. Kemesraan juga ditunjukkan Siti Lazuli dan Indra melalui apresiasinya dalam bermain piano dan gitar. Hal itu ditunjukkan pada data berikut ini.

Di situ aku diminta bergitar sambil menyanyikan lagu-lagu rock. Bu Lazuli ikut meramaikan suasana dengan piano. Jari tangan kanan dan kiri bukan saja sangat luwes, juga bersemangat dan cepat sebagaimana layaknya musik rock dinamis serta sekeras batu karang. Menggos-mengos juga setelah aku selesai menyanyi. (GL:266)

Rasa sayang Siti Lazuli kepada Indra tidak ditampakkan dalam tingkah laku bermesraan, tetapi ditampakkan melalui apresiasi dalam bermain musik. Siti Lazuli dan Indra saling berkomposisi memainkan sebuah lagu. Masing-masing dari mereka memegang alat musik tersendiri. Siti Lazuli memegang piano, sedangkan Indra memegang gitar. Keduanya begitu kompak dalam memainkan lagu yang mereka pilih sendiri, mulai lagu yang bertempo cepat maupun lambat. Indra memainkan gitar sambil bernyanyi. Jenis musik yang mereka pilih adalah rock, jenis musik yang memiliki ciri tempo cepat dan keras. Siti Lazuli tidak ikut ketinggalan dengan

memainkan piano, jari-jari tangannya begitu luwes dalam mengikuti irama yang dimainkan.

4.2.1.3 Belas Kasihan

Belas kasihan sama dengan cinta sesama. Dalam cinta sesama ini dipergunakan istilah belas kasihan, karena cinta di sini bukan kecakapan, kekayaan, kecantikan dan kepandaian melainkan karena penderitaan (Widagdo, 1999:55). Belas kasihan ditujukan untuk membantu sesama yang mengalami penderitaan. Berbagai macam cara orang memberikan belas kasihan bergantung pada situasi dan kondisi. Dalam novel *Gipsi Laut*, belas kasihan dirasakan oleh Indra. Berikut data yang mengemukakan pernyataan tersebut.

“Ini bingkisan dari Pak Tolo,” kata utusan tersebut.

“Apa ini?” tanya Pak Long.

“Saya tak tahu. Itu saja, permisi.”

Orang tersebut pulang pakai perahu motor dengan tenang.

Setelah bingkisan dibuka di hadapan Inang dan aku serta Bergas yang digendong, setumpukan uang. Pak Long justru bingung menerima uang tersebut. (GL:31)

Indra menerima belas kasihan dari Pak Tolo melalui perantara anak buahnya. Indra merupakan anak angkat dari Pak Long dan Inang. Indra sebenarnya adalah cucu Pak Tolo yang dititipkan ke Pak Long dan Inang. Uang yang diberikan Pak Tolo kepada Pak Long dan Inang sebenarnya untuk keperluan Indra sehari-hari. Indra yang saat itu masih berumur dibawah lima tahun memerlukan banyak susu dan makanan yang dibutuhkan untuk asupan gizinya.

Belas kasihan yang diberikan oleh Pak Long kepada Indra adalah sebuah belas kasihan yang tulus yang diberikan orang tua kepada anaknya.

Rasa belas kasihan juga ditunjukkan oleh Indra kepada Inang. Indra berbelas kasihan kepada Inang karena ditinggal mati oleh Pak Long, Indra merasa pasti Inang akan merasa kesepian. Hal itu dapat ditunjukkan pada data berikut ini.

Sepeninggal Pak Long lalu dengan siapa Inang di biduk tua yang biasa dikayuh sehari-hari dari pagi sampai petang? Sendirian terus? Sehari dan sehari berikutnya seperti masih ada saja diri Pak Long.....

“Aku sudah tebak pasti kalian akan berpikiran begitu, mengajakku sama-sama hidup di masyarakat orang-orang darat. Terus terang, kini aku sedang menunggu panggilannya, Pak Long. Nanti, cepat atau lambat, kalian semua akan dengar kebenaran kata-kataku.”
(GL:109)

Indra menunjukkan rasa belas kasihan pada Inang, pada waktu ia ditinggal mati oleh Pak Long. Indra merasa bahwa tanpa Pak Long, Inang pasti akan merasa kesepian. Hari-harinya akan diisi dengan kesendirian, karena pada waktu Pak Long meninggal, Indra masih harus melanjutkan sekolahnya di Kawal. Indra ingin mengajak Inang untuk dapat tinggal bersama di Kawal. Tetapi ajakan tersebut ditolak oleh Inang, dengan alasan akan menunggu mati di biduk, dan dapat berkumpul lagi dengan Pak Long.

Siti Lazuli memberikan belas kasihan pada diri Indra yang hidup sendiri. Hal itu dapat ditunjukkan pada data berikut ini.

Kukatakan secara klise kalau aku sudah capek jadi yatim piatu sepanjang hayat di kandung badan.

“Bagaimana bisa begitu?”

“Ceritanya panjang, Bu.”

“Kisahkanlah.”

“Banyak sedihnya, Bu. Sebaiknya tak usah dulu.”

“Lain kali?”

“Ya, lain kali saja, Bu.” (GL:254)

Belas kasihan dirasakan oleh Indra dari Siti Lazuli berupa perhatian untuk memahami diri Indra yang sebenarnya. Indra yang berjualan di kantor Pemda dengan jujur tanpa menarik keuntungan yang berlebihan, menarik perhatian Siti Lazuli. Siti Lazuli ingin mengetahui jati diri Indra yang sebenarnya. Indra mengatakan bahwa dirinya merupakan anak yatim yang sedang mencari ibunya, karena ia sudah lelah menjadi seorang anak yatim. Indra tidak melanjutkan ceritanya kepada Siti Lazuli.

Indra merasa waktunya tidak tepat untuk bercerita lebih lama, karena Siti Lazuli sedang bekerja. Ia tidak ingin membuat perasaan Siti Lazuli sedih setelah mendengar cerita mengenai dirinya, karena itu akan berdampak buruk pada kinerjanya di kantor.

Belas kasihan Indra pada Siti Lazuli. Hal itu ditunjukkan pada data berikut ini.

Siti Lazuli, benar-benar muncul tak lama kemudian. Inikah jadinya pesaing saudara perempuannya serta kawan seketiduran sang ipar? Seperti suasana yang berkabung dia masih tetap mengenakan busana malam berbunga-bunga kecil, namun bernuansa gelap. Kasihan juga bundaku sejati ini. Aku maklum. Walau senyum mengulum tetap saja kesediahan memberat wajahnya. Kusalam tangannya yang lembut. Oh, perempuan yang bercinta dengan ipar asal Bohorok.....

“Sekali lagi saya ikut bersedih, Bu,” kataku setelah duduk di satu meja, berhadap-hadapan.

“Terima kasih, Dra,” jawabnya singkat. (GL:280)

Belas kasihan yang dilakukan Indra kepada Siti Lazuli berupa datang melayat ke pemakaman Pak Tolo, ayah Siti Lazuli. Kebetulan pada saat Pak Tolo meninggal, Indra mendapat telegram dari Bergas dan Sari, yang isinya memberitahukan bahwa Inang sakit. Indra yang datang ke kampung halaman di Riau, langsung meninggalkan rumah, karena ia ingin bertemu dengan Siti Lazuli, seraya ingin mengucapkan bela sungkawa atas meninggalnya ayahnya, Pak Tolo. Pertemuan Indra dengan Siti Lazuli diwarnai dengan kesedihan. Indra melihat sosok Siti Lazuli saat itu berbeda dengan yang biasa ia lihat. Siti Lazuli memakai busana malam berbunga-bunga, dengan nuansa gelap, seakan menandakan simbol kesedihan dan kematian.

Berdasarkan analisis tersebut maka disimpulkan bahwa belas kasih merupakan sutau sikap hati yang sangat mulia. Belas kasih merupakan manifestasi dari kecerdasan. Hati yang yang berbelas kasih dapat menumbuhkan energi dan menginsani energi yang tanpa batas. Belas kasih itu sendiri merupakan suatu medan energi yang besar.

4.2.2 Manusia dan Penderitaan

Manusia hidup tidak lepas dari penderitaan. Penderitaan tidak hanya terjadi karena perang tetapi juga hasil perbuatan manusia. Penderitaan merupakan sesuatu yang bersifat umum dan dapat terjadi kepada siapa pun. Manusia dan penderitaan dalam novel *Gipsi Laut* meliputi: penderitaan dan rasa sakit.

4.2.2.1 Penderitaan

Penderitaan merupakan sesuatu yang dirasakan manusia berupa menanggung atau merasakan sesuatu yang tidak menyenangkan. Penderitaan dapat berupa penderitaan lahir, penderitaan batin atau penderitaan lahir dan batin. Penderitaan juga dapat berupa keluh kesah, kesengsaraan, kelaparan, kekenyangan, kepanasan dan lain-lain (Widagdho, 1999:81). Penderitaan yang terdapat dalam *Gipsi Laut* dialami oleh Indra berupa ditinggal oleh ibu kandungnya, Siti Lazuli. Penderitaan tersebut ditunjukkan pada data berikut.

Setelah sekian belas tahun dan aku puas merasakan bergelut menghadapi hidup di habitat laut mereka, di darat tanpa ada yang memberitahu. Ya, itu namanya nasib malangku mengapa aku terikut dalam keluarga Pelantar 21. Memang sesungguhnya masyarakat makhluk manusialah tujuan menitisku dari dulu-dulu, namun sama sekali tak kusangka yang kuterjuni cairan-cairan dari satu pasangan yang mau seenaknya tanpa tanggung jawab. Setelah aku tercetak sempurna sebagai anak makhluk, yang bersangkutan tak secara ksatria terima. (GL:127)

Penderitaan ini merupakan penderitaan batin bagi Indra, karena ia sejak lahir ditinggal oleh kedua orang tuanya dan ia harus dirawat oleh orang lain, yang berasal dari salah satu masyarakat puak Orang Laut. Indra merasa kecewa pada kedua orang tuanya yang tidak mau bertanggung jawab. Indra juga menghargai perjuangan seorang ibu yang menanggung beban berat dalam sembilan bulan, hingga akhirnya ia ada di dunia, tetapi yang paling disayangkan adalah kenapa ia harus di rawat oleh orang lain, hingga ia tidak dapat merasakan belaian kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Penderitaan lain yang dialami Indra adalah bagaimana ia harus bertahan hidup di lingkungan laut, yaitu biduk puak Orang Laut. Berikut data yang mengemukakan pernyataan tersebut.

Aku pun lontang-lantung, bagai daun gugur terombang-ambing lintang pukang ancaman berbahaya, taufan kehidupan. Aku tak mampu mengelak. Aneh juga saudara jiwaku kok diam. Tak memberitahu status pribadiku. Aku tak pernah dibisiki bahwa sebenarnya aku anak jadah, anak lahir dari satu rahim, namun kemudian tak dijiara. Apa sebenarnya saudara sejiwaku membiarkan agar nanti berusaha sendiri menguakkan rahasia? Aku diuji saudara sejiwaku. Akibatnya aku terkapar di biduk puak Orang laut yang biasa secara riskan dipermainkan arus dan gelombang sampai usia delapan belas tahun! (GL:127-128)

Penderitaan Indra merupakan penderitaan lahir dan batin akibat ditinggal orang tuanya, hingga ia harus tinggal di biduk puak Orang Laut. Penderitaan lahiriah dialami Indra karena ia mengalami perjuangan hidup di tengah laut, yaitu dengan bertahan dari ganasnya gelombang ombak laut. Tidak jarang Indra bersama Pak Long dan Inang berlindung di dalam gua, yang berada di daratan untuk menghindari air pasang laut yang besar akibat hujan deras yang mengguyur pantai. Hal tersebut berdampak negatif pada diri Indra, sehingga menimbulkan penderitaan batin bagi Indra. Penderitaan batiniah dialami Indra berupa kenangan buruk yang tidak dapat dilupakan akibat telah dipermainkan arus dan gelombang.

Penderitaan lain yang dialami Indra adalah ia tidak dapat merasakan kasih sayang berupa ASI, yang biasa diberikan ibu pada anak kandungnya. Berikut data yang mengemukakan pernyataan tersebut.

Di mana bunda yang harusnya mengucurkan air teteknya ke mulutku? Sedang apa, di mana lokasinya? Mau tak mau setelah itu giliran Inang yang menambah atau menyempurnakan kisah Sukapi yang global. Yang palsu-palsu atau isapan jempol, tinggalkan. Aku sangat menuntut padanya menceritakan sejujur-jujur mungkin. Habis siapa lagi sumber informasinya? (GL:130)

Penderitaan tersebut merupakan penderitaan lahir bagi Indra, karena selama bayi ia tidak mendapatkan ASI, yang seharusnya ia minum melalui puting payudara ibunya. ASI merupakan cairan susu yang berfungsi untuk meningkatkan kecerdasan dan meningkatkan imunitas pada si anak, sehingga si anak tidak mudah sakit. Untuk sehari-harinya, Inang hanya memberikan air tajin yang dimasukkan ke dalam botol lengkap dengan dot bayi.

Penderitaan juga dirasakan oleh Indra, pada saat ia harus mencari ibunya, Siti Lazuli di kota Surabaya. Hal itu dapat ditunjukkan pada data berikut ini.

Maka aku cepat ambil keputusan. Aku mau langsung Surabaya saja....

...Aku nekat ikut truk gandeng. Aku tak duduk di samping sopir di depan, melainkan di atas terpal penutup barang pindahan berupa almari-almari dan perabot antik yang sudah hampir lapuk. Aku laksana barang juga, kena angin dan debu serta amat kepanasan di siang hari. Tapi truk gandeng tumpanganku itu hanya sampai kota Tegal saja. Walau gratisan jadinya sesudah itu aku terkatung-katung di jalanan besar yang ramai lalu lalang kendaraan dari arah timur ke barat atau sebaliknya dari barat ke timur. Mengapa truk gandeng tak dilanjutkan ke surabaya sama sekali? (GL:247-248)

Penderitaan ini merupakan penderitaan lahir bagi Indra. Indra yang mengetahui bahwa ibunya, Siti Lazuli ada di kota Surabaya, langsung pergi menyusul. Indra pada saat itu sedang berada di kota Bandung, dan untuk dapat pergi ke Surabaya ia harus naik bis jarak jauh, tetapi Indra terlambat naik bis tersebut, yang ada hanyalah bis jarak dekat, terpaksa Indra pun naik bis jarak dekat. Untuk melanjutkan perjalanannya ke Surabaya, Indra nekat numpang truk yang saat itu sedang membawa barang-barang pindahan seperti almari-almari yang sudah lapuk. Indra yang menumpang truk, tidak duduk di dalam, dekat dengan sopir, melainkan duduk di luar, di atas terpal bersama dengan barang-barang. Indra yang duduk di luar harus rela mendapat angin dan debu dan juga panas terik matahari di siang hari. Indra semakin menderita pada saat ia terpaksa turun, karena truk yang ia tumpangi hanya sampai di kota Tegal. Indra pun turun dan ia pun terkatung-katung di jalanan besar yang ramai lalu lalang kendaraan dari arah barat ke timur atau sebaliknya.

Indra juga merasakan menderita pada waktu ia tidak dapat mengungkapkan jati dirinya pada Siti Lazuli, pada saat ia bertemu langsung di kantor Pemda Surabaya. Hal itu dapat ditunjukkan pada data berikut ini.

Coba aku beberapa hari yang lalu cepat-cepat di hadapannya bilang atau teriak protes kalau aku anakyang dulu dititipkan di biduk puak Orang Laut, aku telah mencari kemana-mana, aku katakan dia perempuan sundal terkejam, terkutuk tak terampunkan. Jelas dia kaget, mungkin juga malu, tergetar, kemudian marah tak sudi mengakui. Malah aku kontan bisa diusir habis-habisan secara emosional. Bisa-bisa juga aku dilempari batu kemudian diteriaki maling biar ditangkap para pegawai se-Pemda. (GL:255)

Penderitaan Indra merupakan penderitaan batin karena ia tidak dapat mengungkapkan jati diri sebenarnya pada ibunya, Siti Lazuli. Untuk dapat bertemu dengan Siti Lazuli di kantor Pemda, Indra rela berpura-pura berprofesi sebagai penjual buku, koran dan majalah. Pada pertemuan pertamanya, Indra lebih banyak melihat sosok luar Siti Lazuli, mulai dari atas rambut sampai ujung sepatu. Indra pada waktu itu ingin sekali memeluk ibunya yang selama ini ia cari dengan susah payah, tetapi keinginannya ia batalkan tatkala mengingat bahwa statusnya pada saat itu hanyalah sebagai penjual buku, koran dan majalah. Jikalau Indra harus memaksakan untuk mengungkapkan jati dirinya, Siti Lazuli belum tentu percaya, malahan ia akan menemui Siti Lazuli yang marah dan ia pun dapat diusir dengan paksa oleh petugas keamanan yang berada di kantor Pemda Surabaya tersebut, karena sudah berkata yang tidak benar, dan tanpa bukti yang mendukung.

Tokoh lain yang mengalami penderitaan adalah Siti Lazuli, yang cintanya dikhianati oleh seorang laki-laki. Berikut data yang mengemukakan pernyataan tersebut.

“Kesedihan tak pandang siapa-siapa, kalau dia datang tak bisa ditolak,” “Terus terang kukatakan padamu, Indra aku dulu pernah punya seorang kekasih. Aku mencintainya sepenuh hati dan tak terlupakan sepanjang hayat. Namun, dia terus mengkhianatiku. Dia sering memukul dan menendangku, anehnya aku makin cinta. Dia sudah jadi milik orang lain sekarang. Akulah yang jadi korban dan

merananya seperti abadi. Tak terkirakan sedihku. Piano ini kawanku saat aku melankolik. Aku lalu mencurahkan segala gejala rasa jiwa melalui tuts-tuts.” (GL:268)

Penderitaan Siti Lazuli merupakan penderitaan lahir dan batin akibat cintanya yang dikhianati oleh seorang laki-laki. Penderitaan lahiriah dialami oleh Siti Lazuli karena ia mengalami siksaan berupa pukulan dan tendangan. Penderitaan batiniah dialami Siti Lazuli berupa kenangan buruk pada saat ia disiksa dan harus ditinggal lelaki yang dicintainya untuk berpaling ke perempuan yang lainnya. Siti Lazuli seakan tidak percaya dengan apa yang dialaminya, karena ia begitu mencintai lelaki tersebut, hingga ia rela meskipun harus dipukul dan ditendang, asalkan lelaki itu tidak pergi dari kehidupannya. Tetapi hal tersebut tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan Siti Lazuli, dan hal inilah yang membuat Siti Lazuli menderita baik lahiriah maupun batiniah. Data berikut juga menggambarkan penderitaan Siti Lazuli atas pengkhianatan cintanya.

“Demikian kumulai. Aku pernah diisukan sangat buruk pada masa remajaku. Aku diisukan hamil. Ternyata itu bukan isapan jempol. Itu peristiwa yang sebenarnya. Saat itu aku kesengsem dengan seseorang, lelaki yang tak begitu tampan, namun aku merasa seperti digaget besi berani. Aku jadi lengket lalu terjadilah perubahan pada jasmaniku yang makin lama makin besar. Bundaku Dumilah tentu marah dan juga bingung. Bisa tercorenglah nama baik keluarga lantaran peristiwa tak diinginkan telah memerosokkan aku. (GL:283)

Penderitaan Siti Lazuli tidak hanya menanggung pengkhianatan cintanya lantaran ditinggal pergi lelaki yang dicintainya. Tetapi ia juga menanggung beban hamil atas perbuatannya dengan lelaki tersebut. Selama sembilan bulan ia menjaga kehamilannya sendiri, tanpa bantuan anggota keluarga yang lainnya. Kehamilan Siti Lazuli membuat nama baik keluarga Pelantar 21 tercoreng, dan inilah yang membuat Siti Lazuli semakin menderita.

Penderitaan lain yang dialami oleh Siti Lazuli adalah pada saat ia harus dipisahkan dengan anaknya. Berikut data yang mengemukakan pernyataan tersebut.

“Indra, apa kau kira aku kejam karena telah membiarkan anak kandung dibuang? Kutolak tuduhan begitu. Bapak dan bu Dumilahlah yang karena malu kemudian tak rela anakku, cucu mereka, diurus di rumah sendiri. Dianggap najis. Harus disingkir jauh, padahal menurut suster rumah sakit dia sehat sekali, normal, tak cacat. Tak ada yang perlu dimalukan. Aku amat terpukul. Aku yang sejiwa dengan anakku yang sengaja dipisah, bahkan dikirim cepat-cepat ke Jawa agar secara geografis makin jauh, agar secara batiniah lepas total dari ikatan kejiwaan. namun, sejujur-jujurnya aku sampai kini masih sayang pada anakku. Kubayangkan kelahirannya di rumah sakit Pekanbaru.” (GL:285)

Penderitaan ini merupakan penderitaan batin bagi Siti Lazuli, karena ia harus dipisahkan dengan anak yang baru saja dilahirkannya. Ibu di manapun pasti merasakan penderitaan yang sama jikalau harus dipisahkan dengan anaknya. Setelah melahirkan, Siti Lazuli tidak berkesempatan melihat wajah anaknya, karena alasan Bu Dumilah supaya Siti Lazuli tidak memiliki hubungan batin yang lebih dengan anaknya. Siti Lazuli kemudian dikirim ke Jawa untuk meneruskan pendidikannya, dan hingga saat itu ia tidak dapat lagi bertemu dengan anaknya. Data berikut juga menggambarkan penderitaan Siti Lazuli akibat dipisahkan dari anaknya.

“Namun tak sempat kulihat wajahnya, karena begitu lahir langsung dibawa pergi anak buah bapak. Aku tak sempat meneteki. Untuk selanjutnya air susu dari tetekku kubuang percuma. Bisa kubayangkan mulut bayiku menganga kelaparan kehausan, sementara ibunya diungsikan jauh di luar Riau. Menyusu kepada siapa anakku yang masih merah? Siapa yang menghentikan jerit tangisnya malam-malam? Tentu dia mencariku, namun tak kunjung ketemu. Dosanya aku si ibu egois. Baik atau jahatkah perempuan puak Orang Laut mengurusnya? Dimakani apa sang jabang bayi sebagai ganti air tetekku? Berselimut apa bila angin kencang menghembus, bukankah sangat kedinginan malam hari? Bagaimana mengatasi goncangan-goncangan gelombang, padahal hanya di perahu amat kecil begitu ringkih? Tak terbayangkan corak ketakutanku. (GL:285-286)

Penderitaan Siti Lazuli merupakan penderitaan batin karena Siti Lazuli harus dipisahkan dengan anaknya. Setelah Siti Lazuli melahirkan, anak tersebut langsung dibawa oleh anak buah Pak Tolo untuk diberikan pada salah satu warga puak Orang

Laut. Siti Lazuli kemudian dikirim ke luar pulau Riau, yaitu ke Jawa untuk melanjutkan studinya. Perpisahan itulah yang membuat Siti Lazuli menderita karena sebagai seorang ibu ia tidak dapat memberikan ASI pada anaknya yang membutuhkan waktu itu, untuk menambah kecerdasan otak dan meningkatkan imunitas pada tubuh si bayi, jadi tidak mudah sakit. Selain itu, Siti Lazuli juga tidak dapat memberikan belain-belain sayang pada saat bayi tersebut menetek ke puting payudaranya, karena kedua hal tersebutlah yang membuat hubungan ibu dengan anaknya semakin erat. Data berikut juga menggambarkan penderitaan Siti Lazuli akibat dipisahkan dengan anaknya.

“Buang bayi,” sambungnya, “biar kuketahui jelas dititipkan baik-baik oleh bapak ke orang lain dengan jaminan rutin sampai belasan tahun, tetap kesalahan dan dosa amat besar. Aku sampai sekarang tak habis pikir mengapa peristiwa sampai terlanjur jadi kenyataan. Para pelakunya adalah kedua orang tuaku. Padahal dulu sebenarnya tak apa-apa kalau aku pelihara tanpa harus malu. Dia bayiku sendiri mengapa tak mau sportif mengakui? Aku telah minta ampun kepada kakak sulungku Siti Inten. Betapa hebat kakakku itu, dia pengampun, dia penuh pengertian juga masih sayang padaku. (GL:286)

Penderitaan Siti Lazuli merupakan penderitaan batin karena ia dipisahkan dengan anaknya. Siti Lazuli merasa berdosa pada semua anggota keluarganya, khususnya pada Siti Inten yang menjadi korban atas perbuatannya. Siti Lazuli hamil akibat perbuatan yang dilakukan bersama suami Siti Inten. Siti Lazuli tidak mengira akan dipisahkan dengan anaknya. Siti Lazuli juga menyayangkan bahwa ternyata orang yang memisahkan dirinya dengan anaknya tidak lain adalah orang tuanya sendiri. Jika ia tidak dipisahkan dengan anaknya, ia bersedia merawat dan menanggung semua biayanya sendiri walaupun dengan konsekuensi ia dicampakkan oleh keluarga besar Pelantar 21, karena ia yakin bahwa merawat bayi hasil perselingkuhan akan mengurangi dosanya akibat perbuatan yang ia lakukan sebelumnya.

4.2.2.2 Rasa Sakit

Rasa sakit adalah rasa tidak enak bagi si penderita. Rasa sakit dapat diakibatkan karena kita sedang menderita penyakit atau sakit (Widagdho, 1999 :96). Rasa sakit atau sakit dalam pengalaman hidup sehari-hari, ada tiga macam, yaitu sakit hati, sakit syaraf atau jiwa dan sakit fisik. Rasa sakit yang terdapat dalam novel *Gipsi Laut* dialami oleh Indra. Indra mengalami rasa sakit hati akibat ditinggalkan oleh ibunya. Berikut data yang mengemukakan rasa sakit hati yang dialami Indra.

Aku bukan saja sedih, gundah, kecewa, sesal diri, juga terpaksa amat marah. Hampir ke semua orang aku mau umpat habis-habisan saat itu. Termasuk ke Cik Ngah sendiri yang kusadari mata kusayang sejak kecil. Mengapa sampai berita sangat tak mengenakkan itu menerjang diriku, semacam teror saja atau peristiwa sebenarnya ? Di kupingku seperti terdengar mesin besar menderum-derum. Aku mau berteriak keras-keras, mau memukul tembok kuat-kuat pakai kepalanku. Untungnya bisa kutahan. Huh, sungguh geramku tak hilang-hilang. (GL :110)

Rasa sakit yang diderita Indra disebabkan karena ia sudah mengetahui kabar bahwa ia sebenarnya bukan anak dari Pak Long dan Inang. Kabar yang didengar seakan seperti teror dan mesin besar yang menderum-derum mengguncang hatinya pada saat itu. Indra tidak dapat berbuat apa-apa. Ia bingung siapa dan di mana sebenarnya kedua orang tuanya, mengapa ia tidak langsung dirawat oleh kedua orang tuanya, apa dosa yang telah diperbuatnya sampai-sampai ia harus ditinggalkan sendiri dan harus dirawat oleh orang yang sebenarnya bukan orang tuanya. Rasa sakit hati juga tergambar pada data berikut ini.

Setelah sekian belas tahun dan aku puas merasakan bergelut menghadapi hidup di habitat laut mereka, di darat tanpa ada yang memberitahu. Ya, itu namanya nasib malangku mengapa aku terikut dalam keluarga Pelantar 21. Memang sesungguhnya masyarakat makhluk manusialah tujuan menitisku dari dulu-dulu, namun sama sekali tak kusangka yang kuterjuni cairan-cairan dari satu pasangan yang mau seenaknya tanpa tanggung jawab. Setelah aku tercetak sempurna sebagai anak makhluk, yang bersangkutan tak secara ksatria terima. (GL:127)

Indra merasa sakit hati kepada kedua orang tuanya yang telah meninggalkan dirinya. Indra tidak habis pikir, mengapa kedua orang tuanya tidak ada satu pun yang mau bertanggung jawab atas perbuatan yg sudah dilakukan, sehingga ia dapat berada di dunia. Indra kemudian dirawat oleh salah satu warga puak Orang Laut. Selama belasan tahun Indra bergelut dengan kehidupan laut, sehingga bentuk fisik yang harusnya sama persis dengan kedua orang tuanya seakan memudar. Bentuk fisik Indra berubah mengikuti bentuk fisik masyarakat Orang Laut, kulit bersisik, mata merah dan berkerak. Berikut data lain yang menggambarkan rasa sakit Indra.

Aku tidak cacat sedikit pun, seyogyanya saat lahir tak perlu disembunyikan di dunia ini. Tetapi baik ibu sejati maupun bapak biologisku sama-sama lari dari kenyataan? Kuyakin dia, bapak biologisku tak tenteram telah tak bertanggung jawab dan terpaksa pindah-pindah. (*GL:158*)

Rasa sakit Indra masih sama, yaitu rasa sakit hati karena telah ditinggalkan oleh kedua orang tuanya. Indra merasa bahwa kedua orang tuanya adalah seorang yang pengecut yang hanya mau enaknya saja, setelah itu tidak mau menanggung konsekuensi atas perbuatannya. Indra bertanya pada dirinya sendiri mengapa ia harus ditinggalkan orang tuanya, padahal ia tidak cacat dan lahir normal seperti halnya anak-anak yang lain pada umumnya.

Rasa sakit juga diderita Indra pada saat ia bertemu dengan ibunya, Siti Lazuli. Indra bertemu ibunya ketika berhasil mendapatkan informasi bahwa ibunya bekerja di Pemda Surabaya. Berikut data yang menunjukkan rasa sakit yang dialami Indra.

Coba aku beberapa hari yang lalu cepat-cepat di hadapannya bilang atau teriak protes kalau aku anak yang dulu dititipkan di biduk puak Orang Laut, aku telah mencari ke mana-mana, aku katakan dia perempuan sundal terkejam, terkutuk tak terampunkan. (*GL:255*)

Indra sakit hati karena selama ini ia sudah lelah mencari keberadaan ibunya, Siti Lazuli. Pertemuan Indra dengan Siti Lazuli berawal ketika Indra mengetahui bahwa Siti Lazuli bekerja di Pemda Surabaya. Untuk dapat bertemu dengan ibunya, ia berpura-pura menjadi penjual buku, majalah dan surat kabar. Ternyata kiat yang

digunakan Indra berhasil. Dengan berprofesi sebagai penjual buku, Indra sering bertemu dengan ibunya, tanpa disadari oleh Siti Lazuli bahwa Indra sebenarnya adalah anak kandungnya. Sakit hati Indra memuncak pada saat ia berada di dalam kamarnya, ia tidak dapat melupakan bayangan wajah ibunya, dan ia seakan ingin sekali mengungkapkan bahwa ibunya adalah perempuan yang hina, perempuan yang tega meninggalkan anaknya. Data berikut juga menunjukkan rasa sakit hati Indra pada Siti Lazuli.

Aku saat itu terus berusaha menahan gemuruh getar di dada. Marah besar. Namun, tak kumuntahkan kepada siapa pun. Walau begitu tak kusangka Bu Siti Lazuli yang cantik molek putih bersih dan simpatik itu sebetulnya pecundang, perusak rumah tangga kakak kandung sendiri, pembuat onar yang menyebabkan si rival cinta dicerai pula oleh suaminya setelah bertempat tinggal di Medan. (GL :289-290)

Indra merasa sakit hati pada Siti Lazuli, setelah Indra mengetahui sosok Siti Lazuli yang sebenarnya. Indra mengetahuinya, setelah Siti Lazuli menceritakan tentang kehidupan masa lalunya pada Indra, bahwa Siti Lazuli pernah melakukan hubungan terlarang dengan suami kakaknya Siti Inten, hingga ia hamil. Hubungan yang terjalin antara Siti Lazuli dengan kakak iparnya inilah yang membuat Indra menjadi menderita. Selain itu juga menimbulkan korban yang lainnya, termasuk Siti Inten, yang harus bercerai dengan suaminya dan hidup menjanda.

Selain Indra, Siti Lazuli juga mengalami rasa sakit. Berikut data yang menunjukkan rasa sakit yang dialami Siti Lazuli.

“Indra, apa kau kira aku kejam karena telah membiarkan anak kandung dibuang? Kutolak tuduhan begitu. Bapak dan bu Dumilahlah yang karena malu kemudian tak rela anakku, cucu mereka, diurus di rumah sendiri. Dianggap najis. Harus disingkir jauh, padahal menurut suster rumah sakit dia sehat sekali, normal, tak cacat. Tak ada yang perlu dimalukan. Aku amat terpukul. Aku yang sejiwa dengan anakku yang sengaja dipisah, bahkan dikirim cepat-cepat ke Jawa agar secara geografis makin jauh, agar secara batiniah lepas total dari ikatan kejiwaan. namun, sejujur-jujurnya aku sampai kini masih sayang pada anakku. Kubayangkan kelahirannya di rumah sakit Pekanbaru.” (GL:285)

Siti Lazuli sakit hati kepada orang tuanya, Pak Tolo dan Bu Dumilah, yang sudah memisahkan ia dengan anaknya. Siti Lazuli dipisahkan dengan anaknya lantaran anak tersebut hasil hubungan gelapnya dengan kakak ipar, suami Siti Inten. Pak Tolo dan Bu Dumilah merasa malu mempunyai cucu hasil perselingkuhan. Siti Lazuli sebenarnya siap untuk merawat anak tersebut, terlepas orang tuanya tidak mengakuinya, karena anak tersebut terlahir dalam keadaan normal. Tetapi sesaat setelah Siti Lazuli melahirkan di rumah sakit Pekanbaru, anak tersebut langsung diberikan ke warga puak Orang Laut, sedangkan Siti Lazuli dikirim ke Jawa untuk melanjutkan studinya. Hal tersebut dilakukan oleh Pak Tolo supaya Siti Lazuli tidak memiliki hubungan batin yang lebih dengan anaknya, karena pada waktu anak itu diberikan pada warga puak Orang Laut, Siti Lazuli masih terbaring di rumah sakit, dalam proses pemulihan. Siti Lazuli saat itu tidak mempunyai banyak pilihan karena anaknya tidak berada di sampingnya langsung, yang umumnya bayi yang baru saja terlahir pasti diletakkan di ruangan khusus.

Rasa sakit hati juga terlihat pada diri Siti Lazuli yang tidak sempat melihat muka anaknya. Hal tersebut terungkap pada data berikut ini.

“Namun tak sempat kulihat wajahnya, karena begitu lahir langsung dibawa pergi anak buah bapak. Aku tak sempat meneteki. Untuk selanjutnya air susu dari tetekku kubuang percuma. Bisa kubayangkan mulut bayiku menganga kelaparan kehausan, sementara ibunya diungsikan jauh di luar Riau. Menyusu kepada siapa anakku yang masih merah? Siapa yang menghentikan jerit tangisnya malam-malam? Tentu dia mencariku, namun tak kunjung ketemu. Dosanya aku si ibu egois. Baik atau jahatkah perempuan puak Orang Laut mengurusnya? Dimaknai apa sang jabang bayi sebagai ganti air tetekku? Berselimut apa bila angin kencang menghembus, bukankah sangat kedinginan malam hari? Bagaimana mengatasi goncangan-goncangan gelombang, padahal hanya di perahu amat kecil begitu ringkih? Tak terbayangkan corak ketakutanku. (GL:285-286)

Rasa sakit hati Siti Lazuli tampak pada ratapan hati ketika mengingat sosok anaknya yang ia tinggalkan beberapa tahun yang lalu. Siti Lazuli merasa sakit hati karena anak yang ia lahirkan tidak sempat ia lihat wajahnya dan langsung dibawa

anak buah bapaknya. Siti Lazuli saat itu tidak dapat berbuat apa-apa, asi yang harusnya ia berikan pada anaknya, ia buang percuma. Rasa sakit itu seakan meluap ketika ia membayangkan anaknya kelaparan, kehausan, dan menangis, logikanya anak tersebut pasti akan mencari ibunya. Belum lagi jika anak itu kedinginan, kepanasan dan belajar beradaptasi hidup di biduk yang sederhana.

4.2.3 Manusia dan Keadilan

Manusia hidup tidak pernah lepas dari keadilan. Keadilan dapat menentukan harkat dan martabat manusia, sebab masalah keadilan selalu berhubungan dengan masalah hak. Hak adalah sesuatu yang menjadi milik atau harus diterima seseorang setelah orang bersangkutan melaksanakan kewajiban yang menjadi tugasnya. Manusia dan keadilan dalam novel *Gipsi Laut* meliputi: keadilan, kejujuran, dan kecurangan.

4.2.3.1 Keadilan

Keadilan adalah pengakuan dan perlakuan yang seimbang antara hak dan kewajiban. Jika kita mengakui hak hidup kita, maka sebaliknya kita wajib mempertahankan hak hidup dengan bekerja keras tanpa merugikan orang lain. Hal ini disebabkan karena orang lain pun mempunyai hak hidup seperti kita. Jika kita pun mengakui hak hidup orang lain, kita wajib memberikan kesempatan kepada orang lain itu untuk mempertahankan hak hidup mereka sendiri. Jadi, keadilan pada pokoknya terletak pada keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak dan kewajiban (Widagdho, 1999:103). Keadilan yang terdapat dalam novel *Gipsi Laut* dialami oleh Pak Long. Hal itu dapat ditunjukkan pada data berikut.

Inang ikut memilah-milah mana yang udang mana yang kerapu dan mewadahnya ke beberapa keranjang. Seperti yang telah direncanakan Pak Tolo kepala kampung itu dia lalu mengirimkan utusan berperahu motor lagi. Rupanya tiap hari perahu keliling ke hampir seluruh kepulauan yang dipasang kelong. Sesuai jadwal diketahui giliran kelong mana tangkapan-tangkapan ikannya harus cepat dijemput, tak terlupa yang dikelola Pak Long. (GL: 32-33)

Keadilan tersebut tampak ketika Pak Long dan Inang bertugas menjaga kelong. Pada waktu Pak Long merasa bahwa kelong sudah cukup menjaring ikan. Kelong lalu diangkat oleh Pak Long dan Inang pun ikut mengambil ikan yang tersangkut pada jaring, serta membagi ikan sesuai dengan jenisnya. Hasil tangkapan yang diperoleh kemudian diambil setengahnya oleh utusan dari Pak Tolo, kemudian yang setengahnya lagi diambil oleh Pak Long dan Inang.

Tokoh lain yang mengalami keadilan adalah Indra, ia juga mendapatkan kesempatan untuk bersekolah di kawal, layaknya anak-anak yang lain seusianya. Berikut data yang mengemukakan pernyataan tersebut.

Senangkah aku bersekolah? Jelas tak kusangsikan lagi. Senang sekali. Ada semangat bersaing. Malu aku jika dapat angka rendah apalagi dengan tinta merah. Masa-masa sekolah, walau beberapa kawan masih sekali tempo mengejek, sungguh membahagiakan jiwaku. Ternyata aku memiliki bakat suka bikin corat-coret atau gambar, istilahnya kemudian melukis, walau hanya pakai pensil tebal dikertas. Selain itu, lantaran pergaulan dengan kawan-kawan luar sekolah, aku pun jadi mulai mengerti bermain gitar. (GL:63-64)

Keadilan dirasakan oleh Indra, meskipun ia tergolong ke dalam masyarakat puak Orang Laut, ternyata ia mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan yang sama dengan anak-anak seusianya di Kawal. Kewajiban yang dilakukan oleh Indra adalah belajar sebagai bentuk konsekuensinya menjadi seorang pelajar. Di sekolah, Indra seringkali mendapatkan ejekan, karena siswa yang lain menganggap diri Indra berbeda. Tubuh Indra cenderung lebih tinggi, kulit kasar, mata merah, dan rambut kaku yang membuat berbeda dengan siswa yang lain. Indra tidak menghiraukan ejekan dari teman-temannya karena ia merasa kedudukannya sama pada waktu berada di sekolah, malahan Indra bangga memiliki bakat menggambar. Di luar lingkungan sekolah ia juga bergaul, ia mendapatkan perlakuan yang sama, terbukti dengan pergaulan tersebut ia mulai mengenal gitar.

Di Kawal Indra tinggal bersama Cik Ngah. Indra mendapatkan semua yang dibutuhkan selama ia bersekolah yakni uang saku, baju seragam, dan buku tulis.

Tetapi dengan mendapatkan fasilitas tersebut, Indra tidak lantas melupakan kewajiban. Selain bersekolah Indra juga membantu Cik Ngah. Berikut data yang mengemukakan pernyataan tersebut.

Sepulang sekolah sebisa-bisa tak main dulu, lebih-lebih Pak Long dan Inang telah wanti-wanti tetap berkewajiban jadi anak manis, total nolong Cik Ngah membersihkan ikan, ikut motong bagian apkir yang harus dibuang, misalnya kepala dan ekor udang, isi perut, kepet, sirip kerapu atau ekor kuning, bawal, bahkan kembung. Tal lupa duri-durinya sekalian. Lalu menumbuk, membungkus pakai daun nyiur, lalu membakar. Bahan bakar kayu-kayu kering dari kebun kosong harus aku yang ambil. Untuk semua itu dibutuhkan tenaga yang cukup lumayan beratnya. Beberapa bulan kemudian Cik Ngah berhasil beli sepeda tua. Dengan sepeda itu jadi lebih praktis, lebih ringan, dan lebih cepat kerja bisnis ikan segar serta otak-otak. Selain Cik Ngah sendiri mengayuh sepedanya, tiba pula giliranku. (GL:72)

Keadilan yang diperoleh Indra adalah mendapat perhatian dari Cik Ngah dengan menyekolahkan Indra ke sekolah yang berada di Kawal, sedangkan kewajiban yang harus dilakukannya adalah dengan membantu Cik Ngah. Indra membantu Cik Ngah dengan cara membersihkan ikan yang akan dibuat otak-otak, mempersiapkan bahan bakar kayu, dan ikut bergantian dengan Cik Ngah dalam menjual otak-otak dengan mengendarai sepeda tua. Hasil penjualan itulah yang nantinya dibuat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari termasuk kebutuhan Indra untuk bersekolah, yaitu: transportasi ke sekolah, beli buku dan alat tulis.

Indra juga melakukan keadilan pada waktu ia mencoba untuk bertemu ibunya di kantor Pemda dengan berpura-pura menjadi penjual buku. Berikut data yang mengemukakan pernyataan tersebut.

Aku membawa tentengan setumpuk buku antara lain kamus inggris-Indonesia dan sebaliknya Kamus Indonesia-inggris. Terbawa pula buku-buku tipis resep makanan dan kue-kue. Lainnya adalah majalah-majalah wanita terbaru. Buku-buku kesehatan praktis. Tidak ketinggalan beberapa novel terbaru dan dua tiga botol parfum ukuran kecil.

“Kok nyelonong dagang di sini?” katanya dengan mendelik tajam. “Kiranya urusan dinas, malah mau nawarin buku. Ap pasar kantor saya?”

“Maaf seribu maaf, Ibu Direktur, saya tahu Ibu Direktur suka baca,” jawabku segan. “maka saya berani nyelonong ke sini. Ini terbitan terbaru, heh-heh-heh. Barangkali Ibu Direktur berkenan lihat-lihat dulu, saya nunggu di luar.” (GL:251-252)

Keadilan juga dilakukan oleh Indra pada saat ia ingin bertemu dengan ibunya, Siti Lazuli. Untuk dapat bertemu dengan ibunya ia harus rela berpura-pura berprofesi menjadi penjual buku, koran, dan majalah. Pertemuan pertama Indra dengan ibunya, membuat Indra merasa gugup. Indra yang selama ini mendambakan untuk dapat bertemu ibu kandungnya berpikir seperti apa sosok ibunya. Untuk dapat mengenal lebih jauh sosok ibunya, Indra rela melakukan apa saja. Hal itu terungkap pada data berikut.

Namun, dengan kiat lebih halus tanpa ungkit-ungkit borok lama, sekali lagi dengan pura-pura pengider buku dan majalah serta barang-barang lain justru dia bisa lebih dekat ke diriku. Sebaiknya memang takkan kuungkit aku ini anak kandung yang dulu ditinggalkannya. Pengakuan yang demikian jelas akan merusak hubungan mesra. Dengan pura-pura, selain dapat duit juga menggaet simpati.

Malah belakangan aku sering disuruh-suruh. Beli kue coklat di Embong Malang untuk hadiah ulang tahun anak tetangga. Beli rujak cingur di warung langganan yang jauh. Beli siwalan. Kesukaan lainnya soto daging di Gubeng. (GL:255)

Indra sebenarnya tidak mendapatkan keadilan dari ibunya Siti Lazuli, karena semenjak kecil Indra tidak memperoleh kasih sayang darinya yang berupa perhatian, yang umumnya diberikan oleh ibu pada anaknya. Indra yang berhasil menemukan ibunya, Siti Lazuli, tidak berani mengungkapkan bahwa dirinya sebenarnya adalah anaknya. Indra tidak ingin hubungannya dengan Siti Lazuli renggang, karena selama ini hubungan kedekatan yang terjalin antara Indra dengan Siti Lazuli hanya terbatas pada hubungan pegawai pemda dengan penjual buku. Meskipun kedekatan Indra

dengan Siti Lazuli hanya terbatas antara pegawai dengan penjual buku, akan tetapi Siti Lazuli sudah menganggap Indra sebagai bagian dari hidupnya.

Bentuk keadilan juga dilakukan Indra pada saat ia menikahi Bunga. Berikut data yang mengemukakan pernyataan tersebut.

“Perlakukan Bunga sebagai istrimu yang sah penuh sayang. Adat warga puak Orang Laut demikian, kau patut menghormat adat, jangan sia-siakan si Bunga.”

“Ya, Nang. Aku janji.”

Aku selesainya berkata begitu langsung mendekati Bunga dan memeluknya mesra.

“Kau dulu calon dan sekarang istriku, Bunga,” kataku

Aku lalu ajak bersimpuh di depan Inang, kami sama-sama membenamkan kedua kepala ke haribaan Ibu asuh Inang. Begitu juga di depan Cik Ngah. (GL:300-301)

Keadilan yang dilakukan oleh Indra yaitu dengan menikahi Bunga. Bunga adalah gadis pilihan Inang. Pada saat Indra mencari ibu kandungnya, Bungalah yang menjaga Inang. Indra berpikir bahwasannya sosok Bunga adalah sosok perempuan yang tepat untuk dirinya. Tanpa pikir panjang Indra pun langsung menikahi Bunga dengan adat istiadat warga Puak Orang Laut, dengan terlebih dahulu melakukan sujud sembah di depan Inang dan Cik Ngah. Meskipun Inang dan Cik Ngah sebagai orang tua angkat pertama dan kedua, tidak lantas Indra mengurangi rasa hormatnya pada kedua orang tua angkatnya tersebut.

4.2.3.2 Kejujuran

Jujur atau kejujuran berarti apa yang dikatakan seseorang sesuai dengan hati nuraninya. Jujur juga berarti seseorang bersih hatinya dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama dan hukum. Jujur berarti menepati janji atau menepati kesanggupan, baik yang terlahir dalam kata-kata maupun yang masih di dalam hati (niat). Jadi seseorang yang tidak menepati niatnya berarti mendustai dirinya sendiri. Apabila niat tadi telah terlahir dalam kata-kata, padahal tidak ditepati, maka kebohongannya disaksikan orang lain (Widagdho, 1999:115). Kejujuran yang

terdapat dalam novel *Gipsi Laut* dialami oleh Indra. Hal itu dapat ditunjukkan pada data berikut.

Ah, karena harus bantu Cik Ngah, aku tak mau ketinggalan, begitu tekadku. Bagi orang daratan pada umumnya biasalah seseorang yang belum mahir lalu belajar bersepeda lebih dulu. Namun, waktu itu aku, karena sebagai keturunan orang Laut, bukan masyarakat manusia daratan, ketika belajar naik sepeda yang sering jatuh bangun malah sering juga menubruk batang pohon dan lain-lain. (GL:73)

Kejujuran yang tampak pada diri Indra adalah mengakui dirinya sebagai orang Puak Laut. Indra mengakui bahwa dirinya memang bukan keturunan masyarakat darat, sehingga pada saat ia harus belajar mengendarai sepeda, ia harus berkali-kali jatuh. Indra rela harus berkali-kali jatuh, karena kalau ia mampu mengendarai sepeda, ia akan lebih mudah dalam menjual otak-otak di perkampungan sebelah yang jaraknya agak jauh.

Hasil penjualan otak-otak langsung diberikan kepada Cik Ngah oleh Indra, sebagai keperluan sehari-hari dan keperluan sekolah Indra. Dengan hanya mengandalkan penjualan otak-otak, Indra tidak mampu membeli perlengkapan yang lebih, misalnya pakaian seragam dan sepatu. Hal itu dapat ditunjukkan pada data berikut.

Sedangkan aku sendiri? Tahu sendirilah kalau orang tuaku yang nomor 2 hanya tukang bikin otak-otak dibungkus daun nyiur di wilayah kawal. Pakaianku untuk seterusnya ya yang itu seadanya, lebih tiga hari baru ganti. Sepatu yang melekat pada kedua kakiku harus kupakai hati-hati jangan sampai jebol karena itu satu-satunya hartaku amat vital untuk melakukan segala macam kegiatan sehari-hari di sekolah. Kalau sampai rusak, celaka aku. Maka setiap berolahraga aku tak bersepatu, cukup berceker saja. (GL:92)

Kejujuran yang tampak pada diri Indra adalah menyadari keterbatasannya dalam hal perlengkapan sekolah yang ia miliki, yaitu Indra hanya memiliki satu set baju seragam dan sepasang sepatu. Seragam ia gunakan untuk tiga hari lebih sedangkan sepasang sepatu digunakan untuk mengikuti semua kegiatan di

sekolahnya. Dengan hanya memiliki satu set baju seragam dan sepasang sepatu, Indra berhati-hati dalam menggunakannya. Indra sadar betul bahwa, jika salah satu perlengkapan yang ia miliki rusak, ia pasti tidak akan mampu untuk membelinya kembali.

Bentuk kejujuran lain yang ditunjukkan oleh Indra adalah pada saat ia bersama dengan Bunga. Hal itu terungkap pada data berikut.

Walau segala menurut kebanyakan lelaki sosok demikian secara fisik memenuhi kriteria, aku toh maksimalnya hanya cukup balas tatap plus senyum sebentar. Tak berulah lain, menyentuh pun tak. Alasanku sekali lagi masih ada tugas pribadi sedikit. Maka pada Bunga, namanya, kusampaikan lirih bahwa aku mau pergi dulu besok. Tujuanku tak bisa kusampaikan karena masih belum menentu juga, bisa jauh, bisa dekat, bisa tak berujung tak berpangkal. Karena belum ketentuan juntrungannya tak kujanjikan apa-apa dulu, namun jika belum terikat siapa pun, tunggu. (GL:176)

Kejujuran tampak dalam diri Indra ketika ia berdua dengan Bunga. Bunga adalah sosok perempuan yang ingin dinikahkan Inang dengan Indra. Indra sebenarnya tertarik dengan sosok Bunga, tetapi ia menolak untuk dinikahkan pada saat itu juga. Indra tidak ingin Bunga kecewa jikalau Indra tidak kembali nantinya, karena Indra harus meninggalkan Inang dan Bunga dengan waktu yang tidak dapat ditentukan. Indra tidak dapat menjajikan kapan ia akan kembali untuk menikahi Bunga, semuanya tergantung seberapa lancar ia dapat mencari ibu kandungnya, Siti Lazuli.

Bentuk kejujuran juga ditunjukkan oleh Siti Lazuli pada saat bercerita mengenai dirinya pada Indra. Hal itu terungkap pada data berikut ini.

“Aku ingin berkisah panjang.”

“Silahkan, Bu. Saya siap dengar.”

“Ceritaku amat pribadi, simpan baik-baik.”

“Saya janji, Bu.”

“Demikian kumulai. Aku pernah diisukan sangat buruk pada masa remajaku. Aku diisukan hamil. Ternyata itu bukan isapan jempol. Itu peristiwa yang sebenarnya. Saat itu aku kesengsem dengan seseorang, lelaki yang tak begitu tampan, namun aku merasa seperti digaget besi berani. Aku jadi lengket lalu terjadilah perubahan pada jasmaniku yang makin lama makin besar. Bundaku Dumilah tentu

marah dan juga bingung. Bisa tercoreng nama baik keluarga lantaran peristiwa tak diinginkan telah memerosokkan aku. (GL:282-283)

Kejujuran tampak pada diri Siti Lazuli pada saat ia menceritakan tentang dirinya pada Indra. Siti Lazuli menceritakan tentang masa lalunya yang begitu kelam bahwasannya ia pernah menyukai seorang lelaki hingga ia hamil. Anak tersebut kemudian langsung dipisahkan dari Siti Lazuli, yang kemudian diasuh oleh salah satu warga puak Orang Laut. Setelah melahirkan, Siti Lazuli tidak dapat bertemu lagi dengan anaknya, karena Siti Lazuli dikirim ke pulau Jawa untuk berkuliah di Unpad Fakultas Sospol. Saat itu suasana begitu mencekam, kehormatan keluarga Pelantar 21 yang begitu terhormat seakan hancur begitu saja dengan tindakan yang dilakukan oleh Siti Lazuli.

Indra juga mengatakan tidak jujur mengenai dirinya pada Siti Lazuli. Hal itu terungkap pada data berikut ini.

Terus terang kukatakan kalau aku anak yatim piatu, tidak berbakat tidak beribu. Hidupku mengembara dan di Surabaya ini berusaha seadanya, sedikit-sedikit saja sesuai kemampuan. Kukatakan secara klise kalau aku sudah capek jadi yatim piatu sepanjang hayat di kandung badan.

“Bagaimana bisa begitu?”

“Ceritanya panjang, Bu.”

“Kisahkanlah.”

“Banyak sedihnya, Bu. Sebaiknya tak usah dulu.”

“Lain kali?”

Ya, lain kali saja, Bu.” (GL:254)

Ketidakjujuran terlihat pada diri Indra pada saat ia mengatakan tentang jati dirinya pada Siti Lazuli. Indra mengatakan pada Siti Lazuli, bahwa dirinya sebenarnya anak yatim piatu yang ia sendiri tidak tahu di mana dan siapa orang tuanya. Selama ini ia tinggal bersama ayah dan ibu angkatnya, Pak Long dan Inang, setelah itu tinggal bersama Cik Ngah di Kawal. Setelah lulus SMA ia memutuskan untuk berkelana, hingga akhirnya sampai di Surabaya dan bertemu dengan Siti Lazuli. Indra sebenarnya tahu bahwa Siti Lazuli adalah ibunya. Indra mengatakan itu

sebagai bentuk protes secara tidak langsung pada Siti Lazuli, yang begitu tega meninggalkan dirinya.

4.2.3.3 Kecurangan

Kecurangan atau curang identik dengan ketidakjujuran atau tidak jujur, dan sama pula dengan licik, meskipun tidak serupa benar. Sudah tentu kecurangan sebagai lawan jujur. Curang atau kecurangan artinya apa yang dikatakan tidak sesuai dengan hati nuraninya. Kecurangan menyebabkan manusia menjadi serakah, tamak, ingin menimbun kekayaan yang berlebihan dengan tujuan agar dianggap sebagai orang paling hebat, paling kaya, dan senang bila masyarakat di sekelilingnya hidup menderita (Widagdho, 1999: 117). Kecurangan yang terdapat dalam novel *Gipsi Laut* dialami oleh tokoh Indra. Hal itu dapat ditunjukkan pada data berikut ini.

Orang-orang daratan mau untungnya saja, tak ingat kami sudah amat capek berburu ikan di tempat jauh lalu ke tempat mereka. Jika dibanding harga mestinya, ikan-ikan yang ditawarkan Pak Long murah sekali, masih segar, insang merah. Kalau udang galah ya masih keras. Pokoknya kami terlalu melayani baik, sejujurnya. Kami harap mereka jujur pula, tak sampai menipu. Kalau dilanggar, biasanya Inanglah yang menghukum dengan ucapan pedas. Untungnya mereka cepat-cepat minta maaf. (GL:25)

Bentuk kecurangan dialami oleh Pak Long dan Inang pada saat menjual hasil tangkapan ikan di pasar. Mata pencaharian sehari-hari Pak Long dan Inang adalah mencari ikan. Hasil tangkapan yang biasa diperoleh dijual di pasar. Tidak jarang tangkapan ikan Pak Long besar-besar dan masih segar. Sebagai warga puak Orang Laut Pak Long dan Inang sering mendapatkan kecurangan dari para pedagang pada saat melakukan transaksi jual beli. Meskipun tidak pernah bersekolah, Pak Long dan Inang tahu berapa harga yang harus dibayar para pedagang untuk ikan yang mereka beli. Tidak jarang para pedagang membeli ikan hasil tangkapan Pak Long dan Inang dengan harga murah. Untuk perlakuan yang curang itu, biasanya Inanglah yang menegur, dan para pedagang langsung mengakui kesalahannya.

Untuk menambah penghasilan, Pak Long dan Inang bekerja sebagai penjaga kelong. Hal tersebut terungkap pada data berikut ini.

... “Saya sudah punya tangkapan sendiri. Walaupun tak banyak, namun pelanggan sudah tertentu juga ... “Saat tertentu harus mengunjungi warga puak, yang kawin, yang melahirkan, yang sakit, yang bermasalah, lebih-lebih meninggal. Dengan kerja di kelong pasti sibuk sekali dan tugas kepala suku terbengkalai. Kerja kelong bukan hanya pasang angkat jaring, juga periksa tiap malam sampai dini, benar telah masuk tangkapan atau tak ada ikan seekor pun. Gantinya malah ular weling laut. Jangan sampai pula kami nanti dituduh menggelapkan, tak enak bagi kami yang tanggung jawab besar sehari-hari.”... kasarnya seperti jual padanya saja. Tanganku sekarang sudah begitu gatal untuk mendayung jauh sampai ribuan kilometer. Anak-anak pun perlu merasakan nikmatnya melampaui pulau demi pulau lalu bermalam di tengah kelompok warga puak ... (GL:30)

Bentuk kecurangan tampak ketika Pak Long dan Inang bekerja di kelong. Pak Long dan Inang mendapatkan perlakuan curang dari Pak Tolo, sebagai pemilik kelong. Pak Long dan Inang mendapatkan tawaran dari Pak Tolo, untuk menjaga salah satu kelong yang dimiliki. Upah yang diberikan pada Pak Long berupa setengah bagian hasil ikan yang berhasil Pak Long tangkap selama satu minggu. Hasil pembagian inilah yang dianggap tidak adil oleh Pak Long, karena selama satu minggu ia bekerja keras menjaga dan merawat kelong. Jika dibandingkan dengan sebelum bekerja di kelong, Pak Long dalam satu minggu dapat memperoleh ikan yang banyak dan ia juga dapat menyempatkan untuk menjenguk warga puak Orang Laut lainnya. Pak Long yang saat itu dipercaya sebagai batin atau kepala suku merasa pekerjaannya monoton dan hasil jerih payahnya dibayar rendah dan yang paling penting ia tidak dapat menjenguk anggota orang Puak Laut.

Bentuk kecurangan juga dialami oleh Indra pada saat lulus SMA dan ia memutuskan untuk mencari ibu kandungnya. Dalam pencarian ibunya, Indra sempat bekerja dengan perompak yang kejam bernama Madun. Hal itu terungkap pada data berikut ini.

...“Awak tongkang lainnya lima orang secepatnya kumpul di haluan!” suara Madun menggema.

“Ya, bagus begitu yang kuhendaki. Sekarang terjunlah semua!”

Karena masih ragu juga Madun menembakkan AK ke samping mereka. Hampir saja menyerempet kaki salah seorang.

“Terjun cepat, atau peluru berikutnya menyangar di betis kalian!”

Berterjunlah para awak tongkang ke laut yang tentu saja banyak hiunya. Mereka teriak-teriak, tapi tak seorang pun memedulikan. Tinggallah nahkoda dan jurumudi di geladak dengan tangan di atas kepala di bawah toongan AK Madun... Beberapa minggu kemudian aku dapatkan bagianku, nilainya seribu kali dari pendapatan ngamen di restoran dan tempat umum lainnya, aku berterima kasih sekali kepada Madun sekaligus juga menimbang-nimbang di dalam hati. Halalkah yang baru kuterima? Di luar dari halal dan najisnya, kalau sudah ketempelan jatah yang begitu menggelembung sepertinya tak mungkin aku bisa lepas dari kaitannya. (GL:200)

Kecurangan dirasakan oleh Indra pada saat ia bekerja bersama Madun. Dalam pencarian ibunya, Indra sempat bekerja untuk Madun, kepala perompak, sebagai pengemudi perahu boat. Sebagai pengemudi perahu boat, Indra hanya bertugas mengantarkan Madun dan kawanannya yang lainnya ke lokasi perompakan. Madun dan kawanannya yang lainnya biasanya merompak kapal-kapal mewah dari luar negeri, tidak segan-segan Madun beserta kawanannya akan membunuh dan melemparkan ke laut jika ada yang melawan. Setelah berhasil mendapatkan barang-barang mewah dari luar negeri, Indra mendapatkan bagiannya, yang jika dibandingkan dengan penghasilannya dari pekerjaan sebelumnya cukup jauh. Tetapi meskipun perbandingan cukup jauh, lebih banyak dari hasil pekerjaan yang sekarang, Indra merasa bahwa uang yang diterimanya tidak halal, uang tersebut adalah hasil dari merompak atau berbuat curang pada orang lain.

Berdasarkan analisis ekstrinsik terdapat keterkaitan dengan unsur intrinsik khususnya tema. Manfaat yang dapat kita peroleh dari unsur ekstrinsik adalah dalam kehidupan hendaklah kita dapat berbuat adil sehingga tidak ada pihak yang menderita. Pada saat seseorang mengalami penderitaan hanya cinta kasihlah yang

dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan penderitaan yang sedang dialami, sehingga penderitaan itu dapat berubah menjadi sebuah kebahagiaan.

4.3 Pemanfaatan Humaniora Novel *Gipsi Laut* Karya Rahmat Ali Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA

Unsur Humaniora, khususnya manusia dan cinta kasih, manusia dan penderitaan, serta manusia dan keadilan dalam novel *Gipsi Laut* dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA dalam kompetensi dasar menganalisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik novel. Adapun unsur-unsur pendukungnya adalah: (1) identitas pembelajaran; (2) materi pembelajaran; dan (3) prosedur pembelajaran.

4.3.1 Identitas Pembelajaran

Sekolah : SMA
Kelas XI/Semester : XI/1
Waktu : 4 X 45'

Standar Kompetensi

Memahami buku biografi, novel dan hikayat.

Kompetensi Dasar

Membandingkan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan dengan hikayat.

Indikator

Mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat, novel Indonesia dan novel terjemahan sebagai bentuk karya sastra.

4.3.2 Materi Pembelajaran

Materi ajar untuk mencapai kompetensi dasar menganalisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik novel meliputi : (A) Unsur-unsur karya sastra (novel); (B)

Sinopsis novel *Gipsi Laut* karya Rahmat Ali; dan (C) Analisis unsur-unsur karya sastra (novel *Gipsi Laut*).

A. Unsur-unsur Karya Sastra (novel)

Novel merupakan salah satu bentuk dari karya sastra yang mengemukakan sesuatu secara lebih banyak, detail, dan menyajikan rangkaian cerita kehidupan seseorang maupun masyarakat dengan menonjolkan perilaku dan watak dari tiap tokoh-tokohnya. Tiap karya sastra memiliki dua unsur yang membentuk keseluruhan atau totalitasnya termasuk novel. Unsur-unsur pembentuk novel adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Berikut adalah pemaparan mengenai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

a. Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik adalah bagian-bagian yang membentuk karya sastra dari dalam (Nurgiyantoro, 2002:23). Unsur intrinsik novel mencakup, judul, tema, tokoh dan perwatakan, konflik, alur, latar, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur intrinsik yang akan dibahas dalam penelitian ini hanya mencakup beberapa saja, seperti judul, tema, tokoh dan perwatakan, konflik, serta latar.

(1) Judul

Setiap karya sastra mempunyai judul sebagai penggambaran dan isi cerita secara keseluruhan dari suatu karya sastra. Judul dalam karya sastra pada umumnya dapat dikategorikan menjadi lima, yaitu :

- 1) judul dapat menunjukkan tokoh utama;
- 2) judul dapat menunjukkan alur atau waktu yang terdapat dalam cerita;
- 3) judul dapat menunjukkan objek yang dikemukakan dalam cerita;
- 4) judul dapat mengidentifikasi kejadian atau suasana cerita;
- 5) judul dapat mengandung beberapa pengertian, suasana dan lain-lain. Judul suatu karangan merupakan inti keseluruhan isi karangan (Jones, 1968: 28-29). Dengan

langkah-langkah tersebut maka judul dari suatu cerita dapat diketahui, diuraikan dan dipahami sehingga mudah dimengerti pembaca atau penikmat karya sastra.

(2) Tema

Tema merupakan permasalahan yang disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Tema dapat berupa pengamatan terhadap kehidupan, pengamatan tersebut dapat bersifat implisit, sehingga pemecahannya terserah pada masing-masing pembaca.

Tema diklasifikasikan menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor merupakan makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya itu, sedangkan tema minor merupakan tema tambahan yang bersifat mendukung tema mayor (Nurgiyantoro, 2000: 82-83). Ada tiga kriteria dalam menentukan tema mayor, yaitu:

- 1) melihat persoalan yang menonjol;
- 2) melihat persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik;
- 3) melihat persoalan yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan (Esten, 1984: 92). Ketiga kriteria tersebut dapat mempermudah menentukan tema mayor suatu karya sastra.

(3) Tokoh dan Perwatakan

Karya sastra baik cerpen, roman, novel, maupun drama tidak lepas dari adanya tokoh. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dan perlakuan dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1988: 16). Tokoh dalam suatu cerita dapat menentukan jalannya suatu cerita.

Peran tokoh dan perwatakan sangat penting dalam suatu karya sastra. Tokoh dan perwatakan memberi gagasan tentang jalannya cerita, sehingga peran tokoh dan perwatakan ini dapat membentuk unsur tema dan konflik. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam suatu cerita, tokoh cerita dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan (Nurgiyantoro, 2000: 176). Tokoh utama atau

central character adalah tokoh yang mendominasi sebagian cerita, sedangkan tokoh tambahan atau *peripheral character* adalah tokoh yang dimunculkan sesekali atau beberapa kali dalam cerita. Ada tiga kriteria dalam menentukan tokoh utama, yaitu;

- 1) mencari tokoh yang paling banyak menimbulkan dan mendapat masalah;
- 2) mencari tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain;
- 3) mencari tokoh yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan (Esten, 1984: 93). Dengan langkah-langkah tersebut, tokoh utama dalam karya sastra dapat diketahui.

Tokoh dalam suatu cerita tidak lepas dari perwatakannya. Tokoh dalam suatu cerita mempunyai watak yang berbeda-beda karena dengan perwatakan dapat memberikan gambaran yang hidup terhadap cerita itu. Perwatakan suatu tokoh dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- 1) tokoh sederhana atau datar (*simple* atau *flat character*);
- 2) tokoh kompleks atau bulat (*complex* atau *round character*) (Forster dalam Nurgiyantoro, 2000: 181). Penggolongan watak tokoh cerita akan memperjelas keberadaan tokoh.

Tokoh sederhana atau datar adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi, satu sifat-watak saja. Sebagai seorang tokoh manusia, ia tidak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton dan hanya mencerminkan satu watak tertentu. Tokoh kompleks atau bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam. Tokoh kompleks atau bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena memiliki berbagai kemungkinan sikap, tindakan dan memberikan kejutan.

(4) Konflik

Konflik merupakan kekuatan dasar dan penggerak dalam suatu cerita. Konflik merupakan sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan

yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek dan Warren, 1989: 285). Tanpa adanya konflik, suatu cerita tidak akan menarik. Peristiwa kehidupan baru menjadi cerita jika memunculkan konflik, masalah yang sensasional, bersifat dramatik, karena dramatik akan menarik diceritakan (Nurgiyantoro, 2000: 123). Adanya tokoh yang membawa karakter masing-masing akan menimbulkan permasalahan, menjadikan cerita semakin memuncak dan terjadilah konflik.

Konflik merupakan bagian struktural yang sangat penting dalam pembentukan cerita. Konflik dalam suatu cerita dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu konflik fisik dan konflik batin (Tarigan, 1984: 134). Konflik fisik adalah konflik yang terjadi antara manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat dan manusia dengan alam sekitarnya. Konflik batin adalah konflik yang terjadi antara suatu ide dengan ide yang lain dan seseorang dengan kata hatinya sendiri.

(5) Latar

Latar merupakan tempat terjadinya suatu peristiwa dalam cerita. Latar dalam karya fiksi menunjukkan di mana dan kapan terjadinya suatu peristiwa dalam cerita (Kenney, 1966: 38). Latar merupakan landas tumpu dari suatu cerita. Latar menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2000: 216). Unsur latar dibagi menjadi lima, yaitu:

- 1) latar tempat, yaitu latar yang menggambarkan tempat suatu peristiwa terjadi;
- 2) latar lingkungan kehidupan, yaitu latar yang berhubungan erat dengan tempat kejadian atau lingkungan pekerjaan;
- 3) latar sistem kehidupan, yaitu latar yang menggambarkan tentang sistem, aturan-aturan dan cara khusus pada tiap-tiap lingkungan kehidupan para tokoh;
- 4) latar alat, yaitu latar yang menunjukkan alat-alat atau benda-benda yang berhubungan dengan kehidupan dan lingkungan para tokoh. Artinya, alat-alat yang dipergunakan para pelaku untuk melakukan perbuatan atau pekerjaan tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung;

- 5) latar waktu, yaitu latar yang menggambarkan waktu suatu peristiwa itu terjadi (Pradopo, 1975: 37-38). Latar dalam suatu cerita, memudahkan pembaca untuk mengimajinasi kejadian dalam cerita.

b. Unsur Ekstrinsik Novel

Selain unsur intrinsik yang telah dijelaskan unsur pembentuk karya sastra lainnya adalah unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur pembangun karya sastra yang berada di luar, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi juga pada terbentuknya karya sastra (Nurgiyantoro, 2002: 23-24). Unsur ekstrinsik yang akan dibahas dalam penelitian ini unsur humaniora yang meliputi : manusia dan cinta kasih, manusia dan penderitaan, serta manusia dan keadilan.

(1) Manusia dan Cinta Kasih

Pembahasan tentang keterkaitan antara manusia dan cinta kasih memunculkan tiga kategori yang saling berkaitan, yaitu (1) kasih sayang; (2) kemesraan; (3) belas kasihan. Ketiga kategori itu akan dibahas sebagai landasan teori pragmatik dalam skripsi ini.

a) Kasih sayang

Kasih sayang merupakan pertumbuhan dari cinta. Kasih sayang merupakan perasaan sayang, perasaan cinta atau perasaan suka kepada seseorang (Widagdho, 1999: 42). Ada berbagai macam bentuk kasih sayang, bentuk tersebut sesuai dengan kondisi penyayang dan yang disayangi. Dalam kasih sayang sadar atau tidak dari masing-masing pihak dituntut tanggung jawab, pengorbanan, kejujuran, saling percaya, saling pengertian, saling terbuka sehingga keduanya merupakan kesatuan yang bulat dan utuh. Dalam suatu rumah tangga, bila salah satu unsur kasih sayang hilang, misalnya unsur tanggung jawab maka terancam lah keutuhan rumah tangga itu. Kasih sayang dapat dirasakan oleh semua orang, baik suami, istri, anak-anak, tua,

muda, maupun antarsaudara. Adanya kasih sayang antarsesama menjadikan manusia tolong-menolong.

b) Kemesraan

Kemesraan berasal dari kata dasar “mesra” artinya perasaan simpati yang akrab. Kemesraan pada dasarnya merupakan perwujudan kasih sayang yang telah mendalam (Widagdho, 1999: 48). Kemesraan adalah hubungan akrab baik antara pria dan wanita atau suami dan istri. Kemesraan dapat menimbulkan daya kreatifitas manusia. Dengan kemesraan orang dapat menciptakan berbagai bentuk seni sesuai dengan kemampuan dan bakatnya, seperti seni budaya, seni sastra, seni musik, seni tari, seni lukis dan sebagainya. Kemesraan tidak hanya tampak dalam tingkah laku bermesraan, tetapi dapat ditampakkkan juga dalam wujud hasil karya.

c) Belas kasihan

Belas kasihan sama dengan cinta sesama. Dalam cinta sesama ini dipergunakan istilah belas kasihan, karena cinta di sini bukan kecakapan, kekayaan, kecantikan dan kepandaian melainkan karena penderitaan (Widagdho, 1999: 55). Dalam kehidupan banyak sekali yang harus kita kasih dan banyak cara kita menumpahkan rasa belas kasihan. Berbagai macam cara orang memberikan belas kasihan bergantung kepada situasi dan kondisi. Ada yang memberikan uang, barang, pakaian, makanan dan sebagainya. Belas kasihan ditujukan untuk membantu sesama yang mengalami penderitaan.

(2) Manusia dan Penderitaan

Pembahasan tentang keterkaitan antara manusia dan penderitaan memunculkan dua kategori yang saling berkaitan, yaitu: (1) penderitaan dan (2) rasa sakit. Kedua kategori itu akan dibahas sebagai landasan teori pragmatik dalam skripsi ini.

a) Penderitaan

penderitaan berasal dari kata “derita”. Kata derita berasal dari bahasa Sanksekerta “dhra” artinya menahan atau menanggung. Derita artinya menanggung atau merasakan sesuatu yang tidak menyenangkan. Penderitaan dapat berupa penderitaan lahir, penderitaan batin atau penderitaan lahir dan batin. Penderitaan juga dapat berupa keluh kesah, kesengsaraan, kelaparan, kekenyangan, kepanasan dan lain-lain (Widagdho, 1999: 81). Berbagai kasus penderitaan terdapat dalam kehidupan. Kasus penderitaan bermacam-macam sesuai dengan liku-liku kehidupan manusia.

b) Rasa sakit

Rasa sakit adalah rasa tidak enak bagi si penderita. Rasa sakit akibat menderita penyakit atau sakit (Widagdho, 1999: 96). Penyakit atau sakit sehingga ada rasa sakit, dapat menimpa setiap manusia. Rasa sakit tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Rasa sakit atau sakit dalam pengalaman hidup sehari-hari, ada tiga macam, yaitu sakit hati, sakit syaraf atau sakit jiwa dan sakit fisik. Sakit hati bermacam-macam jenis dan sifatnya. Sakit hati dapat menyebabkan orang berfikir terus, yang akibatnya dapat menjadikan penderita sakit fisik, misalnya karena gosip orang yang mengenai dirinya, yang berupa ejekan atau sindiran (Widagdho, 1999: 96). Rasa sakit pada umumnya dapat disembuhkan selama kita berusaha mencari jalan penyembuhannya.

(3) Manusia dan Keadilan

Pembahasan tentang keterkaitan antara manusia dan keadilan memunculkan (1) keadilan; (2) kejujuran; (3) kecurangan. Ketiga kategori itu akan dibahas sebagai landasan teori pragmatik dalam skripsi ini.

a) Keadilan

Keadilan adalah pengakuan dan perlakuan yang seimbang antara hak dan kewajiban. Jika kita mengakui hak hidup kita, maka sebaliknya kita wajib mempertahankan hak hidup dengan bekerja keras tanpa merugikan orang lain (Widagdho, 1999: 103). Berdasarkan kesadaran etis, kita diminta untuk tidak hanya menuntut hak dan lupa menjalankan kewajiban. Jika kita hanya menuntut hak dan lupa menjalankan kewajiban, maka sikap dan tindakan kita akan mengarah kepada pemerasan dan memperbudak orang lain. Sebaliknya pula, jika kita hanya menjalankan kewajiban dan lupa menuntut hak, maka kita akan mudah diperbudak atau diperas orang lain.

b) Kejujuran

Jujur atau kejujuran berarti apa yang dikatakan seseorang sesuai dengan hati nuraninya. Jujur juga berarti seseorang bersih hatinya dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama dan hukum. Jujur berarti menepati janji atau menepati kesanggupan, baik yang terlahir dalam kata-kata maupun yang masih di dalam hati (niat) (Widagdho, 1999: 115). Belajarlah bersikap jujur, sebab kejujuran mewujudkan keadilan, sedang keadilan menuntut kemuliaan abadi. Jujur memberikan keberanian serta ketentraman hati, serta menyucikan, lagi pula membuat luhurnya budi pekerti. Seseorang mustahil dapat memeluk agama dengan sempurna, apabila lidahnya juga tidak suci. Teguhlah pada kebenaran, sekalipun kejujuran dapat merugikanmu, serta jangan pula berdusta, walau dustamu dapat menguntungkanmu.

c) Kecurangan

Kecurangan atau curang identik dengan ketidakjujuran atau tidak jujur, dan sama pula dengan licik, meskipun tidak serupa benar. Sudah tentu kecurangan sebagai lawan jujur. Kecurangan menyebabkan manusia menjadi serakah, tamak, ingin menimbun kekayaan yang berlebihan dengan tujuan agar dianggap sebagai

orang paling hebat, paling kaya, dan senang bila masyarakat di sekelilingnya hidup menderita (Widagdho, 1999: 117).

B. Sinopsis Novel *Gipsi Laut* Karya Rahmat Ali

Setelah mempelajari konsep unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik di atas, bacalah sinopsis novel *Gipsi Laut* untuk memahami isi ceritanya. Kemudian perhatikan contoh analisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam novel *Gipsi Laut*.

SINOPSIS NOVEL *GIPSI LAUT* KARYA RAHMAT ALI

Novel ini menceritakan tentang kehidupan di daerah Kepulauan Riau. Cerita ini bermula dari lahirnya Indra. Indra adalah anak dari hasil hubungan Siti Lazuli dan kakak iparnya, yaitu suami dari Siti Inten. Pak Tolo, ayah Siti Lazuli yang malu akhirnya memberikan Indra kepada Pak Long dan Inang salah satu warga suku puak laut atau gipsi laut. Warga suku puak laut atau yang lebih dikenal dengan istilah gipsi laut merupakan sekelompok masyarakat yang hidup berpindah-pindah tempat di laut.

Pada umur 7 tahun, Indra bersekolah di Kawal. Indra tinggal bersama Cik Ngah. Selama Indra tinggal bersama Cik Ngah, Indra juga turut membantu Cik Ngah dalam memenuhi kebutuhan sehari-sehari, baik kebutuhan untuk Indra bersekolah dan kebutuhan yang lainnya. Selama bersekolah Indra banyak mengalami perubahan sikap dan watak, Indra yang sebelumnya tidak bersekolah mudah sekali marah, tetapi setelah ia mendapatkan pendidikan, Indra menjadi lebih bijak dalam menghadapi suatu permasalahan.

Lulus dari SMA, Indra mengetahui bahwasannya dirinya sebenarnya bukan anak kandung dari Pak Long dan Inang, yang selama ini merawatnya. Indra merasa seakan-akan ia dipermainkan oleh kehidupan, karena pada waktu dia berumur 18 tahun, ia masih harus mencari sosok ibu dan bapak kandungnya, yang entah berada di mana. Indra sempat marah pada Pak Long, Inang, dan Cik Ngah, yang tidak berterus terang bahwa dirinya adalah anak Siti Lazuli, anak dari Pak Tolo, keluarga besar

Pelantar 21. Akan tetapi kemarahan Indra mereda setelah mengetahui keadaan yang tidak memungkinkan untuk diceritakan.

Indra kemudian memutuskan untuk mencari keberadaan ibunya, Siti Lazuli. Diawali dengan ia bertanya kepada Sukapi, yaitu anak buah Pak Tolo. Informasi yang ia dapatkan ternyata betul bahwa ia memang anak dari Siti Lazuli, yang pernah melakukan affair dengan kakak iparnya, hingga ia hamil. Indra lalu mencari informasi di lapangan tenis, tempat orang-orang kaya berkumpul. Di lapangan tenis Indra bekerja sebagai pengambil bola. Indra kemudian dekat dengan Pak Yusuf. Pak Yusuf yang memberitahukan bahwa Siti Lazuli kuliah di Bandung, yaitu di Unpad jurusan Sospol.

Indra lalu bergegas pergi ke Bandung untuk menemui Siti Lazuli. Setibanya di Unpad, Indra bertemu dengan pegawai personalianya. Indra merasa kecewa, karena tidak dapat bertemu dengan Siti Lazuli. Siti Lazuli ternyata sudah lulus dari Unpad dan sudah bekerja di Pemda Surabaya.

Mengetahui Siti Lazuli sudah bekerja di Pemda Surabaya, Indra kemudian melanjutkan perjalanannya menuju ke Surabaya, dengan menumpang kereta api. Setiba di Surabaya, Indra tidak langsung menemui Siti Lazuli begitu saja. Indra mempersiapkan mentalnya agar siap nantinya jika bertemu dengan Siti Lazuli. Untuk dapat bertemu dengan Siti Lazuli di kantor Pemda, Indra berpura-pura berprofesi sebagai penjual buku, koran dan majalah. Pertemuan pertama Indra dengan Siti Lazuli berawal ketika Indra memberanikan diri untuk masuk ke ruangan tempat kerja Siti Lazuli. Awal bertemunya Indra dengan Siti Lazuli tidak berjalan mulus, karena Indra sempat dimarahi, karena telah lancang masuk ke ruangnya untuk menjual buku, koran dan majalah. Pertemuan pertama dengan Siti Lazuli begitu berkesan bagi Indra. Selanjutnya Indra semakin sering menemui Siti Lazuli, dengan tujuan untuk berjualan atau kepentingan yang lainnya.

Sepeninggal Pak Tolo, Indra lalu pulang kampung dan juga pergi menyelawat di keluarga Pelantar 21. Tidak disangka-sangka ia dapat bertemu dengan Siti Lazuli. Kemudian Siti lazuli mengajak Indra pergi ke rumah makan, di situlah Siti Lazuli

menceritakan semua hal tentang dirinya, bahwasannya ia pernah dekat dengan seorang laki-laki yang ia cintai sampai ia hamil dan akhirnya ia dikirim ke Jawa. Penjelasan Siti Lazuli menegaskan bahwa Indra memang anak Siti Lazuli, dan ia pun sadar bahwasannya Siti Lazuli sebenarnya tidak berniat meninggalkan dirinya. Sejak saat itu, Indra pun tidak mengungkit-ungkit masalah tentang dirinya dengan Siti Lazuli.

Indra kemudian menikah dengan Bunga, gadis pilihan Inang. Setelah menikah, Indra berniat pergi ke pulau Jawa, dan ia pun memutuskan untuk tinggal di Jakarta, hingga ia dikaruniai anak laki-laki, yang ia beri nama Bambang Barokah. Indra kemudian dapat bertemu lagi dengan Siti Lazuli, setelah ia mengirimkan surat pada Inang, yang ternyata kedatangan Inang bersamaan dengan Siti Lazuli, Cik Ngah, Bergas dan Sari. Akhirnya mereka semua dapat berkumpul dan melepaskan kerinduan yang sudah lama terpendam.

C. Analisis Unsur-unsur Karya Sastra (novel *Gipsi Laut*)

Analisis unsur-unsur karya sastra yang dipaparkan adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam novel *Gipsi Laut*.

a. Analisis Unsur Intrinsik Novel *Gipsi Laut*

Analisis unsur intrinsik novel yang dibahas hanya mencakup judul, tema, tokoh dan perwatakan, konflik, serta latar.

(1) Judul

Data-data yang ditemukan berdasarkan hasil analisis data dalam novel *Gipsi Laut* pada halaman 33-34, meliputi:

Gipsi Laut mempunyai arti denotatif. Kata “Gipsi” merupakan istilah dari kelompok pengembara ras Asia di Eropa yang tidak ingin mempunyai tempat tinggal yang tetap. Secara keseluruhan makna denotatif Gipsi Laut berarti kelompok masyarakat yang mengembara di laut. Hal itu digambarkan pada data berikut.

Sesuai musim yang baik setelah diperhitungkan masak, sebagai nomaden, seperti Suku Janggi di daratan Eropa atau kalau di sini gipsi laut yang telah turun temurun mentradisi sejak kesultanan masih di Daek Lingga hingga belakangan dua abad lalu pindah Penyengat sebelah Bintan, kami terus bergerak ke tempat-tempat baru. Bukan statis di satu atau dua lokasi saja. (GL:16)

Gipsi laut merupakan istilah bagi masyarakat laut dengan kehidupan berpindah-pindah tempat atau nomaden, yang telah turun-temurun mentradisi sejak kesultanan masih di Daek Lingga. Kehidupan berpindah-pindah yang dilakukan membuat Gipsi Laut mempunyai kemiripan dengan Suku Janggi di daratan Eropa.

Selain disebut sebagai Gipsi Laut, secara antropologis juga dikenal sebagai puak orang laut, karena selain mempunyai wilayah di kedaulatan Republik Indonesia, Gipsi Laut juga menyebar sampai wilayah Filipina, Singapura, Malaysia, bahkan sampai wilayah Siam.

Menurut para ahli kebudayaan jaring-jaring wargaku bukan hanya terbatas di wilayah kedaulatan Republik Indonesia, tetapi juga Filipina, Singapura, Malaysia, bahkan sampai wilayah Siam jauh di utara sana. Secara antropologis kami juga terkenal disebut juga sebagai puak Orang Laut. Ada lagi yang bilang Orang Perahu, Orang Sampan. Yang lain menghubungkan-hubungkan lagi warga suku puak kami berkaitan erat sekali dengan orang Bajo yang memang di laut domisilinya. (GL:13)

Data tersebut menjelaskan bahwa wilayah Gipsi Laut tidak hanya di negara Indonesia, tetapi juga sampai ke wilayah Filipina, Singapura, Malaysia dan Siam. Selain terkenal dengan sebutan Gipsi Laut, masyarakat laut juga dikenal dengan sebutan puak orang laut, orang perahu, atau orang sampan.

Puak orang laut hidup di perahu atau sampan. Semua perlengkapan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari sudah disiapkan meskipun tidak selengkap perlengkapan rumah di daratan.

Di biduk bercadik itu kami tidur. Di bagian dekat buritannya Inang menata alat-alat masaknya berupa anglo tanah, ada juga cadangan

kompur kecil untuk dipakai sewaktu-waktu kalau kayu kering habis, kualu, panci menanak, sendok, piring, muk, keranjang rotan serta kantong-kantong plastik bumbu plus tak lupa rempah-rempah penahan dingin. Juga jerigen air tawar, jerigen minyak goreng, jerigen kerosin untuk kompor saat ranting kering habis. (GL:17)

Data tersebut menggambarkan bahwasannya Pak Long dan Inang sebagai warga puak orang laut tinggal di dalam perahu atau sampan yang sudah diberi perlengkapan, meskipun terkesan sederhana perlengkapan yang ada seperti alat-alat masak, cadangan kompor kayu, serta kantong-kantong bumbu plastik tersedia dengan lengkap. Semuanya itu diperlukan untuk bertahan di tengah-tengah laut sampai berbulan-bulan lamanya. Selain perlengkapan dapur yang dipersiapkan, Pak long dan Inang juga mempersiapkan alat-alat yang lain, yaitu lampu minyak yang digunakan untuk penerangan di malam hari yang digantungkan pada tiang layar dan tikar usang yang digunakan untuk menutup kedua samping biduk.

Berdasarkan uraian data dan analisis tersebut, diketahui bahwa judul novel *Gipsi Laut* menunjukkan objek, hal ini sesuai dengan teori Jones. Objek yang dimaksud adalah kehidupan masyarakat yang berpindah-pindah di laut.

(2) Tema

Tema dibagi menjadi dua, yaitu tema mayo dan tema minor. Tema mayor merupakan makna pokok cerita yang menjadi dasar suatu karya sastra. Tema mayor bersumber pada tingkah laku yang dialami tokoh utama. Dengan hasil pembahasan pada halaman 35-45 maka tema mayor didasarkan pada persoalan yang paling menonjol dalam novel *Gipsi Laut*. Hal itu dapat ditunjukkan pada data berikut.

Seminggu kemudian kembali lagi pikiran ke persoalan semula yang makin mengganjal. Tidak lain soal siapa bapak asli dan siapa pula ibu kandungku. (GL:114)

Indra mulai tidak yakin bahwasannya Pak Long dan Inang merupakan orang tuanya yang asli. Dalam hatinya ia bertanya-tanya siapa sebenarnya bapak asli dan siapa ibu kandungnya.

Untuk mencari jati dirinya yang sebenarnya Indra bertanya kepada Cik Ngah dan Inang, akan tetapi keterangan dari mereka sama. Cik Ngah dan Inang tidak memberikan keterangan yang sebenarnya kepada Indra dikarenakan amanat Pak Long sebelum meninggal untuk menutup rapat-rapat rahasia tentang Indra. Berikut ini dikemukakan data.

Keterangan Cik Ngah setelah aku pulang ke Kawal juga hampir idem dari Inang. Mungkin mereka sudah sekongkol karena sesama saudara dekat dan mungkin dulu sudah dipesan almarhum Pak Long tak buka rahasia yang harus ditutup rapat-pekat. (GL:15)

Cik Ngah dan Inang tidak memberikan keterangan mengenai jati diri Indra yang sebenarnya, meskipun Indra harus pulang ke Kawal untuk bertanya langsung kepada Inang, akan tetapi Inang tetap pada pendiriannya. Semuanya itu dilakukan untuk menghormati amanat terakhir dari pak Long sebelum meninggal, untuk menutup rapat-rapat rahasia mengenai Indra. Indra yang melihat adanya persengkokolan, tidak lantas putus asa. Indra tetap mempunyai pendirian untuk mencari tahu keterangan mengenai jati dirinya yang sebenarnya. Meskipun ia tidak menemukan keterangan yang tepat dari Cik Ngah dan Inang, Indra tetap mencari keterangan orang lain.

Sukapi mantan sukarelawan asal Majalengka, Jawa Barat, saat konfrontasi terhadap malaysia aktif di sekitar tanjung balai. Berkat latihan fisik gencar dan praktik-praktiknya di lapangan Sukapi sangat menguasai wilayah, khususnya Kepulauan Riau. Dengan menyamar sebagai penyelundup karet dan minyak nilam dia mengamati situasi. (GL:116)

Keterangan yang tepat dapat ia peroleh dari seseorang yang bernama Sukapi. Sukapi merupakan mantan sukarelawan asal Majalengka, Jawa Barat, saat konfrontasi

dengan Malaysia di sekitar Tanjung Balai. Sukapi juga menguasai wilayah di sekitar Kepulauan Riau.

Sukapi merupakan sosok yang dekat dengan Pak Tolo, karena Sukapi sering membawa barang selundupan dari Malaysia dan menjualnya kepada Pak Tolo. Pak Tolo adalah juragan besar yang tinggal di Tanjung Pinang Pelantar 21 bersama istrinya Dumilah dan kelima anaknya Siti Inten, Siti Safira, Siti Lazuli, Siti Imeralda, dan Siti Diamanti. Kelima anaknya kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari Pak Tolo, karena Pak Tolo sibuk mencari uang, sehingga suatu saat seorang anaknya bernama Siti Lazuli hamil. Meskipun didesak, Siti Lazuli tidak mau memberitahukan siapa pelakunya.

Dengan cepat Pak Tolo mengambil keputusan drastis dan mengejutkan setelah dtimbang-timbang, yang sepertinya pas. Tak ada lain orang yang ditugasi mengurus bayi sejak procot adalah Pak Long, kepala suku puak Orang Laut dan istrinya Inang yang tinggalnya di biduk bercadik suka berpindah-pindah tempat di kepulauan itu. (GL:127)

Pak Tolo sebagai ayah yang bertugas mendidik kelima putrinya terkejut melihat salah satu putrinya bernama Siti Lazuli hamil. Sebagai orang yang terpandang di Kepulauan Riau Pak Tolo tidak mau aibnya tersebar, karena akan menurunkan martabat di depan rekan-rekan bisnis dan anak buahnya. Kemudian Pak Tolo mengambil keputusan dengan memberikan bayi tersebut kepada Pak Long, kepala suku puak Orang laut dan Inang yang tinggal di biduk bercadik dan suka berpindah-pindah di kepulauan Riau.

Setelah lulus SMA Indra kemudian memutuskan untuk mencari informasi yang lebih lengkap. Awalnya Indra mencari informasi di sebuah lapangan tenis, pertambangan granit, pergi ke Batam, Jawa, sampai akhirnya Indra memutuskan untuk pergi ke Bandung, karena Indra mendapatkan informasi bahwa ibu kandungnya bernama Siti Lazuli pernah kuliah di Unpad jurusan Sospol.

Wah, sudah lama sekali, jawab bapak-bapak di bidang personalia Unpad menjelaskan padaku. Dia, Siti Lazuli, memang

lulusan sospol. Dia pernah indekos di Dago, pindah Cimahi, masuk Bandung lagi dan kos di dekat Braga. (GL:246)

Data tersebut menjelaskan bahwa Indra mendapatkan informasi Siti Lazuli pernah kuliah di Unpad Jurusan Sospol, dia pernah indekos di Dago, Cimahi, dan kos dekat Braga di Bandung. Informasi itu ia dapatkan dari seorang pegawai personalia di Unpad.

Pegawai personalia Unpad memberi informasi bahwa Siti Lazuli pernah kuliah di Unpad Jurusan Sospol, tetapi sudah lulus dan bekerja di Pemda Surabaya. Indra kemudian pergi ke Surabaya dengan menumpang kereta. Indra lalu kos tidak jauh dari kantor tempat Siti Lazuli bekerja, dan berpura-pura sebagai penjual buku, majalah dan surat kabar, supaya bisa masuk menemui Siti Lazuli di ruangnya.

“Hei, mau ke mana ? Bawaanmu tampak menarik, saya maafkan pelanggaranmu. Tunggu, saya mau lihat-lihat.”

“Silahkan, Ibu Direktur,” sambutku senang.

“Jangan sebut ‘ibu Direktur’, malu-maluin!”

“Habis saya harus panggil apa?”

“Saya bukan direktur pabrik. Ini kantor Pemda.”

“Lalu saya sebaiknya ...?”

“Panggil ‘Ibu’ saja.”

“Ya, Ibu.” (GL:252)

Dengan berpura-pura sebagai penjual buku, majalah, dan surat kabar, Indra dapat bertemu dengan ibunya Siti Lazuli. Siti Lazuli yang ingin melihat buku, majalah, dan surat kabar disambut senang sekali oleh Indra. Indra yang belum pernah masuk ke sebuah perkantoran sempat salah memanggil Siti Lazuli dengan ibu direktur, akan tetapi setelah diberitahu, Indra kemudian memanggil dengan kata ibu. Kata ibu bagi Indra mempunyai makna ganda, yang pertama kata ibu sebagai nama orang yang telah melahirkannya, dan yang kedua kata ibu digunakan untuk memanggil seorang perempuan yang bekerja di sebuah instansi pemerintahan.

Perasaan Indra senang, setelah bertemu ibunya di kantor. Setelah itu Indra semakin sering menawarkan buku, majalah, dan surat kabar sehingga kedekatan

diantara Indra dan ibunya Siti Lazuli semakin terjalin. Tidak jarang Indra disuruh Siti Lazuli membelikan makanan dan minuman. Indra semakin dekat dengan Siti Lazuli ketika Indra diundang main ke apartemennya yang berada di Sidoarjo. Indra yang menunggu momen-momen ini tidak menyia-nyiakan, dengan segera Indra pergi ke rumah Siti Lazuli. Di apartemen, Indra banyak mendengarkan cerita kehidupan Siti Lazuli sebelumnya.

...Indra, aku dulu pernah punya seorang kekasih. Aku mencintainya sepenuh hati dan tak terlupakan sepanjang hayat. Namun, dia terus mengkhianatiku. Dia sering memukul dan menendangku, anehnya aku makin cinta. Dia sudah jadi milik orang lain sekarang. Akulah yang jadi korban dan merananya seperti abadi. Tak terkirakan sedihku. Piano ini kawanku saat aku melankolik. Aku lalu mencurahkan segala gejolak rasa jiwa melalui tuts-tuts.” (GL:268)

Data tersebut menjelaskan bahwa Siti Lazuli pernah mempunyai seorang kekasih. Siti Lazuli mencintai sepenuh hatinya, meskipun Siti Lazuli mendapatkan siksaan dari sang kekasihnya. Semenjak dia pergi untuk merantau sampai akhirnya bekerja di Pemda Surabaya, hingga memiliki rumah, Siti Lazuli mencurahkan kesedihan dengan bermain piano. Dengan bermain piano Siti Lazuli dapat melupakan masa lalunya yang kelam pada saat dikhianati kekasihnya.

Cerita dari Siti Lazuli membuat keyakinan Indra semakin kuat bahwa Siti Lazuli memang ibunya. Siti Lazuli kemudian pulang ke Tanjung Pinang Pelantar 21 setelah menerima kabar bahwa bapaknya telah meninggal dunia. Pak Tolo meninggal setelah tertembak oleh petugas patroli laut negeri Jiran. Indra kemudian menyusul pulang ke Kawal. Sesampainya di Kawal Indra langsung pergi ke Pelantar 21. Secara kebetulan di jalan dia mendengar bahwa Siti Lazuli pernah melakukan affair dengan suami kakaknya Siti Inten.

Pada suatu hari Siti Lazuli datang lagi. Siti Inten sedang ke Sambu dengan bekas kawan-kawan sekolah. Yang di rumah hanya suaminya. Karena tidak ada yang memasak di rumah Siti Lazuli diajak pergi makan di restoran tepi laut di Sungai Nam. Di saat demikian mereka berdua terlalu asyik ngobrol dan berkelakar. Mereka itu kemalaman dan memutuskan tidur di penginapan saja. Di situ mereka

bercinta dan waktu pun terus berlalu tanpa terasa. Mereka masih belum puas-puas berkencan dan bercinta. Pada kesempatan berikutnya Siti Lazuli dan suami Siti Inten mengulangi pertemuan-pertemuan tersembunyi. Akhirnya begitulah, Siti Lazuli hamil. (GL:278-279)

Data tersebut menerangkan bagaimana kronologis Siti Lazuli hamil. Dari keempat saudaranya, Siti Lazuli yang sering datang ke rumah Siti Inten. Saat Siti Lazuli berkunjung ke rumah Siti Inten, ternyata Siti Inten sedang pergi ke Sambu dengan bekas kawan-kawannya. Siti Lazuli diajak makan malam di sebuah restoran tepi laut di Sungai Nam. Keduanya kemalaman, karena terlalu asyik mengobrol, kemudian mereka berdua memutuskan untuk menginap di sebuah penginapan. Di dalam penginapan itulah Siti Lazuli dan suami Siti Inten melakukan hubungan suami istri, yang sebenarnya tidak boleh dilakukan oleh Siti Lazuli dan suami Siti Inten yang nota bene masih saudara iparnya. Sejak itulah pertemuan di antara mereka semakin sering dengan bersembunyi, supaya tidak ada orang lain yang tahu, sampai akhirnya Siti Lazuli hamil.

Cerita tersebut membuat Indra kemudian mengetahui siapa dirinya yang sebenarnya. Indra adalah anak dari perselingkuhan antara suami Siti Inten dan Siti Lazuli. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa tema mayor novel *Gipsi Laut* adalah perjuangan seseorang mencari orang tua kandungnya. Di samping tema mayor, novel ini juga didukung dengan tema minor. Berikut tema minor dalam novel *Gipsi Laut* karya Rahmat Ali.

1) Seseorang yang mendapat perlindungan dari ayah angkatnya

Ayah angkat yang dimaksud adalah Pak Long. Pak Long merupakan laki-laki yang banyak memberikan perlindungan terhadap keluarga, yaitu Inang dan Indra. Hal itu terdapat pada data berikut ini.

Pak Long dengan burung balam di bahunya tanpa ragu mengajak Inang mendayung lebih cepat. Sampai di darat, masih dibantu Inang juga, biduk diseret dengan susah sedikit ke salah satu gua. Pak Long cepat mengumpulkan setumpukan ranting-ranting kering dari hutan bakau

sekitar serta dari kebun kosong, cukup banyak, ditumpuk di sudut gua, lalu dibakar sedikit-sedikit untuk memberi rasa hangat. Tikar pun dihampar lebar-lebar. Di situ kami berlindung aman...(GL:18)

Data tersebut menunjukkan rasa tanggung jawab Pak Long untuk memberikan perlindungan dengan mengajak Inang mendayung lebih cepat sampai ke daratan, karena cuaca menunjukkan akan turun hujan. Pak Long kemudian menyeret biduk ke salah satu gua, lalu mengumpulkan ranting-ranting kering untuk dibakar, dan menghamparkan tikar untuk Inang dan Indra. Pak long sebagai pemimpin keluarga bertanggung jawab memberikan keamanan dan kehangatan dari cuaca buruk yang datang dengan tiba-tiba, sehingga Inang dan Indra terhindar dari dinginnya hujan, yang pada waktu itu turun dengan lebatnya.

Pak Long adalah pemimpin keluarga yang bertanggung jawab menjaga keselamatan dari seluruh anggota keluarganya. Sesuai dengan definisi pemimpin atau pemelihara, yaitu pemelihara yang selalu berusaha untuk menciptakan kemaslahatan bagi setiap anggota keluarga yang berada dalam pemeliharaannya. Ia adalah orang yang diberikan kepercayaan untuk mengurus dan memelihara segala sesuatu yang menjadi beban atau tugas yang harus dilaksanakannya.

Dalam keluarga, Pak Long juga memikirkan nasib Indra, meskipun Pak Long keturunan asli orang Puak Laut, tetapi Pak Long masih memikirkan pendidikan untuk anaknya. Awalnya Pak Long tidak setuju dengan usulan Cik Ngah untuk menyekolahkan Indra ke Kawal. Pak Long berpendapat bahwa masyarakat laut lebih mengetahui tentang kehidupan di laut dan masyarakat laut lebih jujur daripada masyarakat darat, akan tetapi Cik Ngah memberikan gambaran kepada Pak Long bahwa ilmu di darat juga tidak ada salahnya untuk dipelajari, karena sewaktu-waktu nanti akan dibutuhkan oleh masyarakat laut. Dengan pertimbangan yang matang, Pak Long kemudian menyetujui usulan Cik Ngah untuk menyekolahkan Indra ke Kawal.

Apa yang diucap Cik Ngah seperti telah masuk pikiran Pak Long dan menggugah. Lalu akhirnya pendapat adik ipar itupun diterima juga, walau tak disetujui total. (GL:49)

Pak Long menyetujui usulan Cik Ngah untuk menyekolahkan Indra ke Kawal. Pak Long beranggapan bahwa kehidupan masyarakat laut dapat berubah, jika salah satu masyarakat laut dapat bersekolah, termasuk Indra, untuk mengenyam bangku pendidikan. Dengan demikian Pak Long termasuk seorang lelaki yang bertanggung jawab terhadap keluarga dan masyarakat laut secara tidak langsung dengan menyekolahkan Indra ke Kawal.

Sesuai dengan pernyataan Ali bin Abi Tholib dan Ibnu Abbas Radhiyallahu ‘Anhum dalam kitabnya yang berjudul Ibnu Katsir dan At Tabari tanggung jawab pemimpin keluarga yaitu : ‘Berikan pendidikan, ajarilah dengan ketaatan kepada Allah, serta takutlah dari kemaksiatan. Didiklah anggota keluargamu dengan dzikir yang akan menyelamatkan dari api neraka’.

Pak Long yang akhirnya mengubah prinsipnya untuk menyekolahkan Indra merupakan pemimpin keluarga yang bertanggung jawab terhadap masa depan anak-anaknya, dengan mau menyekolahkan Indra.

2) Seseorang yang mendapatkan kasih sayang dari ibu angkatnya

Ibu angkat yang dimaksud adalah Inang istri Pak long. Meskipun Inang bukan ibu kandung Indra, Inang tetap memberikan kasih sayangngnya seperti kepada anaknya sendiri. Hal tersebut ditunjukkan pada data berikut.

Aku tak disusui puting tetek bunda yang kupanggil Inang. Yang kusedot justru dot yang berlubang di ujung tengahnya, disambungkan ke botol plastik isi tajin dari kualiti tanah. Kalau tak tajin, ya teh, sedikit manis saja. Atau air kelapa, sering juga air tawar. Aku tiap siang dan sore disuapi pisang kepok, pisang hijau, atau pisang raja yang sudah dihaluskan. Aku dibiasakan bercawat saja tanpa tutup dada, sering ditelanjarkan, tergolek pulas di ceruk biduk yang makin kukenal baik.
(GL:15)

Inang bukan ibu kandung Indra. Meskipun bukan orang tua kandungnya, Inang merupakan sosok ibu yang penyayang dan perhatian terhadap Indra. Inang tidak bisa memberikan asi, layaknya ibu pada umumnya yang memberi asi pada anak

kandungnya, akan tetapi Inang menggantinya dengan tajin yang terbuat dari kualiti tanah. Selain itu Inang juga sering memberikan air tawar. Untuk makanan, Inang memberi pisang kepok, pisang hijau dan pisang raja, dan Inang juga membiasakan Indra menggunakan cawat tanpa tutup dada dan tak jarang juga ditelanjangkan, tertidur pulas di biduk.

Sikap penyayang dan perhatian yang ditunjukkan oleh Inang, merupakan naluri sebagai seorang ibu. Inang juga tidak lupa memberikan perhatian pada suaminya, Pak Long dengan ikut membantu menangkap ikan.

Pak Long tahu persis di mana bersarangnya macam-macam ikan, antara lain tentu di kumpulan karang-larang, di atol. Tiga pancing dipasang di buritan, tiga lainnya di haluan, masing-masing tiga lagi diikatkan pada kedua cadik di samping. Dalam beberapa detik sudah disambar ikan dan Pak Long serta Inang sibuk memunguti dari ujung pancing dan segera dimasukkan ke keranjang rapat tertutup. (*GL: 19*)

Tugas yang dilakukan Inang sebenarnya cukup berat. Selain merawat Indra, Inang juga menyiapkan kebutuhan yang diperlukan oleh Pak Long. Meskipun tugas yang diemban oleh Inang cukup berat, Inang tetap membantu Pak Long menangkap ikan dengan ikut memunguti ikan dari ujung pancing dan memasukkan ke keranjang yang tertutup rapat. Sikap yang ditunjukkan oleh Inang merupakan sikap yang pengertian terhadap suaminya. Inang menyadari bahwa hasil tangkapan ikan sebagian dijual dan hasilnya dibuat untuk membeli keperluan sehari-hari.

3) Penderitaan seseorang yang dipisahkan dengan orang tua kandungannya

Indra merasa menderita batinnya karena harus dipisahkan dengan ibu kandungannya. Ibu kandungannya adalah Siti Lazuli ada saudagar kaya raya bernama Pak Tolo. Hal tersebut terdapat pada data berikut ini.

Penderitaan juga dirasakan oleh Indra, pada saat ia harus mencari ibunya, Siti Lazuli di kota Surabaya. Hal itu dapat ditunjukkan pada data berikut ini.

Maka aku cepat ambil keputusan. Aku mau langsung Surabaya saja....
 ...Aku nekat ikut truk gandeng. Aku tak duduk di samping sopir di depan, melainkan di atas terpal penutup barang pindahan berupa

almari-almari dan perabot antik yang sudah hampir lapuk. Aku laksana barang juga, kena angin dan debu serta amat kepanasan di siang hari. Tapi truk gandeng tumpanganku itu hanya sampai kota Tegal saja. Walau gratisan jadinya sesudah itu aku terkatung-katung di jalanan besar yang ramai lalu lalang kendaraan dari arah timur ke barat atau sebaliknya dari barat ke timur. Mengapa truk gandeng tak dilanjutkan ke Surabaya sama sekali? (*GL:247-248*)

Penderitaan ini merupakan penderitaan lahir bagi Indra. Indra yang mengetahui bahwa ibunya, Siti Lazuli ada di kota Surabaya, langsung pergi menyusul. Indra pada saat itu sedang berada di kota Bandung, dan untuk dapat pergi ke Surabaya ia harus naik bis jarak jauh, tetapi Indra terlambat naik bis tersebut, yang ada hanyalah bis jarak dekat, terpaksa Indra pun naik bis jarak dekat. Untuk melanjutkan perjalanannya ke Surabaya, Indra nekat numpang truk yang saat itu sedang membawa barang-barang pindahan seperti almari-almari yang sudah lapuk. Indra yang menumpang truk, tidak duduk di dalam, dekat dengan sopir, melainkan duduk di luar, di atas terpal bersama dengan barang-barang. Indra yang duduk di luar harus rela mendapat angin dan debu dan juga panas terik matahari di siang hari. Indra semakin menderita pada saat ia terpaksa turun, karena truk yang ia tumpangi hanya sampai di kota Tegal. Indra pun turun dan ia pun terkatung-katung di jalanan besar yang ramai lalu lalang kendaraan dari arah barat ke timur atau sebaliknya.

Indra juga merasakan menderita pada waktu ia tidak dapat mengungkapkan identitas sebenarnya pada Siti Lazuli, pada saat ia bertemu langsung di kantor Pemda Surabaya. Hal itu dapat ditunjukkan pada data berikut ini.

Coba aku beberapa hari yang lalu cepat-cepat di hadapannya bilang atau teriak protes kalau aku anak yang dulu dititipkan di biduk puak Orang Laut, aku telah mencari kemana-mana, aku katakan dia perempuan sundal terkejut, terkutuk tak terampunkan. Jelas dia kaget, mungkin juga malu, tergetar, kemudian marah tak sudi mengakui. Malah aku kontan bisa diusir habis-habisan secara emosional. Bisa-bisa juga aku dilempari batu kemudian diteriaki maling biar ditangkap para pegawai se-Pemda. (*GL:255*)

Penderitaan Indra merupakan penderitaan batin karena ia tidak dapat mengungkapkan identitas sebenarnya pada ibunya, Siti Lazuli. Untuk dapat bertemu dengan Siti Lazuli di kantor Pemda, Indra rela berpura-pura berprofesi sebagai penjual buku, koran dan majalah. Pada pertemuan pertamanya, Indra lebih banyak melihat sosok luar Siti Lazuli, mulai dari atas rambut sampai ujung sepatu. Indra pada waktu itu ingin sekali memeluk ibunya yang selama ini ia cari dengan susah payah, tetapi keinginannya ia batalkan tatkala mengingat bahwa statusnya pada saat itu hanyalah sebagai penjual buku, koran dan majalah. Jikalau Indra harus memaksakan untuk mengungkapkan jati dirinya, Siti Lazuli belum tentu percaya, malahan ia akan menemui Siti Lazuli yang marah dan ia pun dapat diusir dengan paksa oleh petugas keamanan yang berada di kantor Pemda Surabaya tersebut, karena sudah berkata yang tidak benar, dan tanpa bukti yang mendukung.

(3) Tokoh dan Perwatakan

Data-data yang ditemukan dari hasil analisis data novel *Gipsi Laut* karya Rahmat ali dibahas pada halaman 45-55 meliputi:

a). Tokoh Utama

Tokoh Utama merupakan tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian (Nurgiyantoro, 2000:176). Ada tiga kriteria dalam menentukan tokoh utama, yaitu: mencari tokoh yang paling banyak menimbulkan dan mendapat masalah, mencari tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, dan mencari tokoh yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan (Esten, 1984:93). Berdasarkan kriteria tokoh utama tersebut, tokoh utama dalam novel *Gipsi Laut* adalah Indra, karena Indra merupakan tokoh yang paling banyak berhubungan dengan permasalahan.

Aku yang telah turun dari awang-awang amat jauh di atas langit bumi kini diakui resmi anak makhluk manusia, anak mereka, Pak Long sarimbit. Aku, Indra, tak diragukan anak sejati Inang emakku dan Pak Long. Makin mahirlah aku renang dan nyelam. (*GL: 23*)

Data tersebut menggambarkan bahwasannya Indra sebagai anak dari Pak Long dan Inang yang tinggal berpindah-pindah di laut. Sebagai anak dari seorang gipsi laut Indra dituntut untuk dapat menguasai keahlian berenang dan menyelam. Hal itu diperlukan agar dapat bertahan hidup di laut, karena sebagai seorang gipsi laut mata pencahariannya adalah mencari ikan dan itu dilakukan dengan cara berenang dan menyelam.

Indra beruntung karena mendapatkan orang tua yang mau merawat dan memberikan kasih sayang sepenuh hati. Pada waktu genap berumur tujuh tahun, Indra mulai sekolah di Kawal. Indra menamatkan sampai di bangku SMA. Setelah lulus dari SMA Indra tidak berniat untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi, karena biaya yang dikeluarkan besar. Hal tersebut dapat terungkap pada data berikut.

Lulus SMA justru membuatku bingung. Soalnya jika mau meneruskan ke perguruan tinggi aku takut kepada biayanya. Tak main-main, pasti besar sekali dan tak bakal terjangkau. Memaksakan ke perguruan tinggi berarti aku membunuh Cik Ngah pelan-pelan sekaligus diri Inang tercinta. (*GL:136*)

Setelah lulus SMA Indra tidak mempunyai keinginan untuk meneruskan ke Perguruan Tinggi, karena menurut Indra, biaya yang dikeluarkan besar sekali, dan tidak terjangkau. Indra tidak ingin menyusahkan Inang dan Cik Ngah lagi, karena selama sekolah, Indra sudah banyak menyusahkan Inang dan Cik Ngah atas biaya yang dikeluarkan, mulai dari Indra masuk Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas.

Indra kemudian memutuskan untuk mencari orang tua kandungnya. Awalnya Indra mencari informasi di sebuah lapangan tenis, pertambangan granit, kemudian pergi ke Batam, Jawa, sampai akhirnya Indra memutuskan untuk pergi ke Bandung, karena Indra mendapatkan informasi bahwa ibu kandungnya bernama Siti Lazuli

pernah kuliah di Unpad jurusan Sospol. Tetapi setelah Indra sampai di Unpad, bagian personalinya mengatakan bahwa Siti Lazuli sudah lulus dan bekerja di sebuah instansi Pemda di Surabaya. Indra kemudian pergi ke Surabaya, dan menemui Siti Lazuli di kantor Pemda dengan berpura-pura sebagai penjual koran, buku dan majalah.

Indra merupakan tokoh berwatak datar atau *flat character*, yaitu tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi saja dari awal hingga akhir cerita.

Coba aku beberapa hari yang lalu cepat-cepat di hadapannya bilang atau teriak protes kalau aku anak yang dulu dititipkan di biduk puak Orang Laut, aku telah mencari ke mana-mana, aku katakan dia perempuan sundal terkejam, terkutuk tak terampunkan. Jelas dia kaget, mungkin juga malu, tergetar, kemudian marah tak sudi mengakui. (GL:255)

Data tersebut menggambarkan Indra merasa kecewa dan marah terhadap ibunya Siti Lazuli, karena ia merasa ditelantarkan oleh Siti Lazuli. Indra mengatakan pada dirinya sendiri bahwa ibunya merupakan perempuan sundal terkejam, terkutuk yang tidak dapat diampuni. Siti Lazuli pasti akan merasa malu, kaget, dan kemudian marah, jika pada saat itu Indra mengatakan yang sebenarnya, bahwa ia merupakan anak kandungnya. Kemarahan Indra beralasan, karena baginya tindakan yang dilakukan oleh Siti Lazuli salah, dengan meninggalkan bayi yang telah dikandungnya, meskipun harus terpaksa meninggalkannya, karena paksaan dari ayahnya, Pak Tolo, yang menganggap bayi tersebut merupakan aib bagi keluarganya. Rasa kecewa dan marah yang dialami oleh Indra tidak dapat disebut sebagai perubahan watak, karena rasa kecewa dan marah tersebut belum diungkapkan langsung kepada ibunya, Siti Lazuli.

Kami lalu berpandang-pandang. Aku tak tahu harus bilang apa. Aku tidak menganggapnya bersalah andai cerita sasus yang baru kudengar tersebut benar, bukan direka-reka. Apa pun yang kupikir, rasanya sulit aku bicara lebih lanjut, jadi masih diam. Namun dalam hati, biar sasus di luar demikian gencar kudengar, aku tak banyak terpengaruh dan tetap menganggap Bu Zul sebagai ibu biologisku yang harus kuhormati dan patut kusayang. (GL: 280)

Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun Siti Lazuli pernah melakukan perselingkuhan dengan suami kakaknya, Siti Inten, yang mengakibatkan kelahiran Indra, Indra tidak serta merta menganggap Siti Lazuli bersalah. Indra tidak ingin terpengaruh dengan cerita yang beredar di masyarakat, meskipun cerita itu benar. Indra tetap menganggap bahwa Bu Zul adalah ibu kandungnya, dengan tidak mengurangi rasa hormat dan sayangnya.

b) Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan juga mempunyai kedudukan penting dalam suatu cerita, karena berkaitan erat dan mendukung tokoh utama. Tokoh tambahan adalah tokoh yang pemunculannya, dari segi keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada kaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 2000:176-177). Tokoh tambahan dalam novel *Gipsi Laut* antara lain: Pak Long, Inang, Cik Ngah, Bergas, Sari, Pak Tolo, Bu Dumilah, Siti Lazuli, Siti Inten,, Siti Diamanti, Siti Safira, Siti Emeraldal, Bang Saleh, Madun, Bogi, Mir, Haji Kasan, Bang Bing, Pak Duloh, Nyi Duloh, Kang Parmo, Yu Tun, Bambang Barokah, Pak Aziz, Rakim dan Dani. Di antara 26 orang tokoh tambahan di atas, tokoh tambahan yang dianalisis adalah Pak Long, Inang, dan Siti Lazuli. Tokoh-tokoh tersebut dianalisis karena sering berhubungan dengan tokoh utama dan sering dimunculkan dalam cerita.

1. Pak Long

Pak Long biasa dipanggil “Long” artinya sulung. Kata sulung diambil dari Bahasa Jawa, yang biasa digunakan untuk mengidentifikasi urutan dalam keluarga. Sulung diartikan pertama. Jadi Pak Long adalah anak yang pertama dari tiga bersaudara.

Ke bapak dibiasakan panggil Long juga. Long artinya sulung, karena Pak Long adalah sulung dari tiga bersaudara. Karena dipanggil Long

dan Inang semua sama-sama menerima dan senang-senang saja dipanggil begitu. (GL: 41-42)

Data tersebut menggambarkan bagaimana Pak Long dipanggil Long dalam kesehariannya. Inang dan Indra biasa memanggil dengan kata Pak Long. Sedangkan orang lain biasa memanggil Long.

Pak Long yang berperan sebagai kepala keluarga, memenuhi kebutuhan keluarganya dengan cara mencari ikan. Ikan yang diperoleh sebagian dimakan sendiri, sisanya dijual untuk membeli kebutuhan yang lainnya, yang dibutuhkan selama berada di tengah-tengah laut atau pada saat berada di pulau yang tidak berpenghuni. Pak Long merupakan tokoh yang memiliki sifat perhatian terhadap keluarganya, salah satu bentuk sifat perhatiannya adalah pada saat pak Long melatih Indra berenang di laut.

Pak Long-lah yang dulu pertama mengajari berenang ketika usiaku masih dua tahun. Cukup melemparkan aku begitu saja dari tepi biduk ke air. Waktu itu Inang khawatir sekali terhadap keselamatanku, sementara Pak Long tertawa-tawa saja menyaksikan. “Dia takkan mati tenggelam, kata “Pak Long. (GL:22)

Data tersebut menggambarkan sifat Pak long yang baik dan penuh perhatian terhadap keluarganya, yaitu dengan melatih Indra berenang. Indra yang baru berumur dua tahun langsung saja dilemparkan ke samping biduk. Inang merasa khawatir melihat Indra, tetapi lain halnya dengan Pak Long. Pak Long hanya tertawa saja melihat Indra yang belajar berenang dan ia merasa yakin bahwa Indra tidak akan mati tenggelam, karena Pak Long juga belajar berenang pada waktu usia dini. Pak Long merupakan salah satu warga puak orang Laut yang masih memiliki garis keturunan dengan pendekar laut dari Kesultanan Malaka. Berikut ini dikemukakan data.

Pak Longlah salah seorang keturunan pendekar laut dari kesultanan Malaka. Dia, kakeknya dan kakeknya lagi sejak Malaka jatuh memilih hidup berkelana di laut. berpindah-pindah dari satu pulau ke pulau lainnya. Karena masih memiliki ilmu bela diri serta hafal mantra-mantra, oleh kawan-kawan dan kerabatnya sesama puak Orang Laut,

berdasarkan kriteria-kriteria yang memenuhi syarat diangkat sebagai “batin” alias kepala suku. (GL: 22)

Kehidupan berkelana di laut sudah dilakukan semenjak Kesultanan Malaka jatuh. Kehidupan berpindah-pindah yang dilakukan oleh para pendekar-pendekar laut diberi istilah gipsi laut atau disebut juga masyarakat puak Orang Laut. Masyarakat puak Orang Laut juga memiliki seorang kepala suku yang lebih akrab dipanggil “Batin”. Dengan mewarisi ilmu bela diri dan mantra-mantra, Pak Long diangkat menjadi “Batin” atau kepala suku. Sebagai kepala suku ia banyak disegani oleh puak Orang Laut yang lain.

Pak Long adalah tokoh yang berwatak bulat atau *round character*, karena mengalami perubahan watak di tengah-tengah cerita. Watak Pak Long berubah dari sifat baik dan perhatian menjadi marah dan berubah lagi menjadi baik. Pak Long marah, karena usulan Cik Ngah yang menginginkan Indra untuk dapat bersekolah di Kawal. Berikut data yang menggambarkan bahwa Pak Long berwatak bulat.

“Ngah,” kata Pak Long seperti menyemburkan bisa. “Kamu kira kami-kami di sini makin jauh kebodohnya dari masyarakat orang-orang daratan? Jangan berpikiran begitu. Kami yang selalu mendapat isyarat-isyarat tertentu dari balam hijau di bahu kiriku. Mana mereka miliki? Makanya kita selalu lebih atas. Kamu barangkali mulai termakan omongan mereka, ya? Jangan lepas akar yang telah lama telah lengket pada dasar samudera. Mereka yang di darat jauh gelombang tahu apa? Merekalah yang selalu buat ulah, tidak jujur dan hobinya makin tergelincir pada hal-hal tipuan, bicara tak sesuai perbuatan, beda sekali kita yang terus di biduk!”(GL:47)

Pak Long marah pada waktu Cik Ngah memberikan usulan supaya Indra dapat bersekolah di Kawal. Pak Long adalah sosok orang yang memiliki pendirian yang teguh. Pak Long tidak ingin melihat putranya, Indra, bersekolah di darat. Menurut Pak Long, banyak masyarakat yang berada di darat mempunyai watak yang tidak jujur dan Pak Long tidak ingin putranya menjadi seperti itu. Pak Long beranggapan bahwa masyarakat puak Orang Laut lebih memahami tentang kehidupan daripada masyarakat di darat.

Pak Long berubah menjadi baik lagi, pada saat Pak Long menyetujui usulan Cik Ngah untuk menyekolahkan Indra di Kawal.

Apa yang diucap Cik Ngah seperti telah masuk pikiran Pak Long dan menggugah. Lalu akhirnya pendapat adik ipar itupun diterima juga, walau tak disetujui total. (GL:49)

Berdasarkan data tersebut, diketahui Pak Long mengubah sikapnya terhadap Cik Ngah. Pak long mengubah sikapnya dari marah menjadi baik, dengan menyetujui Indra untuk dapat bersekolah di Kawal.

2. Inang

Inang adalah istri Pak Long dan juga sebagai ibu angkat Indra. Berikut ini dikemukakan data.

Aku tak disusui puting tetek bunda yang kupanggil Inang. Yang kusedot justru dot yang berlubang di ujung tengahnya, disambungkan ke botol plastik isi tajin dari kualiti tanah. Kalau tak tajin, ya teh, sedikit manis saja. Atau air kelapa, sering juga air tawar. Aku tiap siang dan sore disuapi pisang kepok, pisang hijau, atau pisang raja yang sudah dihaluskan. Aku dibiasakan bercawat saja tanpa tutup dada, sering ditelanjarkan, tergolek pulas di ceruk biduk yang makin kukenal baik. (GL:15)

Inang bukan ibu kandung Indra. Meskipun bukan orang tua kandungnya, Inang merupakan sosok ibu yang penyayang dan perhatian terhadap Indra. Inang tidak bisa memberikan asi, layaknya ibu pada umumnya yang memberi asi pada anak kandungnya, akan tetapi Inang menggantinya dengan tajin yang terbuat dari kualiti tanah. Selain itu Inang juga sering memberikan air tawar. Untuk makanan, Inang memberi pisang kepok, pisang hijau dan pisang raja, dan Inang juga membiasakan Indra menggunakan cawat tanpa tutup dada dan tak jarang juga ditelanjarkan, tertidur pulas di biduk.

Sikap penyayang dan perhatian yang ditunjukkan oleh Inang, merupakan naluri sebagai seorang ibu. Inang juga tidak lupa memberikan perhatian pada suaminya, Pak Long dengan ikut membantu menangkap ikan.

Pak Long tahu persis di mana bersarangnya macam-macam ikan, antara lain tentu di kumpulan karang-larang, di atol. Tiga pancing dipasang di buritan, tiga lainnya di haluan, masing-masing tiga lagi diikatkan pada kedua cadik di samping. Dalam beberapa detik sudah disambar ikan dan Pak Long serta Inang sibuk memunguti dari ujung pancing dan segera dimasukkan ke keranjang rapat tertutup. (GL: 19)

Tugas yang dilakukan Inang sebenarnya cukup berat. Selain merawat Indra, Inang juga menyiapkan kebutuhan yang diperlukan oleh Pak Long. Meskipun tugas yang diemban oleh Inang cukup berat, Inang tetap membantu Pak Long menangkap ikan dengan ikut memunguti ikan dari ujung pancing dan memasukkan ke keranjang yang tertutup rapat. Sikap yang ditunjukkan oleh Inang merupakan sikap yang pengertian terhadap suaminya. Inang menyadari bahwa hasil tangkapan ikan sebagian dijual dan hasilnya dibuat untuk membeli keperluan sehari-hari.

Inang merupakan tokoh berwatak datar atau *flat character*, yaitu tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi saja dari awal hingga akhir cerita dan tidak menunjukkan perubahan sifat. Inang mempunyai sifat dan sikap penyayang, perhatian dan pengertian terhadap keluarganya.

Sepanjang hari tak habis-habisnya Cik Ngah diajak ngobrol Inang. Juga disinggung Inang tentang keinginanmu yang mau tinggal di perkampungan di masyarakat daratan.

“Itu bagus sekali, Kak,” sambut Cik Ngah seperti ingin memperlancar jalan hidupnya. “Anak lelaki biar cari pengalaman. Kan aku di Kawal, suatu kecamatan tepi pantai. Indra barangkali bisa dipertimbangkan untuk dicoba disekolahkan di sana. Bayarannya tak mahal amat, apalagi sekolah pemerintah, kok. Daripada nantinya buta huruf. Lumayan kan, untuk masa depan Indra sendiri yang sudah gede?”

“Ya, aku dukung, Ngah. Biar jadi pintar dan angkat derajat.”
(GL:45-46)

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa Inang tetap memperhatikan nasib masa depan Indra, meskipun Indra bukan anak kandungnya. Indra meminta kepada Inang, bahwa dia juga ingin merasakan bagaimana enaknyanya hidup di daratan. Permintaan Indra kemudian didiskusikan dengan Cik Ngah. Cik Ngah menanggapi dengan baik niatan Indra yang ingin hidup di darat. Cik Ngah juga memberikan saran bahwa nanti Indra juga dapat bersekolah di sekolah pemerintah dengan biaya yang tidak terlalu mahal. Usulan Cik Ngah disetujui oleh Inang, karena Inang beranggapan dengan bersekolah Indra dapat menjadi orang yang pintar dan mampu mengangkat derajat keluarga.

3. Siti Lazuli

Siti Lazuli adalah anak dari perkawinan antara Pak Tolo dan Dumilah. Siti Lazuli merupakan anak ketiga dari lima bersaudara. Siti Lazuli tidak mempunyai saudara laki-laki, semua saudaranya perempuan.

Yang sulung Siti Inten. Lalu berturut-turut Siti Safira, Siti Lazuli, Siti Imeralda, dan Siti Diamanti. (GL:118)

Data di atas menunjukkan bahwa Siti Lazuli merupakan putri Pak Tolo yang ketiga. Pak Tolo mempunyai lima anak putri, yaitu Siti Inten, Siti Safira, Siti Lazuli, Siti Imeralda, dan Siti Diamanti.

Siti Lazuli tokoh berwatak bulat atau *round character*, yaitu tokoh yang mengalami perubahan sifat dan sikap sewaktu-waktu di tengah cerita. Siti Lazuli digambarkan sebagai seorang tokoh yang melakukan perzinahan berulang-ulang kali dengan suami kakaknya, yaitu Siti Inten. Pada akhirnya sifat dan sikapnya berubah menjadi sosok perempuan yang pintar dan berdedikasi tinggi dalam pekerjaannya. Berikut data yang menggambarkan bahwa Siti Lazuli mengalami perubahan watak.

Pada suatu hari Siti Lazuli datang lagi. Siti Inten sedang ke Sambu dengan bekas kawan-kawan sekolah. Yang di rumah hanya suaminya. Karena tidak ada yang memasak di rumah Siti Lazuli diajak pergi makan di restoran tepi laut di Sungai Nam. Di saat demikian mereka berdua terlalu asyik ngobrol dan berkelakar. Mereka itu kemalaman dan

memutuskan tidur di penginapan saja. Di situ mereka bercinta dan waktu pun terus berlalu tanpa terasa. Mereka masih belum puas-puas berkencan dan bercinta. Pada kesempatan berikutnya Siti Lazuli dan suami Siti Inten mengulangi pertemuan-pertemuan tersembunyi. Akhirnya begitulah, Siti Lazuli hamil. (GL:278-279)

Siti Lazuli merupakan adik yang sering datang ke rumah Siti Inten. Sikap Siti Lazuli terlihat kurang baik pada saat kehadirannya tidak diketahui oleh Siti Inten, karena Siti Inten sedang pergi ke Sambu dengan bekas kawan-kawannya. Seharusnya sebagai seorang perempuan yang baik jika datang bertamu ke rumah seorang kakak yang memiliki suami, menolak masuk jika mengetahui bahwa kakaknya tidak ada di rumah, dan hanya ada suaminya saja. Siti Lazuli tidak memperdulikan, ia tetap saja masuk ke dalam rumah kemudian dilanjutkan dengan acara pergi ke restoran tepi laut di Sungai Nam, bermalam dan melakukan perzinahan berulang-ulang kali hingga membuat Siti Lazuli hamil.

Pak Tolo yang mendengar kabar bahwa Siti Lazuli tengah hamil, marah besar, karena Siti Lazuli telah mencoreng nama besar keluarga di Pelantar 21, yang sudah tersohor di kepulauan Riau. Kemarahan Pak Tolo dilampiaskan dengan percobaan akan membunuh Siti Lazuli, dengan memenggal kepalanya, akan tetapi usaha tersebut digagalkan oleh Dumilah istrinya. Dumilah beralasan bahwa Siti Lazuli masih muda dan masa depannya masih panjang. Kemarahan Pak Tolo pun mereda, hingga pada saat yang tepat untuk melahirkan, Siti Lazuli dipisahkan dengan anaknya dan kemudian dikirim untuk mengejar gelar kesarjanaan di Unpad, yaitu salah satu universitas yang terkemuka di kota Bandung. Setelah lulus dari jurusan Sospol, Unpad, Siti Lazuli bekerja di Pemda Surabaya.

Dengan ijazah terakhir ini dia kemudian diterima di Pemda Surabaya. Mula-mula staf Dinas Tata Kota. Inisiatifnya tinggi. Dia pekerja keras berenergi besar tanpa pernah mengeluh atau protes kecapekan. Tiap hari sampai malam baru pulang. Atasannya senang sekali padanya. Di disertai tugas lebih tinggi.

Dia ikut merencanakan pengembangan kota mulai dari pasar, perkampungan, terminal bis dan peningkatan lingkungan. Saat itu dia sesibuksibuknya. Karena hidup hanya kerja tanpa istirahat baik Minggu

tetap sering ngelembur, hal lain terabaikan, termasuk kehidupan pribadi: percintaannya, jika ada. Padahal tak ada lelaki kecuali dirinya sendiri. (GL:263)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa Siti Lazuli benar-benar merubah sikapnya. Semenjak lulus dari Unpad Jurusan Sospol dan diterima bekerja di Pemda Surabaya, ia bekerja dengan keras. Hari-harinya ia habiskan untuk bekerja dengan ikut merencanakan pengembangan kota mulai dari pasar, perkampungan, terminal bis dan peningkatan lingkungan. Dengan pekerjaannya yang begitu padat, Siti Lazuli lupa terhadap kehidupan pribadinya. Ia tidak lagi mengenal sosok laki-laki, yang ia tahu hanya tentang dirinya sendiri dan pekerjaannya.

Dari analisis tokoh dan perwatakan diketahui bahwa novel *Gipsi Laut* didukung oleh 27 tokoh cerita, yang terdiri atas tokoh utama dan beberapa tokoh tambahan. Tokoh utama novel ini adalah Indra. Indra berwatak bulat atau *round character*. Indra mempunyai sifat dan sikap yang pemaaf, berbakti kepada keluarga dan juga pengertian berubah menjadi marah. Tokoh tambahan yang dominan mendukung peran tokoh utama dalam novel *Gipsi Laut* adalah Pak Long, Inang dan Siti Lazuli. Tokoh-tokoh tersebut berwatak bulat, kecuali Inang. Pertemuan tokoh dengan watak yang berbeda-beda menyebabkan konflik. Dengan adanya konflik, cerita menjadi dinamis dan menarik.

(4) Konflik

Konflik merupakan penggerak cerita yang timbul karena adanya pertentangan antartokoh. Tanpa adanya konflik antartokoh, maka karya sastra tidak terasa hidup. Konflik menyoran pada sesuatu yang tidak menyenangkan, yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh cerita. Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya pada halaman 55-64 maka data tersebut meliputi:

(a) Konflik Fisik

Konflik fisik dalam novel *Gipsi Laut* terdiri atas konflik antara manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat dan manusia dengan alam sekitarnya.

1) Konflik antara manusia dengan manusia

Konflik ini merupakan pertentangan antara satu tokoh dengan tokoh yang lain. Konflik ini dalam novel *Gipsi Laut* dialami oleh Siti Lazuli dengan ayahnya, Pak Tolo, yang mengetahui Siti Lazuli hamil di luar nikah. Hal tersebut terungkap pada data berikut ini.

“Matanya melotot besar mesar darah tanda marah berapi-api yang tak terbendung,” lanjutnya. “Mukanya yang juga ikut merah segera mengucurkan keringat. Dia kami kenal sebagai pejuang, juga kepala rumah tangga yang harus dihormati dan ditaati anggota keluarga. Dia yang mengikuti setan emosi lalu menghunus pedang, mengacungkannya ke atas siap memenggal leherku. Bunda Dumilah menjerit. Dia segera menyerahkan lehernya untuk dipenggal. (GL:283)

Pak Tolo yang mengetahui bahwa putrinya, Siti Lazuli, hamil, merasa kaget sekaligus marah. Pak Tolo menjaga betul nama baik keluarga Pelantar 21, dengan menjadi orang yang terpuja di Kepulauan Riau. Akan tetapi tidak disangka, Siti Lazuli menjatuhkan derajat serta martabat keluarga Pelantar 21 dengan menjalin hubungan gelap dengan lelaki yang tidak lain adalah suami kakaknya, Siti Inten, hingga akhirnya hamil. Emosi Pak Tolo naik, kemudian menghunus pedang dan mengacungkannya ke atas leher Siti Lazuli dengan posisi siap memenggal, tetapi hal itu dicegah oleh Bunda Dumilah, dan mengganti leher Siti Lazuli dengan lehernya.

Konflik yang terjadi antara Siti Lazuli dengan Pak Tolo berjalan begitu cepat, dan menegangkan. Pak Tolo lepas kendali, emosinya tidak terkontrol, tetapi kemarahan Pak Tolo dapat diredam dengan sikap bunda Dumilah dengan menjauhkan tubuh Siti Lazuli dari hadapan Pak Tolo. Bunda Dumilah tidak ingin putrinya mati ditangan ayahnya sendiri. Pak Tolo kemudian sadar bahwa perbuatannya salah, dan ia segera memasukkan kembali pedangnya ke sarungnya. Berikut ini dikemukakan data.

“Saat itu juga bapak seperti sadar. Seburuk-buruk apa pun keluarganya harus tetap dia jaga, itu sebenarnya tujuan hidup bersuami-istri, bukan untuk saling memusnahkan. Pedang tersebut dimasukkan lagi ke sarungnya. Betapa lega bundaku Dumilah. Semula aku membayangkan aku sudah mati di alam baka. Nyatanya urung. Masih diberi satu kesempatan untuk menyambung nyawa. (GL:283-284)

Seketika Pak Tolo sadar dengan apa yang telah diperbuatnya. Pak Tolo menyadari bahwa seharusnya tujuan dalam keluarga bukan untuk saling membunuh atau memusnahkan. Di dalam keluarga hubungan antara anggota yang satu dengan yang lainnya harusnya saling menjaga, mengasihi, menghormati, dan memberikan motivasi, serta memberikan solusi atau saran jikalau ada salah satu anggota keluarga yang sedang mengalami suatu permasalahan. Siti Lazuli merasa lega, karena ia masih diberi satu kesempatan lagi untuk tetap hidup.

2) Konflik antara manusia dengan masyarakat

Dalam novel *Gipsi Laut* konflik antara manusia dengan masyarakat terjadi antara Indra dengan teman-teman se kelasnya, pada waktu pertama kali Indra masuk sekolah. Berikut ini dikemukakan data.

Maka, ketika aku telah diterima resmi kepala sekolah sebagai murid baru, kawan-kawan sekolah pada takut mendekat. Aku terkucil, sangat minder, kuper, dan stres. Kata mereka matakku merah, tatapanku amat tajam. Gigiku dibilang bersiung karena makan ikan mentah dan ular laut. Antar kawan-kawan gadis saling membisik, agar jangan dekat-dekat, karena punya aji-aji airmata duyung, kamu lengket nanti tak bisa pisah lagi walau tidak cinta. (GL: 54)

Konflik ini terjadi ketika Indra baru pertama kali masuk Sekolah Dasar di Kawal. Indra dikucilkan oleh teman-teman se kelasnya, karena mereka menganggap Indra mempunyai fisik yang berbeda, yakni mata merah, tatapan tajam, dan gigi yang bersiung. Indra dianggap mempunyai ilmu hitam yang berupa aji-aji air mata duyung, yang dipercaya mampu membuat lawan jenis tertarik, meskipun lawan jenis yang diinginkan tidak berkehendak dengan orang yang menggunakan aji-aji tersebut. Kehidupan di Kawal tidak sama dengan kehidupan di masyarakat laut. Masyarakat

darat cenderung melihat seseorang tampak dari luarnya saja, seperti perlakuan teman-teman Indra, yang hanya melihat bentuk fisik luarnya saja terhadap Indra.

Perlakuan yang tidak menyenangkan bukan hanya Indra saja yang mengalami, akan tetapi Cik Ngah juga pernah mengalaminya pada saat ia baru pertama kali hidup ditengah-tengah masyarakat darat.

“Seperti Cik Ngah dulu ketika pertama kali mau gaul dengan masyarakat daratan, o sungguh main perasaan. Seperti semua hak mereka mengucap seenak dengkul, nyindir terang-terangan merendahkan. Berbagai olokan dan tertawaan, juga sembunyi-sembunyi mengejek, menghina dan lain-lain, seperti kita ini bukan manusia saja. (GL:57)

Pada saat pertama kali memutuskan untuk tinggal di daratan, Cik Ngah juga mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan dari warga masyarakat sekitar. Perlakuan tersebut dapat berupa ejekan, sindiran, hinaan, serta sampai ketingkat merendahkan harga diri Cik Ngah sebagai manusia. Cik Ngah menyadari bahwa hidup di darat memang tidak sama dengan pada saat ia hidup sebagai masyarakat laut.

3) Konflik antara manusia dengan alam sekitar

Dalam novel *Gipsi Laut* konflik antara manusia dengan alam sekitar dialami oleh Pak Long, Inang dan Indra pada waktu berlindung dari cuaca buruk di dalam gua dekat pantai. Berikut ini dikemukakan data.

Pak Long cepat mengumpulkan setumpukan ranting-ranting kering dari hutan bakau sekitar serta dari kebun kosong, cukup banyak, ditumpuk di sudut gua, lalu dibakar sedikit-sedikit untuk memberi rasa hangat. Tikar pun dihampar lebar-lebar. Di situ kami berlindung aman, sementara di luar angin menderu-deru keras, gelombang meraung-raung, pasang pun naik dibarengi dengan hujan amat lebat. (GL: 18)

Sebelum cuaca buruk datang, Pak Long, Inang dan Indra sudah mempersiapkan perbekalan yang nantinya diperlukan untuk berteduh di dalam gua, karena cuaca buruk yang terjadi ditahun-tahun sebelumnya, dapat terjadi hingga berminggu-minggu atau juga berbulan-bulan lamanya. Di dalam gua, Pak Long,

Inang, dan Indra membakar kayu untuk memberikan rasa hangat dari suhu dingin, yang disebabkan oleh turunnya hujan. Kayu tersebut sudah dikumpulkan sebelumnya, karena Pak Long sebagai seorang kepala suku, dapat mengetahui waktu turunnya hujan yang disertai gelombang laut yang besar.

Wah, wah, wah! Betapa sangat dahsyat arus, ombak, dan gelombang pasang musim barat berkekuatan sedemikian itu. Maka, paling baik diam di tempat lindung masing-masing seperti kami seminggu bahkan sebulan tak beranjak. (GL:18)

Hujan yang turun di daerah perairan pantai, juga akan mengakibatkan naiknya gelombang pasang air laut. Hal itu dapat terjadi karena hujan di perairan pantai bersamaan dengan angin yang berhembus dengan kencang. Dengan datangnya cuaca yang tidak bersabhat, maka tidak ada Masyarakat Puak Orang laut yang berada di luar, apalagi di tengah-tengah laut. Masyarakat Puak Orang Laut akan kembali ke tengah-tengah laut jika cuaca sudah membaik.

(b) Konflik Batin

Konflik batin merupakan konflik intern dalam diri seseorang. Konflik batin menekankan pertentangan dalam diri seseorang. Konflik tersebut menekankan pertentangan antara dua keinginan, baik pertentangan antara ide tokoh satu dengan ide tokoh yang lain dan seseorang dengan kata hatinya. Konflik batin dalam novel *Gipsi Laut* terdiri atas konflik suatu ide dengan ide yang lain dan seseorang dengan kata hatinya.

1) Konflik suatu ide dengan ide yang lain

Dalam novel *Gipsi Laut* konflik tersebut terjadi pada diri Indra, pada saat ia mempunyai ide untuk bekerja di Malaysia, tetapi ide tersebut ia batalkan, dengan mencari pekerjaan di negeri sendiri. Berikut ini dikemukakan data.

Namun, bagaimana rakyat kecil berpendidikan rendah serta miskin bisa mengurus paspor yang makan duit banyak? Kamu harus nekad seperti pekerja-pekerja yang sudah lama di Singapura atau

Malaysia itu, Dra, saran saudara sejiwaku. Apa keahlianku di sana nanti, aku berbalik bertanya. Tukang cuci piring di restoran. Hari pertama mendarat rahasia di sana tinggal di rumah siapa ? ...

Aku urungkan niatku ke negeri-negeri jiran, betapapun di sana kata orang berhujan emas. Lalu aku cari kerja di negeri sendiri, tetapi yang bukan kuli... Aku lalu ajukan diri jadi tukang ambil bola di lapangan tenis kompleks perminyakan tanjung uban yang tidak jauh dari pantai. Bukankah di sini tak ada orang yang kenal? Tak malu-malu. Kerja jadi pemungut bola juga halal. (GL:138)

Indra mengalami konflik suatu ide dengan ide yang lain pada dirinya, pada saat memutuskan untuk bekerja. Indra mempunyai ide untuk dapat bekerja di Malaysia, karena menurut sumber informasi, dengan profesi yang sama gaji yang didapatkan di Malaysia lebih banyak dibandingkan gaji di negeri sendiri. Akan tetapi ide Indra untuk dapat bekerja di Malaysia seakan sirna, pada saat ia harus dihadapkan dengan keahlian apa yang dipergunakan untuk melamar bekerja di Malaysia, belum lagi ia harus dihadapkan dengan tempat tinggal, karena di Malaysia Indra tidak mempunyai sanak famili. Indra kemudian mengurungkan niatnya untuk dapat bekerja di Malaysia. Indra lalu mencoba melamar bekerja di lapangan tenis, sebagai pengambil bola. Indra tidak merasa malu dengan profesi yang ia jalani. Indra merasa bahwa profesi yang ia jalani sah dan uang yang dihasilkannya pun halal. Selain itu berprofesi sebagai pengambil bola juga menjadi suatu hiburan tersendiri bagi diri Indra, karena selain ia harus bekerja mengambil bola, Indra juga dapat melihat permainan tenis, yang biasanya dimainkan oleh orang-orang dari kalangan ekonomi menengah ke atas.

Konflik suatu ide dengan ide yang lain juga dialami Indra, pada saat ia akan belajar mengemudi mobil. Hal itu dapat ditunjukkan pada data berikut ini.

Aku terus terang kalau jadi sopirnya berarti nanti ada jarak yang cukup jauh. Aku pegawai, dia majikan. Saat aku salah dia marah, aku jadi tak enak, kikuk. Sekarang tanpa beban. Kapan saja Bu Siti Lazuli panggil, aku yang tak ada ikatan apa segera datang dengan senang... Kursus kujalani. Dalam sebulan aku mahir karena dulu telah biasa jadi tekong sampan cepat alias motorbot atau spitbot. Mesin mobil tak jauh

beda mesin spitbot di laut dan praktikku setelah dapat SIM adalah antar Bu Siti Lazuli tiap pesan beberapa hari sebelumnya. (GL:264)

Indra mengalami konflik suatu ide dengan ide yang lainnya, pada saat akan belajar mengemudikan mobil. Indra tidak ingin belajar mengemudikan mobil karena Indra merasa, kalau dia dapat mengemudikan mobil, antara dirinya dengan Siti Lazuli akan ada jarak, yang selama ini sudah terjalin kedekatan. Awalnya ide Indra untuk belajar mengemudikan mobil tidak dipergunakan, akan tetapi Indra yang melihat Siti Lazuli yang pergi ke kantor Pemda dengan menumpang taksi, merasa kasihan. Indra juga merasa bahwa mobil yang dimiliki oleh Siti Lazuli akan sia-sia kalau tidak dipakai. Indra akhirnya memutuskan untuk belajar mengemudikan mobil. Indra yang pernah mengemudikan motorbot atau spit bot, dengan mudahnya menguasai mobil milik Siti Lazuli. Menurut Indra, sebenarnya pengoperasian motorbot atau spit hampir sama, akan tetapi yang membedakan adalah kalau motorbot atau spitbot tempatnya di laut atau sungai besar, sedangkan mobil tempat melajunya di darat atau di jalan-jalan besar. Mesin yang digunakan pada umumnya juga hampir sama.

2) Konflik seseorang dengan kata hatinya

Konflik antara seseorang dengan kata hatinya dalam novel *Gipsi Laut* terjadi pada tokoh Indra. Konflik tersebut dialami Indra, pada waktu pertama kali ia beradaptasi di lingkungan sekolah. Berikut ini dikemukakan data.

Mengapa aku beda dengan kawan-kawan kelas? Enak saja mereka menggambar atau menuliskan a, b, u, i, dan huruf-huruf lain. Aku kesulitan. Jariku kaku, amat cepat capek. Aku menyesali. Apa jiwaku ikut-ikutan bodoh lantaran masuk lingkungan salah, di areal lain dari yang lain hingga serba aneh dan dianggap menyimpang saja. Padahal Pak Long dan Inang di luar baca dan tulis amat jago di bidang kelautan, dia tak beda Mualim Besar. Tangkas bawa biduk, navigator ulung tanpa peta. Ahli baca bintang dan ramal cuaca alam kapan pun di mana pun. (GL:58)

Indra yang pertama kali masuk sekolah, merasa tertekan hatinya. Indra merasa dirinya sulit menerima pelajaran yang ada di sekolah, seperti menggambar dan menulis, tidak seperti temannya yang dengan mudahnya menggambar dan menuliskan huruf-huruf. Indra tidak yakin apakah ia sudah masuk di lingkungan yang tepat, karena di lingkungan yang baru, ia merasa seperti orang yang tidak dapat melakukan hal apa pun, tidak sama pada saat ia masih tinggal bersama Pak Long dan Inang di biduk bercadik. Indra mampu dengan mudahnya menyerap ilmu yang disampaikan oleh Pak Long dan Inang. Meskipun Pak Long dan Inang tidak pernah bersekolah, akan tetapi mereka mampu menguasai ilmu di bidang kelautan. Pak Long dan Inang mampu meramal cuaca yang akan terjadi di laut.

Indra mengalami proses adaptasi yang cukup besar, karena sebelumnya Indra tidak mengenal tulisan dan gambar, sekarang ia malah dihadapkan dengan hal-hal tersebut. Proses adaptasi yang dialami oleh Indra merupakan hal biasa, tidak hanya dialami pada diri Indra saja, melainkan siapa saja yang baru pertama kali menginjakkan kaki ke Sekolah Dasar. Dalam hati, Indra tetap merasa menyesal dengan kelahirannya sebagai anak dari masyarakat Puak Orang laut.

Maafkan aku, Long, bukannya aku bermaksud merendahkan martabatmu. Coba aku dulu menitis pada kalangan yang sekolahan, katakan pedagang atau pegawai negeri, mungkin lain. Ini aku di kalangan puak Orang Laut. Tiap hari di biduk bercadik. Miskin dan terbelakang tak tersentuh pendidikan. (GL:59-60)

Konflik yang terjadi di dalam hatinya semakin menjadi, ketika ia berpikir, kenapa awal dia hidup di dunia ia dibesarkan di kalangan masyarakat puak Orang Laut, yang umumnya miskin dan terbelakang, karena tidak tersentuh dengan pendidikan. Kenapa tidak dibesarkan di kalangan pedagang atau pegawai negeri yang selalu hidup berkecukupan dan merasakan pendidikan. Konflik batin Indra pada dasarnya timbul karena ia menyesali kehidupannya yang berasal dari golongan masyarakat puak Orang Laut.

Indra juga mengalami konflik dengan kata hatinya ketika ia pertama kali bertemu langsung dengan Siti Lazuli. Konflik tersebut ditunjukkan pada data berikut.

Coba aku beberapa hari yang lalu cepat-cepat di hadapannya bilang atau teriak protes kalau aku anak yang dulu dititipkan di biduk puak Orang laut, aku telah mencari ke mana-mana, aku katakan dia perempuan sundal terkejam, terkutuk tak terampunkan. Jelas dia kaget, mungkin juga malu, tergetar, kemudian marah tak sudi mengakui. Malah aku kontan diusir habis-habisan secara emosional (*GL:255*).

Indra berkonflik dengan kata hatinya pada waktu ia sedang berada di kamar kos-kostannya. Indra pernah bercerita pada Siti Lazuli bahwa dirinya adalah anak yatim piatu yang hidup di kota Surabaya dengan seadanya. Indra sebenarnya diminta oleh Siti Lazuli untuk menceritakan kisahnya, akan tetapi Indra menolaknya. Dihadapan Siti Lazuli, Indra sebenarnya ingin mengatakan atau berteriak tanda protes, karena untuk mencari Siti lazuli, ia harus berkelana ke mana-mana. Indra juga ingin mengatakan bahwa Siti Lazuli merupakan perempuan sundal terkejam, terkutuk yang tidak terampuni, tetapi ia mengurungkan niatnya dengan alasan takut Siti Lazuli marah dan mengusirnya.

Indra juga mengalami konflik batin pada waktu Siti Lazuli menceritakan semua isi hatinya. Konflik tersebut ditunjukkan pada data berikut.

Aku saat itu terus berusaha menahan gemuruh getar di dada. Marah besar. Namun, tak kumuntahkan kepada siapa pun. Walau begitu tak kusangka Bu Siti Lazuli yang cantik molek putih bersih dan simpatik itu sebetulnya pecundang, perusak rumah tangga kakak kandung sendiri, pembuat onar yang menyebabkan si rival cinta dicerai pula oleh suaminya setelah bertempat tinggal di medan. (*GL:289-290*)

Indra berkonflik dengan kata hatinya pada waktu ia mendengarkan Siti Lazuli bercerita mengenai dirinya. Siti Lazuli bercerita bahwa ia pernah mempunyai anak dari hubungan gelap antara ia dengan suami kakak sulungnya, Siti Inten. Siti Lazuli merasa tertekan sekali karena tidak dapat memutuskan kehidupannya sendiri, sehingga ia harus rela dikirim ke Jawa untuk kuliah. Siti Lazuli menyesal, karena ia tidak dapat melihat perkembangan anaknya secara langsung. Indra yang mendengar

curahan hati Siti Lazuli menyikapinya dengan penuh kemarahan, tetapi kemarahannya tidak ia ungkapkan dihadapan Siti Lazuli. Kemarahan Indra yang tidak diungkapkan merupakan konflik batin pada diri Indra.

(5) Latar

Latar dalam suatu cerita dapat menggambarkan keadaan atau peristiwa yang terjadi dalam cerita. Latar memberi pijakan cerita atau memberikan kesan realitis kepada pembaca untuk menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Berdasarkan hasil pembahasan novel *Gipsi Laut* karya Rahmat ali pada halaman 64-72, latar dibagi menjadi lima, yaitu latar tempat, latar lingkungan kehidupan, latar sistem kehidupan, latar alat dan latar waktu. Berikut data yang meliputi data latar tersebut.

a) Latar Tempat

Latar tempat merupakan latar yang menggambarkan tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar tempat yang terdapat dalam novel *Gipsi Laut* ditunjukkan pada data berikut.

Secara antropologis kami juga terkenal disebut sebagai puak Orang Laut. Ada lagi yang bilang Orang Perahu, Orang Sampan. Yang lain menghubung-hubungkan lagi warga suku puak kami berkaitan erat sekali dengan Orang Bajo yang memang di laut domisilinya. (GL: 13)

Data tersebut menunjukkan latar tempat laut, sebagai tempat tinggal masyarakat puak Orang Laut. Mereka berkelana dari satu pulau ke pulau yang lain dengan mengarungi laut. Kehidupan berkelana di laut, umumnya lebih dikenal dengan orang perahu atau orang sampan. Pada waktu Indra masih berumur satu sampai tujuh tahun, Indra serta kedua orang tua angkatnya Pak Long dan Inang, lebih banyak menghabiskan waktunya di sekitar laut, jarang sekali mereka berada di darat. Biasanya mereka datang ke darat, yaitu ke pasar untuk menjual ikan hasil tangkapan dan berlindung di gua dari badai, hujan dan gelombang besar.

Setelah Indra genap berumur tujuh tahun, Indra kemudian bersekolah di Kawal dan tinggal di rumah Cik Ngah.

Cik Ngah dan kami selama ini menempati pondok kecil ukuran tak lebih dari 6 x 6 m. Dibanding biduk bercadik ya lebih lumayan rumah daratan, ada listriknya pula. Di belakang sumur berair payau, walau begitu lumayanlah untuk cuci kami dan mandi. Ada lubang kakus segala. Kami sudah lama membiasakan hidup ala orang-orang daratan. (GL:69)

Data tersebut menggambarkan lokasi tempat yang berupa rumah yang lebih dikenal dengan pondok kecil, yang berada di darat, yaitu di Kawal, yang ditempati oleh Cik Ngah dan Indra. Rumah milik Cik Ngah berukuran 6 x 6 m. Rumah tersebut sudah dialiri arus listrik, dan sudah dibuatkan sumur dan kakus, untuk keperluan mandi dan buang air besar. Indra tinggal di rumah Cik Ngah selama dua belas tahun, mulai pertama kali ia masuk Sekolah Dasar sampai menamatkan di bangku Sekolah Menengah Atas.

Latar tempat yang lain adalah sebuah ruang kerja di sebuah kantor Pemda tempat Siti Lazuli bekerja. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada data di atas.

Aku sudah mendapatkan data lengkap tak mungkin meleset lagi. Maka siang itu, persis saat dia tidak sibuk, aku segera mengetuk pintu ruang kerjanya.

“Ya masuk, kudengar suara wanita dari dalam.

Aku pun masuk tersenyum-senyum sambil menyalam.

“Selamat siang, Ibu Direktur.” (GL:251)

Pemda merupakan kantor pemerintahan daerah. Semua pegawai di Pemda menggunakan seragam yang sama. Status pegawainya adalah Data tersebut menggambarkan bahwa latar tempat berada di ruang kerja Siti Lazuli di kantor Pemda Surabaya. Indra yang mendapatkan informasi yang akurat dari bagian personalia Unpad, memberanikan diri untuk menemui ibunya di ruang kerjanya.

b) Latar Lingkungan Kehidupan

Latar lingkungan kehidupan berhubungan erat dengan tempat kejadian atau lingkungan pekerjaan. Berikut ini dikemukakan data.

Inang ikut memilah-milah mana yang udang mana yang kerapu dan mewadainya ke beberapa keranjang. Seperti yang telah direncanakan Pak Tolo kepala kampung itu dia lalu mengirimkan utusan berperahu motor lagi. Rupanya tiap hari perahu keliling ke hampir seluruh kepulauan yang dipasang kelong. Sesuai jadwal diketahui giliran kelong mana tangkapan-tangkapan ikannya harus cepat dijemput, tak terlupa yang dikelola Pak Long. (GL:32-33)

Data tersebut menunjukkan lingkungan kehidupan laut. Pak Long, Inang, dan Indra, selain mencari ikan tangkapan sendiri, juga mengurus tangkapan ikan yang ada di kelong milik Pak Tolo. Kelong yaitu seperangkat penjaring ikan yang besar dan bisa dibenamkan ke dalam laut seharian. Keesokannya setelah diketahui sudah cembung memberat ke bawah, diangkat ke permukaan. Kelong tersebut adalah alat yang digunakan oleh Pak Long untuk menjaring ikan, yang hanya dipasang di tengah laut yang tidak begitu dalam.

Selain lingkungan kehidupan nelayan masyarakat laut terdapat lingkungan kehidupan darat pada saat Indra tinggal bersama Cik Ngah untuk bersekolah di Kawal. Hal itu ditunjukkan pada data berikut.

Sepulang sekolah sebisa-bisa tak main dulu, lebih-lebih Pak Long dan Inang telah wanti-wanti tetap berkewajiban jadi anak manis, total nolong Cik Ngah membersihkan ikan, ikut motong bagian apkir yang harus dibuang, misalnya kepala dan ekor udang, isi perut, kepet, sirip kerapu atau ekor kuning, bawal, bahkan kembang. Tak lupa duri-durinya sekalian. Lalu menumbuk, membungkus pakai daun nyiur, lalu membakar. Bahan bakar kayu-kayu kering dari kebun kosong harus aku yang ambil. (GL:72)

Data tersebut menggambarkan lingkungan kehidupan di darat, pada saat Indra mulai bersekolah di Kawal dan tinggal dengan Cik Ngah. Sepulang sekolah Indra tidak lantas bermain. Indra ikut membantu meringankan beban yang ditanggung oleh Cik Ngah, dengan ikut menolong Cik Ngah membersihkan ikan, membakar dan

menumbuk lalu membungkus dengan daun nyiur. Ikan yang sudah matang kemudian dijual sendiri oleh Indra. Selain itu, Indra juga mencari kayu-kayu kering dari kebun kosong yang digunakan sebagai bahan bakar.

Lingkungan kehidupan Indra setelah lulus SMA dan memutuskan untuk mencari orang tua kandungnya di Surabaya. Hal itu dapat ditunjukkan pada data berikut.

“Hei, mau ke mana? Bawaanmu tampak menarik, saya maafkan pelanggaranmu. Tunggu, saya mau lihat-lihat.”

“Silahkan, Ibu Direktur,” sambutku senang.

“Jangan sebut ‘Ibu Direktur’, malu-maluin!”

“Lalu saya sebaiknya ...?”

“panggil ‘Ibu’ saja.”

“ya, Ibu.” (*GL:252*)

Lingkungan kehidupan di kantor Pemda adalah lingkungan kehidupan yang resmi. Semua pegawainya memakai seragam yang sama, meskipun jabatan dan ruangnya tidak sama. Jam kerja di kantor Pemda dimulai pukul tujuh pagi sampai pukul dua siang.

c) Latar Sistem Kehidupan

Latar sistem kehidupan merupakan latar yang menggambarkan tentang sistem, aturan-aturan dan cara-cara khusus pada tiap-tiap lingkungan kehidupan para tokoh. Latar sistem kehidupan yang digunakan dalam novel ini adalah latar sistem kehidupan laut.

Betul-betul tiap hari terpaksa harus mengikuti tahap-tahap teramat prosedural. Demi keselamatanku, juga seluruh keluarga di biduk, ada sajian berikut bunga tiga belas rupa didapatkan dari pulau-pulau sekitar untuk dimantra kemudian dibuang bunda dan bapak. Bergantian mereka tiap dua minggu sekali meletakkan pulut serta kacang tepat di haluan dan buritan. (*GL:14*)

Data tersebut menunjukkan sistem kehidupan warga puak Orang Laut. Sistem kehidupan yang dilakukan oleh warga puak Orang Laut adalah membuang sajian ke

tengah laut dan sajian yang terdiri atas bunga tiga belas rupa yang sebelumnya sudah dibacakan mantra yang bertujuan untuk mencari keselamatan, serta setiap dua minggu sekali meletakkan pulut serta kacang tepat di haluan dan buritan.

Selain sistem kehidupan di laut, pengarang juga menggambarkan sistem kehidupan di darat, yaitu pada saat Indra mulai tinggal bersama Cik Ngah di Kawal. Hal tersebut ditunjukkan pada data berikut ini.

“Seperti Cik Ngah dulu ketika pertama mau gaul dengan masyarakat daratan, o sungguh main perasaan. Seperti semua hak mereka mengucap seenak dengkul, nyindir terang-terangan merendahkan. Berbagai olokan dan tertawaan, juga yang sembunyi-sembunyi mengejek, menghina dan lain-lain. (GL:57)

Sistem kehidupan di darat ditunjukkan oleh Cik Ngah dengan cara tabah, sabar dan tidak mendendam walaupun menerima berbagai olokan, tertawaan dan ejekan dari masyarakat darat. Cik Ngah tidak patah arang untuk dapat bergaul dengan masyarakat darat. Cik Ngah ingin bergaul dengan masyarakat darat supaya tidak ketinggalan dan ia berpikiran suatu saat dapat menyaingi kepintaran masyarakat darat.

Andai barangkali ada persoalan keluarga hendaknya kutunda dulu beberapa minggu. Utamakan menghadapi ujian akhir. Ya, kah? Ya! Bagaimana kalau aku tak mau? Jangan! Benar? Ya, ya! Siapa tahu bisa lulus, kan sangat lumayan salah seorang warga puak Orang Laut berprestasi memiliki ijazah SMA? Atas timbang-timbangku kemudian tentu saja kesempatan itu tak kusia-siakan. Aku buka-buka catatan pelajaran siang malam secara kilat. Aku pun jadi lebih rajin bertanya ke kawan-kawan, menguping, dan memperhatikan pembicaraan mereka banyak-banyak. (GL:113)

Sistem kehidupan di darat ditunjukkan di lingkungan sekolah menengah atas, yaitu ujian akhir yang dipakai sebagai suatu ukuran kelulusan bagi seorang siswa. Indra yang awalnya lama tidak masuk sekolah, berniat untuk masuk kembali setelah Pak Aziz selaku kepala sekolah mendatangi rumahnya. Indra pun berusaha keras agar ia dapat lulus SMA. Cara yang dilakukan oleh Indra adalah dengan belajar siang

maupun malam, bertanya dan memperhatikan teman-temannya dalam menyelesaikan suatu soal-soal yang di uji cobakan sebagai persiapan untuk ujian akhir.

Sistem kehidupan yang berbeda juga dialami oleh Indra pada saat ia pertama kali masuk ke kantor Pemda. Hal tersebut ditunjukkan pada data berikut ini.

Berarti taktikku sekali pukul tiga lalat mati. Ah, bahagiaku tak terkira. Dengan taktik tersebut besoknya aku menenteng beberapa buku dan majalah-majalah serta dagangan kecil dan ringan lainnya ke ruang-ruang berikut. Dan sambil lalu aku bisa melirik serta mengagumi Siti Lazuli ibu biologisku yang semoga tak lepas lagi dari genggamanku. (GL:253)

Data di atas menggambarkan sistem kehidupan di kantor. Tidak semua dapat masuk ke dalam kantor. Indra mempunyai cara untuk dapat leluasa masuk ke dalam kantor, yaitu dengan berpura-pura berprofesi sebagai penjual koran, majalah dan buku dengan begitu ia dapat bertemu Siti Lazuli di ruang kerjanya sesering mungkin, dengan alasan menawarkan koran, majalah dan buku yang dibawanya.

d) Latar Alat

Latar alat menyorankan pada benda-benda yang dipakai oleh para tokoh untuk beraktivitas dalam hidupnya. Alat-alat ini beragam bentuk dan jenisnya tergantung dari kebutuhannya. Latar alat yang terdapat dalam novel *Gipsi Laut* ditunjukkan pada data berikut.

Di biduk bercadik itu kami tidur. Di bagian dekat buritannya Inang menata alat-alat masaknya berupa anglo tanah, ada juga cadangan kompor kecil untuk dipakai sewaktu-waktu kalau kayu kering habis, kual, panci menanak, sendok, piring, muk, keranjang rotan serta kantong-kantong plastik bumbu plus tak lupa rempah-rempah penahan dingin. Juga jerigen air tawar, jerigen minyak goreng, jerigen kerosin untuk kompor saat ranting kering habis. Disampingnya lampu minyak yang kalau malam dinyalakan bergantung pada tiang layar. Saat gelap, kedua samping biduk telah kami tutup pakai tikar usang. (GL: 17)

Alat yang ditunjukkan pada data tersebut berupa biduk atau perahu, anglo tanah, kompor kecil, kual, panci menanak, sendok, piring, muk, keranjang rotan,

kantong-kantong plastik untuk bumbu, jerigen air tawar, jerigen minyak goreng, jerigen kerosin untuk kompor, layar dan tikar usang yang digunakan untuk menutup biduk saat gelap. Semua peralatan tersebut berkumpul menjadi satu di dalam biduk yang berukuran sedang.

Selain latar alat di atas, pengarang menggunakan latar alat yang berupa kelong. Latar tersebut ditunjukkan pada data berikut.

“kelong”. Yaitu seperangkat penjaring ikan yang besar bisa dibenamkan ke dalam laut seharian dan keesokannya setelah diketahui sudah cembung memberat ke bawah, diangkat ke permukaan dalam keadaan penuh macam-macam biota laut di antaranya berbagai ikan. Kelong tersebut di pasang di tengah laut tak begitu dalam, ... (GL:29)

Data tersebut menggambarkan alat yang digunakan pengarang berupa kelong. Kelong yaitu seperangkat penjaring ikan yang besar dan bisa dibenamkan ke dalam laut seharian. Kelong adalah alat yang digunakan oleh Pak Long untuk menjaring ikan, yang hanya dipasang di tengah laut yang tidak begitu dalam.

Latar alat lain yang digunakan tokoh-tokoh dalam novel ini ditunjukkan pada data berikut.

Tanganku dipegang, dituntun ke kamar. Tampak tempat tidur berseprei lapis-lapis dan warna-warni berselera kewanitaan. Di sampingnya lampu baca serta telepon, fax serta intercom ke kamar bibi dan di dekatnya lagi satu set penyatel audiovisual yang hanya dimiliki orang berduit. (GL:260)

Data tersebut menggambarkan latar alat yang terdapat di ruang kamar tidur Siti Lazuli. Latar alat itu antara lain: ranjang beserta sepreinya, lampu baca, telepon, fax, intercom dan satu set penyatel audiovisual. Semua alat tersebut digunakan oleh Siti Lazuli, untuk keperluan sehari-hari, khususnya intercom yang digunakan untuk memanggil bibi, jika sewaktu-waktu Siti Lazuli membutuhkan keperluan yang mendesak.

e) Latar Waktu

Latar waktu menyarankan pada waktu yang digunakan dalam cerita. Latar waktu dapat berupa jam, tanggal, bulan, dan tahun. Latar waktu yang terdapat dalam novel *Gipsi Laut* ditunjukkan pada data berikut.

Betapa sangat dahsyat arus, ombak, dan gelombang pasang musim barat berkekuatan sedemikian itu. Maka, paling baik diam di tempat lindung masing-masing seperti kami seminggu bahkan sebulan tak beranjak. (GL:18)

Data di atas menunjukkan bahwa pengarang menggunakan latar waktu seminggu dan sebulan untuk menerangkan peristiwa Pak Long, Inang dan Indra pada waktu berlindung di dalam gua dari cuaca buruk berupa arus dan ombak yang dahsyat serta gelombang pasang.

Latar waktu yang lain yang digunakan pengarang adalah sore dan malam hari. Hal itu ditunjukkan pada data berikut.

Dengan hadirnya Bergas serta Sari di Kawal, makin bersemangatlah aku belajar, disamping bermain gitarku ikut menjadi-mengjadi pula. Sore sampai malam sebelum tidur aku memberi semangat membaca dan menulis. (GL:66)

Data tersebut menunjukkan latar waktu sore dan malam hari menerangkan kejadian pada saat Indra memberikan semangat membaca dan menulis kepada Bergas dan Sari di Kawal.

Pengarang juga menggambarkan latar waktu minggu pagi. Hal tersebut ditunjukkan pada data berikut.

Bu Siti Lazuli menyuruhku membawa gitar Minggu pagi ke apartemennya. Apa dia sudah dengar kalau dulu aku pengamen? Tak mungkin. Selama di Surabaya aku tak cerita ke siapa-siapa. Maka kuturuti kehendaknya. (GL:265)

Pengarang menggunakan latar Minggu pagi untuk menerangkan Indra yang disuruh oleh Siti Lazuli untuk datang ke rumahnya dengan membawa gitar. Siti Lazuli bermaksud mengajak Indra untuk bermain musik bersama di rumahnya. Indra memegang alat musik gitar dan Siti Lazuli memegang piano.

Dari keseluruhan analisis struktural diketahui bahwa antara unsur satu dengan unsur yang lain mempunyai keterkaitan. Keterkaitan tersebut bersumber pada judul yang menunjukkan kehidupan di sekitar laut. Dengan tema utama, yaitu perjuangan seseorang mencari jati diri yang sebenarnya. Tema ini diambil dari tokoh utama dan melibatkan tokoh-tokoh lain yang mempunyai watak berbeda. Perbedaan watak tokoh ini mengakibatkan konflik, sehingga cerita menjadi menarik. Perbedaan watak antartokoh dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Lingkungan diwujudkan dalam latar. Latar berfungsi sebagai pijakan atau untuk memberi kesan bahwa semua peristiwa yang dialamibenar-benar ada dan terjadi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa antara judul, tema, penokohan dan perwatakan, konflik, serta latar yang terdapat dalam novel *Gipsi Laut* karya Rahmat Ali saling berkaitan sehingga membentuk suatu kesatuan. Analisis struktural berguna dan mendukung analisis penulis selanjutnya, yaitu kajian humaniora.

b. Analisis Unsur Ekstrinsik Novel *Gipsi Laut*

Analisis unsur ekstrinsik dalam novel *Gipsi Laut* adalah aspek humaniora, yang meliputi : manusia dan cinta kasih, manusia dan penderitaan, serta manusia dan keadilan. Hasil penganalisan data tentang humaniora diperoleh melalui hasil/ penganalisan data dalam novel *Gipsi Laut* adalah sebagai berikut.

(1) Manusia dan Cinta Kasih

Manusia hidup di dunia tidak pernah lepas dari cinta kasih. Cinta kasih secara sederhana sebagai panduan rasa simpati antara dua makhluk. Cinta erat hubungannya dengan kehidupan manusia. Manusia dan cinta kasih dalam novel *Gipsi Laut* meliputi: kasih sayang, kemesraan, dan belas kasihan.

a). Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan pertumbuhan dari cinta. Kasih sayang merupakan perasaan sayang, perasaan cinta atau perasaan suka kepada seseorang (Widagdho,

1999:42). Ada berbagai macam bentuk kasih sayang, sesuai dengan kondisi penyayang dan yang disayangi. Kasih sayang dalam novel *Gipsi Laut* dialami oleh Indra. Berikut data yang mengemukakan pernyataan tersebut.

Aku tiap siang dan sore disuapi pisang kepok, pisang hijau, atau pisang raja yang sudah dihaluskan. Aku dibiasakan bercawat saja tanpa tutup dada, sering ditelanjangkan, tergolek pulas di ceruk biduk yang makin kukenal baik. (GL: 15)

Indra mendapat kasih sayang dari Inang berupa suapan pada saat makan siang dan sore. Inang merupakan ibu angkat Indra. Indra dirawat oleh Inang sejak kecil, pada waktu pertama diberikan oleh Pak Tolo. Bentuk kasih sayang Inang terhadap Indra merupakan bentuk kasih sayang yang biasa diberikan oleh sekelompok masyarakat laut. Masyarakat laut selalu membiasakan anak-anaknya hanya memakai cawat tanpa tutup dada dan lebih sering anak-anaknya dibiarkan tergolek di biduk.

Kasih sayang dari Pak Long yang diberikan pada Indra berupa mengajari mencari telor penyu dan melennya. Hal itu dapat ditunjukkan pada data berikut ini.

Setelah digali hanya pakai tangan, tampak telor-telor itu sungguh menggemaskan. Pak Long selalu mengajari dan memberi contoh padaku melennya sebutir mentah-mentah. Bikin badan kuat dan tidak lapar seharian di lautan jauh. (GL:20)

Indra mendapat kasih sayang Pak Long berupa ajakan ke salah satu kepulauan Anambas dan pulau Tujuh. Di pulau tersebut terdapat penyu-penyu yang datang dari Afrika untuk menyembunyikan ratusan telor di dalam pasir. Pak Long mengajak Indra ke pulau tersebut untuk mencari telor-telor penyu yang nantinya akan ditelan mentah-mentah, yang dipercaya dapat menambah vitalitas tubuh dan sisa telor tersebut akan dijual di pasar.

Selain mengajari mencari telor penyu, Indra juga diajari Pak Long berenang di laut. Hal itu dapat ditunjukkan pada data berikut ini.

Seperti anak-anak lain sesama warga puak Orang Laut aku pun jadi terbiasa berenang di sekitar biduk. Pak Long-lah yang dulu pertama menagajari berenang ketika usiaku masih dua tahun. Cukup melemparkan aku begitu saja dari tepi biduk ke air. Waktu itu Inang

khawatir sekali terhadap keselamatanku, sementara Pak long tertawa-tawa saja menyaksikan. “Dia takkan mati tenggelam, “kata Pak Long. (GL:22)

Indra mendapat kasih sayang dari Pak Long. Bentuk kasih sayangnya berupa mengajari Indra berenang di laut. Apalagi Indra sebagai anak dari seorang batin atau kepala suku, merupakan suatu kewajiban utama untuk dapat berenang di laut. Cara yang diajarkan oleh Pak Long cukup sederhana. Pak Long cukup melemparkan Indra begitu saja di tepi biduk, layaknya Pak Long membuang sesajian.

Pak Long dan Inang juga memberikan kasih sayang pada Indra berupa membelikan beberapa keperluan pakaian untuk Indra. Hal Itu dapat ditunjukkan pada data berikut ini.

Hal itu merupakan kesempatan Pak Long dan Inang melengkapi keperluan minimal seperti popok, selimut kecil, termasuk kaos dan celana untukku. Pun sepatu karet untuk melindungi telapakku yang sering luka tergores karang. (GL:28)

Pak Long dan Inang memberikan kasih sayang pada Indra dan Bergas, dengan membelikan Indra kaos, celana juga sepatu karet agar tidak terluka akibat seringnya berjalan di karang. Inang melahirkan seorang bayi hasil cintanya dengan Pak Long. Bayi tersebut diberi nama Bergas. Dengan kelahiran Bergas, Pak Long dan Inang percaya bahwa rezekinya pun juga akan ikut bertambah. Kepercayaan itu ternyata terbukti, yaitu sebelum Indra hadir Pak Long tidak mempunyai satu dayung pun. Setelah ada Indra tidak disangka-sangka Pak Long memiliki biduk baru. Hal itu sama terjadi pada saat Bergas lahir, tangkapan ikan Pak Long semakin lancar, sehingga ia mampu mendapatkan uang banyak dan mampu membeli keperluan Indra dan Bergas.

Bentuk kasih sayang Pak Long terhadap Indra juga diwujudkan dengan rasa khawatirnya atas keselamatan Indra dan juga anggota keluarga yang lain dari mara bahaya. Hal itu dapat ditunjukkan pada data berikut.

Ya datuk penguasa laut dan pulau.
Lindungi kami dan anak cucu nanti
Dari segala mara bahaya dan murkamu
Yang tak kami kehendaki, mohon ampun, datuk.

Dia sekali lagi seperti di haluan dan buritan biduknya, kepada laut yang luas juga menaburkan beras merah, beras hitam, dan beras kuning demi keselamatan seluruh keluarganya. (GL:34)

Pak Long juga mengungkapkan kasih sayangnya dalam bentuk rasa khawatirnya terhadap keselamatan Inang, Indra dan Bergas. Pak Long merasa khawatir jika harus berada di tengah laut, karena kemungkinan datangnya mara bahaya besar sekali. Pak Long merasa khawatir, karena dulu pada saat masih muda ia hampir saja mati gara-gara gurita raksasa, pada saat ia berburu ikan dengan kakeknya. Hal tersebut terngiang-ngiang terus di benak Pak Long, maka untuk menghindarkan keluarganya dari marabahaya, Pak Long biasanya membacakan sebuah mantra, dan tidak lupa ia juga menaburkan beras merah, beras hitam, dan beras kuning.

Inang menunjukkan rasa kasih sayangnya pada Indra, melalui keinginannya agar Indra dapat bersekolah di Kawal. Hal itu dapat ditunjukkan pada data berikut.

“Itu bagus sekali, Kak,” sambut Cik Ngah seperti ingin memperlancar jalan hidupnya. “Anak lelaki biar cari pengalaman. Kan aku di kawal, suatu kecamatan tepi pantai. Indra barangkali bisa dipertimbangkan untuk dicoba disekolahkan di sana. Bayarannya tak mahal amat, apalagi sekolah pemerintah, kok. Daripada nantinya buta huruf. Lumayan kan, untuk masa depan Indra sendiri yang sudah gede?”

“Ya aku dukung, Ngah. Biar jadi pintar dan ngangkat derajat.”
(GL:45-46)

Indra mendapat kasih sayang dari Inang. Kasih sayang itu berupa perhatiannya terhadap masa depan Indra. Inang menginginkan Indra untuk dapat bersekolah di Kawal, meskipun keinginannya itu disertai dengan konsekuensinya harus berpisah dengan Indra. Inang tidak ingin melihat anaknya buta huruf. Inang menginginkan Indra menjadi anak yang pintar, yang nantinya dapat mengangkat derajat keluarga. Pak Long juga menyetujui Indra untuk dapat bersekolah di Kawal, meskipun awalnya Pak Long tidak menyetujui, karena bertentangan dengan adat warga Puak Orang Laut. Hal itu dapat ditunjukkan pada data berikut ini.

Apa yang diucap Cik Ngah seperti telah masuk pikiran Pak Long dan menggugah. Lalu akhirnya pendapat adik ipar itu pun diterima juga, walau tak disetujui total. (GL:49)

Indra mendapat kasih sayang dari Pak Long. Kasih sayang itu berupa ijin bagi Indra untuk dapat bersekolah di Kawal. Awalnya Pak Long tidak menyetujui usulan Inang yang diwakilkan oleh Cik Ngah. Pak Long beranggapan bahwa warga Puak Orang Laut tidak perlu sekolah, karena warga Puak Orang Laut dapat pergi ke mana saja yang diinginkan, tanpa harus terlebih dahulu sekolah. Pak Long juga beranggapan bahwa masyarakat laut lebih jujur daripada masyarakat darat. Akan tetapi Pak Long luluh setelah mendengar alasan yang diutarakan oleh Cik Ngah, bahwa apapun kehebatan masyarakat laut tidak akan berarti tanpa adanya peran serta masyarakat darat dan tidak mungkin masyarakat laut akan hidup terus-terusan di laut, pasti suatu saat akan menggantungkan hidupnya di darat.

Indra juga mendapatkan kasih sayang dari Cik Ngah. Berikut data yang mengemukakan pernyataan tersebut.

“Sabar, sabar,”kata Cik Ngah dengan sangat tenang. “Kamu perlu berlatih sabar di tempat yang baru sini. Anggap saja olok-olok itu pelajaran pula bagi pribadimu, walau tak ringan. Untuk bermasyarakat harus sabar. Tak boleh cepat panas dan terseinggung lalu kamu patah semangat. Sekarang ini masa kamu untuk menghadapi berbagai perangai dan pendapat orang daratan di sekitarmu. Namanya sekolah memang begitu. Dari semula yang tidak tahu apa-apa sama sekali lalu mengerti sedikit-sedikit lalu menjadi bukit. Benar juga pepatah itu, kan?” (GL:57)

Indra mendapat kasih sayang dari Cik Ngah. Kasih sayang itu berupa perhatian dan arahan. Cik Ngah memberikan arahan kepada Indra untuk bersabar menerima ujian yang sedang menimpa dirinya. Indra yang terbiasa dengan kehidupan saling tenggang rasa dan menghormati di antara sesama puak Orang laut, belum siap menerima perlakuan yang tidak menyenangkan dari kawan-kawan sebayanya maupun orang yang lebih tua darinya. Perlakuan itu berupa olokan, cacian maupun hinaan.

Perhatian dan arahan dari Cik Ngah bermanfaat sekali untuk meningkatkan kembali semangat Indra, dan agar di kemudian hari Indra lebih siap mental.

Setelah lama bersekolah di Kawal, Inang kemudian datang menjenguk dan melihat Indra. Hal itu dapat ditunjukkan pada data berikut ini.

Inang yang memakluminya dan seperti merasa terlupa langsung memeluk dan mencium keningku pula, bahunya dipijit-pijit
 “Ya, bagus, nang, aku capek. Teruskan mijitnya!” (GL:66)

Data tersebut menunjukkan kasih sayang Inang pada Indra. Kasih sayang itu berupa pelukan dan ciuman di kening Indra oleh Inang. Kedatangan Inang ke Kawal adalah untuk mengobati rasa kangen yang sudah lama terpendam pada Indra. Inang juga ingin melihat perkembangan putra angkatnya. Pada pertemuan itu, Inang banyak menghabiskan waktunya untuk berbincang-bincang dengan Indra. Selain berbincang-bincang Inang juga memijit-mijit bahu Indra.

Rasa kasih sayang juga ditunjukkan oleh Indra kepada Inang. Indra memberikan kasih sayangnya kepada Inang berupa ajakan untuk tinggal bersama, setelah Inang ditinggal mati oleh Pak Long. Hal itu dapat ditunjukkan pada data berikut ini.

Sepeninggal Pak Long lalu dengan siapa Inang di biduk tua yang biasa dikayuh sehari-hari dari pagi sampai petang? Sendirian terus? Sehari dan sehari berikutnya seperti masih ada saja diri Pak Long.....

“Aku sudah tebak pasti kalian akan berpikiran begitu, mengajakku sama-sama hidup di masyarakat orang-orang darat. Terus terang, kini aku sedang menunggu panggilannya, Pak Long. Nanti, cepat atau lambat, kalian semua akan dengar kebenaran kata-kataku.”
 (GL:109)

Indra menunjukkan rasa kasih sayangnya pada Inang, berupa ajakan pada Inang untuk tinggal bersama dirinya, Cik Ngah, Bergas, dan Sari di Kawal, setelah ditinggal mati oleh Pak Long. Indra mengajak Inang tinggal bersama, karena ia tidak mau Inang tinggal sendirian, sehingga ia merasa kesepian dan terbayang-bayang terus sosok Pak Long. Indra ingin Inang dapat tinggal bersama, dengan tujuan supaya

Inang dapat dirawat, tetapi semua ajakan tersebut ditolak oleh Inang, dengan alasan akan menunggu mati di biduk, dan dapat berkumpul lagi dengan Pak Long.

Selain Indra, Pak Long, Inang, dan Cik Ngah, kasih sayang juga ditunjukkan oleh tokoh Siti Lazuli. Berikut data yang mengemukakan pernyataan tersebut.

Saat dia menuntunku demikian aku merasakan sesuatu yang aneh. Aku segera berpikir. Ini mungkin awal dia makin akrab dan ingin lebih terbuka. Kurasakan tangan halus dan empuk layaknya seorang ibu. Kuharap dia lalu berkisah panjang, mudah-mudahan melengkapi dataku yang dari dulu kukumpulkan. (GL:260)

Kasih sayang Siti Lazuli kepada Indra ditunjukkan dengan mengajak ke kamarnya. Ajakan tersebut bentuk kasih sayang yang didapat Indra dari Siti Lazuli. Siti Lazuli ingin menceritakan keluarganya. Di dalam kamarnya terdapat banyak foto dan lukisan keluarganya. Satu persatu dikenalkan pada Indra, mulai dari ayahnya, Pak Tolo, Bu Dumilah, Siti Inten, Siti Safira, Siti Emeraldita dan Siti Diamanti. Semua dilakukan hanya karena semata-mata ingin lebih akrab dan terbuka pada Indra, yang pada waktu itu baru dikenalnya.

Selain mengajaknya ke kamar, Indra juga diajak Siti Lazuli makan. Berikut data yang menunjukkan hal tersebut.

Setelah kembali ke ruang tengah di luar kamar tidurnya, aku dituntun ke meja bulat yang sudah ditata bibi penuh piring garpu, jus jeruk, serta air putih.

“Ayo temani ibu makan! Itu nasi gule baru dikirim relasi, habiskan saja, Dra, sayang kalau dibuang!”

Untuk Menyenangkan aku terpaksa mencicipi gule kambing. Bu Lazuli mengisi piring dengan nasi secentong, sedikit amat, pikirku. Di atas nasi itu hanya disiram kuah, dagingnya tak, absen. Kami makan sama-sama, momen indah dan jadi nikmat. Aku sebenarnya lagi lapar. Karakter asliku jadi keluar, amat lahap. Dalam sekejap habis. Bu Siti Lazuli senang aku sudah mengisi perut benar-benar. Aku seperti jadi anak kecil lagi manja. Memang sedang dimanjakan bundaku sendiri, bunda biologisku! (GL:262)

Indra diajak Siti Lazuli pergi ke ruang makan. Ajakan tersebut juga merupakan bentuk kasih sayang Siti Lazuli kepada Indra. Siti Lazuli mengajak Indra

makan, karena merasa sudah seharian mengajak Indra bercengkerama. Makanan yang tersedia saat itu adalah nasi gule, yang dikirim oleh relasi Siti Lazuli dengan berbagai macam maksud. Indra tidak memikirkan hal tersebut, Indra hanya berfikir bagaimana caranya menghabiskan. Tanpa pikir panjang Indra pun melahap nasi gule yang ada di depannya. Tanpa terasa oleh Indra semua karakter yang selama ini ia tutup-tutupi keluar semua. Indra sebenarnya tahu dengan perilakunya, akan tetapi ia membiarkan saja, ia sengaja karena ia makan dengan ibu kandungnya, bukan dengan orang lain. Pertemuan Indra dengan Siti Lazuli seakan menjadi pertemuan yang terakhir, karena Siti Lazuli pulang kampung ke Batam, setelah mendengar kabar bahwa ayahnya, Pak Tolo meninggal dunia. Indra juga memutuskan pulang, untuk mengobati rasa kangennya pada Inang, Cik Ngah dan kedua adiknya, juga ingin melayat ke pemakaman kakeknya. Pada saat melayat itulah, Indra dan Siti Lazuli bertemu. Siti Lazuli mengajak Indra ke suatu tempat untuk menceritakan rahasia pribadinya. Hal itu dapat ditunjukkan pada data berikut ini.

“Hidup kita memang penuh petualangan, Dra,” kata Bu Zul menyambung.”“Tapi kini aku tak lagi gelisah selama bersama kau!”

Pipiku lalu disun dengan lembut. Ada sedikit air mata menetes dari pipinya yang harum membasahi permukaan pipiku. Aku membalas dengan mencium tangannya lembut-lembut. (GL:296)

Data tersebut menunjukkan betapa besarnya kasih sayang Siti Lazuli pada Indra. Bentuk kasih sayang yang ditunjukkan oleh Siti Lazuli pada Indra berupa mencium pipi Indra dengan penuh keharuan dan tetesan air mata. Indra pun membalasnya dengan mencium tangan Siti Lazuli. Siti Lazuli melakukan itu setelah ia bercerita bahwa ia dulu pernah dekat dengan kakak iparnya, hingga ia menjadi hamil. Ia jadi menyesal tidak tahu perkembangan anaknya setelah ia dikirim paksa ke Jawa setelah melahirkan untuk kuliah dan kemudian melanjutkan bekerja di Pemda Surabaya. Siti Lazuli menyesal, karena ia merasa menjadi ibu yang kejam, yang tidak mempertanggungjawabkan perbuatannya, dan tidak dapat mengambil sikap atas

dirinya. Siti Lazuli menceritakan semua rahasia pribadinya secara emosi pada Indra disertai dengan cucuran air mata.

Siti Lazuli memberikan kasih sayangnya untuk Indra, Bunga dan putranya, Barokah, setelah mengetahui bahwa Indra adalah anak kandungnya. Hal itu dapat ditunjukkan pada data berikut ini.

Dia tersenyum-senyum padaku. Lalu aku mendekat. Aku tak tahan diam saja. Aku segera memeluknya erat-erat tanpa malu orang-orang sekitar. Itu ibu biologisku yang telah nyata di depan mata kepalaku. Kusuruh Bunga yang sedang menggendong Barokah berbuat hal yang sama. Kami seperti dua anak kecil yang bertangis-tangisan dalam pelukan seorang perempuan yang usianya sudah lebih dari separo baya, namun tetap muda dan cantik. (GL:337)

Indra mendapat kasih sayang dari Siti Lazuli berupa pelukan. Indra memeluk Siti Lazuli karena merasa kangen sekali setelah lama tidak dapat bertemu dengannya. Siti Lazuli datang bersama Inang, Cik Ngah, Bergas serta Sari, dengan menggunakan kapal. Pertemuan mereka terjadi di pelabuhan Tanjung Priok. Indra bersama Bunga dan Barokah memeluk semua yang datang saat itu dengan haru, disertai dengan tangisan kecil yang seakan-akan ditahan.

Rasa kasih sayang juga ditunjukkan oleh Indra kepada Siti Lazuli. Indra memberikan kasih sayangnya kepada Siti Lazuli berupa perlindungan dari bahaya tembakan dari sekawanan petugas. Hal itu dapat ditunjukkan pada data berikut ini.

Tanpa banyak bicara tangan bu Siti Lazuli kupegang erat, kupimpin ke tempat yang kuanggap lebih aman. Dengan berdua saja kami memasuki pintu dapur. Kebetulan ada pintu menganga menuju jalan ke luar. Dari situ aku dan Bu Zul bergegas ke arah laut. Pas perahu motor seperti sudah menunggu kami berdua. Tukang perahu seperti sudah biasa kepada para penumpang. (GL:294)

Indra menunjukkan rasa kasih sayangnya pada Siti Lazuli, berupa ajakan Indra untuk meninggalkan hotel, sehingga Siti Lazuli terlindungi dari bahaya tembakan para petugas yang memberondongkan peluru ke orang-orang yang dianggap penjahat. Tangan Siti Lazuli dipegang erat oleh Indra, seraya ingin

menuntun Siti Lazuli untuk mau mengikuti dirinya. Indra mengajak Siti Lazuli menuju pintu keluar, kemudian bergegas meninggalkan hotel dengan menaiki perahu motor. Indra melakukan hal itu, karena Indra trauma dengan suara tembakan dan letusan. Sifat naluriannya seakan keluar jika mendengar suara tembakan dan letusan, Indra langsung ingin cepat-cepat pergi dari tempat tersebut, apalagi ia sedang bersama Siti Lazuli, yang tidak lain adalah ibunya, ia pasti akan lebih mementingkan jiwa ibunya daripada dirinya sendiri.

b). Kemesraan

Kemesraan pada dasarnya merupakan perwujudan kasih sayang yang telah mendalam. Kemesraan adalah hubungan akrab baik antara pria dan wanita yang sedang dimabuk asmara maupun yang sudah berumah tangga. (Widagdho, 1999:48). Kemesraan dapat menimbulkan daya kreatifitas manusia. Oleh karena itu, kemesraan tidak hanya tampak dalam tingkah laku bermesraan, tetapi dapat ditampakkan juga dalam wujud hasil karya.

Dalam novel *Gips Laut*, kemesraan dialami oleh Siti Lazuli dengan kakak iparnya, suami dari Siti Inten. Hal itu ditunjukkan pada data berikut ini.

Karena tidak ada yang memasak di rumah Siti Lazuli diajak pergi makan di restoran tepi laut di sungai Nam. Di saat demikian mereka berdua terlalu asyik ngobrol dan berkelakar. Mereka itu kemalaman dan memutuskan tidur di penginapan saja. Di situ mereka bercinta dan waktu pun terus berlalu tanpa terasa. Mereka masih belum puas-puas berkencan dan bercinta. (GL:278-279)

Kemesraan Siti Lazuli dengan kakak iparnya berupa hubungan intim. Hal itu dilakukan oleh Siti Lazuli dan kakak iparnya, setelah pergi makan dan kemalaman hingga akhirnya memutuskan untuk menginap di salah satu penginapan dekat restoran tersebut. Kemesraan yang dilakukan Siti Lazuli dengan kakak iparnya merupakan kemesraan yang dilarang oleh agama maupun norma susila. Keduanya pada saat itu tidak dapat berfikir dengan akal sehatnya, karena mereka berdua sudah dikuasai oleh nafsu birahinya. Hasil kemesraan mereka berdua melahirkan seorang

bayi yang diberi nama Indra, yang diasuh oleh Pak Long dan Inang, warga Puak Orang Laut.

Kemesraan yang lain juga dialami oleh Indra dan Bunga. Berikut ini dikemukakan data.

Hari- hari berikutnya dan berikutnya lagi kurasakan makin indah bersama Bunga. Sesuai namanya, kulit tubuhku dan rambutnya harum wangi. Aku berkelana di dalam malam wangi, berenang dan berselancar di dalam rambutnya yang lebat hitam. Fantasi, imajinasi, kreasi, dan gairahku yang sudah kuimpikan dari dulu terwujud nyata sesudahnya. Begitukah malam-malam bagi pasangan muda selalu saling rindu saling dekap saling pagut? (GL: 306)

Kemesraan Indra dengan Bunga ditunjukkan dengan tindakan berpelukan saling dekap dan saling pagut. Indra dan Bunga adalah sepasang kekasih yang baru saja melangsungkan pernikahan dan melalui malam pertama sebagai suami istri. Bunga adalah istri yang dipilih langsung oleh Inang. Indra menikah dengan Bunga setelah ia banyak melewati hidup bersama Inang. Setelah Pak Long meninggal, Bungalah yang merawat Inang, karena pada saat itu Indra harus mencari keberadaan Siti Lazuli, sedangkan Bergas dan Sari bersekolah dan tinggal bersama Cik Ngah.

Kemesraan yang lain juga ditunjukkan oleh Pak Long dengan Inang. Berikut ini dikemukakan data.

Di situ pasangan mulai tidur bersama, mereka dianggap pasangan penyus selesai berenang dari samudera luas saja di situ. Sebelumnya mereka saling mengulum saling belajar hidup bersama, mulai makin mendalami sifat masing-masing pula. Besok paginya mereka bangun sama-sama lalu mengejar puluhan kura-kura kecil tertatih yang baru meninggalkan pulau. Rupanya pasir yang selembut bubuk kopi itu memang ideal bagi pasangan manusia suku puak Orang laut, tak mau kalah dengan makhluk amfibi yang menyembunyikan telur-telornya. Yang lolos dari perburuan lalu jadi kura-kura yang mungil. (GL: 307)

Kemesraan Pak Long dan Inang berupa tindakan tidur bersama di salah satu pulau kecil yang ada di kepulauan Riau. Pak Long dan Inang merupakan pasangan kekasih yang baru saja menikah. Dalam tradisi masyarakat laut, pasangan yang baru

saja melangsungkan pernikahan akan dilepas di salah satu pulau kecil yang sunyi. Di pulau tersebut Pak Long menghabiskan waktunya dengan Inang dengan saling bercengkerama, mengucapkan janji sehidup semati, tidur bersama, serta berlari bersamaan mengejar penyus-penyus kecil yang hendak meninggalkan pulau dengan berenang di tepi pantai. Kemesraan juga ditunjukkan Siti Lazuli dan Indra melalui apresiasinya dalam bermain piano dan gitar. Hal itu ditunjukkan pada data berikut ini.

Di situ aku diminta bergitar sambil menyanyikan lagu-lagu rock. Bu Lazuli ikut meramaikan suasana dengan piano. Jari tangan kanan dan kiri bukan saja sangat luwes, juga bersemangat dan cepat sebagaimana layaknya musik rock dinamis serta sekeras batu karang. Menggos-menggos juga setelah aku selesai menyanyi. (GL:266)

Rasa sayang Siti Lazuli kepada Indra tidak ditampakkan dalam tingkah laku bermesraan, tetapi ditampakkan melalui apresiasi dalam bermain musik. Siti Lazuli dan Indra saling berkomposisi memainkan sebuah lagu. Masing-masing dari mereka memegang alat musik tersendiri. Siti Lazuli memegang piano, sedangkan Indra memegang gitar. Keduanya begitu kompak dalam memainkan lagu yang mereka pilih sendiri, mulai lagu yang bertempo cepat maupun lambat. Indra memainkan gitar sambil bernyanyi. Jenis musik yang mereka pilih adalah rock, jenis musik yang memiliki ciri tempo cepat dan keras. Siti Lazuli tidak ikut ketinggalan dengan memainkan piano, jari-jari tangannya begitu luwes dalam mengikuti irama yang dimainkan.

c). Belas Kasihan

Belas kasihan sama dengan cinta sesama. Dalam cinta sesama ini dipergunakan istilah belas kasihan, karena cinta di sini bukan kecakapan, kekayaan, kecantikan dan kepandaian melainkan karena penderitaan (Widagdh, 1999:55). Belas kasihan ditujukan untuk membantu sesama yang mengalami penderitaan. Berbagai macam cara orang memberikan belas kasihan bergantung pada situasi dan

kondisi. Dalam novel *Gipsi Laut*, belas kasihan dirasakan oleh Indra. Berikut data yang mengemukakan pernyataan tersebut.

“Ini bingkisan dari Pak Tolo,” kata utusan tersebut.

“Apa ini?” tanya Pak Long.

“Saya tak tahu. Itu saja, permisi.”

Orang tersebut pulang pakai perahu motor dengan tenang.

Setelah bingkisan dibuka di hadapan Inang dan aku serta Bergas yang digendong, setumpukan uang. Pak Long justru bingung menerima uang tersebut. (GL:31)

Indra menerima belas kasihan dari Pak Tolo melalui perantara anak buahnya. Indra merupakan anak angkat dari Pak Long dan Inang. Indra sebenarnya adalah cucu Pak Tolo yang dititipkan ke Pak Long dan Inang. Uang yang berikan Pak Tolo kepada Pak Long dan Inang sebenarnya untuk keperluan Indra sehari-hari. Indra yang saat itu masih berumur dibawah lima tahun memerlukan banyak susu dan makanan yang dibutuhkan untuk asupan gizinya.

Rasa belas kasihan juga ditunjukkan oleh Indra kepada Inang. Indra berbelas kasihan kepada Inang karena ditinggal mati oleh Pak Long, Indra merasa pasti Inang akan merasa kesepian. Hal itu dapat ditunjukkan pada data berikut ini.

Sepeinggal Pak Long lalu dengan siapa Inang di biduk tua yang biasa dikayuh sehari-hari dari pagi sampai petang? Sendirian terus? Sehari dan sehari berikutnya seperti masih ada saja diri Pak Long.....

“Aku sudah tebak pasti kalian akan berpikiran begitu, mengajakku sama-sama hidup di masyarakat orang-orang darat. Terus terang, kini aku sedang menunggu panggilannya, Pak Long. Nanti, cepat atau lambat, kalian semua akan dengar kebenaran kata-kataku.” (GL:109)

Indra menunjukkan rasa belas kasihan pada Inang, pada waktu ia ditinggal mati oleh Pak Long. Indra merasa bahwa tanpa Pak Long, Inang pasti akan merasa kesepian. Hari-harinya akan diisi dengan kesendirian, karena pada waktu Pak Long meninggal, Indra masih harus melanjutkan sekolahnya di Kawal. Indra ingin mengajak Inang untuk dapat tinggal bersama di Kawal. Tetapi ajakan tersebut ditolak

oleh Inang, dengan alasan akan menunggu mati di biduk, dan dapat berkumpul lagi dengan Pak Long.

Siti Lazuli memberikan belas kasihan pada diri Indra yang hidup sendiri. Hal itu dapat ditunjukkan pada data berikut ini.

Kukatakan secara klise kalau aku sudah capek jadi yatim piatu sepanjang hayat di kandung badan.

“Bagaimana bisa begitu?”

“Ceritanya panjang, Bu.”

“Kisahkanlah.”

“Banyak sedihnya, Bu. Sebaiknya tak usah dulu.”

“Lain kali?”

“Ya, lain kali saja, Bu.” (*GL:254*)

Belas kasihan dirasakan oleh Indra dari Siti Lazuli berupa perhatian untuk memahami diri Indra yang sebenarnya. Indra yang berjualan di kantor Pemda dengan jujur tanpa menarik keuntungan yang berlebihan, menarik perhatian Siti Lazuli. Siti Lazuli ingin mengetahui jati diri Indra yang sebenarnya. Indra mengatakan bahwa dirinya merupakan anak yatim yang sedang mencari ibunya, karena ia sudah lelah menjadi seorang anak yatim. Indra tidak melanjutkan ceritanya kepada Siti Lazuli. Indra merasa waktunya tidak tepat untuk bercerita lebih lama, karena Siti Lazuli sedang bekerja. Ia tidak ingin membuat perasaan Siti Lazuli sedih setelah mendengar cerita mengenai dirinya, karena itu akan berdampak buruk pada kinerjanya di kantor.

Belas kasihan Indra pada Siti Lazuli. Hal itu ditunjukkan pada data berikut ini.

Siti Lazuli, benar-benar muncul tak lama kemudian. Inikah jadinya pesaing saudara perempuannya serta kawan seketiduran sang ipar? Seperti suasananya yang berkabung dia masih tetap mengenakan busana malam berbunga-bunga kecil, namun bernuansa gelap. Kasihan juga bundaku sejati ini. Aku maklum. Walau senyum mengulum tetap saja kesediaan memberat wajahnya. Kusalam tangannya yang lembut. Oh, perempuan yang bercinta dengan ipar asal Bohorok.....

“Sekali lagi saya ikut bersedih, Bu,” kataku setelah duduk di satu meja, berhadap-hadapan.

“Terima kasih, Dra,” jawabnya singkat. (*GL:280*)

Belas kasihan yang dilakukan Indra kepada Siti Lazuli berupa datang melayat ke pemakaman Pak Tolo, ayah Siti Lazuli. Kebetulan pada saat Pak Tolo meninggal, Indra mendapat telegram dari Bergas dan Sari, yang isinya memberitahukan bahwa Inang sakit. Indra yang datang ke kampung halaman di Riau, langsung meninggalkan rumah, karena ia ingin bertemu dengan Siti Lazuli, seraya ingin mengucapkan bela sungkawa atas meninggalnya ayahnya, Pak Tolo. Pertemuan Indra dengan Siti Lazuli diwarnai dengan kesedihan. Indra melihat sosok Siti Lazuli saat itu berbeda dengan yang biasa ia lihat. Siti Lazuli memakai busana malam berbunga-bunga, dengan nuansa gelap, seakan menandakan simbol kesedihan dan kematian.

(2) Manusia dan Penderitaan

Manusia hidup tidak lepas dari penderitaan. Penderitaan tidak hanya terjadi karena perang tetapi juga hasil perbuatan manusia. Penderitaan merupakan sesuatu yang bersifat umum dan dapat terjadi kepada siapa pun. Manusia dan penderitaan dalam novel *Gipsi Laut* meliputi: penderitaan dan rasa sakit.

a). Penderitaan

Penderitaan merupakan sesuatu yang dirasakan manusia berupa menanggung atau merasakan sesuatu yang tidak menyenangkan. Penderitaan dapat berupa penderitaan lahir, penderitaan batin atau penderitaan lahir dan batin. Penderitaan juga dapat berupa keluh kesah, kesengsaraan, kelaparan, kekenyangan, kepanasan dan lain-lain (Widagdho, 1999:81). Penderitaan yang terdapat dalam *Gipsi Laut* dialami oleh Indra berupa ditinggal oleh ibu kandungnya, Siti Lazuli. Penderitaan tersebut ditunjukkan pada data berikut.

Setelah sekian belas tahun dan aku puas merasakan bergelut menghadapi hidup di habitat laut mereka, di darat tanpa ada yang memberitahu. Ya, itu namanya nasib malangku mengapa aku terikut dalam keluarga Pelantar 21. Memang sesungguhnya masyarakat makhluk manusialah tujuan menitisku dari dulu-dulu, namun sama sekali tak kusangka yang kuterjuni cairan-cairan dari satu pasangan yang mau seenaknya tanpa tanggung jawab. Setelah aku tercetak

sempurna sebagai anak makhluk, yang bersangkutan tak secara ksatria terima. (GL:127)

Penderitaan ini merupakan penderitaan batin bagi Indra, karena ia sejak lahir ditinggal oleh kedua orang tuanya dan ia harus dirawat oleh orang lain, yang berasal dari salah satu masyarakat puak Orang Laut. Indra merasa kecewa pada kedua orang tuanya yang tidak mau bertanggung jawab. Indra juga menghargai perjuangan seorang ibu yang menanggung beban berat dalam sembilan bulan, hingga akhirnya ia ada di dunia, tetapi yang paling disayangkan adalah kenapa ia harus di rawat oleh orang lain, hingga ia tidak dapat merasakan belaian kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Penderitaan lain yang dialami Indra adalah bagaimana ia harus bertahan hidup di lingkungan laut, yaitu biduk puak Orang Laut. Berikut data yang mengemukakan pernyataan tersebut.

Aku pun lontang-lantung, bagai daun gugur terombang-ambing lintang pukang ancaman berbahaya, taufan kehidupan. Aku tak mampu mengelak. Aneh juga saudara jiwaku kok diam. Tak memberitahu status pribadiku. Aku tak pernah dibisiki bahwa sebenarnya aku anak jadah, anak lahir dari satu rahim, namun kemudian tak di piara. Apa sebenarnya saudara sejiwaku membiarkan agar nanti berusaha sendiri menguakkan rahasia? Aku diuji saudara sejiwaku. Akibatnya aku terkapar di biduk puak Orang laut yang biasa secara riskan dipermainkan arus dan gelombang sampai usia delapan belas tahun! (GL:127-128)

Penderitaan Indra merupakan penderitaan lahir dan batin akibat ditinggal orang tuanya, hingga ia harus tinggal di biduk puak Orang Laut. Penderitaan lahiriah dialami Indra karena ia mengalami perjuangan hidup di tengah laut, yaitu dengan bertahan dari ganasnya gelombang ombak laut. Tidak jarang Indra bersama Pak Long dan Inang berlindung di dalam gua, yang berada di daratan untuk menghindari air pasang laut yang besar akibat hujan deras yang mengguyur pantai. Hal tersebut berdampak negatif pada diri Indra, sehingga menimbulkan penderitaan batin bagi

Indra. Penderitaan batiniah dialami Indra berupa kenangan buruk yang tidak dapat dilupakan akibat telah dipermainkan arus dan gelombang.

Penderitaan lain yang dialami Indra adalah ia tidak dapat merasakan kasih sayang berupa ASI, yang biasa diberikan ibu pada anak kandungnya. Berikut data yang mengemukakan pernyataan tersebut.

Di mana bunda yang harusnya mengucurkan air teteknya ke mulutku? Sedang apa, di mana lokasinya? Mau tak mau setelah itu giliran Inang yang menambah atau menyempurnakan kisah Sukapi yang global. Yang palsu-palsu atau isapan jempol, tinggalkan. Aku sangat menuntut padanya menceritakan sejujur-jujur mungkin. Habis siapa lagi sumber informasinya? (GL:130)

Penderitaan ini merupakan penderitaan lahir bagi Indra, karena selama bayi ia tidak mendapatkan ASI, yang seharusnya ia minum melalui puting payudara ibunya. ASI merupakan cairan susu yang berfungsi untuk meningkatkan kecerdasan dan meningkatkan imunitas pada si anak, sehingga si anak tidak mudah sakit. Untuk sehari-harinya, Inang hanya memberikan air tajin yang dimasukkan ke dalam botol lengkap dengan dot bayi.

Penderitaan juga dirasakan oleh Indra, pada saat ia harus mencari ibunya, Siti Lazuli di kota Surabaya. Hal itu dapat ditunjukkan pada data berikut ini.

Maka aku cepat ambil keputusan. Aku mau langsung Surabaya saja....

...Aku nekat ikut truk gandeng. Aku tak duduk di samping sopir di depan, melainkan di atas terpal penutup barang pindahan berupa almari-almari dan perabot antik yang sudah hampir lapuk. Aku laksana barang juga, kena angin dan debu serta amat kepanasan di siang hari. Tapi truk gandeng tumpanganku itu hanya sampai kota Tegal saja. Walau gratisan jadinya sesudah itu aku terkatung-katung di jalanan besar yang ramai lalu lalang kendaraan dari arah timur ke barat atau sebaliknya dari barat ke timur. Mengapa truk gandeng tak dilanjutkan ke Surabaya sama sekali? (GL:247-248)

Penderitaan ini merupakan penderitaan lahir bagi Indra. Indra yang mengetahui bahwa ibunya, Siti Lazuli ada di kota Surabaya, langsung pergi menyusul. Indra pada saat itu sedang berada di kota Bandung, dan untuk dapat pergi

ke Surabaya ia harus naik bis jarak jauh, tetapi Indra terlambat naik bis tersebut, yang ada hanyalah bis jarak dekat, terpaksa Indra pun naik bis jarak dekat. Untuk melanjutkan perjalanannya ke Surabaya, Indra nekat numpang truk yang saat itu sedang membawa barang-barang pindahan seperti almari-almari yang sudah lapuk. Indra yang menumpang truk, tidak duduk di dalam, dekat dengan sopir, melainkan duduk di luar, di atas terpal bersama dengan barang-barang. Indra yang duduk di luar harus rela mendapat angin dan debu dan juga panas terik matahari di siang hari. Indra semakin menderita pada saat ia terpaksa turun, karena truk yang ia tumpangi hanya sampai di kota Tegal. Indra pun turun dan ia pun terkatung-katung di jalanan besar yang ramai lalu lalang kendaraan dari arah barat ke timur atau sebaliknya.

Indra juga merasakan menderita pada waktu ia tidak dapat mengungkapkan jati dirinya pada Siti Lazuli, pada saat ia bertemu langsung di kantor Pemda Surabaya. Hal itu dapat ditunjukkan pada data berikut ini.

Coba aku beberapa hari yang lalu cepat-cepat di hadapannya bilang atau teriak protes kalau aku anakyang dulu dititipkan di biduk puak Orang Laut, aku telah mencari kemana-mana, aku katakan dia perempuan sundal terkejut, terkutuk tak terampunkan. Jelas dia kaget, mungkin juga malu, tergetar, kemudian marah tak sudi mengakui. Malah aku kontan bisa diusir habis-habisan secara emosional. Bisa-bisa juga aku dilempari batu kemudian diteriaki maling biar ditangkap para pegawai se-Pemda. (GL:255)

Penderitaan Indra merupakan penderitaan batin karena ia tidak dapat mengungkapkan jati diri sebenarnya pada ibunya, Siti Lazuli. Untuk dapat bertemu dengan Siti Lazuli di kantor Pemda, Indra rela berpura-pura berprofesi sebagai penjual buku, koran dan majalah. Pada pertemuan pertamanya, Indra lebih banyak melihat sosok luar Siti Lazuli, mulai dari atas rambut sampai ujung sepatu. Indra pada waktu itu ingin sekali memeluk ibunya yang selama ini ia cari dengan susah payah, tetapi keinginannya ia batalkan tatkala mengingat bahwa statusnya pada saat itu hanyalah sebagai penjual buku, koran dan majalah. Jikalau Indra harus memaksakan untuk mengungkapkan jati dirinya, Siti Lazuli belum tentu percaya, malahan ia akan

menemui Siti Lazuli yang marah dan ia pun dapat diusir dengan paksa oleh petugas keamanan yang berada di kantor Pemda Surabaya tersebut, karena sudah berkata yang tidak benar, dan tanpa bukti yang mendukung.

Tokoh lain yang mengalami penderitaan adalah Siti Lazuli, yang cintanya dikhianati oleh seorang laki-laki. Berikut data yang mengemukakan pernyataan tersebut.

“Kesedihan tak pandang siapa-siapa, kalau dia datang tak bisa ditolak,” “Terus terang kukatakan padamu, Indra aku dulu pernah punya seorang kekasih. Aku mencintainya sepenuh hati dan tak terlupakan sepanjang hayat. Namun, dia terus mengkhianatiku. Dia sering memukul dan menendangku, anehnya aku makin cinta. Dia sudah jadi milik orang lain sekarang. Akulah yang jadi korban dan merananya seperti abadi. Tak terkirakan sedihku. Piano ini kawanku saat aku melankolik. Aku lalu mencurahkan segala gejolak rasa jiwa melalui tuts-tuts.” (GL:268)

Penderitaan Siti Lazuli merupakan penderitaan lahir dan batin akibat cintanya yang dikhianati oleh seorang laki-laki. Penderitaan lahiriah dialami oleh Siti Lazuli karena ia mengalami siksaan berupa pukulan dan tendangan. Penderitaan batiniah dialami Siti Lazuli berupa kenangan buruk pada saat ia disiksa dan harus ditinggal lelaki yang dicintainya untuk berpaling ke perempuan yang lainnya. Siti Lazuli seakan tidak percaya dengan apa yang dialaminya, karena ia begitu mencintai lelaki tersebut, hingga ia rela meskipun harus dipukul dan ditendang, asalkan lelaki itu tidak pergi dari kehidupannya. Tetapi hal tersebut tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan Siti Lazuli, dan hal inilah yang membuat Siti Lazuli menderita baik lahiriah maupun batiniah. Data berikut juga menggambarkan penderitaan Siti Lazuli atas pengkhianatan cintanya.

“Demikian kumulai. Aku pernah diisukan sangat buruk pada masa remajaku. Aku diisukan hamil. Ternyata itu bukan isapan jempol. Itu peristiwa yang sebenarnya. Saat itu aku kesengsem dengan seseorang, lelaki yang tak begitu tampan, namun aku merasa seperti digaget besi berani. Aku jadi lengket lalu terjadilah perubahan pada jasmaniku yang makin lama makin besar. Bundaku Dumilah tentu

marah dan juga bingung. Bisa tercorenglah nama baik keluarga lantaran peristiwa tak diinginkan telah memerosokkan aku. (GL:283)

Penderitaan Siti Lazuli tidak hanya menanggung pengkhianatan cintanya lantaran ditinggal pergi lelaki yang dicintainya. Tetapi ia juga menanggung beban hamil atas perbuatannya dengan lelaki tersebut. Selama sembilan bulan ia menjaga kehamilannya sendiri, tanpa bantuan anggota keluarga yang lainnya. Kehamilan Siti Lazuli membuat nama baik keluarga Pelantar 21 tercoreng, dan inilah yang membuat Siti Lazuli semakin menderita.

Penderitaan lain yang dialami oleh Siti Lazuli adalah pada saat ia harus dipisahkan dengan anaknya. Berikut data yang mengemukakan pernyataan tersebut.

“Indra, apa kau kira aku kejam karena telah membiarkan anak kandung dibuang? Kutolak tuduhan begitu. Bapak dan bu Dumilahlah yang karena malu kemudian tak rela anakku, cucu mereka, diurus di rumah sendiri. Dianggap najis. Harus disingkir jauh, padahal menurut suster rumah sakit dia sehat sekali, normal, tak cacat. Tak ada yang perlu dimalukan. Aku amat terpukul. Aku yang sejiwa dengan anakku yang sengaja dipisah, bahkan dikirim cepat-cepat ke Jawa agar secara geografis makin jauh, agar secara batiniah lepas total dari ikatan kejiwaan. namun, sejujur-jujurnya aku sampai kini masih sayang pada anakku. Kubayangkan kelahirannya di rumah sakit Pekanbaru.” (GL:285)

Penderitaan ini merupakan penderitaan batin bagi Siti Lazuli, karena ia harus dipisahkan dengan anak yang baru saja dilahirkannya. Ibu di manapun pasti merasakan penderitaan yang sama jikalau harus dipisahkan dengan anaknya. Setelah melahirkan, Siti Lazuli tidak berkesempatan melihat wajah anaknya, karena alasan Bu Dumilah supaya Siti Lazuli tidak memiliki hubungan batin yang lebih dengan anaknya. Siti Lazuli kemudian dikirim ke Jawa untuk meneruskan pendidikannya, dan hingga saat itu ia tidak dapat lagi bertemu dengan anaknya. Data berikut juga menggambarkan penderitaan Siti Lazuli akibat dipisahkan dari anaknya.

“Namun tak sempat kulihat wajahnya, karena begitu lahir langsung dibawa pergi anak buah bapak. Aku tak sempat meneteki. Untuk selanjutnya air susu dari tetekku kubuang percuma. Bisa

kubayangkan mulut bayiku menganga kelaparan kehausan, sementara ibunya diungsikan jauh di luar Riau. Menyusu kepada siapa anakku yang masih merah? Siapa yang menghentikan jerit tangisnya malam-malam? Tentu dia mencariku, namun tak kunjung ketemu. Dosanya aku si ibu egois. Baik atau jahatkah perempuan puak Orang Laut mengurusnya? Dimakani apa sang jabang bayi sebagai ganti air tetekku? Berselimut apa bila angin kencang menghembus, bukankah sangat kedinginan malam hari? Bagaimana mengatasi goncangan-goncangan gelombang, padahal hanya di perahu amat kecil begitu ringkih? Tak terbayangkan corak ketakutanku. (GL:285-286)

Penderitaan Siti Lazuli merupakan penderitaan batin karena Siti Lazuli harus dipisahkan dengan anaknya. Setelah Siti Lazuli melahirkan, anak tersebut langsung dibawa oleh anak buah Pak Tolo untuk diberikan pada salah satu warga puak Orang Laut. Siti Lazuli kemudian dikirim ke luar pulau Riau, yaitu ke Jawa untuk melanjutkan studinya. Perpindahan itulah yang membuat Siti Lazuli menderita karena sebagai seorang ibu ia tidak dapat memberikan ASI pada anaknya yang membutuhkan waktu itu, untuk menambah kecerdasan otak dan meningkatkan imunitas pada tubuh si bayi, jadi tidak mudah sakit. Selain itu, Siti Lazuli juga tidak dapat memberikan belain-belain sayang pada saat bayi tersebut menetek ke puting payudaranya, karena kedua hal tersebutlah yang membuat hubungan ibu dengan anaknya semakin erat. Data berikut juga menggambarkan penderitaan Siti Lazuli akibat dipisahkan dengan anaknya.

“Buang bayi,” sambungnya,”“biar kuketahui jelas dititipkan baik-baik oleh bapak ke orang lain dengan jaminan rutin sampai belasan tahun, tetap kesalahan dan dosa amat besar. Aku sampai sekarang tak habis pikir mengapa peristiwa sampai terlanjur jadi kenyataan. Para pelakunya adalah kedua orang tuaku. Padahal dulu sebenarnya tak apa-apa kalau aku pelihara tanpa harus malu. Dia bayiku sendiri mengapa tak mau sportif mengakui? Aku telah minta ampun kepada kakak sulungku Siti Inten. Betapa hebat kakakku itu, dia pengampun, dia penuh pengertian juga masih sayang padaku. (GL:286)

Penderitaan Siti Lazuli merupakan penderitaan batin karena ia dipisahkan dengan anaknya. Siti Lazuli merasa berdosa pada semua anggota keluarganya,

khususnya pada Siti Inten yang menjadi korban atas perbuatannya. Siti Lazuli hamil akibat perbuatan yang dilakukan bersama suami Siti Inten. Siti Lazuli tidak mengira akan dipisahkan dengan anaknya. Siti Lazuli juga menyayangkan bahwa ternyata orang yang memisahkan dirinya dengan anaknya tidak lain adalah orang tuanya sendiri. Jika ia tidak dipisahkan dengan anaknya, ia bersedia merawat dan menanggung semua biayanya sendiri walaupun dengan konsekuensi ia dicampakkan oleh keluarga besar Pelantar 21, karena ia yakin bahwa merawat bayi hasil perselingkuhan akan mengurangi dosanya akibat perbuatan yang ia lakukan sebelumnya.

b). Rasa Sakit

Rasa sakit adalah rasa tidak enak bagi si penderita. Rasa sakit dapat diakibatkan karena kita sedang menderita penyakit atau sakit (Widagdho, 1999 :96). Rasa sakit atau sakit dalam pengalaman hidup sehari-hari, ada tiga macam, yaitu sakit hati, sakit syaraf atau jiwa dan sakit fisik. Rasa sakit yang terdapat dalam novel *Gipsi Laut* dialami oleh Indra. Indra mengalami rasa sakit hati akibat ditinggalkan oleh ibunya. Berikut data yang mengemukakan rasa sakit hati yang dialami Indra.

Aku bukan saja sedih, gundah, kecewa, sesal diri, juga terpaksa amat marah. Hampir ke semua orang aku mau umpat habis-habisan saat itu. Termasuk ke Cik Ngah sendiri yang kusadari mata kusayang sejak kecil. Mengapa sampai berita sangat tak mengenakkan itu menerjang diriku, semacam teror saja atau peristiwa sebenarnya ? Di kupingku seperti terdengar mesin besar menderum-derum. Aku mau berteriak keras-keras, mau memukul tembok kuat-kuat pakai kepalanku. Untungnya bisa kutahan. Huh, sungguh geramku tak hilang-hilang. (GL :110)

Rasa sakit yang diderita Indra disebabkan karena ia sudah mengetahui kabar bahwa ia sebenarnya bukan anak dari Pak Long dan Inang. Kabar yang didengar seakan seperti teror dan mesin besar yang menderum-derum mengguncang hatinya pada saat itu. Indra tidak dapat berbuat apa-apa. Ia bingung siapa dan di mana sebenarnya kedua orang tuanya, mengapa ia tidak langsung dirawat oleh kedua orang

tuanya, apa dosa yang telah diperbuatnya sampai-sampai ia harus ditinggalkan sendiri dan harus dirawat oleh orang yang sebenarnya bukan orang tuanya. Rasa sakit hati juga tergambar pada data berikut ini.

Setelah sekian belas tahun dan aku puas merasakan bergelut menghadapi hidup di habitat laut mereka, di darat tanpa ada yang memberitahu. Ya, itu namanya nasib malangku mengapa aku terikut dalam keluarga Pelantar 21. Memang sesungguhnya masyarakat makhluk manusialah tujuan menitisku dari dulu-dulu, namun sama sekali tak kusangka yang kuterjuni cairan-cairan dari satu pasangan yang mau seenaknya tanpa tanggung jawab. Setelah aku tercetak sempurna sebagai anak makhluk, yang bersangkutan tak secara ksatria terima. (GL:127)

Indra merasa sakit kati kepada kedua orang tuanya yang telah meninggalkan dirinya. Indra tidak habis pikir, mengapa kedua orang tuanya tidak ada satu pun yang mau bertanggung jawab atas perbuatan yg sudah dilakukan, sehingga ia dapat berada di dunia. Indra kemudian dirawat oleh salah satu warga puak Orang Laut. Selama belasan tahun Indra bergelut dengan kehidupan laut, sehingga bentuk fisik yang harusnya sama persis dengan kedua orang tuanya seakan memudar. Bentuk fisik Indra berubah mengikuti bentuk fisik masyarakat Orang Laut, kulit bersisik, mata merah dan berkerak. Berikut data lain yang menggambarkan rasa sakit Indra.

Aku tidak cacat sedikit pun, seyogyanya saat lahir tak perlu disembunyikan di dunia ini. Tetapi baik ibu sejati maupun bapak biologisku sama-sama lari dari kenyataan? Kuyakin dia, bapak biologisku tak tenteram telah tak bertanggung jawab dan terpaksa pindah-pindah. (GL:158)

Rasa sakit Indra masih sama, yaitu rasa sakit hati karena telah ditinggalkan oleh kedua orang tuanya. Indra merasa bahwa kedua orang tuanya adalah seorang yang pengecut yang hanya mau enaknya saja, setelah itu tidak mau menanggung konsekuensi atas perbuatannya. Indra bertanya pada dirinya sendiri mengapa ia harus ditinggalkan orang tuanya, padahal ia tidak cacat dan lahir normal seperti halnya anak-anak yang lain pada umumnya.

Rasa sakit juga diderita Indra pada saat ia bertemu dengan ibunya, Siti Lazuli. Indra bertemu ibunya ketika berhasil mendapatkan informasi bahwa ibunya bekerja di Pemda Surabaya. Berikut data yang menunjukkan rasa sakit yang dialami Indra.

Coba aku beberapa hari yang lalu cepat-cepat di hadapannya bilang atau teriak protes kalau aku anak yang dulu dititipkan di biduk puak Orang Laut, aku telah mencari ke mana-mana, aku katakan dia perempuan sundal terkejut, terkutuk tak terampunkan. (GL:255)

Indra sakit hati karena selama ini ia sudah lelah mencari keberadaan ibunya, Siti Lazuli. Pertemuan Indra dengan Siti Lazuli berawal ketika Indra mengetahui bahwa Siti Lazuli bekerja di Pemda Surabaya. Untuk dapat bertemu dengan ibunya, ia berpura-pura menjadi penjual buku, majalah dan surat kabar. Ternyata kiat yang digunakan Indra berhasil. Dengan berprofesi sebagai penjual buku, Indra sering bertemu dengan ibunya, tanpa disadari oleh Siti Lazuli bahwa Indra sebenarnya adalah anak kandungnya. Sakit hati Indra memuncak pada saat ia berada di dalam kamarnya, ia tidak dapat melupakan bayangan wajah ibunya, dan ia seakan ingin sekali mengungkapkan bahwa ibunya adalah perempuan yang hina, perempuan yang tega meninggalkan anaknya. Data berikut juga menunjukkan rasa sakit hati Indra pada Siti Lazuli.

Aku saat itu terus berusaha menahan gemuruh getar di dada. Marah besar. Namun, tak kumuntahkan kepada siapa pun. Walau begitu tak kusangka Bu Siti Lazuli yang cantik molek putih bersih dan simpatik itu sebetulnya pecundang, perusak rumah tangga kakak kandung sendiri, pembuat onar yang menyebabkan si rival cinta dicerai pula oleh suaminya setelah bertempat tinggal di Medan. (GL :289-290)

Indra merasa sakit hati pada Siti Lazuli, setelah Indra mengetahui sosok Siti Lazuli yang sebenarnya. Indra mengetahuinya, setelah Siti Lazuli menceritakan tentang kehidupan masa lalunya pada Indra, bahwa Siti Lazuli pernah melakukan hubungan terlarang dengan suami kakaknya Siti Inten, hingga ia hamil. Hubungan yang terjalin antara Siti Lazuli dengan kakak iparnya inilah yang membuat Indra

menjadi menderita. Selain itu juga menimbulkan korban yang lainnya, termasuk Siti Inten, yang harus bercerai dengan suaminya dan hidup menjanda.

Selain Indra, Siti Lazuli juga mengalami rasa sakit. Berikut data yang menunjukkan rasa sakit yang dialami Siti Lazuli.

“Indra, apa kau kira aku kejam karena telah membiarkan anak kandung dibuang? Kutolak tuduhan begitu. Bapak dan bu Dumilahlah yang karena malu kemudian tak rela anakku, cucu mereka, diurus di rumah sendiri. Dianggap najis. Harus disingkir jauh, padahal menurut suster rumah sakit dia sehat sekali, normal, tak cacat. Tak ada yang perlu dimalukan. Aku amat terpukul. Aku yang sejiwa dengan anakku yang sengaja dipisah, bahkan dikirim cepat-cepat ke Jawa agar secara geografis makin jauh, agar secara batiniah lepas total dari ikatan kejiwaan. namun, sejujur-jujurnya aku sampai kini masih sayang pada anakku. Kubayangkan kelahirannya di rumah sakit Pekanbaru.”
(GL:285)

Siti Lazuli sakit hati kepada orang tuanya, Pak Tolo dan Bu Dumilah, yang sudah memisahkan ia dengan anaknya. Siti Lazuli dipisahkan dengan anaknya lantaran anak tersebut hasil hubungan gelapnya dengan kakak ipar, suami Siti Inten. Pak Tolo dan Bu Dumilah merasa malu mempunyai cucu hasil perselingkuhan. Siti Lazuli sebenarnya siap untuk merawat anak tersebut, terlepas orang tuanya tidak mengakuinya, karena anak tersebut terlahir dalam keadaan normal. Tetapi sesaat setelah Siti Lazuli melahirkan di rumah sakit Pekanbaru, anak tersebut langsung diberikan ke warga puak Orang Laut, sedangkan Siti Lazuli dikirim ke Jawa untuk melanjutkan studinya. Hal tersebut dilakukan oleh Pak Tolo supaya Siti Lazuli tidak memiliki hubungan batin yang lebih dengan anaknya, karena pada waktu anak itu diberikan pada warga puak Orang Laut, Siti Lazuli masih terbaring di rumah sakit, dalam proses pemulihan. Siti Lazuli saat itu tidak mempunyai banyak pilihan karena anaknya tidak berada di sampingnya langsung, yang umumnya bayi yang baru saja terlahir pasti diletakkan di ruangan khusus.

Rasa sakit hati juga terlihat pada diri Siti Lazuli yang tidak sempat melihat muka anaknya. Hal tersebut terungkap pada data berikut ini.

“Namun tak sempat kulihat wajahnya, karena begitu lahir langsung dibawa pergi anak buah bapak. Aku tak sempat menetek. Untuk selanjutnya air susu dari tetekku kubuang percuma. Bisa kubayangkan mulut bayiku menganga kelaparan kehausan, sementara ibunya diungsikan jauh di luar Riau. Menyusu kepada siapa anakku yang masih merah? Siapa yang menghentikan jerit tangisnya malam-malam? Tentu dia mencariku, namun tak kunjung ketemu. Dosanya aku si ibu egois. Baik atau jahatkah perempuan puak Orang Laut mengurusnya? Dimaknai apa sang jabang bayi sebagai ganti air tetekku? Berselimut apa bila angin kencang menghembus, bukankah sangat kedinginan malam hari? Bagaimana mengatasi goncangan-goncangan gelombang, padahal hanya di perahu amat kecil begitu ringkih? Tak terbayangkan corak ketakutanku. (GL:285-286)

Rasa sakit hati Siti Lazuli tampak pada ratapan hati ketika mengingat sosok anaknya yang ia tinggalkan beberapa tahun yang lalu. Siti Lazuli merasa sakit hati karena anak yang ia lahirkan tidak sempat ia lihat wajahnya dan langsung dibawa anak buah bapaknya. Siti Lazuli saat itu tidak dapat berbuat apa-apa, asi yang harusnya ia berikan pada anaknya, ia buang percuma. Rasa sakit itu seakan meluap ketika ia membayangkan anaknya kelaparan, kehausan, dan menangis, logikanya anak tersebut pasti akan mencari ibunya. Belum lagi jika anak itu kedinginan, kepanasan dan belajar beradaptasi hidup di biduk yang sederhana.

(3) Manusia dan Keadilan

Manusia hidup tidak pernah lepas dari keadilan. Keadilan dapat menentukan harkat dan martabat manusia, sebab masalah keadilan selalu berhubungan dengan masalah hak. Hak adalah sesuatu yang menjadi milik atau harus diterima seseorang setelah orang bersangkutan melaksanakan kewajiban yang menjadi tugasnya. Manusia dan keadilan dalam novel *Gipsi Laut* meliputi: keadilan, kejujuran, dan kecurangan.

a). Keadilan

Keadilan adalah pengakuan dan perlakuan yang seimbang antara hak dan kewajiban. Jika kita mengakui hak hidup kita, maka sebaliknya kita wajib mempertahankan hak hidup dengan bekerja keras tanpa merugikan orang lain. Hal ini disebabkan karena orang lain pun mempunyai hak hidup seperti kita. Jika kita pun mengakui hak hidup orang lain, kita wajib memberikan kesempatan kepada orang lain itu untuk mempertahankan hak hidup mereka sendiri. Jadi, keadilan pada pokoknya terletak pada keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak dan kewajiban (Widagdh, 1999:103). Keadilan yang terdapat dalam novel *Gipsi Laut* dialami oleh Pak Long. Hal itu dapat ditunjukkan pada data berikut.

Inang ikut memilah-milah mana yang udang mana yang kerapu dan mewadahnya ke beberapa keranjang. Seperti yang telah direncanakan Pak Tolo kepala kampung itu dia lalu mengirimkan utusan berperahu motor lagi. Rupanya tiap hari perahu keliling ke hampir seluruh kepulauan yang dipasangi kelong. Sesuai jadwal diketahui giliran kelong mana tangkapan-tangkapan ikannya harus cepat dijemput, tak terlupa yang dikelola Pak Long. (GL: 32-33)

Keadilan tersebut tampak ketika Pak Long dan Inang bertugas menjaga kelong. Pada waktu Pak Long merasa bahwa kelong sudah cukup menjaring ikan. Kelong lalu diangkat oleh Pak Long dan Inang pun ikut mengambil ikan yang tersangkut pada jaring, serta membagi ikan sesuai dengan jenisnya. Hasil tangkapan yang diperoleh kemudian diambil setengahnya oleh utusan dari Pak Tolo, kemudian yang setengahnya lagi diambil oleh Pak Long dan Inang.

Tokoh lain yang mengalami keadilan adalah Indra, ia juga mendapatkan kesempatan untuk bersekolah di kawal, layaknya anak-anak yang lain seusianya. Berikut data yang mengemukakan pernyataan tersebut.

Senangkah aku bersekolah? Jelas tak kusangsikan lagi. Senang sekali. Ada semangat bersaing. Malu aku jika dapat angka rendah apalagi dengan tinta merah. Masa-masa sekolah, walau beberapa kawan masih sekali tempo mengejek, sungguh membahagiakan jiwaku. Ternyata aku memiliki bakat suka bikin corat-coret atau gambar, istilahnya kemudian melukis, walau hanya pakai pensil tebal dikertas.

Selain itu, lantaran pergaulan dengan kawan-kawan luar sekolah, aku pun jadi mulai mengerti bermain gitar. (GL:63-64)

Keadilan dirasakan oleh Indra, meskipun ia tergolong ke dalam masyarakat puak Orang Laut, ternyata ia mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan yang sama dengan anak-anak seusianya di Kawal. Kewajiban yang dilakukan oleh Indra adalah belajar sebagai bentuk konsekuensinya menjadi seorang pelajar. Di sekolah, Indra seringkali mendapatkan ejekan, karena siswa yang lain menganggap diri Indra berbeda. Tubuh Indra cenderung lebih tinggi, kulit kasar, mata merah, dan rambut kaku yang membuat berbeda dengan siswa yang lain. Indra tidak menghiraukan ejekan dari teman-temannya karena ia merasa kedudukannya sama pada waktu berada di sekolah, malahan Indra bangga memiliki bakat menggambar. Di luar lingkungan sekolah ia juga bergaul, ia mendapatkan perlakuan yang sama, terbukti dengan pergaulan tersebut ia mulai mengenal gitar.

Di Kawal Indra tinggal bersama Cik Ngah. Indra mendapatkan semua yang dibutuhkan selama ia bersekolah yakni uang saku, baju seragam, dan buku tulis. Tetapi dengan mendapatkan fasilitas tersebut, Indra tidak lantas melupakan kewajiban. Selain bersekolah Indra juga membantu Cik Ngah. Berikut data yang mengemukakan pernyataan tersebut.

Sepulang sekolah sebisa-bisa tak main dulu, lebih-lebih Pak Long dan Inang telah wanti-wanti tetap berkewajiban jadi anak manis, total nolong Cik Ngah membersihkan ikan, ikut motong bagian apkir yang harus dibuang, misalnya kepala dan ekor udang, isi perut, kepet, sirip kerapu atau ekor kuning, bawal, bahkan kembung. Tal lupa duri-durinya sekalian. Lalu menumbuk, membungkus pakai daun nyiur, lalu membakar. Bahan bakar kayu-kayu kering dari kebun kosong harus aku yang ambil. Untuk semua itu dibutuhkan tenaga yang cukup lumayan beratnya. Beberapa bulan kemudian Cik Ngah berhasil beli sepeda tua. Dengan sepeda itu jadi lebih praktis, lebih ringan, dan lebih cepat kerja bisnis ikan segar serta otak-otak. Selain Cik Ngah sendiri mengayuh sepedanya, tiba pula giliranku. (GL:72)

Keadilan yang diperoleh Indra adalah mendapat perhatian dari Cik Ngah dengan menyekolahkan Indra ke sekolah yang berada di Kawal, sedangkan kewajiban yang harus dilakukannya adalah dengan membantu Cik Ngah. Indra membantu Cik Ngah dengan cara membersihkan ikan yang akan dibuat otak-otak, mempersiapkan bahan bakar kayu, dan ikut bergantian dengan Cik Ngah dalam menjual otak-otak dengan mengendarai sepeda tua. Hasil penjualan itulah yang nantinya dibuat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari termasuk kebutuhan Indra untuk bersekolah, yaitu: transportasi ke sekolah, beli buku dan alat tulis.

Indra juga melakukan keadilan pada waktu ia mencoba untuk bertemu ibunya di kantor Pemda dengan berpura-pura menjadi penjual buku. Berikut data yang mengemukakan pernyataan tersebut.

Aku membawa tentengan setumpuk buku antara lain kamus inggris-Indonesia dan sebaliknya Kamus Indonesia-inggris. Terbawa pula buku-buku tipis resep makanan dan kue-kue. Lainnya adalah majalah-majalah wanita terbaru. Buku-buku kesehatan praktis. Tidak ketinggalan beberapa novel terbaru dan dua tiga botol parfum ukuran kecil.

“Kok nyelonong dagang di sini?” katanya dengan mendelik tajam. “Kiranya urusan dinas, malah mau nawarin buku. Ap pasar kantor saya?”

“Maaf seribu maaf, Ibu Direktur, saya tahu Ibu Direktur suka baca,” jawabku segan. “maka saya berani nyelonong ke sini. Ini terbitan terbaru, heh-heh-heh. Barangkali Ibu Direktur berkenan lihat-lihat dulu, saya nunggu di luar.” (GL:251-252)

Keadilan juga dilakukan oleh Indra pada saat ia ingin bertemu dengan ibunya, Siti Lazuli. Untuk dapat bertemu dengan ibunya ia harus rela berpura-pura berprofesi menjadi penjual buku, koran, dan majalah. Pertemuan pertama Indra dengan ibunya, membuat Indra merasa gugup. Indra yang selama ini mendambakan untuk dapat bertemu ibu kandungnya berpikir seperti apa sosok ibunya. Untuk dapat mengenal lebih jauh sosok ibunya, Indra rela melakukan apa saja. Hal itu terungkap pada data berikut.

Namun, dengan kiat lebih halus tanpa ungkit-ungkit borok lama, sekali lagi dengan pura-pura pengider buku dan majalah serta barang-barang lain justru dia bisa lebih dekat ke diriku. Sebaiknya memang takkan kuungkit aku ini anak kandung yang dulu ditinggalkannya. Pengakuan yang demikian jelas akan merusak hubungan mesra. Dengan pura-pura, selain dapat duit juga menggaet simpati.

Malah belakangan aku sering disuruh-suruh. Beli kue cokelat di Embong Malang untuk hadiah ulang tahun anak tetangga. Beli rujak cingur di warung langganan yang jauh. Beli siwalan. Kesukaan lainnya soto daging di Gubeng. (GL:255)

Indra sebenarnya tidak mendapatkan keadilan dari Ibunya Siti Lazuli, karena semenjak kecil Indra tidak memperoleh kasih sayang darinya yang berupa perhatian, yang umumnya diberikan oleh ibu pada anaknya. Indra yang berhasil menemukan ibunya, Siti Lazuli, tidak berani mengungkapkan bahwa dirinya sebenarnya adalah anaknya. Indra tidak ingin hubungannya dengan Siti Lazuli renggang, karena selama ini hubungan kedekatan yang terjalin antara Indra dengan Siti Lazuli hanya terbatas pada hubungan pegawai pemda dengan penjual buku. Meskipun kedekatan Indra dengan Siti Lazuli hanya terbatas antara pegawai dengan penjual buku, akan tetapi Siti Lazuli sudah menganggap Indra sebagai bagian dari hidupnya.

Bentuk keadilan juga dilakukan Indra pada saat ia menikahi Bunga. Berikut data yang mengemukakan pernyataan tersebut.

“Perlakukan Bunga sebagai istrimu yang sah penuh sayang. Adat warga puak Orang Laut demikian, kau patut menghormat adat, jangan sia-siakan si Bunga.”

“Ya, Nang. Aku janji.”

Aku selesainya berkata begitu langsung mendekati Bunga dan memeluknya mesra.

“Kau dulu calon dan sekarang istriku, Bunga,” kataku

Aku lalu ajak bersimpuh di depan Inang, kami sama-sama membenamkan kedua kepala ke haribaan Ibu asuh Inang. Begitu juga di depan Cik Ngah. (GL:300-301)

Keadilan yang dilakukan oleh Indra yaitu dengan menikahi Bunga. Bunga adalah gadis pilihan Inang. Pada saat Indra mencari ibu kandungnya, Bungalah yang

menjaga Inang. Indra berpikir bahwasannya sosok Bunga adalah sosok perempuan yang tepat untuk dirinya. Tanpa pikir panjang Indra pun langsung menikahi Bunga dengan adat istiadat warga Puak Orang Laut, dengan terlebih dahulu melakukan sujud sembah di depan Inang dan Cik Ngah. Meskipun Inang dan Cik Ngah sebagai orang tua angkat pertama dan kedua, tidak lantas Indra mengurangi rasa hormatnya pada kedua orang tua angkatnya tersebut.

b). Kejujuran

Jujur atau kejujuran berarti apa yang dikatakan seseorang sesuai dengan hatinurannya. Jujur juga berarti seseorang bersih hatinya dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama dan hukum. Jujur berarti menepati janji atau menepati kesanggupan, baik yang terlahir dalam kata-kata maupun yang masih di dalam hati (niat). Jadi seseorang yang tidak menepati niatnya berarti mendustai dirinya sendiri. Apabila niat tadi telah terlahir dalam kata-kata, padahal tidak ditepati, maka kebohongannya disaksikan orang lain (Widagdhho, 1999:115). Kejujuran yang terdapat dalam novel *Gipsi Laut* dialami oleh Indra. Hal itu dapat ditunjukkan pada data berikut.

Ah, karena harus bantu Cik Ngah, aku tak mau ketinggalan, begitu tekadku. Bagi orang daratan pada umumnya biasalah seseorang yang belum mahir lalu belajar bersepeda lebih dulu. Namun, waktu itu aku, karena sebagai keturunan orang Laut, bukan masyarakat manusia daratan, ketika belajar naik sepeda yang sering jatuh bangun malah sering juga menubruk batang pohon dan lain-lain. (GL:73)

Kejujuran yang tampak pada diri Indra adalah mengakui dirinya sebagai orang Puak Laut. Indra mengakui bahwa dirinya memang bukan keturunan masyarakat darat, sehingga pada saat ia harus belajar mengendarai sepeda, ia harus berkali-kali jatuh. Indra rela harus berkali-kali jatuh, karena kalau ia mampu mengendarai sepeda, ia akan lebih mudah dalam menjual otak-otak di perkampungan sebelah yang jaraknya agak jauh.

Hasil penjualan otak-otak langsung diberikan kepada Cik Ngah oleh Indra, sebagai keperluan sehari-hari dan keperluan sekolah Indra. Dengan hanya mengandalkan penjualan otak-otak, Indra tidak mampu membeli perlengkapan yang lebih, misalnya pakaian seragam dan sepatu. Hal itu dapat ditunjukkan pada data berikut.

Sedangkan aku sendiri? Tahu sendirilah kalau orang tuaku yang nomor 2 hanya tukang bikin otak-otak dibungkus daun nyiur di wilayah kawal. Pakaianku untuk seterusnya ya yang itu seadanya, lebih tiga hari baru ganti. Sepatu yang melekat pada kedua kakiku harus kupakai hati-hati jangan sampai jebol karena itu satu-satunya hartaku amat vital untuk melakukan segala macam kegiatan sehari-hari di sekolah. Kalau sampai rusak, celaka aku. Maka setiap berolahraga aku tak bersepatu, cukup berceker saja. (GL:92)

Kejujuran yang tampak pada diri Indra adalah menyadari keterbatasannya dalam hal perlengkapan sekolah yang ia miliki, yaitu Indra hanya memiliki satu set baju seragam dan sepasang sepatu. Seragam ia gunakan untuk tiga hari lebih sedangkan sepasang sepatu digunakan untuk mengikuti semua kegiatan di sekolahnya. Dengan hanya memiliki satu set baju seragam dan sepasang sepatu, Indra berhati-hati dalam menggunakannya. Indra sadar betul bahwa, jika salah satu perlengkapan yang ia miliki rusak, ia pasti tidak akan mampu untuk membelinya kembali.

Bentuk kejujuran lain yang ditunjukkan oleh Indra adalah pada saat ia bersama dengan Bunga. Hal itu terungkap pada data berikut.

Walau segala menurut kebanyakan lelaki sosok demikian secara fisik memenuhi kriteria, aku toh maksimalnya hanya cukup balas tatap plus senyum sebentar. Tak berulah lain, menyentuh pun tak. Alasanku sekali lagi masih ada tugas pribadi sedikit. Maka pada Bunga, namanya, kusampaikan lirih bahwa aku mau pergi dulu besok. Tujuanku tak bisa kusampaikan karena masih belum menentu juga, bisa jauh, bisa dekat, bisa tak berujung tak berpangkal. Karena belum ketentuan juntrungannya tak kujanjikan apa-apa dulu, namun jika belum terikat siapa pun, tunggu. (GL:176)

Kejujuran tampak dalam diri Indra ketika ia berdua dengan Bunga. Bunga adalah sosok perempuan yang ingin dinikahkan Inang dengan Indra. Indra sebenarnya tertarik dengan sosok Bunga, tetapi ia menolak untuk dinikahkan pada saat itu juga. Indra tidak ingin Bunga kecewa jikalau Indra tidak kembali nantinya, karena Indra harus meninggalkan Inang dan Bunga dengan waktu yang tidak dapat ditentukan. Indra tidak dapat menjajikan kapan ia akan kembali untuk menikahi Bunga, semuanya tergantung seberapa lancar ia dapat mencari ibu kandungnya, Siti Lazuli.

Bentuk kejujuran juga ditunjukkan oleh Siti Lazuli pada saat bercerita mengenai dirinya pada Indra. Hal itu terungkap pada data berikut ini.

“Aku ingin berkisah panjang.”

“Silahkan, Bu. Saya siap dengar.”

“Ceritaku amat pribadi, simpan baik-baik.”

“Saya janji, Bu.”

“Demikian kumulai. Aku pernah diisukan sangat buruk pada masa remajaku. Aku diisukan hamil. Ternyata itu bukan isapan jempol. Itu peristiwa yang sebenarnya. Saat itu aku kesengsem dengan seseorang, lelaki yang tak begitu tampan, namun aku merasa seperti digaget besi berani. Aku jadi lengket lalu terjadilah perubahan pada jasmaniku yang makin lama makin besar. Bundaku Dumilah tentu marah dan juga bingung. Bisa tercoreng nama baik keluarga lantaran peristiwa tak diinginkan telah memerosokkan aku. (GL:282-283)

Kejujuran tampak pada diri Siti Lazuli pada saat ia menceritakan tentang dirinya pada Indra. Siti Lazuli menceritakan tentang masa lalunya yang begitu kelam bahwasannya ia pernah menyukai seorang lelaki hingga ia hamil. Anak tersebut kemudian langsung dipisahkan dari Siti Lazuli, yang kemudian diasuh oleh salah satu warga puak Orang Laut. Setelah melahirkan, Siti Lazuli tidak dapat bertemu lagi dengan anaknya, karena Siti Lazuli dikirim ke pulau Jawa untuk berkuliah di Unpad Fakultas Sospol. Saat itu suasana begitu mencekam, kehormatan keluarga Pelantar 21 yang begitu terhormat seakan hancur begitu saja dengan tindakan yang dilakukan oleh Siti Lazuli.

Indra juga mengatakan tidak jujur mengenai dirinya pada Siti Lazuli. Hal itu terungkap pada data berikut ini.

Terus terang kukatakan kalau aku anak yatim piatu, tidak berbapak tidak beribu. Hidupku mengembara dan di Surabaya ini berusaha seadanya, sedikit-sedikit saja sesuai kemampuan. Kukatakan secara klise kalau aku sudah capek jadi yatim piatu sepanjang hayat di kandung badan.

“Bagaimana bisa begitu?”

“Ceritanya panjang, Bu.”

“Kisahkanlah.”

“Banyak sedihnya, Bu. Sebaiknya tak usah dulu.”

“Lain kali?”

Ya, lain kali saja, Bu.” (GL:254)

Ketidakjujuran terlihat pada diri Indra pada saat ia mengatakan tentang jati dirinya pada Siti Lazuli. Indra mengatakan pada Siti Lazuli, bahwa dirinya sebenarnya anak yatim piatu yang ia sendiri tidak tahu di mana dan siapa orang tuanya. Selama ini ia tinggal bersama ayah dan ibu angkatnya, Pak Long dan Inang, setelah itu tinggal bersama Cik Ngah di Kawal. Setelah lulus SMA ia memutuskan untuk berkelana, hingga akhirnya sampai di Surabaya dan bertemu dengan Siti Lazuli. Indra sebenarnya tahu bahwa Siti Lazuli adalah ibunya. Indra mengatakan itu sebagai bentuk protes secara tidak langsung pada Siti Lazuli, yang begitu tega meninggalkan dirinya.

4.2.3.3 Kecurangan

Kecurangan atau curang identik dengan ketidakjujuran atau tidak jujur, dan sama pula dengan licik, meskipun tidak serupa benar. Sudah tentu kecurangan sebagai lawan jujur. Curang atau kecurangan artinya apa yang dikatakan tidak sesuai dengan hati nuraninya. Kecurangan menyebabkan manusia menjadi serakah, tamak, ingin menimbun kekayaan yang berlebihan dengan tujuan agar dianggap sebagai orang paling hebat, paling kaya, dan senang bila masyarakat di sekelilingnya hidup menderita (Widagdho, 1999: 117). Kecurangan yang terdapat dalam novel *Gipsi Laut* dialami oleh tokoh Indra. Hal itu dapat ditunjukkan pada data berikut ini.

Orang-orang daratan mau untungnya saja, tak ingat kami sudah amat capek berburu ikan di tempat jauh lalu ke tempat mereka. Jika

dibanding harga mestinya, ikan-ikan yang ditawarkan Pak Long murah sekali, masih segar, insang merah. Kalau udang galah ya masih keras. Pokoknya kami terlalu melayani baik, sejujurnya. Kami harap mereka jujur pula, tak sampai menipu. Kalau dilanggar, biasanya Inanglah yang menghukum dengan ucapan pedas. Untungnya mereka cepat-cepat minta maaf. (GL:25)

Bentuk kecurangan dialami oleh Pak Long dan Inang pada saat menjual hasil tangkapan ikan di pasar. Mata pencaharian sehari-hari Pak Long dan Inang adalah mencari ikan. Hasil tangkapan yang biasa diperoleh dijual di pasar. Tidak jarang tangkapan ikan Pak Long besar-besar dan masih segar. Sebagai warga puak Orang Laut Pak Long dan Inang sering mendapatkan kecurangan dari para pedagang pada saat melakukan transaksi jual beli. Meskipun tidak pernah bersekolah, Pak Long dan Inang tahu berapa harga yang harus dibayar para pedagang untuk ikan yang mereka beli. Tidak jarang para pedagang membeli ikan hasil tangkapan Pak Long dan Inang dengan harga murah. Untuk perlakuan yang curang itu, biasanya Inanglah yang menegur, dan para pedagang langsung mengakui kesalahannya.

Untuk menambah penghasilan, Pak Long dan Inang bekerja sebagai penjaga kelong. Hal tersebut terungkap pada data berikut ini.

... “Saya sudah punya tangkapan sendiri. Walaupun tak banyak, namun pelanggan sudah tertentu juga ... “Saat tertentu harus mengunjungi warga puak, yang kawin, yang melahirkan, yang sakit, yang bermasalah, lebih-lebih meninggal. Dengan kerja di kelong pasti sibuk sekali dan tugas kepala suku terbengkalai. Kerja kelong bukan hanya pasang angkat jaring, juga periksa tiap malam sampai dini, benar telah masuk tangkapan atau tak ada ikan seekor pun. Gantinya malah ular weling laut. Jangan sampai pula kami nanti dituduh menggelapkan, tak enak bagi kami yang tanggung jawab besar sehari-hari.”... kasarnya seperti jual padanya saja. Tanganku sekarang sudah begitu gatal untuk mendayung jauh sampai ribuan kilometer. Anak-anak pun perlu merasakan nikmatnya melampaui pulau demi pulau lalu bermalam di tengah kelompok warga puak ... (GL:30)

Bentuk kecurangan tampak ketika Pak Long dan Inang bekerja di kelong. Pak Long dan Inang mendapatkan perlakuan curang dari Pak Tolo, sebagai pemilik

kelong. Pak Long dan Inang mendapatkan tawaran dari Pak Tolo, untuk menjaga salah satu kelong yang dimiliki. Upah yang diberikan pada Pak Long berupa setengah bagian hasil ikan yang berhasil Pak Long tangkap selama satu minggu. Hasil pembagian inilah yang dianggap tidak adil oleh Pak Long, karena selama satu minggu ia bekerja keras menjaga dan merawat kelong. Jika dibandingkan dengan sebelum bekerja di kelong, Pak Long dalam satu minggu dapat memperoleh ikan yang banyak dan ia juga dapat menyempatkan untuk menjenguk warga puak Orang Laut lainnya. Pak Long yang saat itu dipercaya sebagai batin atau kepala suku merasa pekerjaannya monoton dan hasil jerih payahnya dibayar rendah dan yang paling penting ia tidak dapat menjenguk anggota orang Puak Laut.

Bentuk kecurangan juga dialami oleh Indra pada saat lulus SMA dan ia memutuskan untuk mencari ibu kandungnya. Dalam pencarian ibunya, Indra sempat bekerja dengan perompak yang kejam bernama Madun. Hal itu terungkap pada data berikut ini.

...“Awak tongkang lainnya lima orang secepatnya kumpul di haluan !” suara Madun menggema.

“Ya, bagus begitu yang kuhendaki. Sekarang terjunlah semua!”

Karena masih ragu juga Madun menembakkan AK ke samping mereka. Hampir saja menyerempet kaki salah seorang.

“Terjun cepat, atau peluru berikutnya menyang di betis kalian!”

Berterjunlah para awak tongkang ke laut yang tentu saja banyak hiunya. Mereka teriak-teriak, tapi tak seorang pun memedulikan. Tinggallah nahkoda dan jurumudi di geladak dengan tangan di atas kepala di bawah tolongan AK Madun... Beberapa minggu kemudian aku dapatkan bagianku, nilainya seribu kali dari pendapatan ngamen di restoran dan tempat umum lainnya, aku berterima kasih sekali kepada Madun sekaligus juga menimbang-nimbang di dalam hati. Halalkah yang baru kuterima? Di luar dari halal dan najisnya, kalau sudah ketempelan jatah yang begitu menggelembung sepertinya tak mungkin aku bisa lepas dari kaitannya. (GL:200)

Kecurangan dirasakan oleh Indra pada saat ia bekerja bersama Madun. Dalam pencarian ibunya, Indra sempat bekerja untuk Madun, kepala perompak, sebagai

pengemudi perahu boat. Sebagai pengemudi perahu boat, Indra hanya bertugas mengantarkan Madun dan kawanannya ke lokasi perompakan. Madun dan kawanannya yang lainnya biasanya merompak kapal-kapal mewah dari luar negeri, tidak segan-segan Madun beserta kawanannya akan membunuh dan melemparkan ke laut jika ada yang melawan. Setelah berhasil mendapatkan barang-barang mewah dari luar negeri, Indra mendapatkan bagiannya, yang jika dibandingkan dengan penghasilannya dari pekerjaan sebelumnya cukup jauh. Tetapi meskipun perbandingan cukup jauh, lebih banyak dari hasil pekerjaan yang sekarang, Indra merasa bahwa uang yang diterimanya tidak halal, uang tersebut adalah hasil dari merompak atau berbuat curang pada orang lain.

Dari keseluruhan analisis pragmatik diketahui bahwa antara unsur satu dengan unsur yang lain mempunyai keterkaitan. Keterkaitan itu akan menimbulkan suatu manfaat yang dapat kita ambil sebagai pedoman hidup. Manfaat yang dapat kita ambil sebagai pedoman hidup. Manfaat yang dapat diambil setelah kita mengkaji novel *Gipsi Laut* dengan kajian humaniora adalah kita diharapkan menjadi manusia yang tahu diri bukan rendah diri. Dengan tahu diri kita diharapkan menjadi manusia yang mempunyai cinta kasih, simpati, empati dan mampu berbuat adil terhadap orang lain.

4.3.3 Prosedur Pembelajaran

Adapun prosedur pembelajaran dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu: (1) tahap awal, (2) tahap inti, dan (3) tahap penutup.

A. Tahap Awal

Pada tahap ini diciptakan suasana yang kondusif bagi siswa, yaitu suasana yang aman, akrab, menarik, menyenangkan, dan siap menyimak materi. Siswa kemudian menyimak materi yang dijelaskan oleh guru berupa unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kemudian siswa melihat sinopsis novel *Gipsi Laut* yang diberikan oleh guru, setelah itu siswa melihat contoh analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik

novel *Gipsi Laut*. Dalam kegiatan menyimak materi, diberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya kepada guru jika terdapat materi yang masih kurang dimengerti.

B. Tahap Inti

Pada tahap ini siswa dibagi menjadi delapan kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari lima orang siswa. Siswa diminta untuk menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dari dua novel yang berbeda. Kelompok 1-4 menganalisis kutipan novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman Al Zirazy dan kelompok 5-8 kutipan novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Dalam kegiatan berkelompok diarahkan semua siswa terlibat dalam proses menganalisis novel, sehingga siswa memahami proses menganalisis sebuah novel. Setiap kelompok diminta untuk melihat contoh analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel *Gipsi Laut* karya Rahmat Ali sebagai bahan rujukan.

C. Tahap Penutup

Di tahap penutup ini siswa bersama guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang sudah berlangsung. Siswa diminta untuk memberikan kesimpulan dan tanggapan, sehingga kekurangan dan kelebihan dari pembelajaran yang telah berlangsung dapat dibuat rujukan untuk pembelajaran berikutnya. Kemudian siswa diberikan tugas sebagai latihan untuk menemukan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam kutipan novel yang lain.

Latihan (kerjakan di lembar kertas folio)

- (1) Bentuklah kelompok, satu kelompok beranggotakan lima orang. Masing-masing kelompok mempunyai tugas untuk membaca kutipan novel berikut ini.
 - a. Kelompok 1-4 sinopsis novel *Ketika Cinta Bertasbih 1* karya Habiburrahman Al Zirazy.
 - b. Kelompok 5-8 sinopsis novel *Ketika Cinta Bertasbih 2* karya Habiburrahman Al Zirazy.

- (2) Bacalah berulang-ulang kutipan novel maksimal 2 kali untuk dapat memahami isi jalan ceritanya.
- (3) Temukan dan analisislah unsur intrinsik berupa judul, tema, tokoh dan perwatakan, konflik, serta latar sinopsis novel yang telah dibagikan pada masing-masing kelompok.
- (4) Tentukan dan analisislah unsur ekstrinsik berupa manusia dan cinta kasih, manusia dan penderitaan, serta manusia dan keadilan dalam kutipan novel yang telah dibagikan pada masing-masing kelompok.
- (5) Tuliskan analisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang telah diperoleh dalam kutipan novel *Ketika Cinta Bertasbih 1* dan *Ketika Cinta Bertasbih 2* seperti contoh. Contoh analisis unsur-unsur novel yang telah kalian pelajari sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmazaki, Sita. 1999. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Jaya.
- Ali, Rahmat. 2006. *Gipsi Laut*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk SMA*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Esten, Mursal. 1984. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa.
- Hartoko, Dick. 1985. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ibrahim, R dan Nana Syaodih. 1991. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha widia.
- Jones, Edward H. 1968. *Outline of literature: Short Stories Novels and Poems*: New York: The Macmillan Company.
- KBBI. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kenney, William. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.
- Mustopo, M Habib. 1983. *Ilmu Budaya Dasar-Kumpulan Essay-Manusia dan Budaya*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Roesdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1975. *Laporan Penelitian Prosa Kesusastraan Indonesia Modern sebelum PD II*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- 1997. *Teori Pengkajian Puisi*. Yogya: Gadjah Mada University Press.
- (et al). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Ratna, Nyoman Kutha, 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- . 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt Rinchart and Wilnston. Inc.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1988. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Teori dan Bimbingan untuk SMA. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- . 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra-Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya - Girimukti Pasaka
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tjahjono, Liberatus Tengsoe. 1988. *Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Apresiasi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Waluyo, Herman J. 1990. *Hermeneutika dalam Telaah Sastra*. Malang: Pertemuan Ilmiah Nasional III HISKI (Himpunan Sarjana Kesusastaan Indonesia).
- Wellek, Renne dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastaan*. Terjemahan Melani Budianta dari *Theori of Literature* (1977). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Widagdho, Djoko.1999. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yudiono, K.S. 1990. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: PT Angkasa.

Zaidan, Abdul Rozak (dkk). 1994. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.